

Undeniable Heart

Tentang memilih dan menentukan.

UNDENIABLE HEART

Penulis : Amy Sastra Kencana

Editor : Amy Sastra Kencana

Proofreader : Amy Sastra Kencana

Penata Letak : Amy Sastra Kencana

Desainer Cover : Amy Sastra Kencana

Cetakan pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Kisah Nada, Rama, dan Melodi ini memang penuh kontroversi. Hubungan Nada dan Rama, sifat Melodi, alasan-alasan yang mendasari perilaku mereka. Penulisan novel ini diawali dengan gagasan mengenai perselingkuhan. Tapi tetap, saya sebagai penulis tidak mau punya tokoh yang sifatnya antagonis. Jadi dibuat agar mengurangi kadar jahatnya dan pasti ada alasan di balik itu. Beberapa mungkin menerima, beberapa tidak setuju, sehingga menjadikan semua ceritanya bisa dibilang penuh pertentangan.

Di bagian akhir pun muncul beberapa keterkejutan.

Semoga kita semua tetap bisa mengambil berbagai hikmah dalam hal ini untuk kita terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada para pembaca, kepada semua yang membantu adanya judul ini.

Bab pertama ditulis random dari Starbucks di Kantor Pos Indonesia di Bandung.

Love,
Amy

WILLIARN

Satu - Nada

Rama sedang menghujamkan dirinya dengan keras ke dalam tubuhku ketika teleponnya berdering. Bibirnya menciumi leher dan dadaku, meninggalkan bekas-bekas kemerahan di sana. Tangannya meraba perut dan pahaku bergantian. Aku yang saat itu terlalu menikmati gerakannya di atasku, cukup terganggu dengan suara teleponnya yang terlalu keras di malam yang sunyi ini. Padahal sudah aku usahakan untuk tidak berteriak setiap Rama membuatku terbang agar tidak mengganggu tetangga di kamar sebelah. Ternyata telepon sialan ini malah membongkar semuanya. Kucengkeram lengan Rama untuk membuatku kembali fokus pada gerakan Rama yang semakin cepat. Kucium leher Rama saat dia menggigit telingaku dengan sensual.

“Ram, your phone,” ujarku di sela-sela desahan. Tidak tahan karena bunyinya terlalu mengganggu. Hampir tengah malam. Suasana sepi. Telepon yang tidak kunjung berhenti itu benar-benar membuat konsentrasiku buyar.

“F*ck,” desis Rama. “Biarin aja.”

Rama mencium bibirku dan dengan ganas melumatnya. Tangannya semakin keras meremas payudaraku sementara di bawah sana dia menggerakkan kejantanannya semakin cepat. Kejantanannya yang besar dan berdenyut itu menggodaku. Selalu memancing birahiku setiap melihat, menyentuh, atau hanya membayangkannya. Rama terus memancing dirinya juga untuk meraih kenikmatan. Syukurlah telepon itu rupanya berhenti sehingga aku bisa kembali fokus. Aku memeluknya erat saat kurasakan aku hampir mencapai puncak.

“Oh, Rama, ohhhh.” Tubuhku bergetar, menggeliat, aku melengkungkan punggungku, keringat mengalir di dahiku namun aku puas. Lagi-lagi Rama memberikan kepuasan yang selalu aku idamkan setiap kami bercinta.

“Love you,” bisik Rama di telingaku. “Maaf untuk yang tadi. Lupa aku *silent*.”

Aku masih berbaring di tempat tidur ketika Rama bangkit dari atasku, melepaskan kondom, dan membuangnya ke tempat sampah. Dia memungut pakaian

yang tercecer di lantai lalu mulai berpakaian. Rambutnya dia rapikan dengan jemari. Dalam sekejap, dia sudah terlihat rapi dan tampan. Tidak terlihat seperti baru saja bercinta denganku. Perlahan, aku terduduk, memperhatikannya bersiap pergi.

“Pulang?” bisikku.

“Hmm, maunya,” Rama mengambil ponsel yang tadi berdering di waktu yang salah dari saku celana yang sudah dia kenakan.

“Kok gitu?”

“Ada telepon,” Rama menunjukkan nama yang tertera di ponselnya. “Mungkin harus jemput.”

“Oh gitu,” kataku pelan.

“Jangan sedih,” Rama mengacak rambutku yang memang sudah berantakan gara-gara percintaan kami.

“Siapa yang sedih? Ngarang,” kujulurkan lidahku untuk membuatnya kesal. Alih-alih, Rama malah tertawa.

“Aku pergi dulu,” Rama mengenakan sepatunya dan berjalan menuju pintu.

“Iya,” kataku tanpa beranjak dari tempat tidur.

Rama berdiam di samping pintu. Tidak membukanya. Perlahan dia berbalik dan menghampiriku.

Dia menunduk lalu mencium keningku. Lama. Sampai kupikir dia tidak akan pergi.

“Dah,” Rama kembali menepuk kepalaku sebelum keluar dari kamar dan pergi.

Aku kembali menghela nafas. Kubaringkan kembali tubuhku di atas kasur yang berantakan. Harusnya aku segera membuka seprai dan menggantinya dengan yang baru. Hanya saja kali ini aku masih ingin berbaring menatap langit-langit.

Namaku Nada, Maryska Denada Santosa. Aku tidak suka dipanggil Maryska. Terlalu manis untukku ketika aku lebih senang main layangan daripada masak-masakan. Jadi aku memilih dipanggil dengan nama tengahku. Dipanggil dengan nama akhir pun aku tidak mau. Santosa nama ayahku soalnya. Denada, sama dengan penyanyi terkenal itu. Kata ibuku, tadinya hanya mau memberiku nama Nada. Namun karena aku anak kedua, jadi diberi imbuhan ‘De’. Entah ibuku bercanda atau tidak.

Usiaku 30 tahun. Baru saja ulang tahun bulan lalu. Saat ini aku bekerja sebagai Senior Accountant di salah satu dari empat KAP (Kantor Akuntan Publik) ternama di

Jakarta. Keluargaku tinggal di Palembang. Di kampung ayahku setelah beliau pensiun dini dari Telkom. Kakakku juga tinggal di Jakarta dengan suaminya. Kakakku namanya Karina. Lagi-lagi kata ibuku, kakakku akan diberi nama Rina saja. Sayangnya, Ibu dan Ayah memutuskan untuk punya anak kedua dan otomatis Rina akan menjadi kakak. Jadilah namanya Mardina Karina Santosa.

Aku tinggal di salah satu tempat kost pria dan wanita yang penghuninya kadang tidak peduli pada tetangganya. Hanya penjaga kost, Mang Hidir yang kenal setiap penghuni dan juga tamunya. Si pemilik kost tidak peduli jika penghuni pria membawa wanita ke kamar atau wanita membawa pria ke kamar. Si ibu itu hanya ingin tahu bahwa penyewanya membayar secara rutin dan semuanya punya pekerjaan jelas. Bukan para pelacur yang siang ada di kamar tapi malam hilang entah kemana.

Tentu saja aku bukan pelacur. Aku punya pekerjaan jelas. Pekerjaan yang kadang membuatku tidak pulang atau harus pulang lewat tengah malam. Untuk yang tadi itu...yah toh Rama tidak memberiku upah apapun kan?

Namanya Rama, Dwi Irama Syahreza. Lebih senang dipanggil Rama karena jika dipanggil Irama, mengingatkannya pada Si Raja Dangdut. Dia bekerja di sebuah TV sebagai Manager Internal Audit. Dia seumur denganku. Kami bertemu di bangku kuliah. Dia bilang kami cocok karena nama kami. Aku Nada, dia Irama.

Jangan berpikir karena kami bercinta tadi maka kami berpacaran. Yah, sebenarnya iya. Dia bilang aku pacarnya dan dia juga meminta aku untuk mengakui dia sebagai pacarnya. Di depannya, tentu saja aku bilang iya. Di depan dunia, aku tidak bisa. Bagi orang lain, aku adalah Nada yang masih *single* di usia awal 30.

Sial.

Kami berpacaran diam-diam. Sesekali bertemu kalau jadwal kami cocok atau sudah terlalu rindu pada satu sama lain. Lokasi pertemuan kami adalah di kosanku, di rumahnya, atau kadang di sebuah kota lain ketika aku sedang ada keperluan ke luar kota. Rama bisa muncul begitu saja di hotel tempatku menginap dan yah, kejadian yang tadi terulang lagi.

Bukan keinginanmu untuk menyembunyikan keberadaan dia dari dunia. Bukan mauku juga untuk pura-

pura tidak punya hubungan dengan Rama selain sebagai teman kuliah. Semua itu karena Rama punya Melodi.

Melodi Shakira Lubis. Seorang pemain film dan model yang cantik, manis, dan ramah. Tidak ada satu pun kecacatan pada dirinya. Tidak ada kepura-puraan dalam tingkah lakunya. Dia dua tingkat di bawahku dan Rama saat kuliah. Mereka baru berpacaran sekitar tiga tahun lalu. Ketika Melodi tidak sengaja menyenggol gelas kopi Rama dan membuat Rama kepanasan. Melodi tidak tahu bahwa Rama adalah seniornya di kampus tapi Rama ingat. Sejak itulah mereka berpacaran. Tadi itu, telepon sialan yang mengganggu percintaanku dan Rama, adalah dari Melodi. Dia pasti baru selesai syuting dan minta Rama menjemputnya.

Jangan tanya bagaimana caranya aku jadi orang ketiga padahal aku yang kenal Rama lebih dulu. Jangan tanya. Aku lelah. Kapan-kapan kuceritakan.

Dua - Melodi

“Aku kangeeeeen banget sama kamu,” kataku kepada si pacar yang nun jauh di kantornya sana. Aku bisa mendengar dia tertawa saat kukatakan betapa rindunya aku pada dirinya.

“Kemarin kita baru ketemu, Melodi,” Rama membalas ucapanku dengan tenang.

“Iya tapi udah kangen lagi gimana dong?” Aku pura-pura cemberut.

“Ya ketemu aja kalau kamu mau,” tawaran Rama membuat aku diam-diam bergumam ‘yes!’

“Temenin aku *taping* buat jadi bintang tamu dong. Jadwalnya jam empat. Bisa ya?”

“Di sini?” Rama mulai terdengar ragu.

“Iya, di kantor kamu, di MBTV. Mau ya ya ya?” Sebisa mungkin aku memohon dengan manis. Rama tidak pernah mau menemaniku syuting dan segala macamnya. Aku tahu dia sibuk tapi sekali-sekali aku juga mau ditemani bekerja oleh pacar.

“Mel,” Rama mulai terdengar seperti akan merayu. “Jam empat aku masih kerja.”

“Iya aku tahu. Tapi bisa kan izin dulu gitu buat ngopi atau apa. Pokoknya supaya kamu bisa keluar sebentar.”

Rama tidak langsung menjawab. Kugigit bibirku ketika menunggu jawabannya. Aku sampai berjalan mondar-mandir di kantor manajemen dan membuat manajerku melihat dengan heran.

“Ya sudah, nanti aku ke studio untuk ketemu kamu. Tapi ingat bahwa...”

“Jangan bersikap seperti kita pacaran. *I knooooow*. Oke aku tunggu ya Sayang! Muach!”

“Kabari aku kalau kamu sudah sampai studio,” Rama berpesan.

“Siap! *I love you, Rama. Love youuuuu*,” aku berjingkat-jingkat girang.

“*Love you too*, Mel. *Take care*. Jangan lupa makan,” Rama menambahkan.

Aku mengangguk-angguk senang. Ketika telepon selesai, aku langsung memeluk Mia, managerku. Mia kebingungan melihat aku seperti baru menang undian.

“Kenapa nih?”

“Rama akhirnya mau datang waktu aku tapping. Hore!” Kucubit pipi Mia sampai dia mengaduh kesakitan.

“Tapi tetep kan enggak boleh kayak orang pacaran,” Mia berkata dengan susah payah.

“Iya, tapi enggak apa-apa. Aku tetep seneng. Nanti dia bisa lihat aku beraksi di studio. Bukan cuma via Youtube.” Aku kembali mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar.

“Beraksi apaan. Cuma duduk di sofa terus ditanyanya doang,” Mia menggeleng, mengusap pipinya yang merah karena cubitanku. “Lagian kenapa sih dia enggak mau keliatan kayak pacaran sama lo?”

“Karena bisa jadi di sana ada wartawan *infotainment*. Kamu tahu kan MBTV itu siaran *infotainment*-nya kayak apa. Uh, 30% fakta, 70% julid deh. Jadi kalau Rama muncul dan dia bilang aku pacarnya, nanti dia bisa-bisa ditangkap *infotainment*. Walaupun Rama manajer MBTV sendiri. Pokoknya Rama tuh enggak mau diekspos ke publik deh.” Jariku bergerak-gerak setiap menceritakan tentang Rama. Para *fans* tidak

tahu siapa pacarku. Aku hanya bilang bahwa aku punya pacar yang tidak suka disorot kamera.

“Untung aja dia masih mau diajak jalan,” Mia mendengus.

“Betul,” aku mengangguk berkali-kali. “Walaupun ribet sih jadinya. Hehehe. Enggak bisa ke tempat rame banget karena takut ada yang ngenalin aku terus jadi gosip dan sebagainya.”

“Yang penting si Rama ini sayang lo kan?”

“Pastinya. Rama selalu bilang sayang aku kok. Dari perilakunya juga kelihatan.” Aku memejamkan mata dan tersenyum ketika membayangkan Rama dan betapa dia mencintai aku. Pacarku yang ganteng, pacarku yang baik, pacarku yang keren.

“Yang penting itu sih. Hati-hati cowok sebaik dia direbut cewek lain,” Mia memperingatkan. Dia mengambil tas karena kami akan berangkat ke lokasi *photoshoot*.

“Enggak kok. Aku percaya sama dia,” aku tertawa lalu segera diikuti Mia pergi.

Aku sudah sampai di studio MBTV setengah jam sebelum acara *taping* dimulai. Aku dan Mia langsung digiring ke ruang *make up* untuk *touch up*, pemilihan pakaian, dan *briefing* oleh tim kreatif. Tidak terlihat tanda-tanda pacarku sekarang. Huft. Lagipula ini ruang *make up* untuk artis wanita. Tidak mungkin Rama tiba-tiba menyusup ke sini. Dilihat di luar saja dia belum tentu mau, apalagi tertangkap basah di ruang *make up*.

Ketika aku sudah selesai didandani dan selesai diberi arahan mengenai apa saja yang akan ditanyakan, aku menunggu di studio ditemani Mia. Penonton mulai berdatangan dan para *host* sudah mulai menempati tempatnya masing-masing. Kru audio, *camera person*, *floor director*, *lighting*, dan lainnya mulai menempati tempatnya. Aku masih berkeliling untuk mencari sosok Rama. Aku harus memastikan dia tidak mengingkari janjinya untuk datang ke studio.

Ting.

Ponselku yang dipegang Mia berbunyi. Kami sama-sama menatap layarnya. Ketika aku sadar siapa yang mengirimiku pesan, aku langsung memekik girang.

Kuambil ponsel dari tangan Mia dan kusapukan pandanganku sekali lagi.

Di salah satu kursi penonton, paling ujung dan hampir tidak terlihat, duduk Rama. Ramaku! Dia menatapku dengan menyangga dagunya menggunakan tangan. Saat aku melihatnya, dia tersenyum. Senyumku semakin lebar melihat dia sudah duduk manis di kursi.

Melodi Shakira Lubis: *Tonton sampai selesai ya!*

Kutuliskan pesan tersebut dan kukirim kepada Rama sebagai balasan atas pesannya yang mengatakan bahwa dia sudah datang.

Dwi Irama Syahreza: *Aku usahakan ya.*

Rama membalas tidak lama kemudian.

Melodi Shakira Lubis: *Iya. Iya! Kamu nonton aja aku udah seneng. :**

Dwi Irama Syahreza: *Fokus, Mel. Jangan lihat aku terus. Nanti orang curiga.*

Cepat-cepat aku membalikkan tubuhku menghadap panggung. Baru sadar bahwa begitu melihat Rama, aku sudah memosisikan tubuhku menghadap

kepadanya. Wajahku merona merah seperti baru pertama kali aku mengobrol dengan Rama sebagai pasangan.

“Halah, salting deh itu,” goda Mia di telingaku.

“Iyaaa,” kupegang kedua pipiku yang pasti berwarna merah seperti kepiting rebus. “Ternyata grogi juga waktu sadar Rama bakal nonton.”

“Kebiasaan enggak pernah ditonton sih lo. Suruh dia balik kerja aja,” Mia terkekeh dengan usulnya.

“Jangan! Ini latihan. Siapa tahu ke depannya Rama bakal sering nemenin aku kerja. Jadi aku udah siap.” Aku menggeleng berkali-kali. Kutarik nafas untuk meyakinkan bahwa aku akan tampil prima seperti biasa. Sekalipun hanya diwawancara dalam sebuah acara *talkshow*. Malah aku harus tampil lebih baik ketika kekasihku menonton.

“*Suit yourself, then,*” Mia mengangkat bahu.

Taping berjalan lancar hingga pukul 6. Siapa sangka ternyata Rama masih ada di kursinya ketika bagianku selesai. Hampir saja aku berlari

menghampirinya kalau tidak ingat bahwa masih banyak orang di studio.

Dwi Irama Syahreza: *Mau pulang?*

Adalah kalimat yang dikirimkan Rama tidak lama setelah bagianku selesai. Aku keluar dari studio menuju ruang ganti. Sengaja kutinggalkan Rama karena tidak mungkin juga kan kami bersikap seperti orang yang saling kenal.

Melodi Shakira Lubis: *Mau. Kamu mau antar?*

Hehehe. #ngarep

Tentu saja aku berharap. Seberapa sering sih aku tampil di tempat pacarku bekerja dan ada kemungkinan kami bisa menghabiskan waktu bersama? Ini tidak akan sulit kalau pacarku mau blak-blakan mengenai hubungan kami. Kalau kuingat lagi dulu sebelum kami mulai pacaran, Rama pernah bilang, *“I’m not a celebrity, Melodi. So I don’t wanna be like one when we are together.”* Jadilah kami pacaran di belakang layar dan setiap ada kesempatan, aku selalu berharap.

Dwi Irama Syahreza: *Boleh.*

Wajahku langsung berubah sumringah hanya dengan satu kata dari Rama. Tanpa sadar rupanya aku

tersenyum lebar sekali. Senyumku membuat kru MBTV yang masih ada di sekitarku berkomentar.

“Lagi seneng ya Kak Melodi,” ujarnya.

“Eh, gitu deh. Hehehe,” Aku terus nyengir kuda dari ruang *make up* hingga menuju ruang tunggu. Begitu keluar dari ruang *make up*, di situlah aku melihat Rama sedang mengobrol. Aku terkesiap. Begitu pula dengan Mia.

“Tumben Mas Rama main ke studio.” Aku mendengar lawan bicara Rama berkata sembari tertawa.

Rama memasukkan tangan ke saku celananya lalu memandang berkeliling. Dia melihat aku sekilas lalu kembali menatap lawan bicaranya. Aku mendadak terdiam di tempat.

“Lagi pengen jalan-jalan aja, Tom. Pusing gue di kantor mulu,” jawab Rama dengan ekspresi seperti kebosanan.

“Untung lah main ke studio hari ini. Syutingnya lagi seru-seru. Tadi juga bintang tamunya...” Orang itu mendadak melirik ke arahku dan berbisik kepada Rama namun masih bisa kudengar. “Melodi. Cakep. Tapi sayang udah punya pacar, Mas.”

Wajahku memerah kembali dan aku segera tertunduk. Di sebelahku, Mia menutup wajah untuk menyembunyikan tawanya. Aku baru mendongak ketika kudengar suara tawa Rama.

“Iya tadi udah keliling-keliling. Lumayan penyegaran. Gue balik duluan ya, Tom,” Rama menepuk pundak temannya yang dipanggil Tom itu lalu keluar dari ruang tunggu. Si Tom melirik ke arahku dan mengangguk. Aku membalas anggukannya lalu mengikuti Rama untuk keluar. Beberapa meter di belakangnya.

Dwi Irama Syahreza: *Ke parkir VIP di B2 ya. Kutunggu di situ.*

Muncul pesan lain dari Rama.

“Mia! Aku pulang diantar Rama!” Kupegang tangan Mia dan kugoncangkan berkali-kali.

“Iya iya gue tahu. Sana sana. Hati-hati jalannya nanti kepergok orang. Mobil gue taro kantor ya,” Mia menepuk-nepuk tanganku untuk melepaskan pegangannya yang membuat dia stress.

“Iya. Dah, Mia,” kukecup pipi manajerku ini lalu segera memasuki lift untuk menuju B2.

Lift yang turun sebenarnya tidak lama. Hanya saja aku terlalu bersemangat akan kesempatan pulang bersama sang pacar. Layaknya pasangan yang normal.

Ketika pintu lift terbuka, aku berjalan cepat menuju parkir VIP. Untung saja sepi di sini sehingga ‘aku tidak perlu khawatir akan terpergok seseorang’ saat bersama Rama. Kucari mobil Honda City silver milik Rama dan rupanya tidak sulit menemukannya. Rama sudah duduk di balik kemudi dan mesin mobil sudah dinyalakan.

“*Miss you!*” seruku saat aku sudah masuk ke dalam mobil. Kucium pipi Rama dan kupeluk dia erat-erat.

Rama tersenyum lalu menarikku ke dalam pelukannya dan mencium bibirku. Kami berciuman beberapa saat. Setelahnya, kutatap Rama dan kurangkul lengannya erat. Meskipun kemarin kami baru bertemu secara singkat berupa minum kopi bersama dan setelah itu kami kembali ke urusan masing-masing, tetap saja saat ini aku begitu kangen padanya.

“Pulang?” tanya Rama lagi.

“Pulang. Kamu ikut makan malam di rumah ya. Mama Papa mau ketemu,” kataku tanpa melonggarkan rangkulan dari tangan Rama.

“Oke. Segera meluncur,” kata Rama lalu mengeluarkan mobilnya dari tempat parkir.

“Meluncur segeraaaa!” Aku mengacungkan jariku dan berseru dengan lantang. Rama tertawa melihat tingkah lakuku ini.

Suara tawanya adalah suara yang paling aku suka di antara suara semua orang di dunia ini.

Tiga - Nada

“Aku lapar.”

Kututup buku yang sedang kubaca ketika mendengar telepon dari orang aneh ini. Bukannya bilang ‘halo’, dia malah langsung curhat bahwa dia lapar. Dasar. Dianggapnya aku operator McD?

“Ya makan aja,” balasku singkat.

“Ayo,” ajak Rama lagi.

“Aku udah di kamar.”

“Aku bawakan kamu makanan sekalian,” Rama memberi pernyataan.

“Enggak mau. Kalau di kamar, nanti lanjut sama yang lain-lain. Aku lagi enggak enak badan.”

Bisa kudengar Rama mendengus seperti sedang tertawa namun ditahannya.

“Turun kalau gitu,” Rama masih saja tidak mau menyerah.

“Udah dibilangin aku lagi enggak enak badan. Lagian aku udah pake piyama,” aku menggerutu seperti ibu-ibu mengomeli anaknya yang bandel.

“Di warkop dekat kosan kamu. Aku udah di sini,” Rama berkata lagi. Sekarang dia menyodorkan telepon kepada Mas Ujo sebagai pemilik warkop langganan kami.

“Halo Neng Nada,” sapa Mas Ujo.

Diam-diam aku tersenyum geli. Rama memang begini. Dia muncul begitu saja di depan tempat kost dan mengajakku makan atau menonton atau sekedar mengobrol dan kemudian kami bercinta.

“Jadi?” Suara Rama kembali terdengar.

“Iya tunggu sebentar.”

Dengan malas tapi sebenarnya senang, aku turun dari tempat tidur kemudian mengganti pakaianku dengan yang lebih pantas. Kulapis kaus dengan jaket, tidak lupa membawa ponsel dan dompet, kemudian aku keluar dari kamar. Kusapa Mang Hidir yang sedang menonton pertandingan bola. Keluar dari tempat kost menuju warkop yang jaraknya sekitar 10 meter.

Sesampainya aku di sana, aku sudah melihat Rama dan Mas Ujo yang sedang mengobrol sambil menonton bola seperti yang ditonton Mang Hidir tadi. Aku mendudukkan diri di kursi kayu sebelah Rama tanpa menyapa. Dia menoleh ke arahku dan tersenyum.

“Hei,” katanya.

“Enggak ketemu Melodi?” tanyaku sambil melihat pilihan mie yang dimiliki warkop Mas Ujo ini.

Rama sedikit merengut tapi ketika menjawab, dia terdengar biasa saja. “Dia syuting di Bandung.”

“Melodi apa kabar?”

“Baik. Ceria seperti biasa,” jawab Rama singkat. Sebenarnya Rama tidak suka aku membahas perihal Melodi saat kami sedang bersama. Meskipun demikian, aku sengaja sesekali menyinggung Melodi dalam percakapan kami. Ini sebagai pengingat bahwa pacarku adalah milik wanita lain juga. Dengan membicarakan Melodi, membuat aku mengurangi rasa bersalahku.

“Udah lama enggak ketemu Melodi,” aku menambahkan dengan sedikit tawa. Teringat masa kuliah dulu.

“Enggak usah,” kata Rama ketus.

“Ih galak. Biarin dong kalau aku ketemu Melodi. Kan dia juga junior kita di kampus.”

Rama diam saja meski matanya tidak lepas dari menatapku.

“Kalau ketemu Melodi, aku enggak akan bilang kok bahwa kamu pacarku juga.” Kali ini aku tersenyum miris. “Aku akan tetap hanya Nada si teman Rama.”

“Sudahlah, Nad. Kita enggak perlu bahas Melodi,” kata Rama dengan lelah.

“Melodi yang cantik dan kurus...”

“Nada,” Rama menegurku, matanya menyipit.

“Eh, filmnya Melodi kan sebentar lagi keluar di bioskop. Kamu diundang ke premiernya?” Kualihkan topik pembicaraan menjadi sesuatu yang lebih netral.

“Nada...” Rama mengulang tegurannya kepadaku.

“Diundang atau enggak?” Kembali aku mendesak.

“Iya,”

“Kalau ada bonus tiket, aku mau ya. Kan harapannya Ernest Prakasa. Filmnya Ernest bagus-bagus.” Sekarang aku seperti melupakan kesedihan yang muncul dari kalimat-kalimatku sebelumnya. Seakan-akan tidak ada rasa cemburu di kata-kataku tadi.

“Lihat nanti aja lah. Sekarang kamu mending makan...”

“Aku mau pesen...”

“Sudah aku pesankan. Mie rasa soto pake sayur, enggak pake telur, cabe rawitnya tiga. Minumnya es Milo,” Rama memotong kalimatku lalu mengalihkan pandangan kembali ke TV.

Aku bengong. Persis yang aku mau.

“Kok tahu sih?”

Rama kembali menatapku, mengangkat bahunya. “Pesanan kamu selalu itu, Nada. Sejak kita masih kuliah sampai sekarang. Bedanya cuma di pilihan mie-nya. Tadi kamu lagi enggak enak badan, jadi kamu pasti pilih soto. Kalau lagi lapar banget pasti mie goreng. Biasanya, ya ayam bawang.”

Aku tertawa. Di hadapanku, Mas Ujo ikut tertawa. Rama sementara itu, diam saja.

“Hafal banget ya Neng,” kata Mas Ujo.

“Begitulah, Mas. Hebat ya,” Aku mengulurkan tangan dan mencubit pipi Rama. Yang kucubit hanya diam saja.

“Enggak enak badan kenapa kamu?” Rama menyentuh keningku.

“Pusing sih. Tadi di kantor tiba-tiba rasanya muter-muter aja. Makanya jam 6 udah nyampe kosan.”
Kuterima gelas berisi es Milo dari tangan Mas Ujo.

“Sekarang masih?”

“Enggak. Tadi aku sempat tidur sebentar. Pas bangun, pusingnya ilang, tapi pegel-pegelnya masih. Terus aku baca deh karena belum ngantuk lagi. Saat itu kamu telepon.”

“Dan ternyata kamu juga lapar,” kata Rama saat melirik mangkok berisi mie yang langsung kusambar tanpa ragu-ragu.

Aku kembali tertawa. “Emang.”

“Ya udah, makan yang banyak. Kalau mau roti bakar bilang aja,” kata Rama kemudian dia menikmati mie-nya sendiri.

“Enggak ah. Mie aja udah cukup kok.” Aku menggeleng.

“Kamu sakit, makan banyak sekali-sekali enggak masalah lah,” Rama melirik ke arahku.

“Kamu enggak lupa kan aku tipe yang gampang banget gendut. Sampai di berat yang sekarang itu susah

banget. Enggak mau ya aku sampe segendut dulu.” Aku menggeleng lagi kuat-kuat.

Rama mendengus. Dia selalu kesal kalau aku membahas soal berat badan.

“Dulu pun kamu enggak gendut,” bantah Rama.

“Enggak, cuma bergelambir,” kataku tenang.

“Nada...” Rama menyebut namaku dengan nada menegur. Sudah tiga kali malam ini. Dia seperti ayah yang menegur anaknya.

“Udah. Dulu aku bisa makan mie instan diikuti roti bakar, minum es Milo, setelah itu makan gorengan dan cemilan. Semua karena kita sering lembur ngurusin urusan mahasiswa dan rakyat. Sekarang bukan cuma karena aku enggak mau gendut lagi tapi kapasitas perutku juga mengecil. Oke ya enggak usah protes lagi deh.” Kubekap mulut Rama sebelum dia bisa mengomeliku panjang lebar lagi.

Rama diam saja. Oleh karena itu kulepas tanganku dari mulutnya dan kembali kunikmati mie buatan Mas Ujo yang mulai dingin. Ketika kupikir Rama tidak akan berkomentar lagi, aku melirikinya.

“Apa lagiiii?” kataku gemas.

“Aku yang mau nambah mie lagi,” katanya cuek lalu menghadap Mas Ujo dan memesan semangkuk mie instan lagi.

Angin dingin menerpa aku dan Rama kala kami berjalan bersisian. Setelah kenyang makan mie instan dan mengobrol dengan Mas Ujo, kami keluar dari warkop dan berjalan menuju tempat kost-ku. Angin yang kencang membuat aku memasukkan tangan ke dalam saku jaket.

“Sini,” Rama mengulurkan tangannya kepadaku. Aku melihat tangan itu sebentar lalu kepada wajah pemiliknya.

“Enggak ah. Nanti ada yang liat,” kutolak tawarannya lalu berjalan beberapa langkah lebih cepat.

“Nad...”

“Hmm?”

“Dulu kamu enggak ragu-ragu pegang tanganku,” kata Rama di belakangku.

Aku tertawa keras. “Enggak cuma kamu. Semua cowok anak BEM kita juga enggak ragu-ragu aku pegang.

Lagian waktu itu sering urusan BEM yang bikin aku enggak sengaja memegang tangan orang.”

“Kenapa sekarang kamu enggak mau aku pegang tangannya?”

“Yah...” Aku memberi jeda, kukeluarkan tanganku dari saku jaket lalu kupandangi dengan saksama. “Tanganku gede. Kayak cowok.”

“Tetep lebih gede tanganku,” Rama mendadak muncul di sisiku dan menempelkan tangannya di atas tanganku. Tanpa aba-aba, dia menautkan jarinya dengan jariku sehingga kami sekarang berpegangan tangan. Kali ini aku tidak melepaskan pegangannya. “Lagipula, enggak ada bagian tubuh kamu yang aku belum liat, Nad.”

Kembali aku tertawa. Sekarang Rama juga tertawa.

“Entah aku harus tersanjung atau enggak,” aku mengangkat bahu, merapikan rambut yang mencuat tertiup angin.

“Enggak perlu. Karena aku yang seharusnya tersanjung bisa mendapatkan kesempatan itu,” Rama tersenyum.

“Melodi...bisa bebas memegang tangan kamu ya? Enggak usah sembunyi-sembunyi kayak aku?” Aku menatap Rama yang berjalan di sampingku.

“Enggak, Nad. Aku sudah cerita kan, aku enggak suka PDA. Apalagi dengan profesinya dia,” Rama berdecak. Entah antara kesal karena berpacaran dengan artis atau karena aku tetap menyinggung tentang Melodi.

“Aku...sering iri sama Melodi,” kataku pelan. Sepelan apapun suaraku, suasana di sekitar kami sepi. Rama tetap bisa mendengar kata-kata yang aku ucapkan.

“Enggak perlu. Kamu cantik dengan caramu sendiri,” ujar Rama sembari mengeratkan pegangannya di tanganku. Kami sudah sampai di depan pagar tempat kosku.

“Yah memang. Kamu harusnya bersyukur punya pacar kayak aku,” Aku pura-pura mencibir.

“Istirahat lah,” Rama mengacak rambutku dengan tangannya yang tidak memegang tanganku. “Supaya besok seger lagi.”

“Lalu dihajar lagi dengan segudang kerjaan.”

“Nada-ku pasti bisa,” Rama mengembangkan senyumnya. “Nada-ku yang tidak pernah tidak tangguh.”

“Susah ya emang punya pacar orang yang kenal dari jaman mahasiswa masih penuh tenaga. Sekarang udah tua gini mau capek jadi enggak bisa.” Aku menjulurkan lidahku pada Rama tapi kemudian aku tertawa.

“Tumben manggil pacar,” senyum Rama semakin terlihat lebar. Ini membuat aku jadi tersipu.

“Mau dibilang apa dong?”

“Itu bagus. Aku jadi pengen cium kamu,” Rama melepaskan pegangannya di tanganku dan ganti memegang kedua pipiku.

Mataku melirik ke kanan dan ke kiri. Menilai keadaan. Di sebelah kanan hanya ada beberapa tukang ojek yang sibuk dengan ponselnya. Di sebelah kiri jalanan sudah cenderung sepi.

“Ya udah...” kataku pelan.

Rama memajukan tubuhnya. Aku memejamkan mata. Bersiap menyambut ciumannya. Rupanya ciuman Rama mendarat di keningku. Rasa deg-degan yang muncul ketika kupikir Rama akan mencium bibirku, berganti dengan getaran lembut di sekujur tubuhku.

Getaran yang muncul atas sentuhan Rama di keningku yang menunjukkan perasaannya kepadaku.

“*Thank you,*” kataku saat Rama melepaskan ciumannya.

“*Take care. I love you,*” Rama mundur menjauh.

“*I love you too,*” balasku dan ikut mundur. Kubuka pintu pagar untuk masuk. Sebelum kututup kembali, aku melihat Rama yang masih tersenyum dan menungguku masuk lebih dulu. Kulambaikan tangan lalu kututup pintu pagar. Tanpa melihat pun aku tahu bahwa Rama masih berdiri di depan pagar, sampai setidaknya dia tahu aku sudah kembali ke tempat tidur.

Empat - Melodi

“*Thank you for coming,*” kataku sembari memeluk Rama dengan erat.

Hari ini adalah premiere dari film terbaru. Tentu aku mengundang Rama untuk datang sebagai pasanganku meskipun aku tahu akan ada banyak wartawan. Beruntungnya aku bahwa Rama bersedia hadir tanpa banyak membantah ataupun memberi syarat. Oleh karena itu, saat ini kami berada di ruang tunggu artis dan aku bisa bebas memeluknya.

“*Karena kamu sangat mau aku datang kan?*” Rama mengelus rambutku.

“*Pastinya,*” aku mengelus pipi Rama dan akan menciumnya namun kemudian kudengar bunyi seseorang berdeham.

Aku dan Rama menoleh ke arah Mia. Jempol Mia menunjuk ke belakang. Rupanya beberapa artis lain sedang memasuki ruang tunggu juga.

“*Aku tunggu di luar kalau begitu?*” tanya Rama.

“Jangan. Di sini aja,” aku merajuk. Kupegang tangan Rama erat-erat supaya dia tidak bisa pergi kemana-mana. “Lagipula mereka bukan orang yang comel kok. Beberapa juga punya pacar yang enggak mau dikasih tau ke orang-orang.”

Kupasang wajah memelas sedemikian rupa supaya Rama mau menuruti keinginanku. Dia tampak menimbang beberapa saat. Hingga akhirnya dia mengangguk dan setuju untuk tetap tinggal di sisiku.

Senyumku mengembang saat Rama berdiri tenang di sisiku. Kesempatan ini tidak kusia-siakan. Kepada rekan-rekan artisku, kukenalkan Rama sebagai kekasihku. Mereka terlihat takjub dan terkejut ketika akhirnya aku benar-benar mengenalkan seseorang sebagai kekasihku. Selama ini mereka selalu menduga bahwa aku berpura-pura memiliki kekasih. Agar orang tidak sibuk membicarakan atau menjodohkanku dengan entah siapa. Nyatanya sekarang mereka tahu bahwa aku benar-benar memiliki seorang kekasih.

“Kerja dimana?” tanya salah seorang pemeran figuran di filmku ini.

“MBTV,” jawab Rama sambil tersenyum tipis.

“Wah bisa dong bantuin supaya aku bisa sering tampil di situ,” katanya lagi kemudian terkikik. Senyum palsu yang kubenci dari orang-orang penjilat. “Belum lagi sinetron-sinetronnya kan pasti selalu tinggi ratingnya.”

Rama sepertinya memikirkan hal yang sama seperti aku karena dia menggerakkan matanya sedikit tapi tersenyum sedikit. “Saya tidak punya wewenang ke bagian sana.”

“Rama itu bagian Audit, Ly,” aku angkat bicara. “Jadi enggak ngurusin Production. Dia itu ngurusin kalau ada yang bau-bau korupsi atau nepotisme gitu.”

Rilly menatapku dengan kesal dan mendengus. Melihat itu aku malah ingin tertawa. Sekuat tenaga aku tahan dengan mencengkram lengan Rama lebih erat.

“Mel, pemain-pemain perlu ke depan sekarang untuk ketemu wartawan,” Mia tiba-tiba muncul di belakang aku dan Rama. Kehadirannya membuat aku bersyukur karena bisa terlepas dari penjilat itu.

“Ah oke,” Aku mengangguk. “Aku ke depan dulu ya, tampan.”

Rama tersenyum saat kupanggil begitu dan saat kupegang kedua pipinya.

“Oke. Aku keliling-keliling juga,” Rama mengangguk.

“Jangan lupa masuk kalau sudah waktunya. Tempat kamu sebelah aku,” kukedipkan mataku lalu kucium pipinya. Rama membalas dengan memelukku erat seperti memberikan kekuatan utukku. Sekali lagi aku bersyukur memiliki seorang pacar yang selalu mendukung aku.

Sesi wawancara dengan para wartawan sudah selesai. Begitu pula dengan sesi pemetretan bagi para pemain. Sekarang aku hanya diminta berfoto dengan para *fans* sembari menunggu pengumuman mengenai pintu teater yang terbuka.

Rama tidak terlihat dimana-mana. Bukannya aku akan menghampirinya dan merangkul lengannya. Tidak mungkin kulakukan dengan banyak wartawan di sekitar kami. Aku hanya ingin memastikan Rama ada dalam pandanganku. Itu akan membuatku merasa lebih tenang.

Ketika kusapukan pandanganku ke seisi bioskop ini, seseorang tertangkap dalam penglihatanku. Kukerjapkan mataku berkali-kali. Bahkan aku menguceknya beberapa kali. Pandanganku tidak salah. Senyum terkembang di wajahku dan aku segera menghampiri orang yang sepertinya sedang menunggu pintu teater terbuka dengan *coke* dan *popcorn* di tangan.

Kutepuk pundaknya saat dia sudah berada dalam jangkauanku.

“Kak Nada!”

Dia terkejut dan berbalik. Begitu pula dengan orang yang di sebelahnya.

“Melodi,” ujarnya pelan. Aku tidak tahu apa mungkin dia terlalu takjub bisa bertemu denganku atau apa. Karena tatapannya terlihat takut dan bukan terkejut.

“Ya ampun benar! Aku sampai pangling, Kak!” Aku memeluk seniorku saat di kampus ini. “Enggak nyangka ketemu di sini.”

“Ah iya,” Kak Nada tertawa sedikit. “Kebeneran Production House film lo ini pake jasa KAP gue. Jadi kami dapat tiket gratis. Gue perlu hiburan jadi yah, gue datang aja ke sini. Ini Dian, temen kantor gue.”

“Halo, aku Melodi!” Kuulurkan tangan kepada teman Kak Nada itu tapi segera aku memalingkan perhatianku kembali kepada sang senior. “Kakak kurusan ya?”

“Haha. Yah begitulah, Mel,” balasnya.

“Bagus, Kak. Jadi semakin cantik. Turun berapa kilo, Kak?” Kupegang lengannya yang sekarang terlihat kecil.

“Dua puluh,” gumam Kak Nada.

“Keren! Kak Nada sudah menikah?” Aku masih takjub melihat perubahan penampilannya. Kak Nada yang kuingat saat kami sama-sama kuliah di Fakultas Ekonomi, adalah Kak Nada yang ceria, cerdas, pekerja keras, pintar, banyak temannya, dengan rambut panjang indah berwarna hitam, tubuh berisi dan pipi yang chubby. Sekarang, yang ada di hadapanku adalah Kak Nada yang seperti sedang banyak pikiran, tubuh yang sangat kurus, pipi yang tirus, namun tetap dengan rambut panjang yang terurai indah.

“Belum, Mel,” jawab Kak Nada dengan senyum dipaksakan di wajahnya.

“Mau kukenalkan dengan seseorang? Kak Nada pasti akan cocok dengan dia.” Tanpa pikir panjang, aku memikirkan kakakku sendiri. Kakakku dan Kak Nada pasti akan menjadi pasangan super serasi.

“No, thanks, Mel. Terima kasih lho atas perhatiannya. Tapi enggak perlu,” Kak Nada mengangkat kedua tangannya lalu menggeleng dan tertawa.

“Yah sayang sekali. Tapi boleh ya kapan-kapan kukenalkan dengan kakakku? Ya dia baru single sih kak.” Perasaanku mendadak jadi kurang enak karena ingat musibah yang menimpa kakakku. “Istrinya meninggal karena sakit enggak lama setelah mereka menikah.”

“Oh maaf,” kata Kak Nada, memegang tanganku.

“Aku boleh minta nomor Kak Nada? Kapan-kapan kita harus ngobrol lagi. Sekarang waktunya sempit. Sebentar lagi harus masuk teater.” Kuambil ponsel dari clutch bag untuk mencatat nomor Kak Nada. Pasti menyenangkan mengobrol dengan Kak Nada setelah bertahun-tahun kami tidak bertemu.

“Oh, boleh,” Kak Nada menyebutkan nomornya lalu kusimpan dan kutelepon segera supaya Kak Nada tahu itu nomorku.

“Nah aku masuk sekarang ya Kak. Sudah dipanggil. Dah!” Sekali lagi kupeluk dan kucium pipi kiri dan kanan Kak Nada. Setelah itu aku bergegas berbalik mengikuti Mia yang sudah mencolek aku dari tadi.

Begitu memasuki ruangan teater, rupanya Rama sudah duduk di kursinya. Tepat di sebelah kursi yang akan kutempati. Melihat aku akhirnya muncul, Rama mendongak.

“Tebak aku abis ketemu siapa!” ujarku dengan girang.

“Siapa?”

“Kak Nada! Dia senior aku di FE. Eh kayaknya kamu harusnya kenal juga deh. Kalian kan sama-sama anak BEM. Dia jadi kurus banget sekarang. Cantik banget pula! Terus aku tadi minta nomor HP dia. Nanti aku mau ketemu lagi buat ngobrol-ngobrol. Kalau untung, aku mau jodohin dia sama Kak Miller ah. Mereka pasti cocok.”

“Kamu mau jodohin Nada dengan Miller?” tanya Rama seperti tidak percaya.

“Yap! Kak Nada yang ceria dan pintar pasti cocok sama Kak Miller yang hidupnya Cuma hitam putih.” Aku terkikik mengingat kakakku sendiri. Kehidupan kakakku

hanya seputar bekerja, merawat tamannya, bekerja, tidur, makan. Bahkan saat dia menikah pun tidak ada perubahan dari kesehariannya. Seharusnya sudah sejak dulu kukenalkan Kak Nada dengan Kak Miller. Yah tapi aku sudah lama juga tidak bertemu dengan Kak Nada.

Aku terus mencerocos mengenai Kak Nada tanpa peduli dengan ekspresi Rama. Sekilas aku melihat wajahnya seperti ingin mengatakan sesuatu dan dia terlihat keberatan. Tapi mungkin itu hanya perasaanku saja. Kualihkan pandangan dari Rama dan kuhentikan ceritaku karena film akan segera dimulai. Gagasan untuk menjodohkan Kak Nada dan Kak Miller membuat aku tambah bersemangat.

Lima - Nada

Years ago.

Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan sudah bukan hal yang asing buatku. Aku sudah bergabung di tahun sebelumnya dan ini adalah tahun keduaku menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa. Aktivitas seperti ini adalah hal yang aku senangi selain belajar di kelas dan makan. Anak-anak dari fakultasku jarang yang berkarier di organisasi tingkat kampus. Mereka lebih senang berkuat dengan organisasi tingkat fakultas. Karena perbedaan inilah aku jadi punya lebih banyak teman dari fakultas lain.

Kutatap sekelilingku. Hari ini adalah hari pertama kami, para pengurus BEM yang baru berkumpul. Ada beberapa wajah yang aku kenal tapi lebih banyak lagi yang tidak kukenal. Sepertinya junior-junior, kalau dilihat dari wajah bingung mereka. Untuk wajah asing yang belum kukenal, mungkin mereka para aktivis kampus

yang sebelumnya aktif di fakultas dan baru sekarang merambah ke tingkat kampus.

“Oi,” Seseorang menepuk pundakku dan membuatku menoleh.

“Oi Fad,” aku membalas sapaannya.

“Kumpul duluan yuk, mumpung belum jam empat,” ajak Fadli si Ketua kepadaku yang jadi Bendahara BEM tahun ini.

“Yuk. Dimana?”

Fadli menunjuk sebuah ruangan di samping aula tempat kami akan berkumpul. Aku mengikuti Fadli yang berwibawa dan mulai disapa oleh beberapa anak-anak baru dan hanya berani dilirik malu-malu oleh para mahasiswa baru.

Di ruangan kecil itu rupanya sudah berkumpul beberapa orang. Aku tersenyum pada beberapa orang yang kukenal dan berdiri di samping Tiara, rekan sesama Bendaharaku. Di sisi kananku, Fadli berdiri.

“Teman-teman, makasih semuanya udah bersedia bergabung jadi Badan Pengurus Harian BEM gue. Semoga setahun ke depan kita bisa kerja sama dengan baik dan jadikan BEM ini organisasi kampus yang keren

dan sesuai tujuan kita, demi kampus dan demi rakyat,” Fadli membuka pembicaraan. Kalimatnya menimbulkan tepuk tangan di antara kami.

“Sebelum kita ketemu sama para anggota, gue mau ajak kalian kenalan lebih dulu. Maaf banget baru kumpulin kalian sekarang semuanya. Sebelumnya gue dan Awan baru sempet temuin satu-satu. Nanti gue bikin acara jalan-jalan khusus untuk para Pengurus Inti dan Badan Pengurus Harian ini ya. Nah kita mulai kenalan dulu dari sebelah gue ya. Bukan Awan. Kalau Awan kalian pasti udah kenal. Wakil Ketua BEM yang banyak penggemarnya.” Fadli melirik wakilnya dan kami semua tertawa. Termasuk Awan yang hanya nyengir.

“Silakan, Nad,” Fadli mengangguk.

“Halo semuanya. Kenalkan, nama gue Maryska Denada Santosa, kalian bisa panggil gue Nada saja. Gue anak FE dan di sini sebagai Bendahara Controller. Mohon kerjasamanya soal keuangan ya.” Selesai bicara begitu, aku membungkuk.

Ketika aku kembali berdiri, di sampingku bukan ada Tiara, melainkan seseorang lain.

“Gue Rama, Dwi Irama Syahreza. FISIP, Ketua Satuan Pengendali Internal,” katanya cepat, sebelum dipersilakan oleh Fadli. “Gue Irama, lo Nada. Kita bakalan cocok kayaknya.”

Aku hanya bisa bengong saat orang ini bicara begitu akrabnya kepada aku yang baru pertama dia temui.

“Gue enggak bisa mikir!” Kulempar kertas-kertas berisi laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban dari event BEM tahun lalu. Sedetik kemudian kukumpulkan kembali kertas-kertas itu dan kusayang-sayang seperti bayi.

Tiara tertawa melihat aku yang mabuk angka ini.

“Kenapa sih?” Rama mendongak dari laptop dan melihat ke arahku.

“Ini pasti ada yang aneh,” kataku pada Rama. Dia beranjak dari laptopnya kemudian menghampiri aku dan Tiara. “Masa uang yang dikasih sama Rektorat dan dari sponsor ini jumlahnya enggak *balance* sama pengeluaran dan pengembaliannya pun kurang.”

“Lo udah cek kuitansinya? Ditempel kan *copy*-nya di LPJ?” Rama mengambil bundelan kertas tersebut dan membaliknya hingga ke halaman paling belakang.

“Enggak ada,” kataku lemas.

Aku dan Rama berpandangan.

“Gue takutnya nanti ini ngefek sama uang dari Rektorat buat BEM kita. Bisa-bisa enggak cair atau uangnya dikit. Sementara proker kita tahun ini jor-joran banget.” Aku menggaruk hidungku kemudian manyun.

“Ini bukan lo yang jadi Steering Committee prokernya?” Rama mengembalikan laporan tersebut ke tanganku.

“Bukan. Itu Kak Ifah sendiri yang ngawasin prokernya. Yang bikin LPJ juga anak panitia non BEM,” Kak Ifah adalah Bendahara sebelum aku. Dia sudah lulus kuliah dan sekarang sudah langsung berangkat ke luar negeri untuk S2.

“Kita bahas ini sama Fadli kalau dia udah selesai dari DPR. Sekarang makan yuk,” ajak Rama kemudian berdiri.

“Makan apa?” kataku lemas.

“Jam segini apa lagi kalau...”

“Indomie!” kataku bersemangat. Sudah pukul 11 malam dan pasti akan enak sekali kalau makan Indomie kuah yang hangat.

“Favorit lo emang,” Rama mengangkat bahu. “Ya udah ayo berdiri.”

“Oke oke,” Aku berdiri dengan girang lalu menoleh kepada Tiara. “Ikut enggak Ti?”

“Enggak usah, Nad. Mau makan di rumah aja,” kata Tiara sembari tersenyum.

“Yakin?”

“Iya. Bentar lagi dijemput. Eh, enggak apa-apa kan gue pulang duluan?” Tiara mendadak merasa tidak enak hati.

Kulirik dulu orang yang berdiri di sebelahku. Pekerjaanku untuk mengecek laporan keuangan program kerja BEM tahun sebelumnya belum selesai dan aku berniat menyelesaikannya malam ini. Rama balas menatapku lalu mencibir tapi kemudian tersenyum.

“Gue temenin,” kata Rama akhirnya.

“Hore! Kalau gitu lo boleh pulang, Ti,” aku menggerakkan tangan untuk menggebahnya.

“Sebagai ganti, beliin gue cemilan,” kata Rama lalu mulai keluar dari ruang BEM.

“Gampang! Gue baru dapet transferan dari bokap. Lagian gue juga masih mau roti bakar. Kayaknya Indomie doang enggak cukup.” Kujilat bibirku saat membayangkan mie instan dan roti bakar yang begitu menggiurkan.

“Melihara naga lo ya,” kata Rama asal.

Aku mengabaikan sindiran Rama dan lanjut bergumam sendiri. “Mie-nya rasa ayam bawang. Pake sayur doang, enggak perlu pake telur, terus cabe rawitnya tiga. Eh apa mie goreng ya? Gue lagi laper banget sih.”

Rama hanya menatapku dan tidak menanggapi.

“Ah ayam bawang aja deh. Kan nanti mau beli roti bakar. Terus minumnya milo dingin. Waw pasti enak!”

“Gue udah di parkir FE,” kata Rama melalui telepon.

“Bentaaar, gue lagi pake sepatu,” kataku buru-buru. Dengan ponsel yang dikepit di telinga dan pundak,

plus tangan yang mengikat sepatu Converse belel, juga tali tas yang terus melorot, rasanya aku ribut sendiri.

“Lama,” kata Rama singkat.

“Eh lo kecepatan tuh. Janjiannya kan jam 2. Ini jam setengah 1 udah dateng. Gue kan belum kelar ngerjain tugas,” aku membalas sambil menjulurkan lidah. Padahal Rama juga tidak bisa melihat aku.

“Emangnya lo enggak dapet info dari Fadli? Kita udah harus siap-siap dari jam 1 bahkan. Itu anak kampus lain bakal datang jam 2. Dicepetin,” lanjut Rama masih melalui telepon.

“HAH MASA?” Aku berteriak sampai orang-orang di Perpustakaan FE ini melirikku dengan tatapan tajam. Aku membungkuk meminta maaf dan bergegas keluar dari Perpustakaan.

“Iya. Coba cek grup BBM,” kata Rama kalem.

“Ya udah deh. Untung lo baik hati dan tidak sombong, mau jemput gue segala,” Aku tertawa, berusaha mencairkan suasana. “Lo tungguin aja bentar. Gue udah deket parkiran kok. Teleponnya gue matiin ya. Dah!”

Kumasukkan ponsel ke saku celana dan aku berjalan cepat menuju parkiran. Secepat yang diizinkan

tubuh yang tambun ini. Aku mengambil jalan pintas melalui parkir mobil agar lebih dekat ke arah parkir motor, tempat di mana Rama sudah menungguku.

“Kak, kok buru-buru?”

Kutolehkan kepalaku dan kulihat seorang bidadari (di mata pria) sekaligus pesaing besar (di mata wanita). Sepertinya dia baru sampai karena dia masih tampak begitu cantik. Berbeda dengan aku yang sudah semakin lusuh.

“Eh, Mel. Iya nih ada rapat BEM. Udah telat aku. Duluan ya. Dah!” Kulambaikan tanganku dengan begitu bersemangat kepada si junior yang langsung menyita perhatian para pria. Jelas saja. Dia artis yang masuk ke FE dua tahun di bawahku.

“Sorry lama,” kataku sembari terengah setelah sampai di hadapan Rama.

Rama menyerahkan helm namun tidak menatapku. Ketika kuikuti arah pandangannya, kusadari dia sedang melihat orang yang bicara denganku tadi. Senyum muncul di wajahku.

“Namanya Melodi. Artis itu lho. Dia adik kelas gue di sini,” kataku bangga.

“Gue tahu. Yuk ah berangkat,” kata Rama lalu segera menyalakan motornya. Aku bergegas menaiki jok belakang motornya. Bersama Rama, meluncur untuk menemui teman-teman dari universitas lain.

“Nad, abis ini lo mau kemana?”

“Hmm?”

Kudongakkan kepalaku dari HP yang sedang kumainkan. Kutekan tombol Pause untuk menghentikan permainan Candy Crush ini. Tidak biasanya Rama terlihat begitu serius sampai terkesan mengerikan.

“Kalau ini udah kelar, ya gue pulang aja. Capek.” Aku menggerakkan kepalaku ke kanan dan ke kiri hingga menimbulkan bunyi kretak. Dua hari ini aku dan teman-teman BEM mengadakan outbond sebagai bentuk perpisahan dan acara terakhir dari kepengurusan kami. Minggu depan akan ada penyerahan jabatan kepada pengurus berikutnya yang menandakan pekerjaanku sebagai Bendahara Controller telah selesai. Bulan depan

aku akan wisuda. Berarti resmi juga aku meninggalkan kampus. Sedih ya rasanya.

“Bukan setelah kita sampai ke kampus,” Rama terdiam. Dia memandang sekeliling. Di sekitar kami, banyak para pengurus BEM yang sedang duduk dan mengobrol, menunggu truk yang akan mengantar kami kembali ke kampus sebelum pulang ke rumah masing-masing.

“Terus?”

“Setelah BEM kelar,” kata Rama lagi.

“Oh. Kalau gue sih kan beresin skripsi. Bentar lagi sidang. Terus abis itu wisuda. Abis wisuda sih gue mau langsung cari kerja. Gitu aja,” Aku nyengir lebar. Sebuah rencana yang terasa sempurna di kepalaku. Satu hal yang tidak kusebutkan kepada Rama adalah aku mau menguruskan badan. Entah kenapa, pemikiran untuk menguruskan badan saat aku memasuki dunia kerja jadi prioritas utama setelah pekerjaan itu sendiri.

“Lo...” Rama berhenti. Perasaanku jadi tidak enak. Rama benar-benar terlihat tidak seperti biasanya. Dia kehilangan kata-kata. Padahal aku tahu dia selalu bisa ‘bicara’. Rama selalu punya solusi, selalu tahu apa yang

harus dia katakan, selalu jadi teman berdiskusi yang seru bagi Fadli dan Awan.

“Kenapa, Ram?”

“Gue mau kita bareng-bareng terus bahkan setelah BEM ini selesai,” kata Rama cepat. Setitik keringat muncul di keningnya. Ekspresinya campuran antara takut, cemas, dan penuh harap.

“Oh,” Aku tertawa. “Ya pasti dong. Kita jangan putus kontak walaupun udah enggak sering ketemu kayak waktu masih BEM bareng.”

“Bukan. Maksud gue, gue mau kita pac...”

“Rama, Nada, yuk, mobilnya udah datang,” Awan muncul diantara kami, menepuk pundakku dan Rama.

“Ah iya, yuk.” Tanpa berkata apa-apa, aku mengambil tas dan langsung menuju salah satu truk. Di belakangku, para pengurus BEM lain mengikuti sehingga memisahkan aku dengan Rama. Aku sengaja. Aku tidak mau dekat-dekat dengan Rama saat ini.

Kata-kata Rama tadi... aku tahu apa yang akan dia katakan. Aku tidak bisa. Rama seharusnya bisa mendapatkan yang lebih baik dari aku. Kupejamkan mataku untuk mengabaikan kondisi di sekitarku.

Perjalanan menuju kampus hanya membutuhkan waktu dua jam. Menjelang tiba di kampus, aku sudah meminta kakakku menjemput agar aku bisa beristirahat dalam perjalanan menuju rumah. Begitu truk ini memasuki wilayah kampus, kakakku mengabari bahwa dia sudah tiba. Aku menghela nafas lega. Ini artinya aku bisa segera pulang untuk...

“Kita belum selesai bicara, Nad,” Rama menghadangku begitu aku turun dari truk.

“Eh?” Aku terkejut, sungguh.

“Soal yang tadi,” kata Rama liris.

Orang-orang melewati kami silih berganti. Aku hanya bisa terdiam tanpa sanggup menanggapi apa yang ingin Rama bicarakan. Orang-orang menyapa kami, berpamitan untuk pulang. Aku hanya bisa mengangguk dan melambai dengan lemah.

“Nad...”

“Jangan Ram. Kita temenan aja. Enggak bisa lebih dari ini. Walaupun kita udah enggak bareng di BEM, udah lulus, udah kerja, kita bisa tetep kontak kok. Sebagai teman.” Kukatakan kalimat itu sekuat yang aku bisa. Aku

mencoba menatap wajah Rama yang kemudian terlihat kecewa.

“Lo maunya gitu?” tanya Rama lirih. Aku bisa melihat kekecewaan di matanya.

Cepat-cepat aku mengangguk.

“Gue... duluan ya. Kakak gue udah jemput.” Tanpa menatap Rama, aku berjalan melewatinya menuju mobil kakakku. Aku terus menunduk dengan memegang tasku erat-erat.

Aku enggak merasa pantas untuk Rama.

Aku enggak pede di depan Rama yang tampan, pintar, dan ramah.

Aku yang gendut ini rasanya tidak bisa bersanding dengan orang sesempurna Rama. Rama bisa kok mendapatkan yang lebih baik. Aku hanya berharap Rama tetap mau berteman denganku.

Sebelum masuk ke mobil kakakku, aku berbalik. Rama masih berdiri di tempatnya, memperhatikanku. Aku tersenyum dan melambai kepadanya. Dia balas melambai dan perlahan tersenyum. Hari itu adalah hari terakhir aku bertemu dengan Rama untuk beberapa bulan ke depan. Dia tidak hadir saat serah terima jabatan maupun

wisudaku. Selama beberapa bulan berikutnya, kami hanya berhubungan melalui telepon dan chat.

Satu hal yang aku syukuri, Rama tidak mengubah sikapnya kepadaku. Hanya waktu yang tidak memungkinkan kami bertemu langsung. Kami memang teman baik.

WILLIARN

Enam - Melodi

Three years ago.

“Kita harus banget meeting sepagi ini?” Aku menguap lebar dan merasa tidak perlu menutupi mulutku sama sekali.

“Gila lo. Kalau lo diliat klien dalam kondisi kayak gini, bisa batal kontrak ratusan juta rupiah ini,” Mia menggeleng melihat kelakuan artisnya ini. Aku sendiri hanya tertawa.

“Ngantuk banget, Miiii,” aku merengek. “Tadi malem kan baru selesai syuting jam satu. Sekarang jam enam udah *otw* lagi.”

“Mau gimana lagi dong, Mel,” Mia mengangkat bahunya. “Selama dua minggu, dimulai dari minggu depan, lo bakal jadi Host Built In produk kebanggaan lo ini.”

Aku tertawa saat Mia mencibir produk yang menjadikan aku *Brand Ambassador*-nya. Sampo kecantikan yang sudah terkenal namun kelakuan klien ini

super duper menyebalkan. Memang sih mereka mengontrakku dengan nominal yang tidak sedikit, tapi itu menjadikan mereka agak semena-mena juga. Itu yang membuat Mia kesal. Sementara aku berusaha untuk tetap santai walaupun kadang gondok setengah mati.

“Nah, Produser acaranya mau lo dateng pagi-pagi juga supaya lo bisa lihat gimana kira-kira kalau lo syuting nanti. Gak bisa kalau siang karena program yang ditebengin si sampo ini tayangnya jam 6 dan kelar jam 7.”

“*Thanks* lho, Mi,” aku kembali menguap. “Bangunin kalau udah mau nyampe ya.”

Aku dan Mia sampai di kantor MBTV pukul setengah tujuh pagi. Setelah turun dari mobil dan mobil dibawa supir ke basement, aku dan Mia bergegas ke studio MBTV di lantai 11. Di sana, kami bertemu dengan Produser acara pagi MBTV dan juga AE produk shampoo. Tanpa menunggu lama, aku langsung dijelaskan mengenai program ini, apa yang harus aku lakukan, apa yang akan aku katakan, di mana aku harus berdiri, dan segala macam tetek bengek lainnya. Aku juga dikenalkan dengan *Host* asli acara ini supaya kami bisa

berkomunikasi dengan baik saat aku syuting selama dua minggu nanti.

Setelah masa pengenalan dan *briefing* ini selesai, aku langsung mengajak Mia untuk mencari kopi.

“Mau apa?” tawar Mia saat kami sampai di toko kopi di lantai dasar gedung MBTV.

“*Americano Hot*. Butuh kopi asli dan tulen supaya melek. Mana nanti siang syuting TVC lagi.” Aku menekuk bibirku ke bawah lalu duduk di salah satu kursi sementara Mia memesan kopi untukku. Sembari menunggu, aku bermain ponsel, mengecek kabar terkini atau apa saja yang disampaikan oleh para pengemarmu pagi ini.

“Kalau dipanggil, tolong ambilin ya. Gue baru ingat harus nelepon orang PH buat syuting hari ini,” Mia menaruh dompet di meja dan langsung meninggalkan aku untuk menelepon. Dia mencari *spot* yang sepi pasti agar bisa fokus. Kalau hanya sekedar diskusi biasa, Mia sering melakukannya di depanku.

“Oke, Miaaa,” kuangkat kedua jempolku untuk si manajer lalu kembali berkutat dengan si ponsel pintar.

Beberapa komentar di Instagram pagi ini membuatku tertawa.

“Atas nama Melodi!” seru si barista.

“Iya!” Aku membalas. Kusimpan ponsel di saku celana lalu segera menghampiri konter. Sebuah gelas kertas dengan nama Melodi tertulis di salah satu gelas. Aku membuka tutupnya untuk menghirup wangi kopi yang segar pagi ini.

Begitu gelas kopi sudah kupegang, aku berbalik untuk kembali ke mejaku. Aku tidak sadar bahwa ada orang yang akan lewat di belakangku. Gelas berisi kopi yang tutupnya aku buka itu tumpah begitu aku menabrak orang tersebut. Isinya yang berwarna coklat mengotori kemejanya yang berwarna biru cerah.

“Aduh!” Dia berseru kesakitan.

“Ya ampun maaf!” Aku berteriak kaget. Pasti dia sangat kesakitan karena kopi ini masih begitu panas. Dia menarik kemejanya agar tak menempel di tubuhnya.

Aku mendongak melihat wajahnya. Ketika seharusnya aku meminta maaf, aku malah terpana seperti baru pertama kali melihat laki-laki tampan. Bahkan saat wajahnya sedang kesakitan pun dia tetap terlihat tampan.

Rambutnya yang menyita perhatianku. Sedikit panjang dan berantakan. Cukup kontras dengan wajahnya yang rapi dan ditumbuhi jenggot tipis.

“Panas banget,” gumamnya. Gumamannya membuatku kembali tersadar atas lamunan tidak senonoh yang mulai melintas di kepalaku.

“Eh iya ya ampun beneran aku minta maaf. Aku enggak sadar banget ada orang di belakang,” kusimpan gelas yang sekarang sudah kosong. Kucari tisu untuk menggelap pakaiannya.

“Enggak usah, Mbak,” katanya. Dia akhirnya menatap wajahku dan dia mendadak terdiam. “Melodi.”

“Eh kamu tahu namaku?” Mendadak aku malah tersipu. Mungkin sebenarnya dia salah satu fans aku?

Dia segera menggeleng. “Di,” dia memanggil seseorang. Kulihat bahwa dia memanggil si barista. “Pesanan gue *hold* dulu aja. Gue ganti baju dulu. Nanti ke sini lagi.”

“Kamu bawa baju ganti?” Kembali aku memperhatikannya.

“Nggak,” Dia menggeleng. “Gak ada waktu juga untuk pulang dan ganti baju.”

Aku kembali bingung harus berbuat apa. Aku juga tidak punya baju ganti untuk pria. Di mobil, hanya ada pakaian-pakaian wanita sebagai cadangan setiap aku syuting.

“Permisi,” dia berbalik.

“Kamu mau kemana?” Refleks, kutarik bagian belakang kemejanya sehingga dia berhenti dan menatapku heran.

“Pinjam baju ke *wardrobe*. Saya ada meeting jam delapan. Mohon maaf saya harus segera ganti baju.” Dia kembali mundur.

“A-aku temani. Biar aku yang jelaskan ke mereka bahwa...”

Tidak ada tanggapan dari dirinya saat aku mengutarakan usulku. Aku menunggu beberapa detik dengan penuh rasa harap. Harapan agar bisa mengenal dia lebih jauh.

“Oke,” dia mengangguk lalu kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya. Segera aku mengikutinya.

Aku langsung menjelaskan kepada pihak *wardrobe* mengenai kejadian aku yang tidak sengaja menumpahkan kopi dan membuat dia kepanasan. Mbak petugas *wardrobe* hanya tertawa saat melihat laki-laki ini mengipasi dirinya dan menatap dengan tidak sabar.

“Ukuran baju lo apa, Ram?”

“M,” jawab laki-laki itu. Tangannya masih mengibaskan kemeja yang sudah penuh dengan noda coklat.

“Sebentar ya,”

Sembari menunggu Mbak *wardrobe* yang aku tidak tahu namanya mencari baju ganti, kami kembali hanya berdua. Aku perlahan melirik pria di sebelahku ini. Aku harus bisa mengenalnya.

“Kamu sudah tahu namaku Melodi,” kataku.

Dia menghadap aku kemudian mengangguk.

“Kok bisa?” Sebenarnya ini pertanyaan yang aneh karena sepertinya dia bekerja di sini dan maka seharusnya dia memang kenal dengan para artis. Aku sedikit berharap dia menjawab bahwa dia fans-ku atau semacamnya.

“Kamu dan saya satu kampus,” katanya santai.

“Oh ya?” Aku benar-benar terkejut. “Kamu angkatan berapa? Fakultas apa?”

“FISIP, 2006,” jawabnya.

“Ohh, aku FE 2008,” seruku girang. Kami memang beda fakultas. Apa aku sebegitu terkenal sampai senior yang berbeda fakultas pun mengenalku?

Dia mengangguk lagi.

“Nama kamu?” Aku ulurkan tanganku dan tersenyum.

“Rama,” dia mengangguk dan membalas uluran tanganku.

“Oh, Rama. Kak Rama?” Kumiringkan kepalaku, tersenyum menggodanya.

“Rama saja,” jawabnya, tersenyum tipis.

Mbak *wardrobe* kembali datang dengan membawa beberapa pilihan kemeja. “Mau yang mana?”

“Yang biru tua aja, Tiff,” Rama menunjuk.

Mbak Tiff mengulurkan kemeja berwarna biru tua dan aku langsung membayangkan betapa kerennya dia mengenakan kemeja berwarna gelap. Kuikuti setiap gerakan Rama yang mengambil kemeja dari tangan Mbak Tiff.

“Sekalian gue boleh minta tisu basah?” Rama menunjuk sekotak tisu basah di dekat meja Mbak tiff.

“Boleh dong. Lo ganti baju di belakang ya,” Mbak Tiff mengambil tisu basah dan mengulurkannya kepada Rama.

Rama mengambil tisu basah dan kemeja lalu segera menuju ruang ganti di belakang. Aku masih mengikuti Rama dengan pandanganku. Seperti tersihir akan keberadaannya.

“Dwi Irama Syahreza, Section Head Internal Audit, *single*,” kata Mbak Tiff, membuyarkan lamunanku.

“Eh apa?” Wajahku langsung merona saat Mbak Tiff ini membeberkan informasi tentang Rama. Sedikit demi sedikit aku tertawa. “Terima kasih infonya.”

“Kalau Melodi yang suka, enggak mungkin nolak lah dia,” kata Mbak Tiff lagi.

Aku kembali tertawa malu.

Rama keluar tidak lama kemudian. Benar dugaanku. Dia begitu tampan dengan kemeja biru tuanya.

“Tiff, gue boleh titip ke *laundry*? Nanti uangnya gue ganti,” Rama mengulurkan kemeja yang dia lipat seadanya.

“Aku aja yang *laundry*,” kurampas kemeja dari tangan Rama. Baik Mbak Tiff maupun Rama terkejut atas apa yang aku lakukan. “Karena aku yang bikin segala insiden ini.”

“Tidak usah, Melodi. Lagipula bajunya kotor sekali dan...”

Aku menggeleng kuat-kuat. “Enggak perlu merasa enggak enak. Aku yang malah bersalah dan harus tanggung jawab. Please biarkan aku menebus kesalahan aku. Ya?”

Rama akhirnya mengangguk. “Tolong ya,” Rama berkata. “Sekaligus saya harus permisi. Sebentar lagi ada *meeting*.”

“Aku minta nomor HP kamu boleh? Nanti aku kabari kalau bajunya sudah selesai dicuci,” kataku lagi.

“Oke,” Rama menyebutkan nomor HP-nya yang langsung kusimpan dan kutelepon. Setelah nomorku muncul di ponselnya, dia mengangguk lalu pamit lebih dulu.

“*Good luck*,” Mbak Tiff mengedipkan sebelah matanya dan aku kembali tertawa sembari memeluk kemeja itu.

Pertemuan aku dan Rama yang kedua adalah ketika aku mengembalikan kemejanya. Sengaja aku mengajaknya bertemu di salah satu restoran dengan dalih aku baru selesai syuting. Awalnya dia keberatan. Mungkin karena dia menganggap kemejanya tidak terlalu berharga sehingga tidak sebegitunya harus dikembalikan.

Jangan panggil Melodi kalau tidak berjuang keras. Setelah kukeluarkan segala argumen, dia setuju dan kami pun bertemu.

Rama itu wangi. Wangi yang tenang dan meneduhkan. Bahkan saat larut malam sekalipun dia masih segar dan wangi. Wanita mana yang tidak senang berada di sebelahnya? Aku jadi bertanya-tanya kenapa dia masih *single* saat ini.

Jawabannya baru kuketahui setelah kami kembali bertemu untuk keempat kalinya. Setelah pertemuan kedua kami, dia mulai meresponku lebih sering dan lebih mudah saat kuajak bertemu. Termasuk untuk pertemuan kami ini.

“Kamu...kenapa masih *single*?” tembakku tanpa basa-basi.

Rama bengong lalu tertawa pelan.

“Karena belum ada yang cocok, Mel,” kata Rama, menaruh gelasnya dan menatapku sepenuhnya.

“Oh ya? Emang kriteria kamu seperti apa?”

“Hmm,” Rama seperti berpikir. “Baik hati, ceria, pintar, supel, pekerja keras, tangguh.”

Entah kenapa pipiku memerah saat itu. Padahal Rama bukan memujiku tapi aku merasa seperti dia menyebutkan kriteria itu karena sifatku seperti itu.

“Te-terus, belum ada cewek kayak gitu?”

“Terakhir waktu kuliah. Entah kemana dia sekarang,” katanya.

“Oh. Kamu belum *move on*?”

Rama hanya mengangkat bahu lalu kembali makan. Muncul tekad dalam diriku untuk membuatnya melupakan masa lalunya itu. Lagipula aku percaya bahwa aku memenuhi kriteria untuk menjadi pasangan yang dia inginkan.

Tujuh - Nada

Aku menatap ragu-ragu gedung megah di hadapanku ini. Sungguh rasanya berat untuk melangkah masuk dan bersikap seperti tidak ada apa-apa. Entah apa yang kumimpikan tadi malam sampai aku terpaksa mendapatkan tugas yang tidak bisa kubilang membahagiakan ini.

“Kita mau masuk kapan, Mbak?”

Aku menoleh ke arah orang yang barusan bertanya padaku. Nia menatapku dengan tatapan bingung. Mungkin karena aku mendadak terdiam seperti patung di lobi megah ini. Semoga saja dia hanya menganggapku katro melihat lobi yang mewah dan luas ini.

“Masih keberatan ya?” tanya Nia lagi.

“Ha ha ha.” Ternyata dugaanku meleset. Nia menyadari ekspresiku rupanya. “Aneh aja sih, Ni.”

Nia tersenyum menanggapi kalimatku. Dia memegang tasnya dengan sedikit tidak enak hati. Melihatnya begitu, malah aku yang jadi tidak enak.

“Maaf ya, Mbak,” ujar Nia. “Karena Mas Jamil lagi cuti.”

“Gue akan minta kompensasi besar ke bos lo begitu dia selesai cuti kawin.” Pura-pura aku marah, sampai menghembuskan nafas dari hidung ala naga. Sebenarnya aku tidak keberatan menggantikan pekerjaan temanku yang sedang cuti menikah ini. Hanya saja aku keberatan ketika tahu kemana aku ditugaskan. Seharusnya aku tanya dulu apa tugas Jamil yang tertunda, sebelum sok pahlawan bersedia menggantikannya.

Jamil adalah Senior Auditor yang kliennya perusahaan di bidang media. Termasuk diantaranya TV, radio, penerbitan. Salah satu klien yang perlu dilakukan audit terhadap perusahaannya adalah TV yang sekarang aku datangi kantornya.

MBTV. Damn.

“Minta oleh-oleh yang banyak aja, Mbak. Kami sih udah minta segala macam, dari mulai *snowglobe* sampai coklat,” Nia mengangguk bersemangat.

“Gue mau minta *coat* Burberry asli. Mumpung dia *honeymoon* ke Europe,” tekadku. Padahal sekarang ini

aku hanya sedang menutupi kegugupan dan menenangkan pikiran.

“Bagus, Mbak. Manfaatkan saja,” Nia tertawa. “Ngomong-ngomong, kita diminta ke lantai 10. Langsung ketemu tim Internal Audit.”

Deg. Jantungku makin berdebar tidak karuan. Sial sial sial. Apa aku harus pura-pura sakit perut dan membiarkan Nia yang bertemu tim Internal Audit sendirian? Tidak mungkin. Jika begitu, Pak Anwar tidak mungkin repot-repot meminta Senior Auditor lain untuk menggantikan Jamil.

“Ya udah, ayo,” Kukumpulkan segenap keberanianku untuk melangkah menuju lift. KTP kami sudah ditukarkan dengan kartu akses yang hanya bisa membuka akses ke lantai tertentu. Sesuai dengan tujuan kedatangan kami. Kuulurkan tanganku menuju panel sensor. Salah satu lift membuka, bersiap mengantarkan kami ke lantai 10.

Semakin atas, jantungku berdebar semakin tidak karuan. Tanganku mulai berkeringat. Kugenggam tasku erat-erat. Kutarik nafasku dalam-dalam. Seperti saat aku

ikut dalam sesi yoga. Kulirik wajahku di cermin. Tidak bisa disembunyikan bahwa aku sebenarnya gugup.

Lift berdenting dan terbuka di lantai 10. Jika tadi aku yang membimbing Nia untuk menaiki lift, sekarang Nia yang membimbing aku menuju MBTV. Dia mengatakan maksud kedatangannya pada resepsionis yang berjaga. Resepsionis itu menelepon sebentar ke dalam dan kemudian meminta aku dan Nia mengikutinya.

“Mau minum apa?” tanyanya dengan ramah ketika kami sudah duduk di salah satu ruang rapat.

“Air putih aja,” jawabku tidak kalah ramah. Diikuti anggukan Nia di sebelahku.

“Tunggu sebentar ya,” ujar resepsionis itu kemudian pergi dan meninggalkan aku berdua Nia.

“Sebentar lagi Mas Erwin kemari, Mbak,” Nia memberikan pengumuman. Aku hanya menanggapi dengan anggukan saja.

Pintu ruang meeting kembali dibuka saat seorang Office Boy masuk dan mengantarkan minuman. Aku dan Nia berterima kasih atas minuman itu. Belum sempat pintu tertutup sepenuhnya, pintu itu kembali terbuka

lebar. Masuklah seorang yang berpakaian santai, senyumnya lebar, dan langsung menghampiri Nia.

“Mbak Nia ya?” ujar orang yang kuduga bernama Erwin.

“Saya Nia. Mas Erwin ya? Ini Senior Auditor yang gantiin *team leader* saya. Harusnya Mas Jamil yang kesini. Tapi karena sedang cuti menikah, jadi digantikan Mbak Nada,” Nia mengenalkan aku pada Erwin. Kami berkenalan singkat tanpa basa basi.

“Atasan saya sebentar lagi ke sini. Nanti dia yang akan menjelaskan perihal mekanisme audit untuk tahun ini,” ujar Erwin.

Dalam hati aku sungguh-sungguh berdoa agar atasan Erwin tidak perlu datang. Supaya aku tetap bisa mengerjakan tugasku dengan hati dan perasaan yang tenang. Kalau ada yang kurang, biarlah itu nanti menjadi tanggung jawab Jamil saja sebagai penanggung jawab yang sebenarnya.

Sayangnya tidak semua doa bisa dikabulkan. Karena saat ini pintu ruang *meeting* kembali terbuka. Orang yang kuharapkan tidak datang sekarang berdiri di

ambang pintu. Berdiri kaku karena terkejut melihat siapa yang ditemuinya.

“Lho, Nada?” tanya Rama dengan polosnya.

Ingin rasanya aku menepuk keningku karena dia sendiri yang membocorkan ‘rahasia’.

Begitu rapat selesai, tanpa menunggu lama aku langsung berpamitan. Tidak peduli dengan Nia yang kutinggalkan ataupun Rama dan Erwin yang bertanya-tanya, aku langsung melesat keluar dari ruang *meeting* dan menekan lift menuju lobi. Aku tidak bisa lebih lama lagi berada di sana tanpa menunjukkan rasa gugupku di hadapan Rama. Sekuat tenaga aku berusaha tetap bersikap profesional. Membahas hal-hal yang kami butuhkan selalu auditor eksternal, dari tim Internal Audit. Masalahnya, Rama menatapku terus menerus sehingga aku tidak bisa bersikap lebih biasa. Apalagi ketika tadi dia menyebut namaku sebelum kami berkenalan. Terpaksa kami berbohong bahwa kami hanya pernah mengenal

sekilas di kampus. Tidak bisa kubilang bahwa aku sebenarnya pacarnya.

Ting.

Kubawa ponsel ke hadapanku, layarnya menampilkan pesan dari Rama.

Dwi Irama Syahreza: *Kenapa buru-buru?*

Jariku cepat mengetikkan balasan untuk si pacar.

M. Denada Santosa: *Gak bisa lama-lama. Takut gak bisa nahan.*

Dwi Irama Syahreza: *Hahaha. Apa yang gak bisa kamu tahan?*

M. Denada Santosa: *Rahasia. Nanti anak buahmu tahu kita sebenarnya pacaran. Yang lebih parah, nanti Nia tahu.*

Dwi Irama Syahreza: *Hmm. Aku mau ajak kamu pulang tadinya.*

M. Denada Santosa: *EMANG BISA?*

Tulisanku ini benar-benar menggambarkan ekspresiku kalau aku mengucapkannya secara langsung. Aku mau Rama mengantarku pulang supaya kami bisa seperti pasangan kekasih yang normal lainnya. Akan

tetapi, mengingat kondisi sekitar kami sekarang, apa mungkin?

Tidak ada balasan apa-apa lagi dari Rama. Aku asumsikan dia mungkin kembali sibuk dengan pekerjaannya. Sudahlah, tidak perlu berharap Rama bisa mengantarku pulang. Harapan itu terlalu jauh. Mungkin aku dan Rama memang tidak ditakdirkan untuk bisa bersama. Setidaknya saat ini.

Aku melangkah keluar dari lift dan bergegas ke resepsionis lobi untuk menukar kartu akses dengan tanda pengenalan milikku. Entah karena apa tapi banyak orang yang juga sedang mengantri untuk mengambil tanda pengenalnya. Ketika kulihat lebih detil, nampaknya mereka adalah mahasiswa yang baru saja mengadakan kunjungan ke kantor MBTV. Dengan sabar aku mengantri di belakang mereka. Toh yang aku hindari sebenarnya hanya kondisi di atas. Jadi walaupun sekarang aku harus mengantri di belakang banyak mahasiswa yang cenderung cerewet, aku tetap sabar.

Giliranku tiba untuk menukar kartu akses dengan KTP. Setelah KTP milikku aman berada dalam genggamanku, aku segera menuju ke *basement*. Hari ini

aku dan Nia membawa mobil masing-masing. Jadi kalau aku meninggalkan Nia pun sebenarnya dia tidak akan kesulitan. Hanya saja dia mungkin sedikit merasa ditelantarkan. Nanti aku akan meminta maaf padanya dan kalau perlu, kutraktir makan siang.

Aku mencoba mengingat-ingat dimana mobilku diparkir. Bukan karena masalah usia ya. Struktur parkirnya saja yang membuat suasananya mirip dan aku jadi kesulitan menemukan kendaraan itu.

Berbelok ke kanan, bukan. Berbelok ke kiri, bukan juga. Kudongakkan kepalaku ke atas, benar ini lantai P2. Jadi di sebelah mana aku memarkirkan mobil yang cicilannya tinggal 2 tahun itu?

Tanpa sadar aku sampai di parkir dengan tulisan MBTV besar-besar. Sepertinya beberapa slot parkir di sini disewa khusus untuk para petinggi MBTV. Terlihat dari beberapa mobil yang mengisi slot parkir. Berderet dari Mercedes Benz hingga Jaguar.

“Ckckck. Nyasar jauh banget,” aku menggemam kepada diriku sendiri. Sekarang aku mulai lelah. Mulai memikirkan mandi air hangat lalu meminum *thai tea sachet* dan menonton musim terbaru Asia’s Next Top

Model. Untuk merealisasikan itu maka aku butuh untuk segera menemukan mobil.

Aku berbelok sekali lagi dan mendadak terdiam. Di hadapanku sekarang lagi-lagi muncul orang yang tidak kuduga untuk ditemui. Benar-benar tidak terduga sehingga kakiku kaku dan rasanya tidak bisa digerakkan sama sekali.

Melodi keluar dari mobilnya. Dia melangkah ceria, bahkan cenderung melompat-lompat. Langkah ceria Melodi bukan tanpa alasan. Dia dengan girangnya menghampiri seseorang yang juga sedang berjalan mendekatinya. Berbeda dengan Melodi, Rama terlihat sedikit khawatir dan menaruh telunjuknya di bibir.

Ketika mereka akhirnya bertemu, Melodi langsung mengalungkan lengannya di leher Rama dan menarik pria itu mendekat. Rama menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada orang. Setidaknya begitu pemikirannya. Aku pun tidak dia lihat karena berada di sudut mati. Hanya aku yang bisa melihat dia.

Dengan jelas aku melihat mereka berdua berdiri berhadapan. Tangan Melodi melingkari leher Rama dan tangan Rama melingkari pinggang Melodi. Dengan

gerakan perlahan yang seperti menggunakan fasilitas *slow motion*, Melodi mendekatkan wajahnya kepada Rama, dan menciumnya.

Aku berharap Rama akan mendorong Melodi dan menghentikan ciumannya. Aku salah. Rama membalas ciuman Melodi. Di *basement* yang remang-remang ini aku melihat orang yang aku cintai sedang berciuman dengan wanita lain, yang kebetulan memang pacar sahnya juga.

Sekarang kakiku berubah lemas. Aku jatuh terduduk. Bodohnya, matakku tidak bisa melepaskan pandangan dari adegan tersebut. Mereka masih berciuman beberapa saat. Ketika selesai pun Melodi masih mencium pipi Rama dan mengelus wajahnya dengan mesra.

Perasaanku sakit sekali. Rasanya seperti ada tangan tidak terlihat yang merayap masuk ke dalam dada. Tanpa aba-aba tangan itu mencengkram jantungku begitu erat. Sampai aku tidak bisa bernafas. Sampai rasanya semua udara ditarik keluar dari tubuhku.

Aku tahu Rama berpacaran dengan Melodi. Tapi aku tidak menyangka melihat mereka bernesraan seperti itu di depan matakku ternyata berdampak jauh lebih sakit

daripada yang sudah kuduga sebelumnya. Tidak bisa kupungkiri bahwa di antara mereka pun ada rasa cinta.

Air mataku menitik. Tetesannya jatuh di tanganku yang terasa lemas dan sekarang tergeletak lemah di atas pangkuan. Aku menunduk, kututup wajahku dengan kedua tangan. Seperti orang bodoh, aku tergugu di *basement* yang remang dan dingin. Menangisi cinta, kebodohan, dan nasibku sendiri.

WILLIARN

Delapan - Melodi

Flashback.

Saat aku hampir menyerah karena Rama tidak kunjung menganggapku lebih dari sekedar teman, saat itu pula semuanya berubah. Aku masih berada di lokasi syuting hingga larut malam. Kondisiku sudah begitu lelah namun aku tetap berusaha terlihat bahagia. Hanya ada Mia yang menemaniku karena para artis lain juga sudah sama lelahnya. Beberapa hanya bermain HP atau tertidur sembari menunggu giliran mereka.

Aku sendiri tidak berminat mengecek ponsel karena yang aku inginkan hanya menghubungi Rama. Rama yang sudah beberapa kali pergi keluar denganku namun sikapnya masih sama saja. Terakhir kali kami berkencan, seorang wartawan memergoki kami dan hari berikutnya foto blur aku dan Rama muncul di media sosial. Rama bilang dia tidak suka dengan kejadian itu. Hal yang berikutnya aku tahu, dia tidak lagi sering merespon perhatianku.

Jadi lebih baik kubiarkan ponsel itu di tangan Mia daripada aku terpaksa memohon-mohon agar Rama mau meresponku kembali.

“Masih satu scene lagi ya,” aku menggemam dan menatap Mia dengan sedih.

“Sabar ya, Mel,” Mia meremas pundakku, menguatkan.

“Mau tidur,” aku menguap dan menunduk.

“Sabar, sabar, sebentar,” kata Mia lagi.

“Kalau minum kopi jam segini, bisa-bisa malah gak tidur sampai subuh ya,” seseorang menimpali.

Aku kaget dan menoleh cepat. Aku semakin kaget saat melihat orang yang mengucapkan kalimat tadi. Dia berkata dengan wajah cuek dan mata yang melirik ke kanan dan ke kiri.

“Rama!” seruku girang.

“Jadi ganti kopi pake jus dan kacang aja ya,” Rama mengulurkan kantung kereseak ke arahku. Kuterima dengan sukacita. Kantung itu berisi berbagai cemilan dan minuman.

“Aaaaa, makasih!” Tanpa pikir panjang, aku memeluk Rama. “Eh maaf.”

Rama tidak mendorongku menjauh. Aku yang mundur karena malu atas tindakanku yang spontan. Dia malah tersenyum melihatku memeluknya.

“Aku yang minta maaf karena mendadak seperti menghilang,” kata Rama.

“Dan ternyata kamu gak bisa jauh dari aku?” Aku mengedipkan mata berkali-kali. Membuat Rama tertawa.

“Entah,” Rama mengangkat bahunya. Dia mengubah posisinya dari berdiri di belakangku, jadi berdiri di sampingku. Mia langsung berinisiatif memberikan kursinya untuk Rama, sementara dia sendiri mencari kursi yang lain.

Aku cemberut saat Rama menanggapi dengan dingin seperti itu. Sudahlah, sepertinya aku akan mengubur saja perasaanku padanya. Karena selama ini Rama tidak terlihat seperti membalas perasaanku.

“Memangnya kamu kemana saja selama ini?” tanyaku dengan nada sedikit menuntut.

Rama yang tadinya menatap tempat syuting, sekarang menghadapku. Dia menggeleng pelan dan duduk bersandar. Dengan santainya dia malah mengambil kacang dari kantung kereseck.

“Mau?” tawarnya, mengulurkan kantung berisi kacang.

“Nggak, makasih. Aku maunya kamu jawab pertanyaanku,” kataku dengan ketus. Tidak bisa kupungkiri rupanya aku kesal juga karena tidak bertemu dengannya beberapa lama. Hey Rama, aku kangen! Kamu tahu tidak?

Menanggapi sikapku yang ketus, Rama malah dengan cueknya menikmati kacang. Dia tidak menjawab pertanyaanku dan malah asyik ngemil. Dia juga tidak melepaskan tatapannya dari orang-orang yang melakukan syuting.

“Kalau kamu ke sini cuma buat makan kacang yang kamu beli sendiri, mending kamu pulang deh.” Lagi-lagi aku berkata ketus. Dasar orang aneh. Tidak tahu apa aku kangen? Setelah bicara begitu, aku bangkit berdiri. Bagianku belum dimulai tapi rasanya aku tidak bisa duduk begitu saja dengan seseorang yang cuek seperti ini.

“Mel,” panggil Rama. Suaranya terdengar mendesak. Membuat aku berhenti dan memalingkan wajah kembali menatapnya. Ketika kulihat wajahnya, dia

tampak sedih. Seperti ada hal rumit berkecamuk di kepalanya. Tatapannya juga...sedih.

“A-apa?” Aku malah jadi teragap menghadapinya.

“Bantu aku,” ujar Rama dengan nada memelas.

Baru saja aku membuka mulut untuk menanggapi permintaan Rama, Sutradara memanggil namaku. Giliran syutingku tiba. Aku bergantian memandang Om Sutradara dan Rama. Bingung harus menanggapi yang mana lebih dulu.

“Melodi, ini sudah malam!” teriak beliau lagi.

“Iya dua detik!” Aku balas berteriak lalu kembali berpaling kepada Rama.

“Aku tunggu,” kata Rama, tersenyum manis.

Aku mengangguk. “Jangan kemana-mana. Aku gak akan lama. Cuma satu *scene*.”

Segera aku berlari ke lokasi agar syuting bagianku cepat dimulai dan cepat selesai. Perasaanku mengatakan, apa yang akan Rama minta dariku adalah sesuatu yang berat. Aku tidak sabar mendengarnya. Tapi memikirkannya saja sudah membuat aku berdebar. Semoga bukan hal yang tidak menyenangkan.

Hanya butuh 30 menit untuk menyelesaikan adegan bagianku. Ketika selesai, aku langsung berpamitan kepada seluruh kru dan menghampiri Mia yang sedang duduk di sebelah Rama. Bergantian kupandangi mereka berdua.

“Gue pulang bawa mobil lo ya, Mel. Lo dianter Rama?” kata Mia penuh pengertian.

Kutatap Rama untuk meminta persetujuan. Dia mengangguk dan ikut berdiri. Sesuai yang kuharapkan. Aku pun ikut mengangguk dan segera mengikuti Rama. Mia, sementara itu, melangkah menuju arah berbeda, tempat mobilku diparkirkan.

“Kamu... enggak capek?” tanyaku untuk menghentikan keheningan antara kami.

“Capek,” jawab Rama dengan jujur.

Memang bisa kulihat dari raut wajahnya. Dia terlihat kusut. Pakaiannya pun sudah tidak terlalu rapi. Terlebih matanya, yang memancarkan kelelahan.

“Kalau capek, enggak usah antar aku pulang,” kataku sungguh-sungguh. Memang aku sangat rindu padanya. Ingin mengobrol dan menatap wajahnya. Tapi kalau itu harus membuat dia kelelahan, lebih baik tidak. Aku masih perhatian pada orang yang kucinta.

Eh, bilang apa aku barusan?

“*It’s okay,*” Rama kembali mengeluarkan senyum mautnya. Tiba-tiba saja dia mengulurkan tangan dan langsung menautkan jarinya di jari-jariku. Otomatis aku tersentak. Kaget karena dia melakukan hal tersebut.

Rama menyadari responku itu dan dia menaikkan alisnya.

“Kaget,” kataku malu-malu. Kubalas pegangan tangan Rama untuk menunjukkan bahwa aku tidak keberatan digandeng seperti ini. Karena gestur kecil ini, diantara kami berdua kembali dihiasi keheningan.

Rama tidak bicara apa-apa lagi sampai kami berdua sampai di mobilnya. Dia membukakan pintu untukku dan menutupnya lagi ketika aku sudah masuk ke dalam mobil. Dia memutar lalu duduk di kursi pengemudi. Tangannya langsung membunyikan radio seiring mobil yang mulai berjalan.

“Kamu dari kantor tadi?” kutanyakan pertanyaan basa-basi.

“Enggak. Habis ketemu temen-temen kuliah,” jawab Rama tanpa rasa antusiasme sama sekali.

Aku jadi ingat kalau aku bertemu dengan teman-teman kuliahku. Apalagi kalau teman-teman yang dekat denganku. Belajar bersama, makan di kantin bersama, tidur di kelas, kerja kelompok, sampai berbelanja di mall begitu waktu kuliah selesai.

“Ada acara apa?”

Rama tidak langsung menjawab. Dia tampak berpikir keras. Raut wajahnya bahkan terlihat semakin kusut. Apa mungkin topik pertemuan dengan teman-temannya ini adalah topik yang sebenarnya dia hindari?

“Kamu enggak harus jawab kalau enggak mau,” Dengan penuh perhatian aku berkata begitu. Bibirku tersenyum dan kubelai pelan lengannya.

Rama sedikit tersentak. Seperti tersengat listrik. Sesaat kemudian dia menanggapi dengan anggukan.

Kami kembali membicarakan berbagai hal remeh sepanjang perjalanan menuju rumahku. Lebih banyak aku yang bercerita sebenarnya. Rama lebih banyak

menanggapi dengan anggukan atau gumaman. Jika aku tidak bercerita, kembali kami hanya ditemani suara radio.

Hampir pukul satu malam ketika mobil Rama sampai di depan rumahku. Tidak mungkin aku mengundangnya masuk. Lain halnya jika kami tiba pukul tujuh tadi. Aku masih berani mengajaknya masuk dan bahkan mengenalkannya dengan kedua orang tua dan kakakku.

“Terima kasih, Rama,” kataku. Kusibakkan rambutku dan kutunggu beberapa saat. Sebenarnya aku masih penasaran dengan apa yang akan Rama bicarakan denganku. Kata-katanya tadi sebelum aku dipanggil untuk syuting.

“Mel, soal permintaanku tadi...” Rama menggantungkan kalimatnya.

Sial, ini membuat aku kembali berdebar karena khawatir mendengar kalimat yang akan keluar dari mulutnya.

“Apa kamu mau bantu aku untuk menghilangkan semua beban pikiran dan rasa kesepian yang aku rasakan saat ini?” Rama memandangkanku dengan sungguh-sungguh.

Tatapannya membuat aku seperti sedang ditodong oleh pistol. Walaupun rasanya tidak semengerikan itu.

“Ma-maksud kamu gimana?” Aku khawatir bahwa yang Rama maksud bukanlah yang aku harapkan.

“Jadi kekasihku, Mel. Temani aku,” kata Rama lagi.

Tidak ada senyum, hanya ada wajah penuh kesedihan. Tidak ada gengaman tangan, hanya ada tangannya yang berkeringat. Tidak ada janji, hanya ada permintaan.

Rama, pria yang sedikit demi sedikit memiliki hatiku. Rama, yang biasanya terlihat begitu tenang. Rama yang sekarang seperti ragu dan hilang arah. Aku mencintainya. Aku menunggu saat dimana dia yang meminta kami lebih dari sekedar teman. Sekaranglah saatnya. Lalu apa lagi yang aku tunggu?

“Aku mau,” jawabku dengan tegas.

Mata Rama jadi lebih menyala lagi. Sekarang dia tersenyum. Aku lega. Sungguh. Bahwa ternyata memang jawabanku mampu memberikan nilai positif baginya.

“Terima kasih,” ujar Rama.

“Aku yang...terima kasih.”

Dengan wajah yang malu-malu, kuulurkan tanganku untuk menyentuh wajah pria ini. Juga dengan keberanian yang entah dari mana, kuberanikan diri untuk mengecup bibir Rama. Dia memang tidak membalas, tapi bagiku ini permulaan yang baik.

WILLIARN

Sembilan - Nada

Flashback.

"Rama datang, Nad?"

"Hah?" Aku berbalik menghadap orang yang menyebut namaku. "Enggak tahu, Fad. Kenapa nanya gue?"

Fadli mengangkat bahunya lalu kembali menekuni buku menu. "Siapa tahu dia japri lo. Di grup soalnya dia diem aja."

Aku memalingkan pandangan dari Fadli lalu membuka ponselku sendiri. Kubaca topik pembicaraan di grup WhatsApp mengenai rencana pertemuan hari ini. Ya, kami para pengurus BEM rencana berkumpul setelah beberapa tahun tidak bertemu. Ada yang sudah mengajak suami/istri, bahkan ada yang sudah menggendong bayi. Aku sih masih *single* ya.

Kembali aku mendongakkan kepala untuk melihat ke sekeliling. Wajah-wajah yang familiar dan kurindukan. Bertemu dengan mereka mengingatkan aku pada masa-

masa kuliah yang menyenangkan dan penuh tantangan, ada air mata tapi juga penuh canda.

Tiba-tiba saja aku menghela nafas. Dari semua pengurus yang seharusnya datang kemari, Fadli malah bertanya perihal Rama kepadaku. Jujur memang aku masih sering berinteraksi dengan Rama. Beberapa kali makan bersama, mengobrol kesana kemari, sama seperti waktu kami kuliah dulu. Tidak ada yang berbeda. Walaupun aku masih ingat--dan aku yakin dia juga--mengenai pernyataan perasaan Rama kepadaku di ujung kepengurusan BEM. Kami memutuskan untuk tidak pernah membahas tentang hal itu.

"Dateng juga lo!" Fadli berseru.

Aku mengangkat kepalaku. Bisa kulihat bahwa Rama sedang berjalan menuju meja kami. Dia tersenyum tipis. Sedikit demi sedikit aku juga tersenyum. Lega karena dia juga datang.

"Udah lama enggak ketemu kalian," ujar Rama, menyalami semua orang yang hadir. Mengobrol sebentar. Begitu selesai, dia duduk di tempat yang sudah dapat dipastikan. Di sebelahku.

"Gue kira lo enggak datang," aku menyangga kepalaku saat mulai menginterogasi dia. "Di grup gak nongol. WA gue juga gak ada yang dibaca."

Tidak langsung menjawab pertanyaanku, Rama malah menatapku lama. Hampir membuat aku salah tingkah. Aku menurunkan tangan karena bingung harus bersikap bagaimana.

"Sibuk, Nad," jawab Rama akhirnya.

Tidak ada lagi yang kami ucapkan terhadap satu sama lain. Rama memesan makanan, aku mengobrol dengan Tiara. Pengurus perempuan paling dekat denganku karena kami sama-sama Bendahara.

Suasana reuni kecil-kecilan ini benar-benar hangat. Kami kembali mengobrol seperti anak kuliah. Bukan orang dewasa dengan usia 26 dan 27 tahun. Saling mengejek satu sama lain. Kali ini yang menjadi sasaran adalah Fadli. Karena si Ketua BEM belum menikah.

"Gue mau karier dulu lah," Fadli mengelak. Anak-anak lain tertawa.

"Rama sama Nada juga belum nikah-nikah nih. Gue kira enggak lama setelah lulus, bakal segera nerima

undangan kalian," celetuk Niki, Koordinator Bidang Internal.

Tubuhku langsung merasa kaku. Cepat-cepat aku meringis. Kugoyangkan tanganku untuk menepis info itu seakan itu gosip biasa.

"Gosip aja lo," ujarku lalu tertawa pelan.

"Lho tapi siapa yang enggak berpikir kalau kalian bakal *married*?" Niki kembali bersuara.

"Enggak usah dilanjut, Nik," kata Rama tegas. Sorot matanya berubah tajam dan rahangnya menegang. Semua orang, termasuk aku, terdiam. Rama bukan tipe orang yang mudah tersulut emosi. Maka melihat dia seperti ini, orang-orang jadi heran.

"Sorry," Niki mengangkat bahunya.

Suasana kembali mencair dalam hitungan detik. Meskipun tidak bagi Rama dan aku. Dia hanya diam dan aku jadi sedikit canggung. Aku bersyukur ketika makan malam usai dan kami melakukan sesi foto untuk kenang-kenangan.

Ketika aku akan berpamitan untuk pulang bersama Erlita si mantan Kepala Departemen Kesekretariatan dan suaminya, tanganku tiba-tiba dipegang.

Sudah kuduga bahwa yang melakukannya adalah Rama. Bagaimana orang tidak menduga yang aneh-aneh kalau sekarang dia bersikap begini? Dasar.

"Kenapa, Ram?" Tanyaku dengan sabar.

"Ayo gue anter pulang," katanya dengan lirih. Entah kenapa, matanya terlihat sedih.

"Enggak usah," aku tersenyum, menarik pelan tanganku dari pegangan Rama. "Gue pulang bareng Erlita."

Rama melihat ke arah Erlita yang menggendong bayinya dan menatap ke arah kami. Dia seperti bertanya-tanya. Aku mengangkat tangan untuk memintanya menunggu. Eh rupanya Rama malah menurunkan tanganku dan menyuruh Erlita pergi lebih dulu.

"Rama!" Aku memekik. Apalagi ketika Rama merangkul pinggangku dan menyeretku pergi.

"Ada yang harus gue omongin," kata Rama masih sambil menyeretku.

"Tapi biasa aja sih. Enggak usah sampe jadi tontonan gini." Di kiri dan kanan kami, banyak pengunjung yang melihat posisi aneh ini. Rama sepertinya

menyadari hal itu. Dia mengurai pelukannya dan ganti memegang tanganku.

Kali ini aku tidak menolak. Duh setan apa yang masukiku sehingga mau diperlakukan begini oleh temanku sendiri?

"Lagian jangan pegang-pegang pinggang sih, banyak lemaknya." Aku menggomam sendiri dan mencubiti bagian pinggangku.

"Gak ada. Lo udah kekurusan!" Kata Rama ketus.

"Hah apaan? Nggak. Ini masih banyak lemaknya," Aku membantah.

"Mau turun berapa kilo lagi?" Kali ini Rama membentak. Suaranya membuat aku kaget. Refleks aku melonjak dan melepaskan tanganku dari tangannya.

"Lo kenapa sih hari ini? Aneh banget," tanyaku tanpa berusaha mendekati Rama. Dia terlihat ganas.

Rama mengusap wajahnya dan menggeleng beberapa kali. "Sorry. Gue...banyak pikiran."

Kami masih terdiam di tempat masing-masing. Aku tidak berani mendekati Rama. Dia terlihat berbeda.

"Ayo kita pulang aja," ajaknya lagi. Tangannya terulur.

"Gue mau lo antar pulang kalau lo enggak aneh kayak tadi lagi," kuancam Rama dengan mengacungkan jari telunjuk dan menyipitkan mata.

Wajah Rama masih terlihat banyak pikiran. Namun seulas senyum tipis muncul. Dia mengangguk.

Perlahan kuraih tangannya dan kupegang dengan erat.

Aku tahu ada yang sedang dipikirkan oleh Rama. Aku juga tahu Rama belum akan membaginya selama kami masih dalam perjalanan pulang. Oleh karena itu, di dalam mobil pun suasana hening. Entah lupa atau bagaimana, radio pun tidak dinyalakan oleh Rama. Aku juga tidak berinisiatif menghubungkan ponsel dengan *bluetooth* mobil. Aku memilih memejamkan mata saja.

"Nad... nyampe..."

Kubuka kedua kelopak mataku untuk melihat. Benar, mobil Rama sudah sampai di depan tempat kosku. Alih-alih berhenti di depan pagar, dia memasukkan

mobilnya ke halaman. Pagar sudah dibukakan oleh Mang Hidir rupanya.

"Oh. Oke," aku membuka *safety belt* dan bersiap turun. Sesaat kemudian aku kembali berbalik melihat Rama. "Lo, mau turun juga?"

Rama mengangguk. Dia juga membuka *safety belt* dan turun lebih dulu dari mobil. Setelah berada di luar mobil, kami menyapa Mang Hidir dulu lalu berjalan beriringan untuk masuk, menuju kamarku di lantai 2. Ini memang kali pertama Rama kuajak masuk hingga ke kamar. Setelah biasanya dia hanya mengantarku hingga di depan pagar saja. Memang ada ruang tamu di bawah, tapi karena Rama bilang ada yang ingin dia bicarakan, kupersilakan untuk masuk ke kamar.

Rama berdiam diri di ambang pintu begitu aku masuk dan menyalakan lampu. Ketika aku menyadari bahwa dia diam saja, aku mengerutkan kening.

"Masuk," ajakku.

Dia melangkah ragu-ragu setelah membuka sepatu dan meletakkannya di rak dekat pintu. Sedikit melirik ke kanan dan ke kiri tapi kemudian kembali fokus kepadaku. "Kenapa?"

"Rapi," jawab Rama singkat. Sekarang berdiri di samping meja.

Aku jadi tertawa. Untung saja kamarku baru kubereskan kemarin. Jadi dia tidak melihat kertas-kertas berserakan, rambut rontok, bungkus kopi, bekas makanan ringan.

"Duduk," kugeser kursi untuk dia duduk. Aku sendiri duduk di hadapannya, di ujung tempat tidur.

Rama duduk dengan kaku. Dia benar-benar lain dari biasanya. Kembali kukerutkan keningku.

"Jadi mau bahas apa?"

Rama menatapku dalam. Dia menarik nafas dan menghembuskannya. Sedikit demi sedikit Rama mencondongkan tubuhnya kemudian meraih tanganku. Menautkan jemari kami.

"Gue mau cerita tapi lo jangan nyela. Jangan nanya, jangan bantah. Kecuali gue yang kasih kesempatan," Rama memulai.

"Galak," aku menjulurkan lidah. "Oke."

"Lo masih inget kan bahwa gue pernah menyatakan perasaan gue ke lo? Dulu. Waktu kita masih kuliah?"

Aku tidak akan pura-pura tidak tahu. Aku mengangguk. Respon itu membuat Rama mengelus punggung tanganku.

"I still love you, Nada. Head over heels," Rama membisikkan kata-kata itu namun suaranya sangat terdengar sedih.

Aku refleks ingin menarik tanganku darinya tapi dia menahannya. Matanya lurus menatap mataku sehingga aku merasa terpenjara. Aku kembali diam.

"Dan lo menolak gue. Selalu menganggap gue enggak lebih dari sekedar teman. Lo bilang lo enggak pantas. Walaupun lo enggak pernah mengusir gue menjauh. Kita...tetap teman."

Aku masih diam saja.

"Ada waktu dimana gue kehilangan lo meskipun kita ketemu. Gue enggak tahu dimana Nada yang gue kenal. Karena yang lo bicarakan cuma penampilan. Enggak ada makan malem-malem karena lo lagi diet matimatian. Enggak ada ngemil martabak sambil nonton film karena lo takut lemak. Enggak ada mampir-mampir liat baju karena lo takut ukuran lo masih gede."

Kali ini aku menanggapi dengan dengusan. Setelah vakum bertemu sejak pernyataan perasaannya dulu hingga beberapa bulan, kami kembali bertemu lagi. Kami sudah sama-sama lulus dan bekerja. Namun yang terjadi adalah itu, menurut Rama, aku yang dulu tidak ada.

"Lima tahun, Nad. Lo seperti itu," Rama mendesah.

"Akhirnya bisa kan gue nurunin badan sampai 20 kilo?!" Katakun bangga.

"Ya, itu yang lo mau. Tapi gue juga kehilangan orang yang gue sayang."

"Lo bilang lo masih cinta gue?" Aku tidak mengerti dengan kondisi Rama sekarang ini.

"*I do!* Tapi gue enggak suka lihat lo kayak gini sekarang," Rama berkata gusar.

"Emang apa yang salah dengan gue sekarang sih, Ram?" Katakun dengan lembut. Kupandangi jalinan jemari kami dan kuelus tangannya yang hangat. "Gue masih tetep Nada yang rame kok. Gue juga masih Nada yang suka-suka hati."

"Masih juga Nada yang enggak mau ngakuin perasaannya?" Rama menebak.

"Ram?" Rasanya aku tidak percaya pendengaranku sendiri.

"Gue tahu lo juga sayang sama gue tapi lo enggak pede," Rama menarik tangannya dan mengelus kepalaku. "Kalau gue bilang bahwa gue menerima lo apapun kondisi lo, lo mau kembali jadi lo yang gue kenal waktu kuliah?"

"Ram, gue gak tahu apa yang lo lihat dari gue waktu kuliah dan apa yang lo liat dari gue sekarang. Karena gue ngerasa sama-sama aja..." Aku menarik nafas sebentar. "Nothing different with me."

Rama tidak membalas kata-kataku. Melainkan hanya memandanguku begitu intens. Seperti melakukan scanning terhadap seluruh tubuhku. Tatapannya membuat aku merinding. Ingin rasanya kutundukkan kepalaku untuk menghindari tatapannya.

"Untuk satu hal itu gue malah ingin lo berubah. Bahwa akhirnya lo akan menyambut perasaan gue," Rama mendesah. Dia melepaskan pegangan tangannya di tanganku.

"Ram," aku berusaha tertawa. Ketika sadar suasananya masih canggung, aku menghentikan tawaku. Kutatap Rama yang masih terlihat sedih.

“Gue sudah jadian dengan seorang perempuan,” ucap Rama tiba-tiba.

“Eh?” Apa aku tidak salah dengar? Tadi dia mengakui bahwa dia masih mencintai aku. Sekarang dia bilang bahwa dia sudah punya pacar? “Si-siapa?”

“Melodi,” jawab Rama sambil kembali menatap mataku.

“Melodi... Melodi junior gue di kampus?”

Rama mengangguk.

Bisa kupastikan bahwa saat ini aku melongo karena kurasakan bibirku mulai mengering. Dari semua yang bisa kupikirkan, salah satunya adalah bagaimana Rama bisa mengenal Melodi? Terlebih, bagaimana mereka sampai bisa menjalin hubungan?

Rasanya aku tidak mau tahu lebih jauh. Ada bagian di dada ini yang berdenyut tidak menyenangkan. Kuputuskan untuk tersenyum saja.

“Bagus dong. Dia kan anaknya baik. Ha ha ha,”

Rama menatapku dengan tatapan seperti mengatakan ‘lo masih bisa ketawa Nad?’

“Gue melakukan ini karena gue ingin melupakan lo,” kata Rama tegas. “Sekarang pun gue bilang karena

sebenarnya gue ingin memastikan lagi apakah benar sudah enggak ada kesempatan buat gue sama lo.”

Aku berdiri mendadak. Menjauh dari Rama. Aneh. Kondisi ini tiba-tiba jadi terasa aneh.

“Karena memang enggak ada kan?” Kembali aku berusaha tertawa. Semakin lama tawaku semakin terasa aneh saja. Seperti Joker. “Sudahlah, Ram. Lo cocok kok sama Melodi. Udah berapa lama kalian jadian?”

“Enam bulan,” jawab Rama sambil ikut berdiri.

“Udah enam bulan dan lo baru bilang ke gue sekarang?” Pura-pura kutonjok lengannya. Sama seperti dulu saat kami bercanda. Biasanya, dia akan membalas dengan tawa dan kami lanjut saling mengejek. “Tega lo.”

Lagi-lagi aku berusaha tertawa untuk mencairkan suasana. Rama tidak membalas candaanku dengan tawa ataupun ejekan. Dia hanya diam. Menatapku tajam seiring dengan wajahku yang tiba-tiba dialiri air mata.

“Eh, kok gue bisa kelilipan ya?” kataku salah tingkah. Kuusap pipiku yang mendadak basah. Siapapun tahu bahwa matakku berair bukan karena kelilipan.

Tanpa kuduga, Rama merengkuhku dalam pelukannya. Tidak ada kata-kata yang terucap dari

mulutnya. Hanya pelukannya yang menghangatkan hatiku yang tiba-tiba terasa sepi. Layaknya berdiri di lapangan besar pada suatu malam dan hanya ditemani cahaya bintang dan tiupan angin.

Aku merasa sepi.

Rama berpacaran dengan Melodi.

Ya Tuhan.

“Benar kan dugaan gue,” bisik Rama. “Kenapa lo gak pernah mau ngaku?”

Lagi-lagi aku menggeleng. Salah satu sifat yang baru kusadari kumiliki ternyata adalah keras kepala. Begitu senang menyangkal padahal semuanya sudah begitu jelas.

Rama mendesah. Seakan sudah lelah dengan segala sangkalan yang aku keluarkan. Dia mengurai pelukannya namun menggantinya dengan gestur lain. Kedua tangannya menakup pipiku dan bibirnya mencium puncak kepalaku. Ciumannya lama, kemudian perlahan mencium keningku, turun ke hidungku, hingga akhirnya ke bibirku.

Seberapa pun aku menyayangi Rama sejak kami masih sama-sama di bangku kuliah, tak pernah

terbayangkan bagaimana rasanya mencium laki-laki ini. Rupanya ciumannya terasa begitu hangat dan lembut. Bibirnya menyusuri mulutku, giginya menggoda bibirku, dan lidahnya bermain dengan lidahku.

Jantungku berdegup kencang dan aku bisa merasakan kelenjarku ganti menciptakan keringat setelah tadi menghasilkan air mata. Kupeluk Rama erat-erat seakan tidak ingin dia berhenti. Aku mengumpat diriku sendiri. Dasar munafik. Tadi menolak mentah-mentah, sekarang malah meminta lebih.

“Mm, Ram,” desahanku rupanya tidak bisa dicegah lagi. Terutama ketika Rama memindahkan ciumannya ke leherku, menghisapnya sedikit. Tanpa kusadari sekarang tangannya sudah menelusuri kancing-kancing kemejaku dan membuat payudaraku yang masih ditutupi bra sekarang terpampang di hadapannya. Itulah kenapa dia bisa leluasa menciumi leher, pundak, dan sekarang sedang turun ke dadaku.

“Rama!” Aku memekik, mendorongnya, mundur selangkah, dan menutupi dadaku.

“Gak ada yang perlu lo tutupi. Lo sekarang atau lo yang dulu, sama-sama menarik buat gue untuk diajak bercinta,” celetuk Rama, wajahnya terlihat jengkel.

“Lo tuh ya...” Kupelototi dia tapi sedikit demi sedikit aku menurunkan tanganku. Membuat dia kembali bisa menikmati salah satu aset yang kubanggakan karena ukurannya. Satu-satunya bagian tubuh yang aku relakan tidak mengecil ukurannya seiring dengan diet habis-habisan yang kujalani.

Rupanya Rama tidak menunggu lebih lama lagi. Dia membuka bra-ku, mencium dan menghisap putingku dengan rakus. Sekali lagi aku dikejutkan. Begini rasanya disentuh oleh pria ini. Begitu menggairahkan.

Tanganku tidak tinggal diam. Aku meremas rambut Rama dan menyuarakan desahan-desahan yang bisa kupastikan membuat Rama semakin terangsang. Sembari bibirnya mengeksplorasi dadaku, tangannya menggerayangi rok yang kupakai. Menurunkan risletingnya dan membuat benda itu teronggok di lantai. Setelah itu tangannya menakup kedua bokongku dan meremasnya.

“Oh ya ampun!” pekikku. Geli sekaligus senang.

Rama berhenti sejenak untuk mengarahkanku ke tempat tidur. Ketika aku sudah berbaring, dia masih berdiri. Dia membuka kemejanya dengan terburu-buru. Kemejanya dilemparkan begitu saja dan menampilkan dadanya. Ini bukan kali pertama aku melihat Rama bertelanjang dada. Dulu dia begitu kurus. Sekarang pun dia masih kurus. Meskipun aku bisa melihat bahwa sekarang perutnya lebih kencang.

Mungkin Rama tidak mau membuang waktu lebih lama lagi. Begitu kemejanya dibuka, dia kembali menyerangku. Dia menciumi perutku dan terus turun hingga bibirnya menyentuh tepian celana dalamku. Dia menggigit celana dalamku, matanya tidak lepas dariku saat melakukan ini, tangannya hinggap di kedua payudaraku, memutar putingnya.

“Rama...” Aku pasrah. Benar-benar terdengar pasrah. Pelindungku hilang sudah. Aku berbaring seakan tak berdaya di kasur sementara Rama berdiri dengan gagahnya. Nafasnya menderu, sama sepertiku. Tatapannya lapar tapi sekaligus merindu.

Rama kembali berhenti menggodaku karena dia terlalu sibuk menurunkan celananya. Oh sialan, di balik

celana itu ada sesuatu yang menggembung. Pemandangan itu semakin nyata ketika Rama hanya mengenakan celana dalam dan itupun tidak lama. Begitu celana dalamnya dia lemparkan, sesuatu sudah mengacung tegak dan membuatku menahan nafas.

“*Please, be gentle,*” pintaku. “*This is my first...*”

“*My first too,*” bisik Rama.

Dia kembali menunduk dan mencium bibirku. Kupeluk erat tubuh Rama, kutelusuri punggungnya dengan jemariku. Dia mendesah. Tapi aku mendesah lebih keras lagi karena di tubuh bagian bawahku mulai dimasuki sesuatu.

Aku basah.

Aku akan segera tidak perawan lagi.

“*I love you, Maryska Denada,*” bisik Rama di telingaku. Sesaat sebelum benda tumpul besar di bawah sana memasukiku.

Aku memekik. Kaget dan sakit. Rama terdiam, panik karena melihat aku yang merasa sakit dan hampir mengeluarkan air mata. *But there is no turning back. We will keep going.* Maka aku mengangguk. Rama kembali

mencium bibirku untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang aku alami.

Rasa sakit yang semula muncul berganti dengan rasa lapar yang membuat aku menginginkannya lagi. Aku mulai bisa beradaptasi. Seiring dengan gerakannya yang semakin cepat, aku ikut menggerakkan tubuhku.

“Nada...” Rama berbisik saat kami sedang bergoyang bersama. “Gue gak punya kondom.”

“Errgh,” Aku kesulitan berkonsentrasi. “Dan lo baru bilang sekarang?”

“*Sorry*,” kata Rama.

“Ini bukan... ahhh... masa subur gue kok... HUUUUHHHAAAHH, di dalam juga... ah, gak apa-apa,” Sulit sekali untuk berkonsentrasi kepada hal lain ketika tubuhku seperti mau meledak.

“Tunggu sebentar,” bisik Rama.

Dia menggerakkan dirinya semakin cepat. Aku menciumnya semakin ganas. Lalu terjadilah. Seperti gunung yang meledakkan isinya. Sesuatu dalam diriku membunch keluar, bersamaan dengan dirinya yang menyemprotkan cairannya ke dalamku. Tanpa bisa

kutahan, aku meneriakkan namanya. Peduli setan jika ternyata tetangga sebelah kamarku mendengarnya.

“RAMA! RAMA! RAMA!”

Dia tersenyum saat kami usai. Aku juga, memasang senyum lebar. Tidak percaya bahwa aku baru saja bercinta dengan sahabatku sendiri. Rama berbaring di sampingku, memelukku erat.

“Gue sangat mencintai lo, Nada,” kata Rama sambil membelai rambutku.

“Hmm,” hanya itu tanggapanku.

“Gue ingin memiliki lo dan lo juga memiliki gue,” lanjut Rama.

“Lo mau punya dua kekasih?” Kudongakkan kepalaku menatapnya.

“Lo tidak meminta gue memutuskan Melodi?” Rama tampak terkejut.

Aku menggeleng, menghela nafas lalu menelungkup di atas Rama. Jariku kugerakkan di pipinya, bermain di bibirnya. “Lo mulai mencintai dia juga kan?”

Kening Rama mengernyit.

“Dari cara lo menyebut nama dia,” Aku tersenyum tipis. “Lagipula kalau ternyata ada yang nyalip lo, salah gue juga. Gak mau ngaku terus.”

“Enggak gitu juga, Nad,” Rama mengelus pipiku. “Gue bisa...”

“Gue bisa terima... diduakan...” kataku. Aku menatap mata Rama. Melodi. Karena pacar Rama adalah junior yang juga kukenal, aku bisa bilang begini. Aku tidak enak juga pada Melodi jika meminta mereka putus. Rasanya aku jahat sekali karena menggantungkan Rama begitu lama, lalu saat mereka berpacaran, aku malah meminta dia kembali untukku.

“*Are you... crazy?*” Rama tidak percaya.

“*I guess,*” aku terkekeh kecil. Kusandarkan kepalaku di dada Rama. “*I love you too, Rama, and I’m so sorry.*”

Rama tidak menanggapi apa-apa lagi. Kami saling berdiam dengan posisi ini hingga beberapa saat. Hanya tangan Rama yang membelai rambutku.

“*Can we...*” Rama berkata.

Aku mendongak untuk menatap lelaki ini.

“*Do it again?* Sebagai pertanda bahwa hari ini kita punya hubungan dan supaya kita lupa masalah di hubungan ini,” pinta Rama.

Aku terkikik.

“Cuma dua permintaanku,” aku acungkan jari tengah dan jari telunjuk. “Satu, kita pacaran rahasia. Dua, kamu enggak boleh bercinta dengan Melodi atau pun wanita lain. Hanya boleh denganku.”

“Okay, okay,” kata Rama tidak sabar. “Jadi?”

“Gak sabaran banget!” aku pura-pura marah.

Rama tertawa. Ekspresi positif pertamanya hari ini. Beginilah seharusnya Rama terlihat. Tampan, menyenangkan, pintar. Selain itu juga ternyata jago di tempat tidur. Keesokan harinya aku dan Rama sama-sama izin tidak masuk ke kantor.

Sepuluh - Melodi

Sudah lama aku tidak pulang ke rumah. Sejak aku memutuskan untuk fokus berkarier sebagai artis begitu lulus kuliah, aku memilih tinggal sendirian. Awalnya aku hanya menyewa sebuah kamar kos karena pendapatan yang aku punya belum memadai. Maklumlah aku masih pendatang baru di dunia entertainment. Seiring berjalannya waktu, banyaknya tawaran film dan iklan, syukurlah pemasukanku melonjak naik. Aku menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung dan sebagian lainnya untuk memberikan kehidupan yang baik untukku sendiri. Tidak mungkin untuk hidup sangat sederhana karena banyaknya tuntutan untuk tampil baik sebagai seorang figur publik. Membeli mobil, membeli rumah, dan menyewa apartemen. Rumah yang aku beli ada di daerah Depok. Sesekali aku kunjungi jika aku sedang ingin beristirahat. Lebih banyak waktuku dihabiskan di apartemen yang berada di pusat kota Jakarta.

Membantu perekonomian keluarga jelas tidak masuk dalam budget pengeluaran yang aku punya setiap

bulan. Toh orang tuaku sudah memiliki hidup yang jauh lebih memadai daripada kehidupanku. Itu pula yang menyebabkan Papa tidak setuju ketika aku memutuskan menjadi artis dan tidak bekerja di perusahaannya. Membuat Kak Miller yang harus menanggung ‘beban’ tersebut dan aku bisa leluasa keluar dari rumah.

Hari ini berbeda. Mama berulang tahun sehingga aku dan Kak Miller harus berada di rumah. Meski hidupnya berkecukupan, Mama tetap seorang anak ‘rumahan’. Senang hidup sederhana dan berkumpul bersama orang-orang yang dia sayang. Maka dari itu Nyonya Moori sangat sedih ketika kami, kedua anaknya memilih tinggal di rumah yang berbeda. Berbanding terbalik dengan Papa, Tuan Marco lebih banyak bergaul di luar dengan rekan bisnis dari dalam dan luar negeri. Jarang di rumah dan menganggap kedua anaknya tinggal di tempat masing-masing sebagai wujud kemandirian. Untunglah kedua orang ini saling jatuh cinta sehingga tidak heran melihat rumah tangga mereka awet hingga puluhan tahun tanpa masalah berarti, apalagi orang ketiga.

“Ditekuk terus wajahnya, jelek lho,” godaku pada kakakku.

Kak Miller tidak berkomentar, hanya menepiskan jari berkuku panjangku dari pipinya. Dibanding dengan aku yang banyak bicara, memang Kak Miller lebih pendiam. Sifatnya yang pendiam ini mendadak bisa hilang ketika dia berhadapan dengan para klien ataupun rekan kerja. Tidak heran Papa sangat bangga ketika Kak Miller setuju untuk bekerja di perusahaannya. Aku rasa sebentar lagi juga Papa memilih pensiun dini agar Kak Miller yang bisa lebih fokus memegang perusahaan. Ah, tapi belum tentu juga. Selama Kak Miller belum menikah lagi.

“Aku mau kenalkan seseorang sama kakak. Mau?” Aku memajukan tubuhku ke arah kakakku yang sedari tadi berkutat dengan iPad-nya. Ketika kulirik layarnya, muncul banyak grafik berbagai warna yang bergerak-gerak. “Ini lagi waktunya keluarga kali. Kerja mulu.”

Kurampas iPad itu dari pegangannya, kukunci, dan kumasukkan ke dalam tas. Setelah iPad aman di dalam tas, kupeluk erat-erat tas Chanelku ini supaya Kak Miller tidak bisa mengambil kembali benda miliknya. Dia menghela nafas dan melambaikan tangannya.

“Papa sama Mama juga belum muncul,” Miller menghembuskan nafas lalu mengecek arlojinya.

“*I know*. Mereka kan *breakfast* di luar,” tambahku. Ini pasti pilihan Papa. Karena Mama sebenarnya memilih ada di rumah dan menunggu anak-anaknya tiba.

“Seharusnya mereka sudah kembali,” jawab Miller tidak sabar. Dia kemudian berdiri dan menuju halaman belakang. Aku mengikuti kakakku ini.

“Sejak kapan Kak Miller merokok?” Matakku hampir melotot ketika kulihat sekarang Kak Miller sedang menyalakan sebuah rokok dan tidak lama kemudian menghisapnya.

Kak Miller menatapku dengan tatapan datar, tapi alisnya terangkat sebelah.

“Udah dari SMA,” jawabnya santai.

Sumpah aku tidak pernah melihatnya merokok. Aku bahkan mengira Kak Miller tidak pernah merokok. Ternyata sudah sejak SMA? Ya ampun itu artinya sudah sekitar 13 tahun kakakku merokok.

“Kenapa aku enggak pernah lihat kakak merokok?” Aku duduk di samping kakakku lalu

mengambil rokoknya. Tidak tanggung, rokoknya kretek. Seperti bapak-bapak saja.

“Aku enggak pernah merokok di rumah,” jawab Kak Miller santai.

“Karena?”

“Rumah rasanya terlalu suci untuk merokok,” kata kakakku sambil meniupkan asap.

“Lah sekarang ngerokok di rumah!” Nada suaraku melonjak. Rasanya tidak terima kalau kakak yang selama ini aku anggap super baik dan alim ternyata nakal juga.

Kak Miller terkekeh. “Kadang ada aturan-aturan yang perlu dilanggar sesekali.”

“Kakak aneh,” aku merapikan dudukku, menghadap ke depan, tidak lagi menghadap kakakku. Aku menjaga jarak agar tidak terkena asap rokok. Baunya, aku tidak tahan.

“Ngomong-ngomong, aku serius waktu mau nawarin seseorang untuk dikenalkan dengan Kak Miller,” ujarku lagi.

Kak Miller mematikan rokoknya di asbak. Ya, tentu saja ada asbak. Papa juga perokok berat. Dia kemudian menoleh ke arahku.

“Siapa?”

Mataku pasti berbinar. Tidak kusangka kakakku akan menanggapi seperti ini. Awalnya kupikir dia akan menolak mentah-mentah. Berdalih bahwa dia masih berduka karena kehilangan istrinya.

“Seniorku di kampus! Namanya Nada,” aku mendekatinya.

Kak Miller mengernyit. “Nada yang pintar, ramah, ceria...” gumam Kak Miller.

“Iya itu! Lho kok Kak Miller tahu sih?” Keningku mengernyit.

“Waktu dulu kan kamu sering cerita soal temen-temen di kampus,” jawab Kak Miller.

Aku tertawa dan menepuk-nepuk pundak kakakku. “Emang ingatan kakak keren banget. Iya bener dia. Sekarang dia udah turun 20 kilo katanya. Jadi makin cantik deh. Mau ya kukenalkan dengan dia?”

Kak Miller mendengus. “Kamu jangan lupa kakakmu ini duda.”

“Emang kenapa?” tanyaku nyolot. “Kakak kan duda kembang.”

Sekarang Kak Miller tertawa terbahak. Sebuah adegan yang jarang terjadi. Tapi dia sendiri dulu pernah bilang bahwa dia bersyukur punya adik yang bisa membuatnya tertawa. Hanya denganku dan dengan Mama, Kak Miller bisa tertawa selebar ini, katanya. Dengan almarhumah Kak Bonita saja tidak. Mungkin nanti bisa dengan Kak Nada?

“Lagi ngomongin apa anak-anak Mama?”

Aku dan Kak Miller serempak menoleh ke arah suara ibu kami.

“Mama!” Aku melonjak dari kursi dan langsung memeluk ibunya. “*Happy birthday!* Semoga Mama selalu sehat, panjang umur, bahagia. *I miss you! I love you!*”

Kucium kedua pipi mamaku dan memeluknya erat. Di belakang Mama, ada Papa berdiri dengan senyum tipis. Setelah kulepaskan pelukan dari mamaku, aku menghampiri papaku dan juga memeluknya.

“*I miss you too, Papa,*” kataku lalu memeluk beliau.

“*Miss you too, Princess,*” ujar Papa pelan. Mendadak aku seperti waktu berumur 5 tahun. Ingin

rasanya bermanja-manja dengan ayahku lagi, naik ke punggungnya dan bermain di taman.

“*Happy birthday*, Mam,” kali ini Kak Miller yang memeluk ibuku dan mencium kedua pipinya.

“*Thank you* Miller,” Mama memeluk Kak Miller lebih lama dan lebih erat. “Mama sudah terima hadiah kamu.”

Kak Miller tidak memeluk Papa dan Papa pun tidak bertanya. Toh mereka setiap hari bertemu di kantor. Aku masih memeluk Papa ketika kusadari kakakku ternyata sudah memberi Mama hadiah lebih dulu.

“Apa? Kakak udah kasih hadiah ke Mama? Katanya mau barengan?” aku mendadak cemberut. Persis ketika kakakku membelikan makanan untuk orang entah siapa tapi tidak untuk adiknya.

“*Shipped straightly from Berlin. Never wonder it would be arrived sooner than I thought*,” ujar Kak Miller tanpa dosa.

“*What a beautiful painting*,” kata Mama, mengelus rambut putra sulungnya. “Mama pajang di kamar ya.”

“*Such an honor for me, Mam,*” Kak Miller tersenyum.

“Tapi Mama sebenarnya ingin hadiah yang lain,” kata Mama, memandang aku dan Kak Miller bergantian.

Aku bergantian pandang dengan kakakku. Perasaanku mendadak tidak enak. Aku rasa Kak Miller juga.

“Apa tuh? Mama mau naik haji lagi? Mama mau jalan-jalan pake kapal pesiar? Cus Ma! Aku pesenin tiketnya sekarang,” kulepaskan pelukan dari Papa untuk pura-pura memesan tiket menggunakan ponsel.

Mama tertawa. “Mama mau anak-anak Mama segera menikah.”

Tubuhku mendadak membeku. Hampir saja aku jatuhkan ponselku ini. Sayangnya aku ingat ini ponsel dari salah satu merk yang menjadikan aku Brand Ambasadornya. Tidak boleh rusak sama sekali.

“Ma, aku baru saja kehilangan istriku,” Kak Miller mengerang.

“Sudah empat bulan, Nak. Setidaknya kamu bisa mulai mencari lagi,” kata Mama dengan sayang. Beliau mengelus lengan Kak Miller.

“Aku juga sekarang sedang banyak pekerjaan, Ma. Ha ha ha,” Aku berusaha tertawa tapi suasananya terlalu serius sehingga suara tawaku benar-benar terdengar palsu. Cepat-cepat kukatupkan mulutku.

“Memangnya Rama tidak ada rencana untuk serius?” tanya Mama lagi.

Skak mat! Sejujurnya aku dan Rama tidak pernah membicarakan hal itu. Aku tidak pernah bertanya. Rama juga tidak pernah menyinggungnya.

“Usia kamu sudah 28 tahun, Sayang. Kamu juga sudah punya pacar. Tunggu apa lagi?” Kali ini Mama terdengar sedih.

“Setahu Papa, karir pacarmu juga gak jelek kan? Manajer di TV. MBTV juga bukan TV jelek. Grupnya termasuk salah satu grup media yang besar. Yah, walaupun Papa lebih suka tayangan PTV daripada MBTV.” Papa angkat bicara. Kata-katanya membuat aku menggeleng.

“Melodi belum pernah bahas soal itu sama Rama. Mungkin nanti deh Ma, Pa.” aku mengibaskan tanganku. Berusaha untuk mengganti topik dari pernikahan diriku. Aku memang belum terpikir untuk menikah. Tapi ditanya

seperti ini membuatku bertanya juga. Aku dan Rama sudah berpacaran selama tiga tahun. Rama pun usianya sudah menginjak 30 tahun. Masa sih dia tidak terpikir untuk menikah?

“Kapan-kapan ajak Rama lagi ke sini ya. Siapa tahu dia berubah pikiran,” Mama tersenyum.

“Daripada aku, gimana kalau Kak Miller yang segera menikah lagi? Aku punya rekomendasi perempuan berkualitas tinggi untuk Kak Miller,” aku mengacung-acungkan ponselku sebagai wujud semangatku yang meluap-luap.

Kak Miller melotot sampai bola matanya hampir keluar. Aku menahan tawa sebisa mungkin. Apapun demi mengalihkan perhatian dari topik tentangku.

“Namanya Kak Nada, seniorku di kampus,” kataku lagi.

“Bukannya dulu kamu sering cerita tentang dia?” tanya Mama.

“Ah Mama masih ingat. Iya aku beberapa hari lalu ketemu dia. Makin cantik deh, Ma. Masih *single* juga. Kalian kan beda dikit usianya. Pasti cocok deh. Mau ya?”

Mama dan Papa berpandangan. Aku melirik Kak Miller yang sepertinya mau mencubitku. Sedikit demi sedikit aku menggeser posisiku mendekati Papa. Supaya kalau Kak Miller macam-macam, aku punya Papa sebagai pelindungku.

“Boleh tuh. Sekalian aja undang Nada ke rumah. Mungkin bisa sama Rama juga. Makan malam rame-rame, *triple date*,” usul Mama.

“Hore!” Aku berseru dengan gembira. Berbanding terbalik dengan Kak Miller yang terlihat bete.

Sebelas - Nada

Aku tahu tidak seharusnya aku menampilkan wajah seperti ini. Wajah yang membuat orang enggan untuk mendekatiku. Mengajakku bicara pun tidak mau. Bahkan anak kecil saja berpikir berulang kali untuk menghampiriku. Padahal biasanya aku tidak punya masalah sama sekali saat berkomunikasi dengan anak-anak kecil.

Semua ini bermula dari telepon orang tuaku. Tepat seminggu yang lalu.

“Anaknya Tia mau menikah,” ujar Mama di telepon.

Aku yang saat itu sedang lembur di kantor, menanggapi dengan tidak terlalu bersemangat. “Teruuuus?”

“Mama sama Papa gak bisa datang,” lanjut Mama.

“Kenapa?”

“Papa kamu lagi kumat darah tingginya. Gak bisa jauh-jauh dulu,” Mama menjelaskan. Aku sebenarnya

sudah tahu kalau kondisi kesehatan ayahku sedang kurang baik. Memang tidak sampai masuk rumah sakit.

“Terus Mama mau aku datang ke nikahan anaknya Tante Tia?”

“Iya. Acaranya di Jakarta. Kan kamu bisa lebih dekat buat datang,”

“Kenapa gak Kak Karina aja?” Masih saja aku ngeles supaya tidak datang ke acara pernikahan anak dari adik mamaku ini. Siapa ya nama anak Tante Tia yang belum menikah? Aku lupa-lupa ingat karena Tante Tia punya tujuh anak! Aku juga tidak terlalu sering berinteraksi dengan sepupu-sepupuku. Meski kami sama-sama tinggal di Jakarta.

“Mama udah minta Karina. Tapi katanya dia dan Quinsha mau ikut acara kantor Donny ke Bali,” Mama menyebutkan nama kakak, kakak ipar, dan keponakanku.

“Ah Kak Karina memilih liburan di waktu yang tidak tepat,” kataku tanpa berusaha menutupi keberatanku.

“Hush. Gimana bisa kita atur-atur acara kantor orang,” Mama menegurku.

“Memangnya kapan?”

“Hari Minggu, pekan depan. Di Menara Mandiri ya. Kamu datang dari acara akadnya.” Aku manggut-manggut saja dan segera mencatatnya di buku agendaku.

“Emangnya ini anaknya Tante Tia yang mana sih?”

“Si adek,”

“HAH TANTIO?” Aku menyebutkan anak Tante Tia yang lebih sering dipanggil adek karena paling kecil. Nama aslinya Tantio dan bisa jadi anak yang paling dibanggakan Tante Tia—makanya aku ingat.

‘Tantio ikut kelas akselerasi di SMP dan SMA.’

‘Tantio dapet ranking di kelasnya.’

‘Tantio masuk UI lewat jalur PMDK.’

‘Tantio lulus kuliah 3,5 tahun lho’

Dan informasi-informasi lainnya.

“Tio kan baru lulus tahun kemarin? Masih 21 tahun bukannya dia?” Aku berseru tidak percaya.

“Yah,” Mama menghela nafas. “Begitulah.”

Demikianlah kisah di balik kedatangan aku ke acara pernikahan sepupu aku yang masih sangat muda ini. Alih-alih *mingle* dengan para bibi, paman, dan sepupu sebagai perwakilan dari kedua orang tuaku, aku malah

duduk di salah satu kursi. Menunggu acara resepsi dimulai rasanya sejuta tahun lamanya.

Salah satu aktivitas yang kulakukan untuk mengulur waktu adalah menelepon pria yang bisa kusebut sebagai kekasih. Walaupun tidak bisa kupamerkan kepada publik. Apalagi dibawa ke acara keluarga sebesar ini.

“*Gimana?*” tanya Rama begitu teleponku diangkat. Seperti biasa, bukan *halo* yang dia ucapkan. Dia sudah tahu bahwa aku diutus orang tuaku untuk mendatangi pernikahan sepupu. Dia juga sudah tahu betapa enggannya aku hadir. Rama memang menawarkan diri menemaniku. Sayangnya aku tolak.

“Apanya?” tanyaku ketus.

“*Denger respon begini kayaknya enggak berjalan baik ya?*” tanya Rama pelan.

“Menurut kamu aja.” Aku mendengus.

“*Aku kan sudah menawarkan diri untuk nemenin,*” kata Rama dengan sabar.

“Kamu gila kali.” Lagi-lagi aku berkata ketus. Padahal bukan salah dia juga. Malah dia yang kena omelanku.

“*Emang apa yang salah?*” tanya Rama dengan polos.

“Kamu datang ke sini, besoknya kita udah disuruh nikah tahu,” jawabku. “Lagian gak mungkin aku ajak kamu ke acara keluarga, sementara orang tuaku saja belum kamu temui.”

Rama terkekeh. “*Haruskah aku selamatkan kamu sekarang?*”

“Kamu juga masih punya Melodi,” aku menambahkan. Setengah berharap aku tidak mengucapkan kalimat itu. Aku memejamkan mata karena merasa bersalah. Rama pun tidak mengatakan apa-apa selama beberapa detik ke depan. “Abaikan, abaikan.”

Aku bisa mendengar Rama menghela nafas. “*Perlu aku jemput sekarang?*”

“Belum. Acara resepsi belum mulai. Setidaknya aku harus masih di sini sampai sesi foto keluarga. Semoga gak lama-lama,” Aku menoleh ke arah pelaminan. Masih sepi. “Lagipula kamu bukannya mau futsal?”

“*Iya. Ini lagi siap-siap berangkat,*”

“Olahraga malem-malem. Dasar aneh.” Aku pernah dengar bahwa sebenarnya olahraga malam itu

kurang baik. Tubuhmu jadi lebih waspada alih-alih lelah. Jadi waktu yang harusnya digunakan untuk istirahat, malah berkurang.

“Ya gimana pada bisanya malem,” Rama tertawa. *“Hari biasa, pada kerja. Weekend siang, pada urusan keluarga.”*

“Sama anak dan istrinya? Kecuali kamu,” kusindir sedikit pacarku. Tapi seperti biasa, Rama tidak mempan sindiran.

“Aku dengan keluargaku juga. Tadi siang aku pulang ke rumah,” kata Rama. Rumah keluarganya memang di Depok dan dia pulang setiap akhir pekan, bertemu orang tua, kakak, dan adiknya. Jika tidak, dia tinggal di apartemennya.

“Iya iya. Kamu memang jago ngeles. Ya udah sana berangkat.” Aku menggerakkan tangan seperti mengusir. Padahal dia tidak bisa melihatku juga.

“Kabari aku kalau kamu butuh dijemput. Aku segera ke sana.” Rama berpesan.

“Kita lihat nanti ya,” ujarku. Kami berpamitan. Aku kembali duduk di salah satu kursi di pojok ruangan, melipat tangan dan mengingat makanan apa saja yang

disediakan. Untuk kali ini, aku mau makan banyak dari stand-stand makanan ini. Biarpun ini sudah malam.

“Udah makan belum?” Tiba-tiba seseorang duduk di sebelahku. Rupanya sepupuku yang lain.

“Udah tadi, Kang,” jawabku pada Kang Ferry. Meskipun sudah makan hidangan paska akad, nanti aku tetap akan makan lagi. Ini pasti gara-gara amarah dalam diriku.

Oh iya, nenekku orang Sunda. Kakak Mamaku, Om Azmi, menikah dengan orang Sunda juga. Jadilah anak-anaknya kupanggil Kang dan Teteh, salah satunya Kang Ferry ini. Satu dari sedikit sepupu yang dekat dan sudah kuanggap kakak sendiri.

“Kenapa diem aja?” tanya Kang Ferry lagi. Dia juga tinggal di Bandung sehingga logat Sundanya kental sekali.

“Capek,” aku nyengir begitu saja.

“Capek fisik apa capek karena ditanyain kapan nyusul?” Kang Ferry nyengir.

Awalnya aku bengong. Lama-lama aku tertawa terbahak. “Ah tau aja, Kang.”

Kang Ferry mengangguk. Dia tidak langsung menanggapi. Melainkan memperhatikan anaknya yang berusia dua tahun berlarian mengejar kakaknya yang berusia lima tahun. Matanya awas memperhatikan, namun saat dia yakin bahwa pengasuh anak-anaknya juga sedang waspada, dia kembali memperhatikan aku.

“Udah berapa kali ditanya emang?” Kang Ferry menatapku.

“Kalau Akang nanya juga, udah enam belas berarti,” Aku benar-benar menghitung lho. Dari mulai aku menjejakkan kaki di aula hingga saat ini.

“Pasti bete,” Kang Ferry tertawa.

Aku kembali diam. “Lumayan, Kang. Udah aku duga sih. Secara kan tinggal aku doang diantara persepupuan kita yang belum nikah.”

“Masa?” Kang Ferry terkejut.

“Iya. Nih ya. Anaknya Om Azmi kan udah pada nikah semua. Anaknya Mama, tinggal aku. Anaknya Tante Tia, dengan si Tio nikah berarti tujuh-tujuhnya udah nikah. Terus anaknya Om Raedi, udah pada nikah juga tahun lalu. Dua-duanya langsung. Walaupun belum punya anak sih.” Kulipat jari-jariku seiring dengan

pembicaraan. Empat anak kakek dan nenekku dari pihak Mama, dengan empat belas cucu, hanya aku yang belum menikah.

Kang Ferry hanya membulatkan mulutnya.

“Tante Elen sih yang bilang gitu tadi,” aku terkekeh pahit. Tante Elen adalah istri Om Raedi. Beliau mengatakan bahwa tinggal aku yang belum menikah diantara sepersepupuan ini. Cara bicara sebenarnya biasa saja. Tapi dengan aku yang memang belum menikah, rasanya itu jadi seperti sindiran.

“Ya kita tahu lah kayak apa Tante Elen...” Kang Ferry melipat tangannya.

“Kenapa ini pada mojom? Siap-siap yuk,” Mbak Lana, anak tertua Tante Tia, menghampiri aku dan Kang Ferry. “Sebentar lagi mau keluar pengantinnya.”

Aku dan Kang Ferry berdiri. Sebelum aku bisa melangkah lebih jauh, Mbak Lana kembali bicara.

“Nada ini kenapa masih belum nikah aja?” tanya Mbak Lana.

“Haha. Belum nemu jodohnya, Mbak,” jawabku sambil berusaha tertawa. Padahal rasanya aku sudah ingin menjitak semua orang yang bertanya kenapa aku belum

menikah atau kenapa aku datang sendirian atau kapan aku akan menyusul.

“Tunggu apa lagi sih? Kerjaan udah bagus. Usia udah cukup. Kasian Mama sama Papa kamu,” tambah Mbak Lana.

“Ya gimana dong ya Mbak,” aku mulai terdengar defensif.

“Kamu gak suka cewek kan?” Mbak Lana bertanya dengan menyipitkan matanya.

“Hah? Aku masih normal ya, Mbak,” Aneh sekali pertanyaannya. Apa perlu aku bilang bahwa aku bahkan sudah tidak perawan lagi? Hah bisa-bisa Mama langsung disuruh ke Jakarta untuk disidang.

Mbak Lana tertawa tanpa dosa. Padahal pertanyaan-pertanyaannya sejak tadi menohok perasaanku. Lagi-lagi aku cemberut setelah lebih baik tadi mengobrol dengan Kang Ferry.

“Ayo jangan keasyikan kerja juga. Mungkin cowok-cowok gak suka sama cewek yang kariernya ketinggian. Apalagi kamu juga sudah S2 kan. Usia kamu juga udah 30. Minder kali mereka sama kamu,” ujar Mbak

Lana lalu meninggalkan aku untuk menghampiri suami dan anaknya.

“Hah!” Aku mendengus.

Kang Ferry mengelus lenganku. “Sabar, sabar.”

“Gila aja ya Kang. Siapa sih yang enggak mau nikah? Kalau belum ada jodohnya gimana? Emangnya aku juga menunda nikah? Enggak! Lagian kalau ada cowok yang minder gara-gara karier ceweknya bagus dan pendidikannya tinggi, itu cowoknya aja yang cemen!” Akhirnya aku meluapkan rasa kesalku kepada Kang Ferry.

Kang Ferry hanya tertawa pelan dan menggeleng. Tetap mengelus lenganku seperti menenangkan adik perempuannya yang sedang ngamuk. Aku bisa merasakan telingaku mengeluarkan asap. Kupasang wajahku kembali jutek.

“Senyum, Nad. Kalau wajah kamu kayak gitu terus, nanti orang-orang makin seneng ngejekin. Kamu senyum, supaya nunjukkin bahwa walaupun kamu *single*, kamu *happy*,” pesan Kang Ferry.

Kutatap wajah kakak sepupuku ini. Perlahan aku tersenyum. “Makasih, Kang.”

Kami berjalan menuju tempat yang disediakan bagi para sepupu pengantin. Senyum kupasang di wajah untuk menyingkirkan orang-orang yang akan mengejekku dengan sengaja atau tidak. Meskipun aku bete setengah mati, aku berusaha untuk tetap ceria.

Di dalam hati, rasanya aku remuk. Bagaimana aku bisa meminta dinikahi kepada seseorang yang juga memiliki kekasih lain? Bahkan mungkin dia lebih memilih wanita itu daripada aku?

Dua Belas - Melodi

Jariku entah sudah mengetuk berapa kali ke meja di depanku ini. Di sela-sela syuting iklan terbaruku tentang ponsel, aku lebih banyak diam. Sekarang masih siang. Biasanya aku akan menyendiri kalau sudah terlanjur lelah dengan aktivitas seharian. Siang hari begini aku seharusnya bersosialisasi dengan para kru. Nyatanya aku memilih untuk duduk sendirian. Mia pun kuusir jauh-jauh. Biar dia saja yang mengobrol dengan banyak orang. Sekaligus memperhatikan proses syuting yang sekarang sedang giliran Bisma Karisma si personil SMASH.

Obrolan aku dan keluargaku akhir pekan kemarin kurang lebih menyita perhatianku. Memang setelah obrolan selewat itu kami tidak membahasnya lagi. Kami langsung menuju meja makan dan kemudian mengobrolkan hal lainnya. Hanya Kak Miller yang kena todong untuk segera mencari pengganti almarhumah istrinya. Dia langsung bete, pasti. Walaupun aku tidak diingatkan lagi untuk mengajak Rama ke rumah—yang

tujuannya untuk membicarakan pernikahan, tapi ide tersebut terus melayang-layang di pikiranku.

Aku belum berani menghubungi Rama untuk membicarakan ini. Entah alasannya apa, tapi aku sedikit takut untuk bertanya pada Rama perihal pernikahan. Sedikit, sedikitiiiiit sekali aku takut bahwa Rama akan menolak untuk menikah denganku. Jika benar, aku pasti akan patah hati sekali. Sungguh aku terlanjur jatuh cinta pada pria itu. Bahkan aku sepertinya akan rela menunda menikah kalau itu yang Rama inginkan. Asalkan dia tidak meninggalkanku.

“Kayaknya lagi berat banget pikirannya,” Bisma mengulurkan kaleng soda sambil tertawa lebar.

Aku tersenyum dan mengambil kaleng soda tersebut. Dia duduk di sampingku dan meminum minumannya lebih dulu. “Aaah,” dia berucap setelah beberapa tegukan. Cuaca memang cukup panas. Meminum soda di siang hari memang sangat menyegarkan.

“Giliran lo udah?” tanyaku.

“Udah. *Break* dulu sebentar. Abis itu kita syuting barengan,” jawab Bisma santai. “Kenapa lo? Dari tadi kayaknya diem aja.”

Kupandangi wajah temanku ini yang tampak bertanya-tanya. Mungkin tidak ada salahnya bertanya. Lagipula dia laki-laki. Sepertinya bisa memberikan sudut pandang lain dari kekhawatiranku.

“Gue kemarin diminta nikah sama orang tua gue,” aku memulai. Kaleng soda yang sudah terbuka, kumainkan sedikit.

Bisma tertawa. “Sama.”

“Menurut lo gimana?”

“Lah tiba-tiba nanya gimana. Kasus lo aja gue gak ngerti,” Bisma masih tertawa lalu kembali meneguk minumannya lagi. “Kalau gue yang ditanya gitu, gue sih bilang aja masih mau karier. Lagian SMASH baru *comeback*. Gue pasti banyak fokus di situ.”

Aku mengangguk. “Gue punya pacar sih.”

“Baguslah. Udah bahas soal nikah sama cowok lo?”

Aku menggeleng sedih. “Gue takut deh, Bis. Nanti dia malah kabur kalau gue bahas nikah.”

Lagi-lagi dia tertawa. “Cowok lo usia berapa?”

“Tiga puluh,” jawabku.

“Udah punya kerjaan tetap?”

“Udah,” aku mengangguk mantap.

“Harusnya sih dia gak kabur ya. Udah mapan sih segitu. Kecuali dia gak mau memikul tanggung jawab, maunya seneng-seneng doang, atau malah ternyata gak suka cewek.” Bisma mengangguk-angguk layaknya konsultan cinta profesional.

“Jadi gak apa-apa kalau gue tanya soal nikah sama dia?”

“Gak apa-apa banget. Supaya lo juga tahu pikiran dia. Jangan sampai lo punya pikiran yang malah jadinya kalian gak kemana-mana. Ingat, komunikasi itu penting, Mel,” Bisma terlihat serius. Aku jadi tertawa. Wajahnya berbeda sekali dengan tadi yang penuh tawa.

“Makasih ya, Bisma. Nanti gue obrolin sama cowok gue deh,” Aku tersenyum tulus.

“Bagus. Nah supaya *mood* lo makin baik, makan yuk. Gue udah lapar. Supaya nanti pas kita syuting, enak juga *mood*-nya,” Bisma melemparkan kaleng yang sudah kosong ke tempat sampah lalu berdiri.

“Ayo. Kayaknya perut gue juga udah keroncongan,” Tanpa pikir panjang, aku mengikuti Bisma untuk menghampiri makan siang yang sudah disediakan.

Melodi Shakira Lubis: *Halo, Kak Nada. Ini Melodi. :D*

Sembari makan malam, aku memberanikan diri untuk memulai rencanaku menjodohkan Kak Miller dengan Kak Nada. Tadi sore, Mamaku tiba-tiba mengingatkan rencananya untuk mengundang Kak Nada dan Rama ke rumah. Triple date. Aku tersenyum sendiri mengingat rencana itu. Namun sebelum hal itu terjadi, aku harus memastikan bahwa Kak Nada memang mau didekatkan dengan Kak Miller. Kalau langsung diundang makan malam, pasti dia tidak mau.

M. Denada Santosa: *Hai, Melodi! Apa kabar?*



Aku memekik kegirangan sampai membuat Mia mendongak. “Kenapa lo?”

“Aku lagi mau jodohin Kak Miller sama senior aku di kampus. Ini ceweknya bales,” kataku heboh.

“Ceweknya bales ke kakak lo?”

“Enggak, ke aku.” Aku menggeleng.

“Lah ya jangan dulu kegirangan. Kecuali dia udah bilang suka kakak lo juga.” Mia menatapku dengan tatapan heran.

“Haha. Biarin dong. Kalau bales gini kan siapa tahu dia membuka kesempatan buat kenal Kak Miller.”

“Bukannya Miller baru kehilangan istrinya ya?”
Mia mengernyit.

“Udah empat bulan, Mi. Saatnya Kak Miller *move on*,”

“Dan lo menganggap senior lo ini pilihan yang tepat?”

“100%! *I believe that she could bring the colour into my brother’s life,*” Aku mengedipkan sebelah mata dan mengacungkan jempol kepada Mia.

Mia masih menatapku dengan sangsi tapi dia tidak berkata apa-apa lagi.

“Udah mending kamu makan sambil pacaran aja,”
aku menepuk-nepuk ponsel Mia yang tersimpan di meja.

“Ah diingetin. Lagi berantem,” Mia mendengus.

Aku tertawa. Teringat wajah pacar Mia yang sama pekerja kerasnya. Bedanya, Edi anak kantoran yang lebih sering lembur di kantor.

Melodi Shakira Lubis: *Baik, kak! Anyway, ketemuan yuk kak! Udah lama nih kita gak cerita-cerita.*

Pesan WhatsApp-ku langsung terkirim. Tidak lama kemudian centangnya berubah biru. Namun Kak Nada tidak langsung membalasnya. Aku jadi heran.

M. Denada Santosa: *Memangnya artis gak sibuk sampai mau ketemuan sama rakyat jelata? Hahaha.*

Aku bernafas lega. Rupanya Kak Nada tidak mengabaikanku.

Melodi Shakira Lubis: *Ah aku kan tetap manusia biasa 😞 Yuk kak, weekend ini kosong gak?*

Rencanaku adalah mengajak Kak Nada bertemu. Nanti kuajak juga Kak Miller dengan dalih meminta ditemani berbelanja atau apalah. Pasti kakakku juga tidak ada aktivitas berarti lain di akhir pekan. Hmm, kecuali dia sedang memilih menekuni hobinya: berkebun.

Lagi-lagi Kak Nada tidak langsung menjawab setelah membaca pesanku. Kali ini bahkan dia terlihat mengetik, diam, mengetik, diam. Ini membuatku benar-benar meletakkan garpu dan sendok lalu memelototi layar ponsel.

“Makan lo abisin dulu,” Mia mengingatkan.

“Nanti, nanggung,” komentarku.

“Kayak lagi nonton film yang rame banget gitu,”

Mia berdecak.

M. Denada Santosa: *Lunch time hari Minggu pekan depan mungkin Mel. Pekan ini aku ada dinas ke Lampung dan Sabtu depan aku ada lembur.*

“Yes!” seruku. Tanganku kukepalkan ke atas.

Melodi Shakira Lubis: *Hari Minggu pekan depan oke, Kak. Aku reserve tempat di Cork & Screw ya, Kak. See you! <3*

Setelah kuketikkan balasan, aku langsung menelepon temanku yang bekerja sebagai Manager Operasional Union Group yang menaungi Cork & Screw. Meminta meja untuk empat orang di hari Minggu pekan depan. Ya, aku juga akan mengajak Rama. Ini pasti menyenangkan sekali!

M. Denada Santosa: *See you, Mel! xD*

Sekarang waktunya aku menghubungi si pacar. Kutelepon saja karena aku tidak mau berdebar menunggu balasan jika aku menghubunginya via WhatsApp. Kadang Rama ini terlalu sibuk bekerja hingga sering mengabaikan ponselnya. Hei, apa gunanya kamu punya HP kalau tidak dipegang? Iya kan?

“Halo,” sapa Rama.

“Hai, Sayang,” sapaku dengan manja.

“Kenapa, Mel?”

“Kamu udah pulang?”

“Ini lagi di jalan,” jawab Rama.

“Aku boleh ke apartemen kamu?” tanyaku.

“Eh, ada apa?”

“Cuma mau ngobrol kok,” kataku sambil tertawa. Aku belum pernah mengunjungi apartemennya. Hanya tahu tempatnya saja. Mungkin itu yang kemudian membuat Rama kaget. “Ada hal yang mau aku bahas. Gak enak kalau bahasnya di tempat umum.”

Rama diam. Tidak langsung menjawab. “*Ya sudah. Nanti aku kasih tahu tempatnya. Tapi mungkin gak lama-lama, Mel.*”

“Gak apa-apa. *See you there*, Sayang,” ujarku dengan girang. Tidak apa-apa. Aku tidak membutuhkan waktu banyak. Yang penting aku bisa bicara dengan Rama seperti yang diusulkan Bisma tadi siang.

Rupanya sedari tadi Mia memperhatikanku. Ketika aku balas menatap Mia, aku memegang tangan managerku. “*Wish me luck*, Mi.”

Mia hanya mengangguk dan tersenyum.

“Sendiri?” Rama bertanya ketika aku sampai di apartemennya.

“Iya. Tadinya sama Mia, tapi Mia udah pulang,” Aku melangkahhkan kaki memasuki apartemen Rama. Apartemen ini terdiri dari dua kamar. Tidak banyak barang di dalam ruangan bernuansa hitam putih ini. Begitu sederhana seperti kepribadian Rama.

“Mau minum apa?” Rama menawarkan.

“Air mineral aja,” jawabku. Rama mengangguk lalu mengambil gelas dari lemari dan mengisinya dengan

air dari dispenser. Aku memperhatikan sambil duduk di sofa. “Kamu baru nyampe juga ya?”

“Iya. Baru buka sepatu dan nyimpen tas. Ada apa? Tumben, Mel,” tanya Rama. Duduk di hadapanku.

Yah, kami benar-benar jadi seperti tamu dan tuan rumah. Harusnya dia duduk di sampingku saja. Aku jadi sedih tapi segera kuhapus perasaan itu.

Kupegang gelasku erat-erat sebelum membuka mulut. Kutatap wajah Rama yang bertanya-tanya. Kusiapkan mentalku akan apa pun yang mungkin dia ucapkan nanti.

“Kamu kapan mau menikahi aku?”

Kalimat itu meluncur dari mulutku. Secepat seseorang yang menaiki perosotan di kolam renang. Imbas dari pertanyaanku adalah ekspresi Rama yang benar-benar terkejut.

“Aku udah ditanya oleh Mama dan Papa. Kapan Rama akan datang ke rumah untuk melamar?” Sekarang aku menunduk karena tidak berani melihat Rama. “Usia kita sudah sama-sama cukup kok. Soal finansial juga gak perlu khawatir.”

Hening.

Aku memejamkan kedua mataku. Benar-benar takut dan malu. Duh bagaimana kalau Rama malah mengusirku? Bagaimana kalau Rama bilang dia tidak ada niat menikahiku? Bagaimana kalau kemudian dia meminta kami putus?

Tidak tidak tidak!

Aku tidak mau putus dengan Rama!

“Mel,”

Ketika aku hanya bisa berpikir hal-hal yang buruk, Rama memanggilku. Aku membuka mataku dengan posisi masih menunduk. Bisa kulihat kaki Rama di depanku. Sofa sebelahku bahkan melesak karena ada beban baru. Dengan takut aku mengangkat kepalaku. Rama ternyata duduk di sebelahku.

“A-apa?” tanyaku gugup.

“Aku bukannya tidak berpikir untuk menikah,” kata Rama. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Apa itu? Tersirat kesedihan kah di sana?

“Lalu?”

“Aku hanya... belum bisa. Karena ada sesuatu hal... yang belum bisa kuceritakan.”

“O-oke. Gak apa-apa. Maaf juga karena tiba-tiba nanya kayak gitu,” Kupaksakan diriku tertawa.

“Memangnya kamu sudah ingin menikah?” Rama tersenyum.

Dengan jujurnya, aku mengangguk. “Tapi kalau kamu belum siap, aku maklum kok. Asalkan dengan kamu, aku rela menunggu.”

Sekali lagi aku melihat tatapan sedih di mata Rama. Salahkah yang aku ucapkan?

“Terima kasih. Maaf juga,” ucap Rama pelan.

Melihatnya aku jadi luluh. Biarlah, asal Rama tidak pergi, aku akan baik-baik saja.

“Gak usah minta maaf,” Aku menggeleng kuat-kuat. “*Take your time*. Aku akan menunggu dengan sabar dan mendukung apa pun yang kamu lakukan.”

Kupasang senyum ceria supaya Rama tidak usah khawatir. Rama balas tersenyum dan menggelus rambutku. Uh rasanya aku seperti kelinci yang dielus majikan. Mengkerut dan tersenyum karena senang.

“Kamu pulang gih. Sudah jam 10,” kata Rama berikutnya.

“Iya juga. Besok aku ada pemotretan lagi. Kamu juga mau istirahat kan?” Kulirik arlojiku.

“Iya.”

Aku mengambil tasku dan berdiri. Rama mengantarku ke pintu sambil memegang tanganku. Sebelum keluar, aku kembali berbalik.

“Gak usah banyak pikiran soal pertanyaanku tadi ya,” kuremas tangan pacarku. Dia tersenyum dan mengangguk.

“Hati-hati di jalan. Kasih tahu kalau kamu sudah sampai,” pesan Rama.

“Pasti!” Kuacungkan kedua jempol. Sebelum benar-benar meninggalkan tempat ini, kucondongkan tubuhku untuk mencium pria ini.

Rama masih saja bereaksi kaget setiap kali kucium. Tapi dia tidak menjauh. Kali ini bahkan dia sedikit balas menciumku. *It's okay. No problem.* Aku berdoa supaya tidak berpisah dengan pria ini.

Tiga Belas - Nada

“*Something is bothering you, right?*” tanya orang yang sedang membelai rambutku dari belakang.

“Kamu tahu aja aku baru bangun,” kataku, tidak langsung menjawab pertanyaannya.

“Karena aku tidak melepaskan pandangan dari kamu sejak aku bangun tadi,” jawab Rama lalu mencium pundakku yang tidak tertutupi apa pun.

“Hmm, udah bangun dari tadi?” Aku berbalik menghadap Rama.

“Sekitar sejam lalu kayaknya,” Rama mengangkat bahu.

“Oh. Selamat pagi *by the way*,” Kumajukan sedikit tubuhku untuk mencium bibir Rama. Padahal tadi malam kami saling mencium berbagai bagian tubuh satu sama lain. Tapi sekarang aku sudah ‘lapar’ lagi saja.

“Selamat pagi, Nada,” balas Rama, tersenyum.

“Ngomong-ngomong, sekarang jam berapa sih?” Aku bangun. Selimut yang menutupi tubuhku melorot sehingga menampilkan tubuh bagian atasku yang masih

tidak mengenakan apa-apa. Refleksi aku kembali menarik selimut sambil meraba nakas untuk mencari ponsel. Pukul 7. Syukurlah.

“Memang kamu janji jam berapa?”

“Aku harus sudah ada di kantor klien jam 9,” Aku kembali menaruh ponsel di nakas. Dengan susah payah aku mengambil kemeja yang tercecer di lantai lalu mengenakannya. Tidak menutupi seluruh tubuhku, tapi ya sudahlah.

“Masih dua jam lagi berarti,” kata Rama.

“*Tinggal* dua jam lagi,” ralatku. “Aku mandi dulu ya. Setelah itu sarapan. Jadi kamu mau ngapain hari ini?”

Aku sedang dinas ke Lampung. Rama mengikutiku ke Lampung supaya kami punya waktu bersama dengan leluasa. Kami sampai di Lampung sama-sama Jumat malam. Begitu sampai di hotel, bukannya beristirahat, kami malah bercinta. Dia kangen katanya. Aku menerima saja meski sebenarnya ada yang ingin kubicarakan dengannya. Masih banyak waktu sampai saatnya kami kembali ke Jakarta besok.

“Baca, mungkin. Aku bawa laptop dan buku sih. Kalau enggak ya tidur, siap-siap buat begadang nanti malem,” jawab Rama dengan santai.

Aku mengangkat alis. “Ngapain begadang emang? Ada bola?”

Giiliran Rama yang mengangkat bahu. “Persediaan kondomku masih banyak,” katanya, nyengir.

Aku langsung tertawa. Kuambil sebuah bantal dan kulempar tepat ke wajahnya. Rama juga tertawa dan menyingkirkan bantal dari wajahnya.

“Dasar gila,” aku tertawa dan segera masuk ke kamar mandi.

Pekerjaanku di tempat klien selesai benar-benar larut malam. Seharusnya pekerjaan ini bisa diselesaikan beberapa hari. Hanya saja karena tidak ada waktu lagi, aku sampai harus bekerja di akhir pekan. Untunglah masih bisa diselesaikan di hari yang sama. Ketika aku kembali di kamar, aku menemukan bahwa kamar yang kutempati gelap gulita.

“Ram?” panggilku. Kutaruh kartu di tempatnya dan kamar pun mendadak menyala.

Kudapati Rama sedang duduk di lantai. Dia tersenyum. Di hadapannya ada sepiring sandwich, pizza, jus botolan, Milo, air mineral, beberapa buah, dan setangkai bunga dalam vas. Aku baru sadar dia bahkan duduk di atas alas berbentuk kotak-kotak merah putih.

“Ada apa ini?” Aku menaruh tas di kursi lalu menghampirinya. Tidak bisa kucegah senyum terkembang di wajahku. Pipiku menghangat, begitu juga dengan hatiku. Aku duduk bersila di hadapan Rama, menatap orang yang kusayangi.

“Aku mau ngajak piknik. Tapi setelah cek daerah hotel sini, enggak ada tempat yang memadai. Kamu juga pulangnye malem. Jadi ya, di sini aja ya,” jelas Rama.

“Ya ampun. Gemes amat,” kucubit pipi Rama dengan gemas. Dia balas tertawa. “Dalam rangka apa sih?”

“Tidak ada. Pengen aja,”

“Beneran? Aku kayaknya gak lupa apa-apa kan?”

“Enggak ada, Nad,” kata Rama dengan sabar.

“Makan yuk. Kamu belum makan malam kan?”

Tanpa menunggu, aku mengambil pizza dan Rama mengambil *sandwich*. Suasana ini terasa romantis meskipun tempatnya kurang tepat: di dalam kamar hotel. Meskipun begitu, tanpa adanya gangguan dari nyamuk, suara TV, ponsel, ataupun orang lain, waktu yang kuhabiskan dengan Rama kali ini rasanya benar-benar berharga.

Semua makanan habis oleh kami berdua. Begitu juga dengan minuman (jus habis oleh Rama dan Milo habis olehku). Hampir pukul 12 malam ketika aku dan Rama duduk bersisian, menyandarkan kepala ke arah satu sama lain. Tangan Rama menggenggam tanganku dan mengelusnya perlahan.

“Rama...”

“Apa?”

“*I’m old now*,” kataku.

“Hah?” Rama memandangkanku dengan tidak percaya. Dia tertawa sedikit kemudian. “Aku juga. Kita kan seumur,”

“Tapi cowok usia segini, tekanannya beda kan sama cewek usia segini?” kataku lagi dengan lebih mendesak.

“Masa?” Rama mengernyit.

Aku mengangguk kuat-kuat.

“Kamu inget kan ceritaku waktu datang ke nikahan sepupu?”

“Iya, aku ingat,” Rama menggerakkan bibirnya.

“Kamu mau tanya soal pernikahan juga?”

“Juga?”

“Beberapa hari lalu Melodi menanyakan hal yang sama,” Rama tertawa pelan. Dia menatap TV yang gelap.

Aku diam saja. Perlahan kutarik tubuhku menjauh dari Rama. Dia menyadarinya lalu menoleh kepadaku.

“Kamu bilang apa ke Melodi?”

“Aku bilang bahwa aku belum bisa,” kata Rama.

“Oh begitu,” kutarik tanganku dari pegangan Rama. Kuputuskan untuk menunda lagi kata-kata yang ingin kuucapkan. Aku malah mengambil sampah-sampah dan membereskan ‘piknik’ kecil kami.

“Kenapa sih?” Rama keheranan melihatku.

“Enggak apa-apa. Udah malem,” aku tersenyum sekilas lalu bangkit.

“Beneran?” Rama ikut berdiri, menyentuh keningku.

“Iya beneran. Yuk ah beres-beres. Abis itu...”

“Bobo,” potong Rama.

Maksudku adalah tidur. Tapi ketika Rama mengucapkan kode tersebut dengan wajah memelas dan polos seperti itu, aku tahu aku akan menunda waktu tidurku.

“Aku mandi dulu,” kataku akhirnya. Kucium sekilas bibir Rama lalu bergegas ke kamar mandi. Meninggalkan sejenak Rama yang menyeringai.

Aku tidak menghitung sudah berapa kali kami bercinta. Hanya ada beberapa momen percintaan kami yang aku ingat. Pertama adalah saat kami melakukannya pertama kali, yaitu saat aku dan dia sama-sama kehilangan keperawanan dan keperjakaan. Aku mengingatnya karena itu adalah yang *pertama*, itu adalah saat dimana aku akhirnya mengakui perasaanku kepada Rama. Kedua adalah saat kami selesai bertengkar hebat. Saat itu aku bahkan melempar Rama dengan sepatu karena kuanggap dia mengkhianatiku dengan tidur

dengan Melodi. Saat itu Rama sampai menghubungi Melodi untuk mengkonfirmasi bahwa mereka tidak tidur bersama. Melodi heran mendengar Rama bertanya hal aneh padanya. Dia tidak tahu bahwa Rama melakukannya untuk meyakinkan aku. Setelah itu kami bercinta. Namun bukan kejadian itu yang membuatku mengingatnya. Melainkan karena saat itu Rama mencoba memasukikku dari belakang. Satu kali dan aku menolak melakukannya lagi. Ketiga adalah saat aku salah memperkirakan sesuatu. Hasil dari saat itu benar-benar membuatku melakukan sesuatu yang masih kusesali sampai sekarang.

Mungkin sekarang adalah percintaan kami yang keempat yang akan kuingat.

Aku selesai mandi dan keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk melilit tubuhku. Rambutku dibalut dengan handuk kecil karena aku baru selesai keramas. Begitu aku keluar, Rama melesat masuk. Ketika kuintip, dia rupanya sedang gosok gigi. Aku terkikik. Padahal dia habis makan apapun aku tidak pernah protes jika kemudian kami berciuman ataupun bercinta.

“So?” Rama keluar dari kamar mandi, merentangkan tangannya.

“Kok nanya aku? Kan kamu yang tahu apa yang mau kita lakukan sekarang?” Aku menghampiri Rama dan membuka balutan handuk di atas kepalaku. Rambutku yang berantakan dan masih basah terurai ke pundakku. Kugigit bibirku saat kutempelkan dadaku ke dadanya.

“Hmm, aku mendadak hilang akal,” gumam Rama lalu mencium pundakku. Ciuman kecil dan cepat, bergeser dari pundak ke leher, ke pipi, dan berakhir di bibirku.

Kusambut ciumannya dengan gigitan. Rama terus mencium bibirku, lidahnya masuk ke mulutku. Tanganku sekarang meremas rambutnya untuk memperdalam ciumannya. Tangan Rama sendiri sekarang menyelusup ke balik handuk dan meremas bokongku berkali-kali.

“Ahh,” aku mendesah karena jemari Rama bergeser ke depan, meremas kewanitaanku, menggelus klitorisku. Muncul sedikit jarak diantara kami setelah tadi kami menempel begitu erat bagai perangko. Seiring dengan remasan Rama di bawah sana, aku melepas handukku dan melemparkannya ke lantai.

Rama menatapku, tersenyum. Kuraup wajahnya dan ganti aku yang memporak-porandakan mulutnya.

Kucium dia dengan ganas, semakin liar seiring dengan tangan Rama yang menjelajah di bawah sana.

Kudorong dia ke arah tempat tidur. Dia jatuh terlentang di sana. Kaget namun senang melihatku. “Malam ini kamu agak lebih liar ya, Nad.”

“Hmmm, mungkin,” Aku menunduk di atasnya. Kucium leher Rama, kuhisap keras sampai menimbulkan bekas merah. Tanganku meluncur di atas kemeja Rama dan membuka kancing-kancingnya dengan cepat. Begitu kemeja Rama terbuka, aku menciumi dadanya, menggigit pelan putingnya. Tangan Rama, sementara itu, meremas payudaraku yang menggantung nakal.

Ciumanku turun ke bagian torsonya. Aku bergumam dengan binal. Rama tertawa saat aku membuka celananya, menurunkannya, melemparkannya. Kutatap wajah Rama saat aku menciumi kejantanannya yang mulai membesar. Dia mengangkat sebelah alisnya seakan menantang. Kutarik turun celana dalamnya. Tanpa pikir panjang, aku mengelus benda kebanggaan Rama, kuciumi beberapa kali, kujlati dari pangkal hingga ujungnya, kugigiti sedikit. Semua kulakukan sampai benda itu mengacung tegak di hadapanku.

“Mmm,” seruku menggoda.

Rama menggapai nakas dan mengambil kondom. Aku membungkuk di atasnya, mencium bibirnya lalu mengambil kondom dari tangannya. Aku duduk di atas perut Rama, membelakanginya, menciumi kejantannya lagi lalu memasang kondom padanya. Kuangkat tubuhku dan meninggalkan bekas basah di atas perut Rama. Ah aku memang sudah basah.

Perlahan, masih dengan membelakangi Rama, aku memasukkan kejantanan itu ke kewanitaanku yang sudah mendamba.

“Ah,” seruku dan Rama bersamaan. Aku terdiam sebentar. Posisiku sekarang seperti berjongkok dengan kaki terbuka lebar dan kejantanan Rama yang menusuk ke dalam diriku. Rama meraih tubuhku dan mulai menggerakkan senjatanya itu..

Aku bisa mendengar bunyi plak plak plak saat tubuhnya menghujam ke dalam tubuhku.

“Ah ah ah ahhh,” seruku seiring dengan gerakannya. “Oh Rama ohhh aahhh ah.”

Sudah beberapa kali tapi aku tetap saja tidak siap ketika gelombang besar menyergapku. Menggetarkan

tubuhku dan melemaskan setiap sendi-sendi. Tubuhku terjatuh ke belakang setelah selesai orgasme. Rama memelukku dan menciumi leherku.

“*Great,*” bisik Rama.

“*Thank you,*” kataku lemas.

Seperti biasanya lagi, bagi kami, tidak cukup satu kali.

Kali ini aku bangun lebih dulu dari Rama. Mungkin karena aku punya sesuatu yang dipikirkan sehingga tidurku tidak nyenyak. Padahal baru pukul 3 subuh tadi kami sama-sama puas dan memutuskan untuk selesai.

Aku memindahkan tangan Rama yang melingkari tubuhku. Dia mengumamkan sesuatu lalu kembali tidur. Aku mengambil kesempatan untuk segera mandi dan membereskan barang-barang kami. Nanti siang adalah *flight* kami kembali ke Jakarta. Ketika saat itu tiba, aku sudah harus mengatakan apa yang ingin kukatakan sejak kemarin.

“Kamu udah siap aja?” tanya Rama saat membuka matanya dan mendapati aku sedang menyisir.

“Iya. Kamu bangun gih. Kita sarapan yuk. Terus kamu mau pake baju yang mana ya? Aku keburu beresin semuanya.”

Rama duduk di tempat tidur, wajahnya masih mengantuk. “Biar nanti aku ambil dari tas aja.”

“Oh ya udah kalau gitu,” aku mengangguk, kembali menghadap cermin. Dari cermin aku bisa melihat Rama yang masih mengantuk perlahan turun dari tempat tidur, mengambil tasnya, dan masih sambil bertelanjang, memasuki kamar mandi.

Dia siap tidak lama kemudian. Aku langsung menyeretnya ke restoran untuk sarapan. Sepertinya nyawa Rama belum benar-benar terkumpul karena dia diam saja sedari tadi.

“Masih ngantuk ya?” tanyaku.

“Lumayan. Kamu enggak ngantuk emang?” Rama mengelus rambutku.

“Sedikit. Tapi nanti bisa tidur lama di kosan,” aku nyengir.

Kami menempati salah satu meja. Rama menikmati kopi dan omelet, sedangkan aku menikmati jus jeruk dengan roti bakar. Mendadak aku berpikir bahwa ini saat yang tepat.

“Ram,” panggilku.

“Hmm?” Rama tidak mengangkat kepalanya dari ponsel. “Melodi ngajak makan siang hari Minggu pekan depan. Dia bilang ada kamu juga. Maksudnya?”

“Eh?” Aku tidak tahu bahwa Melodi akan mengajak Rama juga. Lalu sebuah pikiran terlintas di benakku.

Tapi boleh ya kapan-kapan kukenalkan dengan kakakku?

“Aku emang diajak makan siang bareng Melodi minggu depan karena kami udah lama enggak ketemu,” jawabku dengan jujur.

Rama mengernyit tapi tidak berkata apa-apa lagi. Aku menyambar kesempatan ini. Tidak boleh ditunda lagi.

“Ram, aku mau minta izin untuk berhubungan dengan laki-laki lain,” kataku cepat.

“Apa?” Rama menjatuhkan garpunya.

Sudah kuduga.

WILLIARN

Empat Belas - Nada

Rama marah. Dia bertanya kenapa aku sampai terpikir untuk berhubungan dengan laki-laki lain. Aku sampai malu karena nada suaranya tinggi sekali saat kami berada di restoran. Akhirnya kuseret dia kembali ke kamar agar kami bisa bicara.

“Aku harus segera menikah,” kataku.

“Dengan laki-laki lain?” tanya Rama dengan geram.

“Ya aku gak tahu,” kugelengkan kepalaku.

“Lalu kamu anggap aku apa?” Rama berdesis.

“Aku gak tahu apa kamu akan menikahiku atau nggak,” aku membalas.

“Damn, Nada. I have always wanted to marry you ever since we met!” Rama membentak.

“Itu dulu,” aku membantahnya.

“Maksud kamu apa?”

“Sekarang kamu punya Melodi!”

“Aku bisa putuskan Melodi sekarang juga!”
Rama mengambil ponselnya dari saku celana. Kupegang segera tangannya.

“Jangan. Jangan,”

“Kamu itu kenapa sih?” Rama menarik tangannya dari peganganku.

“Jangan putuskan sesuatu ketika kamu marah,”
aku berkata tegas.

“Kamu juga memutuskan hal yang aneh,” Rama masih berkata dengan nada tinggi. Untunglah ini bukan pertama kalinya aku melihat Rama marah.

“Aku sudah memikirkan ini beberapa lama,” aku mundur sedikit. *“Aku... aku gak mau lagi jadi bayangan.”*

“Apa?” tanya Rama pelan.

“Aku mau bisa bebas dipegang tangannya di depan umum. Aku mau bebas diucapkan cinta di hadapan siapa pun. Aku mau menghabiskan malam tanpa rasa bersalah...” Tiba-tiba saja aku menangis. Ini di luar rencanaku sebelumnya.

“Nad, sejak awal aku sudah bilang bahwa aku bersedia memutuskan Melodi. Kamu yang gak mau,”

Rama mendekatiku lagi, sekarang bicara dengan lembut. Tapi malah aku tetap mundur menjauhinya.

“Kita... kita mungkin yang seharusnya berhenti. Hubungan kita ini... gak bener, Ram,” ujarku.

“Aku gak ngerti dengan kamu hari ini. Kamu mau dapet apa gimana sih?” Rama memegang pundakku.

Aku menggeleng, masih menduduk. “Tolong, izinkan saja aku berusaha dengan laki-laki lain.”

Rama menghela nafas. Wajahnya masih kesal. “Kalau aku tidak sebegitunya mencintaimu, aku gak akan bilang begini.”

Kudongakkan kepalaku untuk menatapnya. “Silakan mencoba dengan pria lain. Tapi aku melakukan ini hanya agar bisa membuktikan bahwa cuma aku yang kamu sayang, Nad.”

Rama melepaskan pegangannya dari pundakku. Tanpa elusan, tanpa ciuman, Rama berbalik, mengambil tasnya, dan pergi dari kamar. Sepanjang perjalanan kami kembali ke Jakarta, kami tidak bicara apapun walaupun kami terus bersama-sama.

Sekarang kepalaku pusing sekali. Berdenyut tidak nyaman. Membuatku tidak fokus saat bekerja.

“Sakit?” tanya Dian, memegang pundakku.

“Nggak. Cuma pusing banget aja, Di,” aku berusaha tersenyum tapi sepertinya susah sekali.

“Mau pulang aja? Ada yang *urgent* gak? Biar gue gantiin,”

“Gue tidur dulu bentar aja paling ya.” Kulambaikan tangan sebentar kemudian berdiri. Dari tempatku menuju ruang istirahat yang disediakan kantor, letaknya tidak begitu jauh. Begitu masuk ke ruangan tersebut, aku memilih *bean bag* di pojok dekat jendela dan langsung memejamkan mata. Berharap ketika aku bangun nanti pusingku sudah hilang.

“Nad, pulang aja gih. Udah ada yang jemput,” ucap Dian begitu aku kembali ke meja setelah tidur setengah jam, mencuci muka, dan mengatur lagi dandananku.

“Siapa yang jemput?”

“Lho lo gak minta siapa gitu yang jemput?”

Seingatku, aku tidak mengabari siapapun mengenai pusing yang melandaku hari ini. Seharusnya tidak ada siapa pun yang berinisiatif menjemput. Tidak mungkin Rama. Kami masih bertengkar. Belum ada komunikasi apa pun sejak kami kembali dari Lampung. Lagipula ini masih pukul empat sore. Belum waktunya aku pulang.

“Nggak. Gue berencana lembur soalnya. Makanya pas pusing pun gue tidur bentar aja terus nanti kerja lagi.” Ah aku benar-benar tidak tahu siapa yang menjemputku.

“Soalnya tadi ada yang nelepon lo terus bilang katanya bakal ada yang jemput,” Dian menambahkan.

“Hah?” Segera kuambil ponsel yang kurang lebih sejam kubiarkan. Begitu kunyalakan, ada beberapa pesan dari Melodi Shakira Lubis.

Melodi Shakira Lubis: *Kak Nada kalau sakit, pulang aja.*

Melodi Shakira Lubis: *Nanti kakakku jemput ya.*

Melodi Shakira Lubis: *Namanya Miller. Ini fotonya.*

Melodi Shakira Lubis: *Kak? Are you there?*

Pesan tersebut disertai beberapa telepon.

“Lo angkat teleponnya?” Aku menyipit menatap Dian.

Dian tampak kebingungan saat menjawab. “Cuma sekali. Soalnya berisik banget. Dia nelepon berkali-kali.”

“Terus lo ngomong apa?”

“Dia nanya lo mana. Gue jawab lo lagi tidur karena enggak enak badan. Terus dia bilang nanti bakal ada yang jemput lo buat pulang. Udah gitu doang. Abis itu teleponnya enggak diangkat dan gue juga enggak memegang HP lo lagi. Emang kenapa sih? Masalah?” Dian terlihat bersalah tapi sekaligus penasaran.

Aku menggeleng. “Bukan. Semoga enggak deh.” Aku terduduk lemas di kursi. Dian kembali ke kursinya dan ikut duduk, namun tetap menatapku dengan khawatir.

Tut tut tut.

Kulirik telepon di mejaku. Ada telepon dari resepsionis. Kulirik dulu Dian sebelum mengangkat teleponnya.

“Halo,” sapaku.

“Mbak Nada, ada yang jemput,” ujar resepsionis.

“Siapa?”

“Siapa namanya, Mas?” tanya resepsionis kepada si pengujung. “Namanya Miller, Mbak.”

Tubuhku melemas. Melodi benar-benar tidak tanggung-tanggung dalam mendekati aku pada kakaknya. Duh andai Melodi tahu aku sebenarnya berpacaran dengan kekasihnya, pasti dia tidak akan sebaik ini.

“Minta tolong tunggu sebentar. Aku turun,” kataku.

Kubalikkan tubuh menghadap Dian yang penasaran. Dia mengangkat alisnya. Aku mengangguk. “Gue harus balik sekarang karena yang jemput udah datang. Kalau ditanya, bilang aja gue gak enak badan ya.”

“Oke, Nad. Hati-hati di jalan ya,” Dian melambaikan tangannya.

Aku bergegas memasukkan semua barangku ke dalam tas kemudian membawa tas biasa di tangan kanan dan tas laptop di tangan kiri. Secepat yang aku bisa, aku turun ke lantai dasar. Begitu sampai di bawah, aku baru sadar bahwa aku tidak tahu wajah kakak Melodi ini seperti apa. Sebelum melangkah maju, aku melihat *chat* dari Melodi dan membuka foto yang dikirimkan Melodi.

“Nada?”

Aku melonjak selangkah ke belakang. Hampir kujatuhkan ponsel dan tas-tasaku saking kagetnya. Ketika kuangkat kepalaku untuk melihat siapa yang menyapa, aku benar-benar kaget.

“Maaf, cuma memastikan,” katanya lagi.

Aku mengunci ponselku dan memasukannya ke dalam saku. Tidak perlu melihat dua kali, aku tahu bahwa ini adalah orang yang sama dengan yang fotonya kulihat tadi. Mendadak aku teringat Rama. Perasaan bersalah muncul di dadaku. Aku selingkuh?

“Halo, Miller, eh, aku Nada,” kuulurkan tanganku untuk berkenalan dengannya. Dia seperti terkejut lalu membalas uluran tanganku.

“Mungkin kita bisa ngobrol di tempat lain? Rasanya saya perlu menjelaskan kenapa tiba-tiba saya muncul di sini.” Miller menggerakkan tangannya ke arah pintu.

“Oh oke,” aku mengangguk.

Tanpa menunggu apa-apa lagi, Miller membimbingku ke luar, menuju mobilnya. Dia menanyakan hal-hal ringan sementara kami berjalan.

Seperti apakah kerjaan sedang banyak? Dicari atasan kah? Sakit kenapa? Pertanyaannya berhenti ketika kami sampai di mobil BMW biru tuanya. Aku baru ingat bahwa Melodi memang sudah kaya dari sananya.

“Silakan,” kata Miller setelah membukakan pintu untukku.

Kutatap wajahnya yang ramah dan seperti bertanya ketika aku tidak langsung masuk. Hanya diam dan seperti kaget. Mungkin ini adalah langkah awal untuk mewujudkan niatku mencari pria lain.

Kami duduk berhadapan di salah satu kafe yang letaknya dekat dengan tempat kerjaku. Aku yang meminta kami untuk mampir kemari. Miller memang bertanya kenapa aku malah ingin menuju kafe dan bukannya pulang untuk beristirahat. Aku bilang pusingku sudah hilang. Lagipula, aku lebih ingin tahu kenapa Miller bersedia muncul di kantor orang yang tidak dia kenal sebelumnya. Sukarela menjemput orang asing. Pertanyaan ini lebih nyaman dijawab di tempat umum

daripada di sebuah tempat privat seperti mobil ataupun tempat tinggal.

“Jadi?”

Miller mengangkat kepalanya. Sedari tadi dia hanya memainkan cangkir kopinya. Aku sendiri sudah makan satu potong *red velvet cake*. Ternyata aku lapar.

“Awalnya adalah...” Miller memiringkan kepalanya, seperti bingung harus memulai dari mana. “Istri saya yang meninggal beberapa bulan lalu.”

“Aku sudah dengar itu dari Melodi. Aku ikut sedih,” kataku dengan tulus.

“Terima kasih,” Miller mengangguk. “Kemudian orang tua saya dan Melodi berpikir bahwa mungkin sudah waktunya saya mencari orang lain.”

Kali ini aku tidak menanggapi. Hanya menatap wajahnya. Keluarga Melodi memang dianugerahi paras yang unggul. Miller yang sekarang duduk di hadapanku ini juga memiliki raut wajah yang pasti akan dilirik minimal dua kali oleh wanita normal mana pun. Pipinya yang tirus namun rahangnya yang kokoh dan bibirnya yang tipis. Hidungnya mancung sepadan dengan kulitnya yang putih. Matanya, jika diperhatikan, berwarna coklat

muda dan persis seperti mata kucing. Rambutnya dipotong dengan panjang seperlunya, disisir rapi ke samping. Miller juga tinggi dengan pundak yang lebar. Pakaiannya pun sangat rapi. Termasuk lengan kemeja yang digulung, juga rapi.

“Melodi yang merekomendasikan kamu kepada saya,” Miller melanjutkan. “Saya sudah mendengar tentang kamu sejak Melodi masih kuliah.”

Aku mendengus. Bisa membayangkan betapa cerewetnya Melodi. “Dia menceritakan tentang kehidupannya di kampus kepada keluarganya?”

“Iya. Hampir setiap hari dia bercerita. Sehingga saya tidak terkejut ketika beberapa hari lalu dia membawa-bawa nama kamu,” Miller tersenyum tipis. “Itu pula yang membuat saya bersedia menjemput kamu ke kantor.”

“Begini?”

“Selain ancaman bahwa dia tidak akan memanggil saya kakak selama sebulan,” Miller kembali tersenyum.

Aku tertawa pelan. Hubungan yang unik. “Tidak dipanggil kakak bisa jadi sesuatu yang sangat menyebalkan?”

“Ya. Dia akan bersikap sok tahu dan super menggurui jika dia sedang marah kepada saya. Jadi lebih baik saya hindari kemungkinan itu. Lagipula hari ini tidak ada yang *urgent* di kantor.”

Aku mengangguk menanggapi.

“Kamu keberatan?” tanya Miller lagi.

“Dijemput oleh pria tampan dan terpaksa pulang cepat?” kataku sedikit menggodanya. Cih, dari semua kata rayuan, itu yang terpikir olehku. Benar-benar terdengar murahan.

Miller tertawa. Dia menggeleng. “Benar kata Melodi, kamu bisa bikin saya tertawa.”

Tanggapannya malah membuat aku terpana. “*Sorry*,” kataku malu.

“Tidak perlu minta maaf. Saya sudah lama tidak tertawa,” kata Miller lagi.

“Oh begitu,” kataku, mendadak malu. Aku memilih mengambil gelasku dan meminum isinya.

“Jadi kamu tidak keberatan,” Miller menyimpulkan.

Aku kembali menatapnya, menggeleng pelan. “Tadinya aku mau lembur. Tapi mungkin bukan rejeki

untuk lembur malam ini. Mungkin aku harusnya *refreshing* aja.”

“Sedang ada masalah?” Miller bertanya. Bukan untuk kepo tapi lebih terdengar seperti ingin membantu.

“Tidak. Hanya ada yang dipikirkan,” aku menggeleng.

“Saya punya sebuah kebiasaan kalau sedang ada yang dipikirkan,” kata Miller. Aku mengernyit. “Kalau kamu mau, saya bisa ajak kamu ke sana.”

Lima Belas - Nada

“Ini tempat apa?” Aku tercekat melihat situasi di sekelilingku. Jika melewati tempat ini dan hanya melihat sekilas, aku rasa kita hanya akan melihat sebuah petak kosong di tengah kompleks perumahan yang ditumbuhi semak-semak dan ilalang. Nyatanya, ketika semak-semak itu disibakkan, muncul sebuah tempat yang nyaman. Semak-semak di depan seperti sengaja dibiarkan tumbuh untuk mencegah orang-orang datang dan mengunjungi tempat ini. Di belakang semak-semak tinggi itu terdapat rerumputan yang dipangkas rapi. Di salah satu pojok terdapat gazebo yang dihiasi beberapa bantal. Kosong, namun nyaman. Sepi, namun menenangkan.

Miller berdiri di sampingku setelah melewati semak-semak dan ilalang di depan. Dia memasukkan tangannya ke dalam saku dan menyapukan pandangan ke sekelilingnya. Aku melirikinya yang tak kunjung menjawab.

“Ini adalah tanah kosong,” jawab Miller akhirnya. Aku refleks tertawa pelan. “Itu sih aku juga tahu.”

Miller menggerakkan kepalanya ke arah gazebo. Aku berjalan di belakangnya, melangkah pelan masih sembari memperhatikan sekitar kami. Ketika Miller duduk di tepi gazebo, dengan hati-hati aku juga duduk di sampingnya.

“Rumah saya dan Melodi tidak jauh dari sini,” ujar Miller. Dia tidak memandangi saat bercerita. Melainkan melihat ke salah satu sudut dan baru aku sadari ditumbuhi beberapa bunga mawar. Di sisi yang lain ditumbuhi berbagai tanaman yang kuduga adalah sayuran. “Dulunya, petak ini adalah rumah bibi saya.”

“Eh?” Aku terperangah. Jika dulunya ini rumah, kenapa bisa bersih sama sekali?

“Bibi saya yang banyak mengurus saya ketika Mama dan Papa bekerja. Siang hari dengan bibi, sore hingga pagi dengan orang tua. Bibi saya mengajarkan banyak hal bagi saya dan Melodi. Dia adalah orang yang kami sayangi setelah orang tua kami.” Miller memberi jeda. Dia menautkan tangan dan menunduk.

“Sayangnya suami bibi saya tidak sebaik itu. Dia main perempuan, judi, sampai akhirnya berhutang banyak dan menggadaikan rumahnya. Rumah ini. Keluarga

kami... bukannya tidak membantu, meskipun saat itu sebenarnya kami mampu. Hanya saja Papa saya terutama ingin memberikan efek jera kepada suami bibi saya. Kenyataannya, belum sempat dia jera, dia terlanjur mati dikeroyok warga saat membuat keributan karena judi. Bibi saya yang kaget akhirnya meninggal tidak lama kemudian.”

“Ya ampun,” Aku benar-benar kaget. Refleks, aku menyentuh lengan Miller. Dia menoleh dan aku segera menarik tanganku lagi. Lancang sekali aku. “Maaf.”

Miller menggeleng pelan. “Rumah dan tanah ini disita. Papa, sebagai perwujudan rasa bersalah, menebus rumah dan tanah dari bank. Hanya saja karena rumah bibi saya ini penuh kenangan menyedihkan, Papa memutuskan menghancurkan bangunannya dan membiarkannya sama sekali.”

Aku menyapukan pandangan ke seluruh tempat ini. Ukuran tanah yang lumayan luas. Jika rumah bibi Miller dan Melodi masih ada, pasti akan terasa sangat nyaman.

“Kejadiannya waktu saya SMP. Bibi tidak punya anak. Jadi dia sangat menyayangi saya dan Melodi. Ketika

beliau meninggal, saya benar-benar sedih. Baru ketika saya beranjak SMA, saya berani mendatangi tempat ini. Membuang puing-puing yang tidak berguna, menggemburkan tanah, menanami rumput, dan memasang semak-semak dan ilalang di depan supaya tidak ada yang bisa datang.” Miller tersenyum sedikit namun sorot matanya tetap terasa sedih.

“Gazebo ini dibangun ketika saya kuliah.” Miller menyentuh salah satu tiang gazebo dan mengetuknya.

“Setiap saya sedih, marah, gusar, atau sedang memiliki banyak beban, saya akan ke sini. Sebagai pribadi yang lebih senang menyendiri, tempat ini sempurna.” Miller menyelesaikan ceritanya dan menatap ke arahku. Tidak ada senyum di wajahnya. Hanya tatapan yang seakan meminta pengertian.

“Rasanya tempat ini begitu sakral...” aku menggumam pelan.

“Memang,”

“Apa tidak apa-apa membaginya denganku? Aku adalah orang asing...” Aku mendongakkan kepalaku untuk menatap Miller.

“Tidak ada yang pernah datang kemari meskipun saya yakin Mama, Papa, dan Melodi tahu tentang keberadaan dan kondisi tempat ini.” Miller memundurkan tubuhnya, menyangga dengan kedua tangan.

“Lalu?”

“Karena kamu terlihat sedih. Karena saya seperti melihat diri saya sendiri yang sedang sedih ketika kehilangan istri. Karena saya berpikir kamu bisa menjadi lebih baik ketika datang kemari,” jawab Miller yang langsung membuat hatiku terenyuh.

Sudah seminggu aku tidak berhubungan dengan Rama sejak aku meminta izinnya untuk mengenal lelaki lain. Tidak ada telepon, chat, pertemuan, apalagi sentuhan intim. Kadang aku berpikir bahwa mungkin seharusnya sudah sejak lama aku benar-benar menghentikan hubungan ini. Karena sesungguhnya hubungan yang aku dan Rama miliki tidak sehat.

“*Sorry*,” ujar seseorang di sebelahku. Nadanya benar-benar meminta maaf.

Aku menoleh menghadapnya. Dia yang baru saja meminta maaf, sekarang terlihat salah tingkah dan mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Caranya berdiri menunjukkan rasa ketidaknyamanan.

“Gak ada yang perlu dimintai maaf kok,” aku mengangkat bahu.

“Yah, memang. Hanya... tetap saja, kamu yang janji bertemu dengan Melodi,” kata Miller dengan lebih tenang.

“Dan dia mengajak kamu sekaligus memaksa kamu untuk menjemput aku,” kataku, mengulang apa yang disampaikan oleh kakak beradik ini.

“Maaf kalau membuat tidak nyaman,” Miller menganggukkan kepalanya.

“Enggak apa-apa. *The more the merrier*. Ngomong-ngomong, Melodi sudah sampai kah?” Kualihkan pembicaraan ini ke zona yang lebih aman. Untuk menjawab pertanyaanku sendiri, aku melihat ponsel. Siapa tahu ada informasi yang diberikan Melodi.

Melodi Shakira Lubis: *Aku sudah sampai. Nanti Kak Nada dan Kak Miller minta diantar ke meja atas nama Melodi ya.*

“Melodi sudah sampai rupanya,” kataku lalu menoleh pada Miller.

Miller mengangguk dan kami pun masuk ke dalam Cork & Screw. Miller mengambil inisiatif untuk meminta diantarkan ke meja yang sudah dipesan oleh Melodi. Petugas dengan sukarela membimbing kami. Sesekali kulihat dia melirik ke arah Miller. Yah, harus kuakui Miller memang mampu menyedot perhatian banyak perempuan. Meskipun wajah tampannya sering terlihat sedih karena bentuk matanya yang seperti mengantuk. *Sleepy eyes.*

“Itu dia,” Miller menunjuk sebuah meja yang letaknya di ujung, agak jauh dari pintu masuk dan berada dekat jendela.

Ketika kutolehkan kepalaku ke meja yang ditunjuk Miller, aku bisa melihat Melodi yang juga sudah menyadari kehadiran kami. Dia melambaikan tangannya dengan gembira. Aku bisa saja membalas lambaian tangannya dengan tidak kalah gembira, kalau aku tidak sadar siapa yang juga duduk di sebelah Melodi.

Bagaimana bisa aku lupa? Rama sendiri yang bilang saat kami di Lampung bahwa Melodi mengajaknya

makan siang denganku. Sekarang Rama sudah duduk di samping Melodi. Terlihat kesal sekaligus kebingungan.

Aku tersentak. Jantungku berdebar lebih cepat. Kalau saja aku ingat, aku bisa mempersiapkan diriku lebih matang lagi. Aku bisa berakting lebih baik lagi. Tidak seperti sekarang ini. Gugup dan tanganku mulai berkeringat.

Seperti merapal mantra, aku berulang kali mengatakan kepada diriku sendiri bahwa saat ini aku tidak mengenal Rama. Bahwa Rama tidak lebih dari sekedar teman di kampus, yang mungkin sudah lama tidak bertemu.

“Kak Miller! Kak Nada! Sini!” Melodi berdiri dan melambai-lambai. Dia bersikap seakan seisi restoran ini hanya miliknya. Teriakannya membuat beberapa kepala menoleh kepadanya namun mereka kemudian memalingkan wajah begitu tahu Melodi si artis dan model yang berteriak.

Aku menatap Miller dan Miller balas menatapku. Dia sekilas menaikkan alisnya namun mengangguk. Dengan mengumpulkan segenap keberanian, aku berjalan di samping Miller untuk menghampiri Melodi.

“Hai!” Melodi menyapa lagi. Menghampiriku dan memelukku erat. Aku balas memeluk juniorku di kampus ini. “Udah lama banget gak ketemu Kak Nada. Akhirnya ketemu lagi.”

“Hehe iya, Mel. Apa kabar?” tanyaku saat Melodi sudah melepaskan pelukan.

“*Super good! Even better to see you guys coming together,*” Melodi mengedipkan sebelah matanya kepada sang kakak.

Miller hanya mendengus pelan dan duduk di kursinya.

“Kak Miller sudah kenal dengan Rama. Kak Nada juga harusnya kenal kan?” Melodi dengan polosnya mengarahkan aku untuk menatap Rama.

Tanpa berusaha menutupi rasa sebalnya, Rama menatapku. “Hai Nad,” katanya datar.

“Rama... Apa kabar?” tanyaku lirih. Hampir saja lidahku kelu.

“Baik,” jawab Rama singkat.

“Seneng ya kalau ternyata udah pada kenal,” ucap Melodi lagi. Dia mempersilakan aku duduk di samping

dirinya, Miller di samping kiriku, sehingga aku duduk menghadap Rama.

Bisa dibilang, di antara keempat orang yang duduk mengelilingi meja ini, Melodi yang mendominasi pembicaraan. Dia yang bertanya, dia yang bercerita. Pada dasarnya, Miller memang tidak banyak bicara. Rama juga sering menjadi pendengar saja. Aku? Aku bisa menimpali semua kalimat Melodi dengan tidak kalah cerianya. Dulu. Sekarang, pikiranku tidak fokus karena aku benar-benar merasakan ketidaksukaan yang menguar dari sosok Rama.

“So...” Melodi meletakkan garpu setelah dua suapan pertama. Suaranya memecahkan keheningan dan membuat aku, Rama, dan Miller mengangkat wajah dari hidangan di hadapan kami. “Gimana pendapat Kak Miller tentang Kak Nada?”

Jujur, saat itu aku langsung merasa malu. Ini seperti waktu SD dan kita sedang mengalami cinta monyet. Anak yang kita taksir tiba-tiba ditanya oleh temannya yang lain. Biasanya, anak itu akan menolak habis-habisan dan membuat kita sedih dan menangis. Setelah itu malah berbalik membenci. Posisiku saat ini,

mirip seperti itu. Bedanya hanya aku belum menumbuhkan rasa suka kepada Miller. Ini baru kali kedua kami bertemu, setelah pertama kali dia menjemputku di kantor dan mengajakku ke gazebo.

Sedikit takut, kulirik ke arah Miller. Dia tidak langsung menjawab, melainkan menatap adiknya dengan heran. Sebelum Miller menjawab, rupanya yang membuat perasaanku lebih tertohok adalah adanya tatapan menusuk dari hadapanku. Walaupun dia berusaha untuk tidak membuatnya terlalu kentara.

“Apa yang kamu ceritakan tentang Nada...” Miller mengalihkan pandangannya kepadaku. Aku langsung tersentak. “Berbeda.”

“Hah maksudnya?” Melodi benar-benar terkejut. Dia menatapku kemudian menatap kakaknya lagi. “Beda apa?”

Meskipun Miller sedang menjawab pertanyaan adiknya, namun matanya menatap ke arahku. Dia benar-benar menatap mataku dan membuat aku terpaku. Sedetik, aku lupa bahwa di hadapanku ada seorang pacar yang cemburu.

“Dia belum pernah tertawa. Dia tidak ceria. Dia tidak banyak bicara,” kata Miller. Tatapan dan kata-katanya membuat perasaanku rasanya seperti diaduk-aduk. “Ada apa dengan dia?”

“Memang iya?” Melodi beralih menatapku sehingga semua orang di meja ini menatapku. Menunggu penjelasan.

“Aku... gak ada yang berbeda kok. Ha ha ha,” Aku melambaikan tangan dan berusaha tertawa untuk mencairkan suasana.

“Iya. Kak Nada masih sama aja kok, Kak,” Melodi mengangguk-angguk kepada kakaknya.

Ini membuat Miller lebih intens menatapku. Dia bahkan mengulurkan tangan dan menyentuh jemariku perlahan. Tanganku kaku di atas meja. Entah kenapa aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa kali ini.

Selama sekian detik aku dan Miller sama-sama diam dan saling menatap dengan bingung. Miller memang tersenyum, seakan memancing agar aku yang menjelaskan sendiri. Pada detik dimana aku menemukan keberanianku kembali, aku menarik tanganku dari sentuhan Miller. Detik berikutnya aku mendengar suaraku

sendiri berkata, “Ada beribu pertanyaan mengenai kesetiaan dan perasaan. Sejak dulu hingga sekarang, yang masih berputar di kepalaku. Sebenarnya aku tahu apa jawabannya, tapi aku terlalu takut untuk mengatakannya.”

Aku hanya menatap piring yang berisi menu makan siang di hadapanku. Aku tidak berani menatap Miller ataupun Melodi. Apalagi Rama, yang menjadi alasan kegelisahanku selama ini.

WILLIARN

Enam Belas - Melodi

Sekali lagi aku memperhatikan si pacar yang sedang menyeter. Aneh. Dia jauh lebih pendiam dari biasanya. Maksudku, Rama memang bukan tipe laki-laki yang sering bicara, tapi dia juga tidak pernah terlalu diam seperti ini. Jumlah kata-kata yang dia ucapkan selama kami makan siang bersama Kak Miller dan Kak Nada tadi hingga saat ini sepertinya tidak lebih dari jari-jari di kedua tanganku.

“Kamu udah kenal Kak Nada sejak waktu kuliah kan?” Kuputuskan untuk memulai pembicaraan agar suasana di sekitar kami tidak terlalu hening.

Rama menoleh, kaget karena tiba-tiba aku bertanya. “Ya,” Rama mengangguk.

“Kok enggak kaget liat penampilan dia yang baru?” Aku benar-benar penasaran akan ini. Bagi mereka yang sudah lama tidak bertemu dengan Kak Nada, seharusnya takjub dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

“Dulu pernah ketemu dan dia sudah sekurus sekarang,” Rama menjawab tanpa berpikir panjang.

“Oh begitu.” Nada bicaraku memang seperti menyudahi obrolan tapi aku tidak melepaskan pandanganku dari Rama.

Rama sepertinya sadar bahwa aku masih penasaran akan apa yang terjadi dengan dirinya. Oleh karena itu dia balas memandanguku sekilas lalu kembali menatap jalanan. “Tanya aja kalau ada yang mau kamu tanyakan.”

“Hmm,” aku bersandar pada kursi. Lebih rileks setelah Rama bicara begitu. “Apa yang lagi kamu pikirin?”

“Tidak ada,” Rama menjawab cepat.

“Beneran?”

“Iya.”

“Kok aku ngerasa kamu lagi bohong ya?” Matakuku menyipit dan keningku berkerut. Benar-benar yakin bahwa ada yang Rama pikirkan dan mengganggu dirinya. Biasanya, Rama akan menanggapi dengan tawa atau tersenyum, kemudian mengatakan bahwa dia baik-baik

saja. Kami akan membicarakan hal lain dan aku sendiri akan lupa dengan penyebab aku bertanya.

Rupanya kali ini berbeda. Rama terdiam. Tidak menjawab pertanyaanku. Tidak menatap wajahku. Tidak tertawa menanggapi. Perasaanku mulai dirayapi rasa takut. Aku tidak mau Rama mengatakan sesuatu yang selalu aku takutkan.

Ketika aku hampir mengatakan sangkalan agar dia tidak perlu menjawab, Rama sudah terlanjur berkata. “Mel, kita perlu bicara.”

That's it. Itu semacam kata kunci untuk membuka pembicaraan ke arah sebuah hal. Hal yang aku tahu tidak akan aku sukai saat mendengarnya.

Hari sudah sore saat aku dan Rama memutuskan untuk bicara. Alih-alih di tempat umum, aku mengajaknya ke apartemenku. Sesuai dengan rencana kami semula. Lagipula, jika benar yang aku duga (misalnya Rama meminta putus dan aku berteriak tanpa bisa kucegah), maka semuanya akan lebih baik dilakukan

di apartemen daripada di tempat umum. Aku masih memikirkan publikasi yang mungkin bisa terjadi dan citra buruk yang akan mengenai diriku jika aku gegabah dalam melakukan sesuatu.

“Jadi kamu mau ngomongin apa?” tanyaku sedikit keras. Maklum saja, begitu kami sampai di apartemenku, Rama langsung meluncur menuju balkon, membuka pintunya, namun tidak keluar. Dia hanya berdiri bersandar di ambang pintu dan menatap keluar. Aku sendiri duduk di sofa dalam kondisi tegang.

Rama berbalik menghadapku tanpa beranjak satu langkah pun. Dia berdeham dan menatapku. Perasaan tidak menyenangkan yang tumbuh di dadaku mendadak berkembang berkali-kali lipat.

“Mel, kita sudah tiga tahun pacaran...” Rama memasukkan kedua tangannya ke saku.

“Aku ingat. Baru beberapa bulan lalu kita ngerayain *anniversary*. Mama dan Papa nanya ke aku kapan kamu bakal melamar aku?” Langsung saja kutembak Rama dengan gagasan pernikahan. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kami bahas sama sekali.

Rama tercekat, kaget sepertinya karena isu pernikahan tiba-tiba saja muncul di antara kami. Pernikahan adalah topik yang tidak pernah kami bahas. Padahal usia kami berdua sudah bisa dikatakan cukup untuk menikah. Teman-temanku dan teman-temannya sudah banyak yang menikah dan aku yakin dia juga sering menerima pertanyaan seperti itu.

Dia menggeleng kemudian kembali fokus menatapku. Aku ingin mencegah hal-hal tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Aku hanya ingin bahagia dengan laki-laki ini.

“Bukan hanya orang tuaku yang bertanya soal pernikahan,” aku berdiri dari sofa dan tanpa ragu menghampiri Rama. “Aku juga.”

Kami berdiri berhadapan dan saling menatap. Aku menatap Rama dengan gugup, khawatir dia akan meminta hubungan kami untuk disudahi. Menyudahi hubungan dengan Rama adalah hal yang tidak pernah kubayangkan dan sama sekali tidak berani aku lakukan. Hanya dengan Rama aku merasa kembali memiliki sisi manusiawi. Ketika dalam kehidupan sehari-hari aku selalu bertemu dengan kepalsuan dan kemunafikan. Rama adalah orang

lain selain keluargaku yang ingin terus aku temui karena dia membuatku bahagia. Bahkan saat dia hanya terdiam dan tersenyum mendengarkan aku bercerita.

Rama menatapku dengan tatapan yang tidak kumengerti atau mungkin tidak ingin kutebak sama sekali.

“Kamu adalah perempuan yang hebat, Mel,” Rama mengulurkan tangannya dan mengelus rambutku. Kenapa aku merasa dia melakukan ini seperti Kak Miller sedang mengelus rambutku? Rama adalah pacarku! Dia tidak boleh memandangkanku seperti Kak Miller.

“Aku tahu. Perempuan hebat butuh seorang laki-laki hebat,” Maju beberapa langkah, aku berdiri tepat di hadapan Rama. Mata kami bertemu. Tinggi yang tidak jauh berbeda membuat aku tidak kesulitan untuk menatap langsung wajahnya.

“Oleh karena itu...”

“Kamu adalah laki-laki hebat yang aku butuhkan,” Aku memotong kata-kata Rama. “Kamu gak usah pusing kalau memang belum siap untuk menikah. Aku bisa menunggu.”

Rama sudah akan menanggapi kalimatku namun aku tidak ingin mendengarkan apa-apa lagi dari dirinya.

Maka kupeluk segera Rama, kurasakan tubuhnya menegang. Tidak seperti biasanya saat aku memeluknya dan dia balas memelukku, mengelus rambutku dengan cara yang berbeda dengan yang baru saja dia lakukan.

“Aku sangat mencintai kamu, Rama. Kamu tahu itu kan?” Aku berbisik di telinganya saat kuletakkan kepalaku di pundaknya. *With all my heart*, jika boleh kutambahkan.

“Ya,” balas Rama dengan lirih.

“Kamu mencintai aku juga kan?” Kembali aku menantanginya.

Jawaban Rama tidak datang secepat jawabannya atas pertanyaanku yang pertama. “Ya,” akhirnya dia menjawab.

Kutarik mundur kepalaku untuk kembali menatap wajahnya. Dia balas menatapku dan lagi-lagi aku tidak mengerti apa yang sedang melintas di pikiran laki-laki ini. Apa yang aku tahu hanya Rama sedang memikirkan sesuatu dan itu mungkin berdampak pada hubungan kami. Aku hanya ingin menjaga agar kami terus bersama sehingga apa pun yang akan Rama katakan, harus aku cegah.

“Aku mau bukti bahwa kita memang saling mencintai,” aku berkata kali ini dengan sedikit nada menggoda. Sekian tahun berkarier sebagai seorang aktris, aku tahu bagaimana caranya menggoda laki-laki. Jemariku kumainkan di kemeja Rama, mengelus kancingnya, dan membuka kancing teratas kemejanya.

“Mel?” Rama bertanya, keningnya berkerut.

“Kita gak pernah berinteraksi lebih dari sekedar ciuman,” kembali aku berbisik dan tanpa pikir panjang kucium bibirnya. Sebelah tanganku memeluk Rama tapi tanganku yang lain membuka kancing kemeja Rama. Jika malam ini harus menjadi malam dimana aku menyerahkan segalanya--benar-benar segalanya--untuk Rama sebagai bukti bahwa aku mencintai dia, aku siap.

“Melodi, berhenti,” Rama menarik kepalanya dari ciumanku dan tangannya menahan tanganku untuk tidak menelanjinginya lebih jauh.

“Kenapa?” tanyaku tidak mengerti. Bukankah laki-laki yang cenderung lebih senang dengan aktivitas seksual seperti ini?

“Kamu bermaksud mengajakku... bercinta?” tanya Rama ragu-ragu.

“Iya. Aku siap. Aku mau tidur denganmu. Aku mau ini jadi bukti setia antara kita berdua,” kataku dengan tegas.

Rama malah menanggapi dengan menggeleng. Dia melepaskan tanganku dari tubuhnya dan mundur. Sebersit rasa kecewa muncul saat dia menjauh dari aku. Sekarang berdiri di tepi kitchen island.

“Setia gak dibuktikan dengan cara bercinta,” Rama berkata, kali ini dengan suara yang mantap. “Kamu juga gak perlu berkorban sebesar ini.”

“Aku cuma mau menunjukkan bahwa aku bersedia untuk terus bersama kamu, gimana pun caranya. Kamu juga bilang sama aku bahwa kamu cinta aku dan oleh karena itu aku minta kamu membuktikannya. Aku merasa ini adalah cara yang tepat. Ini adalah hal yang besar dan hal besar harus dilakukan atas dasar sesuatu yang besar juga. Setelah ini hubungan yang kita punya akan lebih kuat kan?”

Rama menggeleng beberapa kali. Sekarang dia terlihat sedih. Tanganku terjatuh di samping tubuhku. Benar-benar takut.

“Aku sudah tidak setia denganmu, Mel,” ujar Rama.

Deg. Apa maksud perkataannya itu?

Ketika aku tidak kunjung menjawab, Rama kembali membuka mulut untuk melanjutkan. Rasanya ingin kuhentikan, namun aku tidak sanggup. Lidahku kelu. Aku juga penasaran dengan apa yang akan dia ucapkan. Penasaran yang mengerikan.

“Aku... mencintai perempuan lain...” kata Rama akhirnya.

Bagai petir yang mendadak muncul ketika langit cerah. Itulah yang aku rasakan. Aku tidak mau mendengar cerita Rama tapi itulah yang terjadi. Tubuhku gemetar. Jantungku berdebar. Kepalaku pusing.

Bruk. Aku jatuh terduduk.

“Melodi,” Rama menghampiriku, tampak khawatir.

“Jangan,” kuangkat tanganku untuk mencegah dia menyentuhku. “Siapa?”

Rama membeku di tempat. Perlahan dia berjongkok sehingga kami bisa kembali saling menatap.

Aku bisa merasakan air mataku mulai mengalir. Aku melankolis sekali.

“Aku tidak bisa bilang,” Rama menggeleng.

“Kamu bisa mencintai dua perempuan dalam waktu bersamaan?” Aku mendesis tidak percaya.

“Maaf,” Rama menunduk.

“Aku gak percaya ini bisa terjadi,” kuseka ujung mataku yang basah. Rasanya hatiku sakit tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku hanya bisa menangis dengan konyolnya di lantai apartemenku.

“Jangan nangis, Mel,” Rama menyentuh pipiku.

“Menurut kamu aku gak bakal nangis kalau pacar yang aku sayang tiba-tiba bilang bahwa dia mencintai perempuan lain?!” Sekarang aku membentak Rama, menepiskan tangannya dari pipiku. “Aku gak mau membagi kamu dengan siapa pun. Aku gak mau kehilangan kamu. Aku gak akan melepaskan kamu untuk siapa pun bahkan kalau itu hal terakhir yang bisa aku lakukan!”

“Melodi?” Rama benar-benar terkejut tapi aku tidak akan menarik kata-kataku kembali.

“Lebih baik kamu pergi. Aku akan menganggap pembicaraan ini tidak pernah ada.” Aku mendorong tubuh Rama hingga dia sedikit hilang keseimbangan. Aku sendiri berlari menuju kamarku dan membanting pintunya. Aku membenamkan wajah di atas bantal. Menangis.

Rasanya aku tidak mempercayai telingaku sendiri saat Rama bilang dia mencintai wanita lain. Rama tidak terlihat seperti pria yang berselingkuh. Perhatiannya selalu konsisten terhadapku. Tidak ada yang berubah sejak pertama kami memutuskan berpacaran. Bahkan aku merasa semakin hari perhatiannya semakin besar. Aku menduga itu adalah bukti bahwa dia semakin menyayangiku karena hubungan kami sudah berlangsung lama. Maka saat Rama mengatakan dia mencintai perempuan lain, aku sama sekali tidak percaya. Aku tidak mau mempercayainya.

Beberapa saat kemudian aku dengar bunyi pintu menutup yang artinya Rama sudah pergi.

Di sela-sela tangisku, aku merasa sakit tapi aku juga bertekad bahwa aku tidak akan melepaskan Rama.

Aku punya rencana. Sesuatu yang membuat Rama tidak pernah meninggalkan aku.

WILLIARN

Tujuh Belas - Melodi

Rama tidak membalas pesanku meskipun aku sudah menghubunginya beberapa kali sejak pertengkaran kami. Sudah tiga hari berarti. Malah aku jadi heran. Seharusnya aku yang marah karena dia mengatakan bahwa dia mencintai perempuan lain. Seharusnya dia yang meminta aku untuk tidak marah lagi dan menghubungiku lagi. Kenapa malah aku yang sekarang sibuk menghubungi dia dan sedih karena dia menjauh?

Jawabannya jelas. Aku yang lebih mencintai Rama. Meskipun hatiku rasanya teriris saat mengetahui bahwa dia mencintai orang lain, tetap saja aku ingin dia ada di sini.

Selama beberapa hari ini aku meminta Mia untuk membatalkan beberapa jadwal. Mia awalnya protes, tapi ketika aku menjelaskan sambil menangis mengenai hubunganku dengan Rama, Mia mau mengerti. Jadwal dibatalkan, meski itu artinya Mia harus berusaha ekstra keras dan mengarang berbagai alasan kepada berbagai pihak. Selama waktu cuti dadakanku ini, aku hanya

mondar-mandir di apartemen. Berpindah dari kamar ke ruang tamu, menonton TV, dan ngemil. Penampilanku yang kusut dan aku yang tidak mandi sehari-hari bisa berbahaya jika diketahui khalayak ramai.

Kuhapus ingus yang keluar dari hidungku karena aku masih belum berhenti menangis. Kucabut ponsel yang sedang dicas meskipun baterainya belum terisi secara penuh. Kutajamkan mataku menghadap layar untuk melaksanakan rencana yang sudah kupikirkan matang-matang.

Galeri foto di ponselku adalah yang aku tuju saat ini. Di sana begitu banyak foto *selfie* diriku sendiri, terutama saat aku merasa cantik atau sedang bosan. Banyak juga foto dengan teman-teman dekatku. Di antara itu semua, yang aku cari adalah foto aku bersama Rama.

Kami jarang berfoto. Kami tidak seperti pasangan yang rajin berfoto bersama ataupun melakukan *wefie*. Selain karena kami jarang keluar bersama dengan terang-terangan, Rama juga bukan tipe laki-laki yang senang difoto. Itu tidak berarti aku dan Rama tidak memiliki foto bersama. Jika suatu saat kami sedang berkencan dan tempat ataupun suasananya benar-benar bagus, aku tetap

memintanya untuk berfoto bersama. Biasanya Rama mau, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Seperti salah satu foto ini. Aku mengajak Rama untuk mengunjungi sebuah kedai kopi di kawasan Bintaro. Saat itu aku ingin menikmati waktu jauh dari kesibukan dan keramaian kota maupun orang-orang yang sesekali melihatku setiap aku lewat. Tempat ini kupilih atas rekomendasi Mia yang beberapa kali bekerja dari sini.

Salah satu sisi tembok menarik perhatianku. Di sana tertulis sebuah kata mutiara yang berbunyi, *'Happiness is a state of mind. A choice and way of living.'* Tanpa pikir panjang, aku langsung menyeret Rama untuk berfoto di situ. Mengandalkan pelayan yang terkejut karena kehadiranku, kami berfoto. Beberapa kali, seingatku. Dari mulai pose aku dan Rama menghadap kamera sembari tersenyum kaku, hingga aku memaksa Rama untuk pura-pura tertawa agar foto *candid* kami terlihat natural.

Selama ini foto-foto kami berdua hanya tersimpan di ponselku. Bergantian menjadi *wallpaper Lock Screen*,

Home Screen, WhatsApp, atau LINE. Kali ini berbeda. Aku akan memajang foto ini di tempat lain.

“Ehem, semangat Melodi!” Kukepalkan tanganku erat-erat dan kuangkat ke atas. Meninju udara untuk menunjukkan tekad sekaligus kenekatan.

Tanpa perlu memusingkan filter, aku langsung mengunggah fotoku dan Rama di Pigeonhole Coffee itu ke akun Instagramku. Ada 3.2 juta pengikut akun Instagram pribadiku. Bisa dipastikan ini akan segera menjadi viral setelah sekian lama aku bersikap seakan tidak memiliki seorang kekasih.

Untuk membuat semuanya semakin meyakinkan, aku memasang *caption* yang tidak kalah unyu. Perempuan-perempuan yang mengikuti akunku pasti akan menganggap ini romantis dan iri karena aku punya seorang pacar yang tampan. Bagi para laki-laki, mereka akan cemburu dan patah hati karena idola mereka ternyata sudah punya pilihan hati.

In my life, you are one of my source of happiness. I choose to be with you as my way of living. Happy (late) 3rd anniversary. Can't wait for the moment you put a ring

on my finger and I will say I do in no time. Love you, Rama.

Tidak lupa aku tag akun Instagram Rama yang bersifat pribadi. Diam-diam aku tersenyum, pasti dalam sekejap ada ratusan akun yang akan meminta jadi pengikutnya. Lagipula di foto ini Rama terlihat tampan. Dia tersenyum dengan manis sekali.

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengunggah foto tersebut. Tidak butuh lama untuk meraih perhatian orang-orang. Dalam satu menit sejak aku memajang foto tersebut, sudah ada ratusan *likes* dan *comment*. Seperti dugaanku, banyak yang kecewa dan terkejut. Banyak pula yang mendoakan supaya hubungan kami lancar dan langgeng.

“Aamiin! Aku juga berharap hal yang sama dengan kalian,” aku tersenyum melihat komen yang mendukung hubunganku.

Lagu Honeymoon Avenue dari Ariana Grande tiba-tiba terdengar. Mia meneleponku. Pasti ini terkait apa yang baru saja aku lakukan.

“Halo,” kataku dengan usaha menutupi rasa puas.

“Gimana ceritanya lo bisa tiba-tiba *go public* sama Rama?” todong Mia tanpa basa-basi. “Bukannya kalian sepakat untuk *backstreet*? Seinget gue juga kalian baru saja bertengkar.”

“Mi...” aku menghela nafas seakan-akan Mia adalah seorang murid yang sulit mengerti materi pelajaran. “Cara apa aja akan aku lakukan demi membuat Rama bertahan.”

“Dan menurut lo ini cara yang tepat?”

“Ini bukan cara yang haram kok.”

“Tapi bisa jadi Rama makin enggak suka. Lo tahu dia gak suka publikasi,” Mia mendesah, seperti khawatir. Sebenarnya itu juga kekhawatiranku.

“Itu urusan nanti. Yang jelas, dia pasti bakal segera menghubungi gue.” Kembali aku singkirkan berbagai kekhawatiran. Setitik harapan muncul di hatiku bahwa Rama pasti akan menghubungiku karena ini. Entah untuk alasan apa.

“Gue cuma gak mau segalanya makin runyam,” kata Mia lagi.

“*Thank you for worrying me, but i’ll be fine.*” Besok gue akan kembali bekerja seperti biasa. Bahkan

kalau ada yang minta wawancara soal hubungan gue sama Rama, gak usah pikir panjang, langsung terima aja.”

“Ya, gue banyak-banyak berdoa aja,” Mia sepertinya menyerah untuk kali ini. Tidak lama kemudian dia pamit dan aku kembali sendiri.

Aku sedang termenung menatap layar televisi sambil memeluk lutut ketika ponselku kembali berbunyi. Layar ponsel menunjukkan adanya telepon dari orang yang aku tunggu. Benar, Rama menghubungiku.

“Halo,” kataku ceria. Berpura-pura tidak ada hal yang salah atau hal nekat yang baru aku lakukan.

“Kamu ngapain?” tanya Rama dengan nada geram.

“*Going public,*” jawabku sok polos.

“*I’ve told you many times that I...*”

“*I just wanna tell the world that you are mine.* Aku gak peduli bahwa kamu mencintai perempuan lain. Aku hanya tahu kamu mencintai aku dan kamu milik aku. Ini pernyataan bahwa aku gak akan pernah melepaskan kamu.” Kalimat ini kukatakan dengan tegas dan cenderung galak. Aku sendiri kaget mendengar kalimat yang keluar dari mulutku. Terlebih lagi, nada bicaraku.

“Apa kamu tidak berpikir bahwa dengan ini mungkin aku malah akan menjauh? Bahwa karena aku tidak suka dengan publikasi jadi aku memilih untuk meninggalkan kamu? Aku bukan selebriti,” Rama mendesis.

“Jangan khawatir. Itu pasti muncul dalam pikiranku. Berbagai kemungkinan muncul di kepalaku sebelum aku memutuskan untuk benar-benar mengatakan kepada publik bahwa aku punya seorang pacar bernama Rama. Tapi Ram, asal kamu tahu, aku enggak melakukan hal yang salah. Aku hanya menunjukkan rasa sayangku terhadap sang pacar. Aku hanya bersikap seperti pasangan kebanyakan. Memasang foto dengan pacarnya di media sosial. Gak akan ada yang berubah dengan hidup kamu. Toh akun Instagram kamu juga di-*private*.” Sekarang aku masih berkata dengan tegas. Aku hanya ingin menunjukkan pada Rama bahwa aku masih tegar dalam menghadapi pengakuannya. Aku memang sedih, tapi aku juga tidak akan menyerah begitu saja.

“Ini yang benar-benar kamu mau, Mel?”

“Menunjukkan pada dunia bahwa kita pacaran? Iya,” kataku mantap.

Rama diam saja. Tapi dia juga tidak menutup telepon.

“Apa dengan ini kamu jadi semakin ingin putus denganku?”

“Ya,” jawab Rama tegas.

Aku tersentak. Selama sedetik aku seperti kehilangan nafas. Benar rupanya bahwa Rama malah semakin ingin putus denganku. Karena kata-katanya itu aku jadi menangis kembali. Ketika aku bicara, pasti Rama bisa mendengar tangisanku.

“Tapi aku gak mau... Aku hanya mau punya hubungan yang normal. Yang gak perlu disembunyikan,” kataku sambil terisak.

Sungguh aku menangis bukan karena menjadikan itu senjata agar Rama tetap denganku. Air mata yang mengalir adalah wujud kesedihan dan kekecewaanku atas apa yang terjadi pada kami. Selama ini aku merasa hubunganku dengan Rama baik-baik saja. Lalu tiba-tiba Rama mengatakan bahwa dia mencintai perempuan lain. Aku tidak peduli. Aku akan membuat Rama terus berada di sisiku hingga dia tidak memiliki kesempatan untuk

mencintai wanita lain. Aku ingin membuat Rama tidak memiliki alasan untuk jatuh cinta selain hanya denganku.

“Jangan menangis lagi,” Rama menghela nafas.

“Enggak bisa... berhenti,” kataku lemah. “Aku gak mau terlihat lemah di hadapan kamu. Aku juga gak mau terlihat begitu memohon. Hubungan harus berjalan dengan usaha kedua pihak. Tapi kamu bilang kamu ingin putus padahal aku gak mau.”

Tangisku semakin deras tanpa bisa aku tahan. aku jadi membenci diriku sendiri yang terdengar begitu lemah dan cengeng. Tantangan berbagai jenis bisa kuhadapi tapi aku jadi lemah terhadap pria. Seorang pria bernama Rama.

“Aku minta maaf...” Rama berujar.

“Eh?” Aku melupakan sejenak tangisanku.

“Aku minta maaf karena menyebabkan segala kerumitan ini,” lanjut Rama.

“Tapi kamu tetep minta--hiks--putus?”

“Enggak,” jawab Rama.

Jawaban ini membuat aku menghela nafas legaaaaa sekali. Semoga Rama tidak mendengarnya.

“Tapi aku minta waktu *break*,” Rama melanjutkan.

“Ke-kenapa?”

“Aku tetap merasa kita perlu introspeksi dan evaluasi diri. Perasaanku ke kamu, perasaan kamu ke aku, dampak hubungan ini ke sekitar kita. Kita bukan lagi anak-anak yang saling jatuh cinta tanpa peduli sekeliling kita, Mel,” jelas Rama.

“Oh. Ya sudah...” kataku lirih. Setidaknya *break* lebih baik daripada putus. Aku masih tetap akan mengusahakan agar Rama tidak pergi dariku.

“Selama waktu ini, silakan kamu lakukan apa yang kamu mau,” kata Rama sebagai salam penutup hubungan telepon kami ini.

Aku terdiam. Bersandar di sofa menatap langit-langit. Kuremas dadaku yang terasa sesak. Siapa wanita yang dicintai Rama? Sejak kapan? Apa yang membuat Rama mencintai wanita itu? Apa kelebihannya?

Ariana Grande kembali menyanyikan lagu *Honeymoon Avenue*. Pertanda ada orang yang meneleponku lagi. Rupanya Mia lagi.

“Iya, Mi,” sapaku pelan.

“Ada tawaran dari MBTV buat interview soal hubungan lo sama salah satu manajernya,” kata Mia kemudian berdecak. Jelas sekali sebenarnya dia enggan menyampaikan ini. Hanya karena aku berpesan saja maka dari itu Mia memberitahuku. Wawancara dari MBTV pula. Pas sekali, tempat Rama bekerja.

“Ambil saja. Besok kalau perlu. Aku ke kantor mereka atau gimana? Aku pasti siap. Orang gak akan tahu aku habis menangis sendiri tiga hari tanpa berhenti,” kuseka air mata yang masih tersisa. Akan kulanjutkan rencana-rencana untuk membuat Rama bertahan. Lagipula tadi juga Rama berkata supaya aku melakukan apa pun yang aku mau.

Delapan Belas - Melodi

Melodi Shakira Lubis: *I'm having an interview.*

Aku mengetikkan kalimat itu kepada Rama detik pertama aku menginjakkan kaki turun dari mobil, di gedung studio MBTV. Untuk menunjukkan rasa percaya diriku, aku mengibaskan rambutnya beberapa kali. Diikuti Mia, aku melangkah masuk dengan dagu terangkat.

Ting!

Dwi Irama Syahreza: *Don't, Mel.*

Balasan Rama sungguh sangat singkat, membuat aku mendengus. Meskipun Rama bilang jangan, tapi aku tidak akan mundur. Aku tidak peduli apa yang Rama katakan ataupun apa yang akan Rama lakukan. Aku akan tetap melakukan talkshow ini, akan mengabari seluruh dunia bahwa aku dan Rama memiliki hubungan. Rama adalah milik aku. Aku gak tidak peduli Rama memiliki kekasih lain. Aku pasti akan membuat Rama memutuskan hubungan dengan wanita entah siapa itu.

Melodi Shakira Lubis: *I don't care, Ram. Lebih baik kamu ke sini, ikut interview sama aku supaya kontennya lebih menarik ;)*

Aku kirimkan balasan itu kepada Rama lalu kuberikan ponsel kepada Mia. Tidak ada yang bisa membuatku mundur. Rama sekalipun. Biarkan sekarang aku fokus untuk mempersiapkan diri dalam *interview* yang penting dan pasti akan menjadi berita kontroversial.

Sampai aku siap dan Creative menjemput untuk masuk ke dalam studio, Rama tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Ketika kulirik Mia sekilas, dengan isyarat mata aku menanyakan apakah ada balasan dari Rama. Mia menjawab dengan gelengan. Aku menghela napas pelan namun sepersekian detik kemudian menatap Mia dengan senyum kemenangan terpasang di wajahku. Aku tidak peduli. Aku akan terus maju.

“Halo, Melodi!” Mira Melati, model yang sedang naik daun dan langsung disambar MBTV untuk menjadi *host* acara gosip mereka, menyapa aku begitu dia menapakkan kakinya dalam set. Di mataku pribadi, Mira Melati tidaklah terlalu punya nilai lebih. Dia termasuk artis yang lebih mengutamakan penampilan dibanding isi

kepalanya. Beberapa kali salah menyebutkan produk yang meng-endorse, tidak tahu siapa saja yang pernah menjadi Presiden Indonesia, tertukar antara Inggris yang merupakan kerajaan dipimpin seorang ratu dengan Amerika yang dipimpin seorang Presiden, tertangkap kamera sedang bermesraan dengan seorang pebisnis yang sudah menikah. Singkatnya, Mira Melati adalah sosok kontroversial. Mungkin karena itulah MBTV menariknya menjadi seorang *host* yang isinya juga membahas gosip kontroversial.

Ah tapi itu bukan urusanku sekarang.

“Halo, Mira. Apa kabar?” Kusapa dia dengan nada seramah mungkin.

“Siapa buka-bukaan?” Mira mengerjapkan matanya yang penuh bulu mata *extension*. Gerakannya refleks membuatku menyentuh mataku sendiri dengan gerakan sehalus mungkin. Aku sendiri mempertahankan bulu mata asliku, hanya menambahkannya dengan maskara. Bulu mata palsu hanya sesekali.

“Buka apa nih?” Aku tertawa garing.

“Buka apa aja yang pernah dibuka sama salah satu manajer kami,” Mira kemudian tertawa dibuat-buat. Mau

tidak mau aku ikut tertawa juga. Jawabannya enggak banget. Aku heran aku yang memancing dia sampai menjawab seperti itu.

“*I’ll do my best, Mira.*” Kembali aku tersenyum ramah.

“Bagus. Pasti ratingnya naik nih. Semua orang udah penasaran mau denger cerita seorang Melodi yang ternyata selama ini sudah punya pacar. Pacarnya orang TV pula! Mari mari,” Mira memberi isyarat kepadaku untuk mengikutinya dan duduk di tempat yang sudah disediakan.

Sebelum mengikuti Mira, aku kembali menatap Mia. Mia menggerakkan bibirnya dan mengangkat tangannya. *Hati-hati*, katanya tanpa suara. Aku mengangguk. Aku hanya akan mengucapkan fakta yang selama ini kusembunyikan. Tidak akan ada masalah.

“Selamat malam pemirsa. Selamat datang lagi di acara Om Gossip yang gak dipandu oleh Om-Om tapi oleh Mira yang cantik,” Mira membuka acaranya dengan lagak

yang genit. Gerakannya refleks membuatku memutar bola mata. Semoga kamera tidak menyorot gerakan ringanku ini. Toh mereka sedang fokus pada sesi pembukaan Mira.

“Om Gossip, omongan gosip yang ternyata bisa jadi benar atau benar banget! Seperti pemirsa sudah ketahui, beberapa hari ini lagi banyak beredar berita seru tentang salah satu artis terkenal kita. Hmm, Melodi Lubis ternyata sudah punya pacar!”

Terdengar gemuruh tepuk tangan dari para penonton bayaran di studio. Sekarang aku tersenyum karena kapan saja kamera bisa menyorotku. Tepat saat Mira memutar arah tubuhnya, kamera di depanku menyala merah, pertanda sekarang wajahku yang tayang di televisi.

“Selamat datang Melodi di Om Gossip! Gimana nih tanggapannya?” Mira mulai menanyaiku. Mendadak aku melihat tanduk merah muncul di kepalanya.

“Ah ya akhirnya aku jadi bintang tamu di sini ya,” Aku tertawa pelan, menutup mulutku seperti ibu-ibu tukang gosip yang tidak mau mengaku bahwa mereka hobi bergosip. “Sebuah kehormatan lho Om Gossip mau undang aku.”

“Kehormatan itu di kami lho. Denger-denger, ini pertama kalinya kamu tampil di TV untuk bahas hubungan kamu dengan salah satu manajer kami?” Mata Mira mengerjap beberapa kali sampai aku pikir bulu mata extensionnya akan terbang.

“Ahahaha, iya.” Aku tertawa dibuat-buat lagi.

“Tepuk tangan dulu dong!” Mira semakin heboh dan penonton semakin ganas. “Jadi, sudah berapa lama?”

Tanpa ragu aku menceritakan kisahku dengan Rama. Bagian pertama kali kami bertemu sukses membuat penonton dan Mira tertawa namun tersipu pada saat yang bersamaan. Mereka memuji keberanianku dan bertepuk tangan atas langkah yang aku ambil. Aku kemudian bercerita mengenai Rama yang sudah mengenal orang tuaku, bagaimana dia berinteraksi dengan orang tua dan kakakku. Aku menceritakan bagian manis dalam tiga tahun hubunganku dengan Rama.

“Kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk *go public*?” Mira tersenyum penuh arti dan sekarang aku tahu ini saatnya aku memainkan peranku lebih baik.

Jantungku berdegup kencang karena aku tahu cara ini sedikit kotor. Aku melirik sekilas ke arah Mia dan

melihat wajah Mia yang bertanya-tanya. Mia tidak tahu rencanaku yang ini. Dia hanya tahu aku akan membeberkan hubunganku dengan Rama di televisi. Aku tersenyum sekilas dan membuat Mia semakin bingung. Kualihkan kembali pandanganku kepada Mira.

Dengan gerakan yang dibuat dramatis, aku merogoh saku pakaian yang kukenakan dan menarik keluar sebuah benda. Kameramen langsung menyorot benda yang aku pegang. Mata Mira langsung membelalak dan matanya hampir keluar.

“Karena ini,” Aku angkat cincin itu agar semua orang bisa melihatnya lebih jelas.

“Kamu tahu bencana apa yang kamu buat?” Wajah Rama memerah karena amarah namun aku tahu dia berusaha keras menjaga nada suaranya.

“Bencana? Bencana apa?” tanyaku dengan santai. Aku bahkan sempat menyilangkan kakiku dan melihat kukuku yang baru dimanikur. Sementara di depanku Rama terlihat seperti hampir meledak. Kami ada di ruang

kerjanya. Rama menjemputku dari studio dan langsung mengajakku bertemu di ruangnya. Di sekitar kami sudah sepi karena karyawan sudah pulang.

“Kamu bilang di acara itu bahwa kita akan segera menikah!” Rama menggeram kesal.

“Iya aku bilang begitu,” Aku tersenyum menatap Rama yang sedari tadi berjalan bolak balik. Dalam perjalanan dari studio menuju ruangan Rama, aku menyempatkan diri membuka Instagram dan melihat berita. Pengakuanku mengenai lamaran Rama rupanya segera viral. Kolom komentar dan DM di Instagram mendadak banjir. Semua mengomentari perihal aku yang sudah dilamar oleh salah satu manager di MBTV. Mia bahkan mengirimkan *screenshot* daftar pencarian di Twitter. Tagar #MelodiDilamar menjadi *trending topic* nomor dua. Mau tidak mau aku tersenyum.

“Aku bahkan belum pernah melamar kamu! Itu cincin yang kuberikan sebagai hadiah ulang tahun kamu!”

“Orang akan tetap percaya bahwa ini cincin lamaran kamu ke aku,” Kuangkat tanganku untuk memainkan jemari yang dipasang cincin itu. Yeah *right*. Kalau tidak disorot secara *close up*, mereka tidak akan

tahu bahwa ini cincin biasa. Bukan cincin yang digunakan untuk melamar seorang kekasih.

“*I don’t care,*” Rama menghela nafas, bersandar ke dinding dan melipat tangannya. “*I can’t stand this relationship anymore.* Kita putus, Mel. Cukup.”

Kesabaranku mendadak hilang. Aku berdiri dari kursi dan memukul meja. “Menurut kamu gara-gara apa aku berbuat seperti tadi? Nekat muncul di acara gosip yang aku bahkan gak suka dengan pembawa acaranya? Demi mempertahankan hubungan kita!”

“Aku gak perlu mempertahankan hubungan ini,” Rama berkata tajam, sorot matanya seperti membelah hatiku jadi serpihan.

“Oh ya? Kenapa? Karena wanita yang kamu cintai itu?” Aku mendengus. “Siapa sih wanita itu? Apa hebatnya dia?”

“Kamu tidak perlu tahu. Hubungan kita selesai sampai di sini. Sudah cukup, Mel.”

“Gampang ya kamu minta putus! Setelah tiga tahun hubungan kita? Setelah aku menunggu kamu benar-benar mencintai aku selama ini? Kamu dengan gampangnya minta putus? Gak ada arti ya buat kamu

kebersamaan kita selama ini?” Aku benar-benar tidak bisa menahan amarah dan kejengkelanku.

“Aku berterima kasih atas hubungan kita selama ini...”

“Maksud kamu, kamu berterima kasih karena aku menutup mata akan perasaan kamu yang sebenarnya?” Kembali aku membentak sampai Rama terhenyak.

“Apa maksud...”

“Kamu tidak pernah mencintai aku, Rama! Aku tahu bagaimana tatapan orang yang mencintai pasangannya. Aku enggak pernah melihat itu di mata kamu. Tapi aku sabar. Aku sabar dan berharap suatu hari aku akan ditatap seperti itu oleh kamu. Aku tunggu terus hari itu sampai ternyata bukan kata cinta yang aku terima. Melainkan kata bahwa kamu mencintai orang lain...”

Aku kembali terduduk di kursiku. Tidak berani memandang Rama karena aku sekarang menangis. Wajahku kututupi dengan kedua tangan.

“Aku tahu kamu enggak pernah mencintai aku. Aku tahu kamu mungkin hanya memanfaatkan aku. Aku tahu aku bodoh karena terus berharap suatu hari kamu

berpaling kepadaku. Apa aku salah menunggu datangnya perasaan itu?”

“Melodi...” Suara Rama melembut.

“Aku enggak mau putus, Rama. Tolong. Jangan biarkan hubungan kita berakhir begitu saja...”

Aku menangis terisak. Aku benar-benar mencintai Rama. Aku tidak bisa melepaskan dia. Aku ingin dia ada di sisiku terus. Aku bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan dia sebagai kekasihku.

“Apa yang harus aku lakukan, Rama? Aku akan menemui wanita yang jadi selingkuhan kamu. Kalau perlu aku memohon kepada dia untuk meninggalkanmu...” Aku mendongakkan wajahku untuk melihat Rama. Dia masih berdiri bersandar. Wajahnya gusar.

“Maaf, Melodi. Aku tetap pada keputusanku.”

Sembilan Belas - Nada

Dulu, pulang cepat adalah sebuah kemewahan. Terutama pada tahun-tahun pertamaku menjadi seorang auditor. Jarang sekali aku bisa pulang ketika matahari masih menampakkan sinarnya. Aku bertemu si matahari hanya ketika dia baru muncul dengan malu-malu. Setelah bertahun-tahun bekerja sebagai Auditor dan sampai di posisi Senior Auditor, aku menentukan sendiri kapan aku akan pulang.

Sudah seminggu ini aku pulang tepat waktu, sesuai jam kerja yang tertera di Peraturan Perusahaan. Pukul lima sore aku sudah membawa tasku dan berdiri di depan alat pencatat absensi. menyetukkan ID card sebagai tanda pekerjaanku hari ini usai sudah.

Pikiranku sedang kacau berat dan aku tidak merasa bekerja adalah cara yang tepat untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal yang berkecamuk di otakku ini. Aku 'menebus' waktu luang yang tidak kumiliki ketika awal bekerja. Jadilah setiap malam aku mematikan ponselku, membuatnya menyala otomatis dini hari. Sebelum tidur,

aku menonton beberapa serial Korea maupun HBO dan Netflix. Menonton berbagai genre film dan terhanyut di dalamnya. Itu cukup.

Aku menghindari banyak interaksi dengan orang lain begitu matahari terbenam yang ditandai dengan aku sampai di tempat kost dan mematikan ponselku. Termasuk dengan Miller. Setelah makan siang yang menurutku lebih terasa seperti uji nyali, kami bertemu beberapa kali lagi, makan malam bersama, mengobrol hal-hal umum dan tertawa untuk hal-hal lucu.

Berbeda dengan Rama. Tidak ada interaksi apa pun antara aku dan dia setelah makan siang itu. Dia tidak menghubungiku dan aku pun tidak ingin repot-repot menghubungi dia. Keinginanku untuk menghentikan hubungan dengan Rama semakin kuat dan sepertinya tidak bisa dicegah. Seharusnya kulakukan ini dari lama. Demi kebaikan semua orang.

Malam ini aku memutuskan untuk mulai menonton drama Korea seri Reply. Kumulai dari Reply 1988 yang sejauh ini masih menempati posisi pertama rating tertinggi. Aku sudah selesai mandi, sudah mengenakan piyama, sudah melakukan perawatan wajah

dan tubuh. Kapan pun aku mengantuk, aku bisa langsung merebahkan tubuh di tempat tidur. Sekilas mungkin terlihat menyedihkan, namun yang penting aku bahagia. Setidaknya aku mencoba untuk bahagia dan sejauh ini aku berhasil.

Tok tok tok.

Aku melepas headset dan mendengarkan dengan saksama. Apa aku salah dengar?

Tok tok tok.

Benar rupanya ketukan itu berasal dari pintuku. Pertanyaan muncul di kepalaku. Tidak pernah ada yang mengetuk pintu seperti ini. Tetangga-tetanggaku terlalu acuh untuk menjalin keakraban. Mang Hidir, jika mengantarkan galon, akan mengetuk sambil memanggil namaku.

Semoga bukan makhluk tak berwujud yang tiba-tiba ingin menemuiku.

Aku membuka kunci dan menarik gagang pintu perlahan. Terhenyak saat melihat siapa yang mengetuk pintu dan sekarang berdiri di hadapanku. Dia tampak sama seperti biasanya. Hanya sedikit lelah dan ada seulas perasaan lega di wajahnya.

“Sudah lama kita gak ketemu. Aku telepon pun gak nyambung. Jadi aku datang langsung ke sini,” kata Rama dengan senyum yang perlahan terkembang di wajahnya.

“Kamu mau apa ke sini?” tanyaku lirih.

“Apa alasan rindu cukup untuk membuat aku menghampiri kamu di sini?”

Aku menggeleng. “Rama, aku enggak menganggap aku bisa bertemu dengan kamu sekarang.”

“Kenapa? Karena permintaan bodoh kamu untuk berhubungan dengan laki-laki lain? Laki-laki yang ternyata kakak kandung Melodi? Dari semua laki-laki di dunia ini, kenapa harus dia, Nada? Kamu sengaja mengejek aku?” Rama tampak mulai jengkel.

“Bukan mauku. Melodi yang mengenalkan kami,”

“Semua hal menjurus ke Melodi,” Rama menggeleng, mengusap wajahnya. “Bisakah kita melepaskan semua pertanyaan dan masalah saat ini? Aku hanya ingin ketemu kamu dan menghabiskan waktu dengan kamu.”

“Enggak bisa, Rama,” Aku menggeleng dan bahkan bergerak seperti akan menutup pintu. Rama segera menahan pintu dengan tangannya.

“Aku enggak minta kita berhubungan seks,” Rama perlahan mendorong pintu agar kembali terbuka. “*I miss you so bad*. Aku hanya ingin kita bertemu.”

Aku kembali menatap wajah Rama. Dia memang tidak terlihat ingin melakukan sesuatu. “Masuk kalau gitu.”

Kupersilakan Rama untuk masuk. Dia terlihat senang dan segera membuka sepatunya. Begitu masuk ke kamarku, dia langsung menghampiri laptop dan melihat layarnya.

“Kamu lagi nonton apa?” Rama duduk dengan manis di kursi menghadap layar laptop.

“Reply 1988. Kamu gak akan suka,” aku menghenyakkan diri di ujung tempat tidur, duduk di sisi Rama.

“Yah memang aku belum ada ketertarikan nonton drama Korea,” Rama mengangguk lalu berbalik menghadapku. “Kamu apa kabar?”

“Baik,” jawaban singkatku membuat Rama mengernyit namun tidak mengatakan apa-apa.

“Ada kemajuan dengan Miller?” Rama mengulurkan tangan dan mengelus rambutku.

“Aku enggak tahu apa yang dimaksud dengan kemajuan.”

“Udah ngapain aja kamu sama dia?”

Aku menunduk sebentar lalu kembali mendongak.

“Bukan urusan kamu lagi, Rama.”

“Maksud kamu?” Wajah Rama kembali mengernyit dan matanya berkilat berbahaya.

“Enggak ada kewajiban aku cerita gimana hubunganku dengan orang lain,” Aku menggeleng beberapa kali.

“*Wait*. Kenapa seperti itu? Seingat aku, kita masih pacaran...”

“Seingat aku, aku minta izin berhubungan dengan laki-laki lain dan kamu mengizinkan dan itu artinya hubungan kita selesai saat itu. Sekarang kita enggak punya hubungan apa-apa lagi.” Kutegaskan ucapanku didukung dengan nada suara yang tegas dan tatapan yang

tajam. Mendengar kalimatku itu Rama langsung menunjukkan emosinya.

“Tidak ada kata putus terlontar di antara kita saat itu,” Rama mendesis.

“Berarti kita salah paham. Sekarang kita luruskan. Aku meminta izin saat itu sekaligus aku ingin menghentikan hubungan kita,” Aku berdiri tiba-tiba karena khawatir dengan apa yang bisa terjadi kalau posisi kami terlalu berdekatan.

“Sekian tahun kenal dengan kamu rupanya aku masih salah mengerti kamu ya?” Rama ikut berdiri tapi kami tetap menjaga jarak kami. “Kalau tahu kamu maksudnya seperti ini, enggak akan aku izinkan kamu mencari laki-laki lain.”

“Tapi kenyataannya, kamu izinkan,” aku melipat kedua tangan di dadaku seakan menantanginya.

“Hanya untuk membuat kamu mengerti bahwa kamu akan selalu kembali ke aku!” Rama berkata semakin tegas.

“I’m not coming back to you, Rama.” Aku berbisik, pelan.

“Kenapa?” Rama menggeratakan giginya.

“Our relationship is toxic.”

“Toxic you said?” Rama tampak tidak terima dengan pemilihan kata-kataku. Ya ampun aku salah bicara sepertinya. *“Why? Karena aku selingkuh? Aku sudah putus dengan Melodi!”*

Mataku membelalak. Bukankah kemarin Melodi baru saja mengatakan bahwa dia dilamar oleh Rama? Beritanya muncul dimana-mana sehingga aku tahu tanpa perlu menyalakan ponsel. Aku benar-benar sudah menyiapkan hati ketika mendengar berita itu. Bahkan kantung mataku saja masih ada karena semalaman aku menangis.

“Bukannya berita yang beredar kamu baru melamar Melodi?” tanyaku tidak percaya.

“No, I’m not. Itu cincin hadiah ulang tahun. Bukan cincin lamaran. Kami putus setelah Melodi melakukan talkshow itu.”

“Dan pasti Melodi menolak habis-habisan,” suaraku terdengar malas-malasan.

“You know her,” Rama mendengus dan memalingkan muka.

“Itu gak berarti aku enggak mengubah keputusanku untuk putus denganmu Rama,” Kembali kata-kataku menyulut api emosi pada Rama.

“Kita gak punya alasan untuk putus!”

Aku membayangkan dialog seperti ini yang terjadi antara Rama dan Melodi. Rama di posisi aku sekarang, Melodi di posisi Rama. Melodi berkeras tidak ingin putus dengan Rama. Rama berkeras tidak ingin putus dengan aku. Aku berkeras putus dengan Rama. Rama berkeras putus dengan Melodi.

“*Yes we have.*” Aku berkata tegas dan bahkan sedikit membentak. Rama tersentak kaget. Aku menghela nafas dan duduk di tepi tempat tidur. “Sini.”

Rama menurut dan duduk di sampingku. Wajahnya bertanya-tanya. Betapa mudahnya emosi kami berubah dalam beberapa menit terakhir ini.

“Sejak kita masih kuliah, aku menyukai kamu. Perasaan itu terus tumbuh meskipun aku berusaha menepiskan kamu dan menyadari bahwa aku enggak cocok dengan kamu.” Aku tatap lekat-lekat wajah Rama yang masih tidak mengerti arah pembicaraan ini.

“Perasaan itu tidak bisa hilang, Rama. Bahkan akhirnya aku menuruti perasaan aku dan menjadi orang jahat dengan menjadikan diriku sendiri pacar, *no*, selingkuhan kamu. Perasaan suka itu sudah tumbuh jadi cinta yang mengakar kuat di dalam sini.” Aku menekan dadaku dengan kedua tangan. Mulut Rama membuka sedikit tapi dia segera menutupnya kembali.

“Aku masih tidak tahu apakah perasaan ini akan hilang atau tidak karena aku masih merasa diriku tidak cocok buat kamu. Terlepas dari masalah fisik. Itulah kenapa aku enggak meminta kamu putus dengan Melodi.”

“Tapi hubungan kita bahkan sudah sangat jauh...”

“Iya. Aku harus meminta maaf pada Melodi. Dia pasti akan membenci aku. Kalau dia tahu, dia mungkin gak akan mau memaafkan aku dan gak mau aku berhubungan dengan kakaknya. Aku juga harus minta maaf dengan kamu. Karena semakin hari aku merasa hubungan kita semakin salah.”

Hening tercipta di antara kami.

“Kita enggak punya arah dalam hubungan ini. Kita memulai dengan cara yang salah. Di tengah-tengah hubungan pun kita punya melakukan hal yang salah. Aku

gak bisa melanjutkan kesalahan-kesalahan ini lagi. Saatnya kita bertobat, meminta maaf kepada orang-orang yang kita sakiti. Memulai kembali segala sesuatunya dari awal.”

“*But we love each other, Nad,*” Rama terdengar sedih dan putus asa. “Apa itu tidak cukup?”

Aku menggeleng tanpa perlu berpikir. “Nggak, Ram. Maaf. Kita harus berhenti.”

“Apa yang harus aku lakukan? *Please, Nad, please.*” Rama berlutut di hadapanku, meraih tanganku dan memegangnya erat. Aku tersentak kaget melihat Rama bersikap seperti ini. Matanya menatapku dengan memelas.

“Keputusanku final, Rama. Kita putus baik-baik. Kita akan menjalani hidup kita. Kamu pasti akan menemukan orang lain yang lebih baik.” Kuelus pelan tangannya.

“Nada, aku akan...”

Ucapan Rama terputus karena aku mencium keningnya. Setetes air mata muncul di ujung mataku dan mengalir ke pipiku. Rama pasti menyadari aku menangis karena tetesan air mata itu mengalir turun dari wajahku.

“Nad... Kenapa harus seperti ini?”

Aku menarik wajahku dari Rama dan kembali menatap wajahnya. Dia mengelus pipiku, menghapus air mata yang mengalir semakin deras. Diperlakukan seperti itu membuat perasaanku semakin sakit.

“Semua salahku, Rama. Aku yang enggak menerima kamu sewaktu kita masih kuliah karena aku yang enggak punya kepercayaan diri. Aku yang memaksa kamu untuk tetap berpacaran dengan Melodi, mengkhianati dia. Aku juga yang sekarang menyakiti kamu. Aku minta maaf. Benar-benar meminta maaf. Tapi aku enggak bisa melanjutkan hubungan ini. Benar-benar tidak bisa. Tolong mengerti aku, Rama. Di masa depan, jangan anggap kenal aku lagi. Lupakan aku. Ya? Tolong?”

“*I don't get it,*” Rama menggeleng. “*We are fine...*”

“*We were never fine,*” Aku menangis semakin deras. “Jangan tanya lagi alasannya, Rama. Aku enggak bisa...”

“Nada... Jangan menangis. Aku enggak bisa lihat kamu begini,” Rama bangkit dan menarikku ke pelukannya.

Biarpun menangis, kesadaranku masih penuh. Begitu Rama menarikku, aku langsung mendorong tubuhnya menjauh. Aku berdiri dan menghampiri pintu, bermaksud mengusir Rama pergi. Ketika aku membuka pintu, rupanya sudah ada orang lain di depan pintuku.

“Maaf, tadi Masnya bilang aku naik aja,” kata Miller dengan canggung. Apalagi saat melihat ada Rama di belakangku.

Dua Puluh - Miller

Gue bukan tipe orang yang mudah mencintai. Hanya ada empat orang yang gue cintai selama gue hidup. Nyokap gue, *I love her with my life*. Beliau yang mengandung dan melahirkan gue. Masa iya gue enggak cinta sama dia? Adik gue, Melodi. Seberapa cerewet dan menjengkelkannya dia, gue tetep sayang sama adik gue ini. Ketiga, cinta pertama gue di bangku SMP. Perempuan pertama yang membuat gue bersedia melakukan apa pun. Termasuk ngabisin uang tabungan buat beliin dia rumah Barbie plus Barbie edisi khusus yang menurut kantong anak SMP, lumayan menguras. Dia cewek yang selalu baik sama siapapun. Enggak pernah bolos sekolah, selalu ranking di kelas, enggak pernah ngegencet adik kelas. Dia bilang dia selalu mau Barbie tapi orang tuanya gak mampu. Jadilah gue belikan. Rasa cinta gue ke dia bukan yang membuat ingin memiliki. Toh akhirnya dia pun hidup bahagia sama suami yang sudah menunggu dia sejak dia di bangku SMP (suaminya sudah kuliah). Mereka menikah begitu cewek itu lulus kuliah. Entah

dimana mereka sekarang. Terakhir adalah almarhumah istri gue. Wanita yang gue inginkan jadi pendamping hidup gue selamanya dan jadi ibu anak-anak gue. Ketika kemudian dia divonis kanker payudara, gue enggak ada niat untuk membatalkan rencana pernikahan kami. Gue sudah terlalu cinta meskipun impian gue harus pupus.

Gue enggak tahu apakah sekarang gue sedang jatuh cinta kepada wanita kelima. Hubungan kami saat ini tidak lebih dari sesekali gue menjemput dia pulang, gue ajak dia makan siang atau makan malam, beberapa kali *chatting*, lalu gue yang diam-diam memikirkan dia setiap malam. Enggak bisa nelepon karena sejak kenal gue, dia punya kebiasaan matiin HP semalaman. Semoga gue bukan alasan dia melakukan itu.

Malam ini, gue enggak mau membiarkan diri gue seperti orang bodoh lagi. Gulang guling di tempat tidur keingetan dia sampai akhirnya ketiduran. Gue datang ke tempat tinggalnya. Gue minta izin diantarkan ke kamarnya dan si penjaga kosan menunjukkan kamar tidurnya. Rupanya gue dapat kejutan karena saat pintu kamar dia dibuka, dia muncul sambil menangis dan di belakangnya ada pacar adik gue.

“Miller?”

Ah gue akhirnya denger suara itu malam ini. Gue kayak orang aneh. Denger dia manggil nama gue dengan suara serak karena lagi nangis, bisa bikin gue deg-degan.

“Maaf ganggu,” kata gue akhirnya. Mata gue kemudian dialihkan ke orang yang berdiri kaku di belakang Nada. Rama berdiri semakin canggung.

“Kami sedang bicara,” Rama melangkah maju. “Dan kalau kami bisa diberi waktu lagi...”

“Tidak ada yang masih perlu dibahas, Rama,” kata Nada dengan tegas. Gue kaget. Bukannya dia nangis? Suaranya bisa segalak itu. “Semuanya sudah selesai.”

Rama menatap Nada dengan tatapan memelas? Perasaan gue semakin enggak enak. Gue memilih diam sampai Nada yang menentukan harus apa gue dan Rama.

Kami bertiga sama-sama diam sampai akhirnya Rama yang bicara. “Baiklah.” Rama keluar dari kamar Nada, mengenakan sepatunya dengan cepat. “Selamat tinggal, Nada.”

Gue memperhatikan Rama pergi. Gue biasanya melihat Rama sebagai pria yang penuh percaya diri.

Sekarang dia tampak lesu. Pundaknya turun dan dia berjalan lunglai.

“Miller? Ada perlu apa?”

Gue kembali memperhatikan Nada. Dengan ajaib air matanya sudah hilang walaupun gue masih bisa melihat matanya sembab. “Ah itu...” Gue mendadak kehilangan kata-kata.

“Kamu mau aku menjelaskan kenapa ada Rama di sini?” Nada berkata dengan lirih.

Gue sebenarnya enggak mau. Gue enggak mau ikut campur dengan urusan orang lain. Tapi sisi lain otak gue sepertinya kepo. Masalahnya, laki-laki yang baru keluar dari kamar Nada adalah pacar adik gue sendiri. Jadi meskipun tujuan utama gue sebenarnya cuma ketemu Nada, ya sudah.

“Oke,” Gue mengangguk dan mengikuti Nada masuk. Pelan-pelan gue tutup pintunya. Nada menunjuk sebuah kursi dan gue duduk di sana. Dia sendiri duduk di ujung kepala tempat tidurnya. Jauh dari gue.

Gue laki-laki tulen. Berada di ruangan enggak gede-gede amat dengan seorang perempuan yang sedang sedih, apalagi perempuan itu yang sering gue pikirin,

membuat pikiran gue membayangkan beberapa alternatif. Gue yang mendadak berdiri dan duduk di sampingnya, gue yang langsung memeluk dia, atau gue yang melihat Nada menggigit bibirnya langsung...

“Aku dan Rama sudah kenal sejak kuliah,” Nada tiba-tiba bicara.

Oke, gue tendang pikiran tadi jauh-jauh.

“Kami dekat di organisasi kampus. Di akhir kepengurusan kami, dia bilang dia suka aku...”

*Damn, sh*t happened.*

Salah satu keuntungan jadi pegawai di perusahaan Bapak lo sendiri adalah lo bisa punya ruangan sendiri. Ruangan yang membuat lo bisa melakukan apa pun. Gue kepikiran untuk bercinta sama pasangan gue di sini tapi belum pernah kejadian. Jadi gue pake ruangan ini untuk menyendiri, memikirkan apa yang mau gue lakukan seandainya Bokap resmi lepas tangan dari sini. Tapi hari ini gue pakai ruangan ini untuk mengingat kembali cerita Nada tadi malam.

Dia cerita terang-terangan tentang hubungannya dengan Rama. Dari mulai mereka kuliah, mereka yang

ketemu lagi setelah kuliah, mereka yang pacaran di balik punggung adik gue, hingga mereka yang putus dan gue tiba-tiba datang. Nada juga cerita tentang alasan kenapa dia harus benar-benar putus dari Rama. Alasannya masih membuat gue merinding sampai sekarang.

Gue bersandar di kursi dan mengangkat kaki ke pinggir jendela. Menautkan jari gue dan menatap pemandangan Jakarta. Gue sudah bilang sama Sekretaris gue supaya tidak diganggu karena gue sibuk. Sibuk memikirkan Nada. Gue masih ingat dia cerita dengan lancar tapi suaranya serak dan berkali-kali dia hampir menangis lagi. Gue tidk menghampiri dan memeluk dia. Selain karena gue *shock*, gue tahu Nada juga pasti enggak mau. Kami bertahan di posisi masing-masing sampai Nada selesai bercerita, hampir jam 3 dini hari.

Nada menutup ceritanya dengan terima kasih dan gue mengangguk, lalu pulang.

“Papa kira kamu sibuk bekerja. Ternyata sibuk melamun,”

Gue kaget mendengar suara seseorang dan gue segera berdiri. Bokap ternyata sudah ada di ruangan gue, melipat tangannya dan menggeleng-geleng. “Eh, Pa.”

“Sekretaris kamu bilang kamu tidak bisa diganggu. Kirain lagi kerja. Ternyata ngelamun.” Papa berjalan maju lalu duduk di kursi gue. Terpaksa gue memutar dan duduk di depannya.

“Ada apa, Pa?”

“Lebih *urgent* Papa yang tanya harusnya. Kenapa kamu ngelamun di sini? Biasanya di gazebo. Berarti masalahnya mendesak.” Papa bertanya dengan santai, bahkan memainkan pajangan di meja gue. Tapi kata-katanya gak santai. Dia tahu gue punya sesuatu yang dipikirkan. Dia bahkan sampai mengungkit tempat sakral gue ketika biasanya pura-pura tidak tahu.

“Soal... perempuan,” Jujur gue jawab ini malu banget. Kesannya gue enggak profesional sampai mikirin cewek di waktu kerja. Tapi sesungguhnya meskipun hubungan gue dan Bokap datar banget, beberapa urusan cowok tetap gue ceritakan ke beliau.

“Almarhumah istri kamu?”

“Bukan...”

Bokap angkat sebelah alisnya.

“Kakak kelasnya Melodi di kampus,” kata gue pelan.

“Oh yang sering adikmu ceritakan. Siapa namanya? Nada?”

“Nada,” gue mengangguk. “Er, ini enggak penting sebenarnya. Saya minta maaf karena bersikap tidak profesional. Lebih baik kita bicarakan topik yang membuat Papa datang ke sini...”

“Maaf Mas, mau syuting ya?”

Gue menoleh ke kiri saat gue rasa ada yang bicara ke gue. Seseorang berseragam MBTV menatap gue sambil tersenyum. Karyawati ini penuh senyum saat menunggu jawaban gue.

“Studio ke sebelah sana, Mas. Kalau ke sini, kantor. Apa perlu saya antar?” Dia menunjuk arah kanan dari arah yang gue tuju.

“Eh bukan. Saya memang mau ke kantor MBTV. Saya bukan artis, Mbak,” Gue menggeleng dan mengangkat tangan. Adik gue yang artis.

“Eh bukan ya? Maaf Mas, saya kira... Maaf ya Mas. Permisi,” Dia membungkuk beberapa kali dan

segera pergi. Gue mengabaikan kejadian tersebut dan segera menuju lift, menekan lantai yang gue tuju.

Seperti yang sudah gue duga, orang yang gue ingin temui benar-benar terkejut melihat gue. Mungkin dia bakal mengusir gue kalau enggak ingat bahwa di sekitarnya masih ramai. Sudah pukul setengah tujuh malam padahal. Kantor ini masih ramai saja. Enggak heran adik gue suka pulang kalau tanggal sudah berubah.

“Ada yang bisa gue bantu?” Rama benar-benar *to the point*. Bagus.

“Setelah lo pulang, Nada cerita semua. Maksudnya semua adalah benar-benar SEMUA.”

Wajah Rama mengeras seperti batu tapi dia tidak berkata apa-apa. Gue rasa dia masih menimbang harus merespon seperti apa. Pura-pura tidak mengerti apa yang gue sampaikan atau berani blak-blakan.

“Mari kita gak usah pura-pura bego.” Gue mengubah posisi duduk gue supaya semakin kelihatan bahwa gue serius. “Selama ini gue mengenal lo sebagai pacar yang sangat disayang oleh adik gue. Siapa sangka ternyata lo selingkuh dengan cewek lain? Parahnya,

cewek selingkuhan lo adalah senior kesayangan adik gue sekaligus cewek yang dia jodohkan ke gue.”

Rama masih tidak merespon apa-apa.

“Gue sangat sangat sangat ingin menonjok lo saat ini karena mengkhianati adik gue dan berani-beraninya selingkuh. Gue dengar alasannya dari Nada dan gue tetap ingin menonjok lo. Gue marah juga sama Nada. Percayalah. Tapi gue enggak pernah punya keinginan melakukan kekerasan kepada perempuan.”

“Lo mau tonjok gue, silakan.” Akhirnya orang ini angkat bicara. “Gue enggak pantas untuk Melodi jadi gue sudah minta putus dengan dia.”

“Dan lo memilih Nada?” Gue refleks mengangkat sebelah alis. Sekarang gue sadar gue mirip Bokap.

“Dari awal gue selalu memilih Nada,” kata Rama dingin.

“Dan ketika Nada tolak, lo menjadikan adik gue pelarian.”

“And I’m sorry for that,”

“*Bastard,*” gue mendesis, menggebrak meja namun tidak sampai menimbulkan suara keras. “Lo membuat adik gue jatuh cinta setengah mati sama lo.”

“Bukan maksud gue seperti itu,” Rama mengusap rambutnya. “Gue tidak menyangka Melodi akan sejauh itu punya perasaan sama gue. Gue sudah akan putuskan Melodi sejak lama...”

“Tapi Nada yang melarang.” Gue yang menyelesaikan kalimat si brengsek ini.

Rama terperangah. “Yang sampai sekarang gue gak tahu alasannya apa. Dia bilang gue mulai mencintai Melodi padahal sebenarnya hanya Nada yang gue cinta.”

Gue tahu alasannya, brengsek. Tapi gue sudah disumpah oleh Nada untuk gak mengatakan apa-apa ke Rama. Biarkan topik pembicaraan kami seputar hal-hal yang gue dan dia sama-sama tahu.

“Sekarang gue meminta lo memilih. Gue enggak akan membiarkan lo menyakiti Melodi ataupun Nada lagi. Karena Melodi adik gue dan Nada adalah perempuan yang gue cinta.”

*There, I said it. I love her. F*ck with her past.
F*ck with her ex boyfriend.*

Rama berdiri saking kagetnya mendengar kata-kata gue. Hah rasanya gue ingin menertawakan dia sepuas

hati. *But no*, gue orang yang kalem dan akan tetap seperti itu.

“Jangan bercanda.”

“Selama lo kenal gue, kapan gue pernah bercanda?” Gue ikut berdiri. Badan gue lebih tinggi dua senti dari Rama. Jadi gue ngerasa berdiri lebih baik buat menunjukkan bahwa gue juga punya *power*.

“Gue enggak akan kembali ke Melodi. Meskipun dia menolak putus,” Rama menggeleng.

“Bagus. Adik gue bisa dapat laki-laki jauh lebih baik dari lo. Dia juga enggak perlu tahu lo selingkuh sama senior yang paling dia sayang.”

“Tapi gue akan tetap berusaha dengan Nada,” Rama mendesis. Oh dia benar-benar mengibarkan bendera perang rupanya.

“Nada akan gue lindungi sepenuh hati supaya tidak bisa lo sentuh atau lo lihat lagi. Dia minta putus. Lo tahu kan betapa menyebalkannya ketika lo minta putus tapi pasangan lo enggak mau putusin? Perasaan Nada yang masih dikejar-kejar lo itu gue yakin sama persis dengan perasaan lo ketika adik gue enggak mau putus sama lo. Pikirkan baik-baik, Ram.” Gue memutuskan

selesai berurusan dengan Rama hari ini. Gue tepuk pundak dia dan gue remas sekeras yang gue bisa. Rama meringis sekilas dan itu membuat gue tersenyum. Dengan santainya gue keluar dari ruangan Rama.

“Abis bahas kontrak ya Mas?” tanya seseorang.

“Eh?” Gue melirik orang itu dan melirik ruangan Rama. Di sebelahnya adalah ruangan Manager Legal. “Oh iya. Saya ditawarkan jadi Talent sitkom MBTV.”

“Wah kalau mas yang main ratingnya pasti bagus,” ujar karyawan itu.

Enggak makasih, Mbak. Saya lebih senang kerja di perusahaan keluarga saya. “Permisi, Mbak. Saya pamit dulu.” Hanya itu yang gue sampaikan dan segera pergi dari gedung MBTV.

Dua Puluh Satu - Nada

Aku berdiri dengan tidak nyaman. Sudah lama sekali sejak terakhir aku mengenakan rok. Rok lipit selutut ini sudah lama tersimpan di sudut lemari pakaianku. Baru kusadari keberadaannya ketika aku merapikan barang-barang saat pindah ke apartemen. Pada saat awal aku mulai kurus, beberapa kali rok ini kukenakan karena aku sudah lama ingin mencobanya. Namun ketika mobilitas pekerjaanku semakin meningkat, mengenakan rok tidak bisa jadi opsi.

Aku berbalik untuk menatap bayanganku di kaca minimarket. Entah sudah seberapa kali aku memperhatikan bayanganku sendiri di kaca. Apakah ikatan rambutku rapi? Apakah bajuku terlihat kusut? Apakah lipstikku meleber kemana-mana? Apakah ada keringat sebesar biji jagung di keningku?

“Cantik kok.”

Cepat-cepat aku berbalik dan pura-pura tidak terpergok sedang memperhatikan penampilan. Orang di depanku malah dengan polosnya nyengir. “Masa?”

“Apalagi pake rok begini,” Miller menurunkan tatapannya ke arah rokku. “Emangnya ada hari spesial?”

Dia pasti menggodaku dengan ekspresinya yang biasa saja saat berbicara. Aku menggerakkan kakiku yang dilapisi sneakers. Seharusnya rok ini tidak aku pakai. Seharusnya aku berdandan biasa saja.

“Aku ganti baju dulu,” Tanpa mempedulikan Miller, aku berbalik untuk masuk ke lobi apartemen.

“Kenapa diganti?” Miller menahan tanganku dengan cepat.

“Enggak nyaman,” jawabku pelan.

“Kenapa harus tidak nyaman? Roknya aja di bawah lutut kok. *You look good*,” Miller mengacungkan jempol namun wajahnya hanya datar begitu saja.

Kukerutkan keningku saat mendengarkan kata-kata Miller.

“Ayo kita berangkat,” Miller mengedikkan kepalanya dan berbalik. Dia melepaskan pegangan tangannya yang refleks dia lakukan tadi. Biasanya memang kami jarang bersentuhan kecuali untuk hal-hal tertentu seperti menyebrang jalan. Aku mau menjaga interaksi fisik kami dan Miller mengerti.

Miller menyetir ke tempat tujuan kami. Tempat yang aku tidak tahu ada di mana. Dia bilang mau memberikan kejutan untuk kencan kami yang ke... Entahlah rupanya aku sudah tidak menghitung. Sudah terlalu sering sepertinya.

“Harusnya kamu izinin aku ganti rok jadi celana!” Spontan aku memekik ketika menyadari kemana Miller membawaku. Jungle Land!

Miller tertawa. Sesuatu yang jarang terjadi. “Maaf, soalnya kamu terlihat bagus dengan rok. Jadi aku tidak rela kamu ganti.”

Aku merengut. “Tapi kalau ke sini, enggak banyak yang bisa dinaiki kalau aku pakai rok.”

“Naik yang bisa aja. Kalau tidak bisa, kita cukup foto-foto. Oke?”

Kenyataannya, kami memang lebih banyak mengobrol dan berfoto daripada menaiki wahana yang tersedia.

Hari ini Miller muncul di kantorku tepat di waktu aku pulang bekerja. Ketika aku melangkah ke luar, Miller melangkah masuk. Dia bahkan masih mengenakan jas. Kami sama-sama terkejut karena bertemu di sini.

“Kamu sudah mau pulang?” tanya dia.

“Kamu ngapain ke sini?” aku balik bertanya.

“Aku kan mau jemput,”

“Enggak ada chat apa-apa?” Aku merogoh ponselku dan melihat notifikasi. Obrolan terakhirku dengan Miller adalah membahas kandungan mana yang lebih baik ada di menu makan siang. Protein, karbohidrat, lemak, atau vitamin?

“Oh *sorry*. *Chat*-nya enggak kekirim ternyata,” Miller tersenyum malu dan sedetik kemudian ponselku berbunyi. Muncul pesan dari Miller.

Miller Syailendra: *Makan malam denganku yuk? Aku jemput di kantor kamu ya?*

Dengan cengiran iseng, aku ketikkan balasan.

Maryska Santosa: *Sampai di kantor sekarang juga atau aku gak mau makan malam dengan kamu.*

Miller langsung membaca pesanku saat itu juga dan membalasnya secara verbal. “Sampai!”

Aku tertawa. “Ayo, mau kemana kita?”

“Ke tempat makan,” Miller mencolek hidungnya dengan bangga.

“Oh masa? Aku pikir kita mau ke tempat nge-gym sekarang,” balasku lalu kemudian kami tertawa. Aku takjub akan selera humor kami yang receh dan betapa gampangny kami tertawa.

Miller mengajakku makan malam di salah satu restoran *rooftop*. Pemandangan Jakarta di waktu malam sangat cantik terlihat di sini. Begitu makan malam usai, aku berdiri di dekat meja makan kami, memandangi pemandangan Jakarta.

“Dingin gak?”

Aku menoleh. Miller berdiri di sampingku, mengacungkan jas yang tadi dia pakai.

“Enggak. Jadi Pak Miller enggak usah sok romantis,” Kudorong jas itu mendekat ke arahnya.

“Oke,” Dengan polosnya Miller kembali menyampirkan jas itu di kursi dan dia kembali berdiri di sampingku.

“Cantik ya pemandangannya,” Aku menoleh ke arah Miller, meminta persetujuan.

“Iya,”

“Ngomong-ngomong cantik, siapa perempuan paling cantik menurut kamu?”

“Nicole Kidman,” jawab Miller tanpa ragu-ragu.

“Aku setuju,” Kuanggukkan kepalaku berkali-kali. “Kalau versi lokal?”

“Maudy Koesnaedi,” jawab Miller tanpa berpikir lama lagi.

“Setuju lagi.” Aku kembali mengangguk.

“Kalau yang lebih lokal,” Miller melanjutkan. Aku menoleh padanya. “Mama, Melodi, almarhum istriku, dan Nada.”

Aku terpana sebentar dan tiba-tiba pipiku terasa panas. Segera kupalingkan mata dari Miller, kembali ke pemandangan Jakarta. Tatapan Miller yang masih terus tertuju ke arahku membuat aku serasa dilaser.

“Kamu tahu masa laluku, Miller,” kataku lirih.

“Tidak mengurangi kecantikan seseorang,” Miller berbisik di telingaku.

Aku benar-benar tidak berani untuk melihat dia sekarang. Jadilah aku hanya menyandarkan kepala di pundaknya. Sementara Miller memegang pagar dengan

kuat. Dalam diam aku tertawa. Dia pasti berusaha keras menjaga janjinya untuk tidak menyentuhkanku.

Hari ini aku tidak mengenakan rok. Miller sudah mewanti-wanti agar aku mengenakan celana ataupun pakaian apa pun yang nyaman. Syukurlah kali ini dia sudah memberitahukan aku apa agenda yang akan kami lakukan hari ini.

Aku turun dari taksi diiringi tatapan heran sang supir karena aku meminta diturunkan di depan tanah kosong dan ditutupi ilalang. “Ini bener, Mbak?”

“Iya, Pak,” Aku tersenyum.

“Enggak akan aneh-aneh kan, Mbak?” tanya supir itu lagi.

Aku tertawa. “Enggak, Pak. Ini di belakangnya ada kebun. Sengaja ditutupi biar gak didatengin orang lain. Saya permisi ya, Pak.”

Supir taksi itu mau tidak mau akhirnya pergi. Aku menghampiri salah satu sisi dan menyadari bahwa sekarang Miller memasang pagar besi di balik pagar

ilalang ini. Kudorong pagar dan melangkah masuk. Pemandangan tumbuhan yang asri menyambut mataku. Di salah satu semak bunga, aku melihat Miller sedang membungkuk. Penampilannya sangat berbeda dari biasanya. Sekarang dia mengenakan celana yang dimasukkan ke balik sepatu *boot* karet, kaus, topi, dan sarung tangan.

“Miller,” panggilku sembari menghampiri dia. “Lagi apa?”

“Kamu sudah datang,” Miller menegakkan tubuhnya dan tersenyum kepadaku. “Aku sedang memberi pupuk untuk bunga-bunga ini. Aku mau minta bantuan kamu untuk panen beberapa sayuran. Kalau kamu mau, di gazebo ada sepatu *boot* karet, tapi mungkin agak kegedean. Ada sarung tangan juga. Tapi aku lupa sediakan topi.”

“Oh,” Aku menoleh ke arah gazebo, melihat benda-benda yang dimaksud Miller. “Oke. Aku pakai yang ada saja.”

“Tunggu di sana, nanti kita mulai sama-sama,”

“Okay,” aku berjingkat menuju gazebo dan mendadak tidak sabar untuk aktivitas panen ini. Segera

kuganti *sneakers*-ku dengan sepatu *boots*. Benar kata Miller. Sepatunya sepertinya lebih besar dua ukuran. Kukenakan juga sarung tangan plastik dan untuk meminimalisasi rasa panas, aku mengikat rambutku membentuk cepol.

“Siap?” Miller menghampiri aku di gazebo, memperhatikan penampilanku dari atas ke bawah.

“Siap,” Aku mengangkat kedua jempolku.

“Kita mau panen sawi, daun bawang, cabai rawit, cabai merah, dan wortel. Gak banyak sih tapi lumayan bisa dibuat masakan,” Miller mengajakku mengikuti dia dan menunjukkan beberapa petak yang akan kami panen.

“Walaupun aku enggak bisa masak, aku senang kok.”

“Yah itu bisa jadi *topping* kamu masak mie instan kok,” Miller tertawa pelan.

“Nah itu kamu tahu,” Aku menyenggol lengannya dengan tanganku.

“Sini aku tunjukkan caranya,”

Selama satu jam berikutnya aku mengikuti Miller mengambil beberapa sayuran yang siap dipanen. Mulutku tidak henti-hentinya berseru kagum setiap berhasil

mengambil sawi ataupun wortel ataupun daun bawang. Cabai rawit ataupun cabai merah yang besar dan mulus, kupetik dengan hati-hati. Sekali aku berteriak karena ada ulat di salah satu daun.

“Tidak apa-apa,” Miller menghampiri aku yang mendadak panik dan membeku. Mataku melotot melihat ulat itu bergerak dengan nyamannya.

“Sebentar,” Miller mengambil sebuah sekop lalu mencolek ulat itu agar berpindah ke sekop. Setelah itu dia berlari ke salah satu sudut dan menggoyangkan sekopnya.

“Kamu kemanain uletnya?” tanyaku panik saat Miller kembali.

“Dipindahin ke tempat lain yang membutuhkan,” Miller kemudian melihat wajahku yang masih panik. “Mau udahan?”

Aku menelan ludah. “Masih ada yang mau aku petik. Tapi kamu di sini.”

Senyum Miller terkembang. “Tunggu sebentar. Aku selesaikan bagianku dulu.”

Miller kembali menghampiri lahannya, bergerak cepat lalu menemaniku memanen lahan bagianku. Setelah

usai, kami menggelar hasil panen kami di atas koran di gazebo dan mengaguminya.

“Cantik-cantik banget,” kataku takjub. Dengan gemas aku menyentuh cabai-cabai yang berwarna merah. “Ini mau dibawa kemana aja?”

“Ke rumahku. Separo buat kamu juga kalau mau.”

Aku mengangguk-angguk. Karena kemampuan masakku terbatas, jadi aku hanya bisa membayangkan sayuran ini sebagai teman mi instan, seperti kata Miller tadi. “Makasih ya Miller. Untuk pengalamannya ini.”

“Aku yang makasih karena kamu sudah membantu,” Miller melepaskan sepatu *boots* dan sarung tangannya lalu duduk di pinggir gazebo dan meluruskan kakinya. Aku mengikuti gerakan Miller dan duduk di sampingnya.

“Pengalaman berharga banget,” kataku dan nyengir puas.

“Kamu keringetan banget. Panas ya karena enggak pake topi? Bentar sepertinya ada tisu.” Miller memutar badannya dan menggeser beberapa barang. Dia kembali menghadapku dan langsung mengelap keringat yang menetes di keningku.

“Eh makasih,” kataku pelan.

Miller tidak berkata apa-apa. Ketika kuangkat kepalaku, aku melihat Miller sedang menatapku dengan intens. Tangannya membeku.

“Kamu kenapa?” tanyaku ragu-ragu.

Miller menurunkan tangannya, memalingkan wajah dan menyimpan tisu kembali ke gazebo. “*Sorry,*” katanya.

Aku tidak mengerti kenapa dia harus minta maaf. Namun ketika dia mendadak ingin berdiri namun membatalkan niat awalnya, lalu dia malah menyentuh kedua pipiku dan langsung mencium bibirku, aku tahu kenapa tadi dia meminta maaf.

Awalnya ciuman Miller hanya di permukaan. Lama kelamaan ciumannya semakin dalam dan membuat aku kehabisan nafas. Oh aku merasakan pipiku memerah karena aku malu.

“*Sorry,*” kata Miller lagi begitu dia menghentikan ciuman kami. Dia menarik tangannya dan berbalik memunggungi.

“Enggak perlu minta maaf,” kataku pelan, menarik ujung kausnya. “*I’m ready.*”

Sedikit demi sedikit Miller kembali menghadapku. “*You are?*”

Aku mengangguk dan membuat Miller tersenyum pelan-pelan. Dia kembali menyentuh pipiku dan kali ini aku memeluknya. Dia mulai menciumku lagi dan kali ini, aku membalasnya.

WILLIARN

Dua Puluh Dua - Melodi

Aku pulang ke rumah karena Mama yang meminta aku pulang. Katanya aku sudah lama tidak pulang. Memang iya. Sudah sebulan sejak Rama memaksa putus denganku. Aku mengalihkan perhatian dari masalah itu dengan bekerja dari matahari belum terbit hingga matahari sudah terbenam. Mia sampai kewalahan mengurus jadwal karena aku hampir selalu mengambil tawaran pekerjaan yang diberikan. Syuting TVC, pemotretan, syuting FTV, semua aku lakukan demi mengalihkan perhatian dari rasa sakit hatiku.

Rama tidak pernah lagi menghubungiku dan membalas apa pun yang kukirimkan padanya. Usahaku berhenti di pekan kedua. Aku ingin berusaha tapi sepertinya aku lebih senang melarikan diri.

“Aku sampai! Ma, Pa?” Aku berteriak di rumah orang tuaku yang terasa sepi. Biasanya ada setidaknya satu orang asisten rumah tangga yang menyambutku.

“Baru sampai?”

Aku terkejut karena yang menyapaku adalah kakakku sendiri. Dia terlihat bahagia karena saat ini dia tersenyum. Sesuatu yang jarang terjadi.

“Iya. Mama Papa mana?”

“Di belakang. Tadi kami lagi ngobrol tapi aku pamit ke dapur sebentar buat ambil minum,” Kak Miller mengangkat gelas berisi jus dan teko berisi *infused water*.

“Aku pikir Mama cuma minta aku yang pulang,” kataku heran lalu mengikuti kakakku ke belakang.

“Memang. Tapi kan enggak perlu alasan untuk pulang dan ketemu orang tua sendiri?”

Mendadak aku memegang lengan kakakku dan membuatnya berhenti. “Kak Miller lagi seneng ya? Gara-gara apa?”

“Aku selalu seperti ini,” Kak Miller kembali tersenyum dan berjalan lebih cepat menuju halaman belakang. Aku kembali mengikuti dia dan menyapa orang tuaku.

“Kak Miller lagi aneh,” kataku setelah duduk di samping ayahku dan mengambil buah dari piring.

“Dia lagi bahagia, Melodi,” kata Mama, melirik Kak Miller dan tersenyum lebar.

“Karena?” Aku mengernyit, bergantian memandang kakakku, ibuku, dan ayahku.

“Kamu belum beritahu adikmu?” Mama memandang Kak Miller dengan tidak percaya. Kakakku sendiri hanya menggeleng sembari meminum jus.

“Tentang apa sih? Kenapa cuma aku yang belum tahu?” Suasana hati yang kurang baik dan situasi serba rahasia ini lama-lama membuatku kesal.

“Miller sudah punya pacar. Dia bahkan berencana untuk segera melamar pacarnya. Iya kan?” Mama benar-benar terlihat sumringah saat mengatakan ini.

“APA?! SIAPA?” Hampir aku terlonjak di kursiku. Hal sepeenting ini aku tidak tahu? Kakakku memang tega.

“Memangnya berapa perempuan yang kamu kenalkan ke aku?” tanya Kak Miller kalem.

“KAK NADA?” Kembali aku berteriak dan menutup mulutku.

“Melodi, pelankan suara kamu,” Akhirnya ayahku angkat bicara.

“*I’m so happy!*” Aku bangkit dari kursi dan menghampiri kakakku untuk memeluknya. Kami

berpelukan erat dan Kak Miller membisikkan ucapan terima kasih di telingaku.

“Lalu Kak Nada di mana? Kenapa dia enggak diajak kemari?”

“Dia sedang pulang ke Palembang, bertemu orang tuanya,” jawab Kak Miller. Sungguh rupanya cita-citaku tercapai. Sekarang wajah Kak Miller lebih berseri-seri meskipun dia masih tidak banyak bicara.

“Aku harus mengucapkan selamat ke Kak Nada,” Aku menghampiri tas yang tersimpan di kursi dan mengeluarkan ponsel. Tanpa perlu sibuk mengetik ucapan selamat, aku memilih untuk meneleponnya.

“Halo?”

“Kak Nada!” Suaraku benar-benar ceria. berbanding terbalik dengan suasana hatiku begitu memasuki rumah.

“Hai, Mel. Ada apa? Ada yang bisa aku bantu?”

“*You already did!* Selamat karena Kak Nada akhirnya pacaran dengan Kak Miller,” Aku berbalik untuk melihat kakakku. Dia tersenyum tipis.

“Oh itu. Akhirnya kamu dengar beritanya. Terima kasih ya.”

“Aku yang harusnya bilang terima kasih,”
Kembali aku terkikik. “Terima kasih karena sudah mau
jadi pasangan kakakku yang datar.”

Kudengar Kak Nada tertawa. “*Dia gak sedatar itu
kok.*”

“Hmm, mungkin karena sedang dengan Kak Nada
jadi dia enggak datar? Tapi tenang, perutnya datar kok.”

Kami berdua sama-sama tertawa di telepon.

“Kapan-kapan Kak Nada harus main ke rumah.
Ketemu dengan Mama dan Papa. Mereka pasti akan
senang sekali. Aku juga!”

“*Terima kasih, Melodi. Nanti kita cari waktu yang
tepat ya,*” Kak Nada terdengar sangat dewasa di telepon.
Aku tahu bahwa keputusanku mendekatkan mereka
tidaklah salah.

“Kak Miller bilang sekarang Kak Nada sedang ke
Palembang?”

“*Iya benar. Aku sudah lama enggak ketemu orang
tuaku.*”

“Akan membahas soal Kak Miller kah?” tanyaku
takut-takut. Kalau Kak Nada sampai bercerita tentang

kakakku kepada orang tuanya itu artinya mereka akan serius dan aku semakin tidak sabar.

“Hahaha. Aku belum tahu. Ini aku baru sampai di bandara,”

“Kabari aku gimana tanggapan orang tua Kak Nada soal kakakku ya. Aku mau tahu...”

“Enggak usah kepo,” Kak Miller tiba-tiba mengambil ponselku dan menempelkannya ke telinganya sendiri.

“Hei!” Aku berontak untuk mengambil ponselku dari si penjarah alias kakakku. Tapi dia lebih tinggi dan malah memegang rambutku.

“Kamu sudah sampai?” Suara kakakku jadi lebih lembut saat bicara dengan pacarnya. Sungguh bahkan kakakku sendiri bersikap tidak adil. “Ya, hati-hati. Iya nanti kujemput di bandara kalau kamu kembali di Jakarta.”

Kak Miller tiba-tiba menatapku lagi.

“Melodi kabur ke dapur katanya lapar,” Kak Miller nyengir iseng. “Iya, *see you. Love you.*”

Aku rasanya mendadak ingin muntah mendengar kakakku mengucapkan kata-kata seperti itu. Selama aku

memperhatikan hubungannya dengan almarhumah Kak Bonita, Kak Miller tidak pernah mengucapkan kata cinta. Dia menunjukkannya. Sekarang dengan Kak Nada, dia mengucapkannya, walaupun dengan ekspresi sebiasa mungkin. Wow!

“*Love you*’ Kak? Seriously?” kataku tidak percaya saat Kak Miller mengembalikan ponselku.

“Salah? Makan yuk,” Tanpa rasa bersalah, Kak Miller merangkul pundakku dan masuk ke dalam rumah. Aku masih sibuk pura-pura muntah.

“Mama dan Papa mana?” Kak Miller mendatangi ruang keluarga, meletakkan ponsel di meja dan duduk di sebelahku.

“Udah tidur,” jawabku lalu memindahkan saluran TV kabel.

“Udah tidur?” Kak Miller melihat jam di dinding dan menyadari bahwa ini memang sudah malam.

“Kelamaan sih pacarannya,” Aku menjulurkan lidahku. Selepas makan malam tadi, Kak Miller langsung

melipir untuk mengobrol di telepon dengan Kak Nada. Aku tahu pasti itu Kak Nada karena di awal-awal mereka mengobrol di telepon, kakakku tersenyum seperti orang gila. Selanjutnya aku tidak mau tahu. “Emang udah berapa lama sih Kak Miller sama Kak Nada pacaran?”

“Hampir sebulan,” jawab Kak Miller lalu merosot di sofa.

“SEBULAN? SUDAH SEBULAN DAN KAKAK GAK KASIH TAU AKU?!” Aku benar-benar berteriak karena tidak terima. “TEGA!”

Kuhujani kakakku dengan cubitan dan pukulan. Dia malah tertawa. Dasar jahat!

“Kamu sibuk dan aku gak mau sekedar bilang di WA bahwa aku dan Nada akhirnya pacaran.”

“Oh yeah? Jadi sekarang salah aku? Hmmpft,” Aku melipat tangan di dada dan mengerutkan bibir.

“Jadi perasaanmu gimana?” Tiba-tiba Kak Miller duduk tegak lagi dan menyentuh kepalaku. Dia membelai rambutku pelan. Aku tahu dia pasti tahu aku sudah putus dengan Rama dan itu yang membuatku bekerja keras sebagai pengalih perhatian dari stresku. Aku memang

belum bercerita detail, tapi Kak Miller pasti tahu, selalu tahu.

“*Bad. Really bad.*” Lama kelamaan aku bersandar pada pundak kakakku. “Aku masih sangat kangen dengan Rama.”

“Kamu pasti akan segera menemukan orang lain yang lebih baik dari Rama,” ujar Kak Miller.

“Semua orang bilang begitu. Aku hanya belum bisa benar-benar melupakan Rama. Tiga tahun, Kak. Dan ketika aku minta kami serius, dia malah bilang dia mencintai perempuan lain. Menurut Kakak, gimana perasaan aku?”

Sedikit demi sedikit rupanya aku menangis. Ini kedua kalinya aku menangis setelah pertama kali di hadapan Mia. Sudah sebulan dan ternyata perasaan aku masih tersayat-sayat.

“*It hurts so bad,*” kata Kak Miller.

“*It hurts like hell...*”

“Lakukan apa yang kamu bisa untuk membuat kamu bahagia. Bukan melakukan sesuatu supaya kamu lupa.”

“*I still figuring it out,*” Aku menghela nafas dan menghapus air mataku.

Kami berdua terdiam meskipun di TV ditayangkan film Kingsman, salah satu film favorit aku dan kakakku. Kak Miller masih membelai rambutku dan membuatku merasa seperti kembali di masa kecil kami. Dia memang kakak yang paing kusayangi karena meskipun menyebalkan, dia selalu bisa menenangkan dan menguatkan aku.

“Menurut Kak Miller, haruskah aku berusaha kembali ke Rama?”

“*No,*” Jawaban Kak Miller terucap begitu cepat sampai aku kaget. “Buat apa? Sudahlah. Aku ambil cemilan dulu di dapur buat kita nonton. Enggak usah diet-diet dulu.”

Kakakku berdiri meninggalkan aku untuk ke dapur. Ketika itu ponsel yang dia simpan di meja menyala. Aku melongok untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ternyata dari Maryska Denada Santosa. Pikiran usilku muncul. Aku penasaran dengan gaya pacaran mereka. Kira-kira apa sih yang sering mereka bicarakan?

Ponsel Kak Miller kuambil dan langsung kubuka. Ponselnya memang terkunci tapi aku tahu kode angkanya. Ulang tahunnya sendiri. Dasar tidak kreatif.

Kubuka *chat* Kak Miller dengan Kak Nada. Aku *scroll* dari awal sekali mereka mulai mengobrol. Kubaca sekilas karena mereka cukup sering mengobrol rupanya. Dari obrolan ini, aku bisa menebak mana obrolan saat mereka baru berkenalan, mana saat Kak Miller masih PDKT, dan mana yang saat mereka mulai berpacaran. Namun semakin ke bawah aku membaca, keningku semakin berkerut dan dadaku semakin terasa sesak.

“Cuma ada keripik kentang ternyata. *Popcorn* yang biasa dibuat di *microwave* itu abis ya?”

Aku tidak peduli ada cemilan apa di rumah ini. Aku segera berdiri dan menatap kakakku sambil mengacungkan ponselnya. Wajahku pasti sudah galak sekali. Tentu saja!

“*Explain!*” seruku.

Kak Miller masih tidak mengerti kenapa aku marah. Dia maju selangkah demi selangkah. Semakin dekat akhirnya dia menyadari apa yang baru saja aku baca. Dia memejamkan matanya. Secepat kilat Kak Miller

mengambil ponsel dari tanganku dan menarikku ke halaman belakang.

“Aku jelaskan.”

“Apa maksudnya Kak Nada pacaran sama Rama?!” Ketika sampai di halaman belakang, aku tidak bisa menahan emosiku dan langsung menumpahkannya kepada kakakku.

“Nada dan Rama sudah kenal sejak mereka kuliah,” Kak Miller mulai bicara.

“Itu aku tahu!”

“Rama selalu mencintai Nada sejak dulu.”

“Apa?” Aku baru tahu fakta itu. Rama mencintai Kak Nada? Sejak mereka kuliah?

“Tapi Nada menolak terus...”

“Jangan bilang kemudian Rama mencari aku setelah ditolak Kak Nada...” Suaraku sudah tidak segalak tadi.

“Singkatnya, ya.”

“Jadi perempuan yang Rama cintai itu maksudnya Kak Nada?!”

“Iya,”

“Dan mereka pacaran di belakang aku?!”

“Iya. Mereka sudah putus sebelum kamu dan Rama putus.”

“Gimana Kak Miller bisa setenang ini?! Kakak pacaran sama cewek yang udah jadi selingkuhan pacar aku!” Kupukul sekeras mungkin tubuh kakakku. Aku tahu seharusnya Rama yang kupukul sekeras ini. Juga Kak Nada! Tega sekali dia! Aku butuh pelampiasan atas emosiku dan perasaan tidak terima ini.

“Aku juga baru tahu setelah Nada putus dengan Rama,” Kak Miller meraih tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya.

“Itu enggak menjadikan mereka berdua enggak berdosa!” Aku masih berteriak-teriak meskipun kakakku sudah memelukku erat.

“Aku tahu. Aku tahu. Mereka berdosa. Mereka salah. Rama memanfaatkan kamu. Rama menduakan kamu. Nada juga berpacaran dengan Rama di belakang kamu. Aku tahu, Mel. Aku tahu. Maka dari itu aku meminta kamu enggak usah memikirkan Rama lagi. Kamu pantas mendapatkan pria lain yang tidak brengsek seperti Rama.”

“Tapi kakak malah pacaran sama Kak Nada.”
Sekarang aku malah menangis. Mereka berdua tega sekali. Kak Nada sudah kenal aku juga sejak kami kuliah. Kenapa dia masih bisa-bisanya berpacaran dengan Kak Rama ketika tahu aku juga pacar Rama?

“Itu karena...” Kak Miler tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kak Miller harus putuskan Kak Nada. Jangan sampai adik kakak ini jadi bahan olokan mereka berdua.”

“Itu... aku enggak bisa, Mel.”

“*Why?*” Kudorong tubuh kakakku menjauh ketika pelukannya melonggar. “Apa ini ada hubungannya dengan *chat* Kak Nada tadi?”

Kak Miller terlihat semakin gusar.

“Apa maksudnya Kak Nada bilang kalau dia masih bisa hamil setelah pernah keguguran?”

Dua Puluh Tiga - Melodi

“Kak Miller kenapa diem aja?” Lagi-lagi aku berteriak. “Kak Nada bukan hamil karena Kak Miller kan?”

Kak Miller menggeleng sedikit.

“Kalau bukan Kak Miller berarti... Rama?”

Kali ini Kak Miller diam. Dia tidak menatapku dan tatapan matanya getir. Aku tahu bahwa diamnya adalah pertanda dia mengiyakan tebakanku. Dadaku langsung terasa sesak. Dikhianati oleh dua orang yang berarti dalam hidupku. Bahkan sampai Kak Nada hamil. Ya Tuhan, aku merasa benar-benar sakit hati, benci, marah, kesal, sekaligus sedih di saat yang bersamaan.

“Rama tidak tahu,” Kak Miller angkat bicara. “Nada tidak pernah bercerita ke Rama.”

“Apa?”

“Itu bukan urusan kita, Melodi. Itu masa lalu Nada. Rama enggak cocok buat kamu dan aku bisa menerima Nada sekarang ini. Sudah, tolong. Kamu mau marah, silakan. Kamu mau pukul aku, silakan. Tapi

sudah. Jangan membuat energi kamu habis untuk memikirkan Rama lagi,” Kak Miller melangkah maju tapi aku malah mundur.

“Bisa ya Kak Miller ngomong kayak gitu dengan gampang? BUKAN KAKAK YANG DISELINGKUHIN SAMA TEMEN KAKAK SENDIRI! BUKAN KAKAK YANG PACARNYA SELINGKUH SAMPAI BIKIN HAMIL ANAK ORANG!”

Aku menghentakkan kaki dan berlari kembali ke dalam. Berlari sekencang mungkin menuju kamarku. Begitu sampai di kamar, aku lemparkan semua barang-barang yang bisa kujangkau. Setelah lelah, aku merosot di sisi tempat tidur. Kembali menangis sampai kesadaranku hilang.

“Melodi? Eh kamu enggak bilang mau ke sini?” Kak Nada membukakan pintu kamar apartemennya dan benar-benar terkejut mendapati aku di sini.

*Bi*ch*, pikirku dalam hati.

“Aku ada syuting di sekitar sini dan aku kepikiran untuk mampir.” Dengan kemampuan akting yang aku miliki, aku tetap bersikap ramah dan tersenyum kepada Kak Nada.

“Silakan masuk. Kamu mau minum apa?” Kak Nada mempersilakan aku masuk dan langsung menghampiri kulkas. “Aku cuma punya air mineral, susu, Milo, dan kopi. Sebenarnya aku jarang minum kopi tapi karena Miller beberapa kali ke sini jadi aku sediakan juga. Ngomong-ngomong kamu kok tahu tempatku?”

Aku menutup pintu dan duduk di sofa. Duduk tegak dengan ekspresi kembali serius.

“Miller yang mengabari?” Kak Nada kembali menatapku dengan senyumnya dan dia memegang sebotol air mineral dingin.

Aku menggeleng. Kak Miller menolak memberikan alamat Kak Nada setelah aku marah-marah pekan lalu. Tapi aku tidak kehabisan akal. Mia kuminta menghubungi kantor Kak Nada untuk mendapatkan alamat ini.

“Sudah sampai mana hubungan Kak Nada dengan Kak Miller?”

“Eh?” Kak Nada kaget tapi kemudian dia tersenyum malu-malu. Apa ekspresi ini yang berhasil membuat Rama dan kakakku tertarik? Sebelum menjawab pertanyaanku, Kak Nada masih sempat menyimpan gelas berisi air mineral dingin untukku. Dia kemudian duduk di sofa seberang. “Enggak ngapa-ngapain kok Mel. Dia sesekali datang ke sini dan kami ngobrol.”

“Cuma itu?” Dari tatapan Kak Nada, aku tahu hubungan mereka tidak mungkin hanya sebatas ngobrol. Tapi bahkan kamu tidak akan menceritakan hubunganmu dengan pacar meski kepada adik si pacar sendiri.

“Aku...”

“Tidak lebih jauh dari yang Kak Nada lakukan dengan Rama, sepertinya?”

“Eh.” Sekarang Kak Nada benar-benar panik. Wajahnya memucat.

“Kak Nada pasti bingung dari mana aku tahu?” Wajahku menyeringai. “Seharusnya soal itu enggak Kak Nada bahas dengan kakakku di *chat*.”

Kak Nada memejamkan matanya dan membukanya kembali. “Aku minta maaf, Mel.”

“Gampang banget Kak Nada bilang maaf. Setelah kalian selingkuh di belakang aku bertahun-tahun. Ketemu aku dan pura-pura enggak ada apa-apa. Wah kalian memang jago akting. Pernah coba *casting*?” Aku berdiri dan melipat tanganku.

“Aku selalu tahu bahwa Rama tidak pernah benar-benar mencintai aku meski mulutnya bilang cinta. Aku selalu tahu bahwa enggak ada tatapan cinta di matanya setiap kali melihat aku. Dia seperti robot saat bersamaku.” Aku berjalan mondar mandir.

“Tapi itu enggak berarti kalian bisa dengan mudahnya selingkuh di belakang aku!” Aku memukul tembok hingga membuat Kak Nada terlonjak. Aku sendiri merasakan tanganku langsung nyut-nyutan tapi biarlah.

“Aku dan Rama sudah menghentikan hubungan itu,” kata Kak Nada.

“Itu enggak menghapus fakta kalian berselingkuh di belakang aku!”

Kak Nada mengangguk. Tampangnya benar-benar memelas. “Iya,” dia bergumam.

“Kak Nada enggak tahu gimana sakitnya hati aku saat tahu cerita itu. Kalau aku enggak lihat chat Kak Nada

dengan Kak Miller, mau sampai kapan kalian menyembunyikan ini?” Di sela-sela amarahku rupanya aku kembali menangis. Kupikir air mataku sudah kering.

“Baik aku maupun Rama enggak mau membuat kamu sedih, Mel.”

“Oh ya? Itu yang kalian rasakan? Kalian yakin? Itu yang kalian pikirkan saat berhubungan sampai Kak Nada akhirnya hamil?”

Kak Nada kembali membelalak. Kalau tadi dia hanya terkejut dan merasa bersalah, sekarang dia gemetar. Tangannya gemetar sampai dia harus menggenggam tangannya sendiri. Bibirnya ikut bergetar sampai dia harus menggigitnya.

“Itu... kesalahanku. Rama tidak tahu apa-apa...”

“Aku pikir semua memang kesalahan Kak Nada. Kalau Kak Nada dari dulu menerima perasaan Rama, seharusnya Rama enggak akan menjadikan aku pelariannya. Tapi walaupun dulu Kak Nada menolak Rama sampai dia menjadikan aku pelarian dia, Kak Nada harusnya tahu diri untuk enggak berhubungan dengan Rama. Kak Nada juga yang salah sampai bisa hamil segala. Lalu sekarang soal keguguran? Kak Nada juga

yang salah.” Puas sekali rasanya aku menyalahkan Kak Nada.

“Aku enggak keguguran...”

Giliran aku yang terdiam.

“Aku melakukan aborsi,” Kak Nada mendongak seakan menantangku. Namun matanya menatapku dengan sedih.

“Aborsi...” Tak pernah kubayangkan kata itu terucap dari mulut senior yang paling kuhormati sejak kuliah hingga sekarang. Sebuah tindakan yang menurutku tidak bermoral.

“Ya, itu memang salahku. Semua juga salahku. Sejak awal aku yang salah. Kamu enggak salah, Mel. Rama juga gak salah. Aku juga yang meminta dia untuk enggak memutuskan kamu meskipun dia ingin menyelesaikan hubungannya dengan kamu sejak aku mengiyakan untuk bersamanya. Aborsi ini juga salahku. Aku yang memutuskan untuk melakukan aborsi tanpa memberi tahu Rama sebelumnya bahwa aku mengandung anaknya. Sekarang Miller. Aku juga yang salah karena mengiyakan ketika dia meminta berhubungan serius denganku meskipun dia tahu seberapa gelapnya masa lalu

aku. Kalian enggak ada yang salah, semua kesalahan aku, Mel.”

Penjelasan Kak Nada malah membuatku merasa terpojok. Amarahku menguap sudah. Aku tidak bisa marah-marah lagi melihat Kak Nada yang begitu rapuh seperti ini. Aku memang masih tidak terima karena diselingkuhi oleh orang-orang yang aku percaya. Tapi...

“Kak Nada enggak pantas buat Rama apalagi kakakku. Aku enggak memberi restu untuk kalian berdua.” Aku segera mengambil tas di sofa dan membuka pintu. Aku meninggalkan Kak Nada yang menangis tanpa suara di apartemennya.

Dua Puluh Empat - Melodi

Dulu aku tidak pernah berpikir bahwa cinta akan sesakit ini. Aku selalu menganggap bahwa cinta adalah sesuatu yang menyenangkan. Tumbuh bersama orang tua yang harmonis membuat aku yakin akan kekuatan cinta. meskipun sedikit harapanku sempat hilang ketika menyadari bahwa bibiku menikahi orang yang sangat salah hingga akhir hidupnya menyedihkan.

Aku selalu yakin aku akan menemukan cinta sejutaku sendiri. Orang yang aku yakini untuk kuhabiskan hidup bersamanya, kuberikan perhatian seutuhnya, dan dia juga yang mampu membuat hidupku bahagia bahkan hanya berada dekat dengannya.

Kutemukan itu pada Rama. Sejak pertama aku menumpahkan kopi hingga mengotori kemejanya. Jantungku yang berdegup beberapa kali lebih cepat menunjukkan bahwa dialah jawaban atas segala permintaanku mengenai seorang lelaki. *He's good looking. He has a great taste in style.* Dia bisa menjaga

mulut dan ekspresinya. Lama kelamaan aku tahu bahwa dia memang pintar, pekerja keras, dan ramah.

Aku selalu percaya bahwa Rama adalah *The One*. Oleh karena itu aku setia padanya selama tiga tahun hubungan kami. Meskipun dia tidak pernah membahas ke arah mana hubungan kami, aku tetap sabar. Aku percaya bahwa akan tiba masanya aku dan Rama meresmikan hubungan dan kami bersatu untuk selamanya.

Harapan itu seketika pupus tepat di saat aku membaca *chat* kakakku dengan pacar barunya. Seharusnya aku bahagia mengetahui kakakku akhirnya berani membuka lembaran baru setelah beberapa bulan kehilangan istrinya. Rupanya kebahagiaanku sirna karena wanita yang dipilih oleh kakakku adalah wanita yang dicintai oleh Rama.

Bagaimana bisa satu orang dicintai oleh dua orang dan orang itu juga orang yang aku sayang? Aku menyayangi Kak Miller karena dia kakakku. Aku menyayangi Rama karena dia adalah pilihanku.

Ternyata Rama hanya menjadikanku pelarian. Orang yang dia cari untuk menggantikan sosok wanita yang dia cintai sejak dulu namun belum bisa dia dapatkan.

Walaupun ternyata mereka berhubungan pada akhirnya, Rama tetap tidak memutuskan.

“*Sh*t!*” Hanya kata-kata umpatan yang keluar dari mulutku setelah aku mengetahui hubungan Rama dan Kak Nada. Masih hanya kata-kata umpatan ketika aku selesai bertemu dengan Kak Nada.

Kenapa harus dia? Dari semua wanita yang bisa Rama temui di dunia ini, kenapa harus Kak Nada? Aku menyukai Kak Nada dan menjadikannya *role model* ketika aku kuliah. *She is smart*. Dia mudah berteman dengan siapa saja. Dia tekun. Dia berprestasi. Aku ingin bisa menjadi seperti dirinya. Kemudian aku seharusnya tahu bahwa ketika aku berusaha menjadi seperti Kak Nada, Rama pun mendekatiku karena melihat sosok Kak Nada dalam diriku.

Ketika mengetahui bahwa pacarku selingkuh di belakangku hampir sama lamanya dengan hubungan kami, aku tidak menangis. Tangisanku habis ketika Rama meminta putus denganku padahal aku sama sekali tidak mau melepaskannya. Sekarang? Hanya amarah dan rasa kesal yang menguasaku. Sampai rasanya aku bisa

memanggil pembunuh bayaran untuk menghabisi orang-orang yang membuat hatiku terluka.

Untuk saat ini, aku sendiri bahkan tidak bisa mengenali siapa Melodi Shakira Lubis yang sebenarnya.

Aku mencari berbagai cara untuk menuntaskan amarahku. Selain opsi memanggil pembunuh bayaran, aku juga punya opsi santet, membuat hubungan terlarang mereka viral, atau membocorkan pada orang tua Kak Nada bahwa putri mereka pernah melakukan aborsi.

Kemudian aku sadar bahwa hal itu tidak ada gunanya. Masa tiga tahun hubunganku tidak akan kembali. Mereka tetap bersalah. Sekarang mereka tetap putus. Apapun alasannya, Kak Nada tetap melakukan aborsi.

Aku hanya ingin marah. Melampiaskan kekesalan yang terjadi karena kebohongan bertahun-tahun ini. Aku sudah memarahi kakakku. Aku sudah mengumpat Kak Nada. Sekarang giliran aku mengumpat Rama.

Sudah hampir tiga jam aku menunggu kehadiran Rama di apartemennya. Aku tahu dia belum pulang karena tadi aku sudah mengkonfirmasi ke resepsionis apartemen Rama. Aku tidak berani menghubungi dia

untuk menanyakan keberadaannya. Jika aku tanya, dia belum tentu akan membalas. Bahkan sepertinya tidak akan membalas atau dia mendadak pulang ke rumahnya. Bukan ke apartemennya.

Kamar Rama berada di ujung lorong, kamar pertama di *hook* setelah lift. Ini posisi yang tepat untuk menunggu kedatangan dia sekaligus mengejutkannya. Dia tidak bisa mendadak masuk lift jika dia keberatan menemui aku.

Seperti sudah kuduga, Rama muncul. Dia sudah terlanjur berbelok menuju kamarnya sebelum menyadari bahwa aku menunggunya. Tubuhnya sekilas mengisyaratkan dia akan berbalik lagi namun dia mengurungkan niatnya. Rama berdiri tegak menghadapi aku.

“Halo, Rama,” sapaku padanya yang mendadak kaku seperti batu.

“Melodi,” dia mengangguk.

“Aku ingin bicara,” Sama seperti dia, aku pun tidak bergerak sedikit pun dari tempatku berdiri semula, yaitu tepat di depan pintu kamarnya.

“Aku enggak menyangka kita harus bicara,” Rama menggeleng.

“Bukan cuma tentang kita. Ini juga ada kaitannya dengan Kak Nada,” Terpaksa kukeluarkan kartu As yang kumiliki sekarang juga. Rama harus mau bicara denganku dulu.

Matanya membelalak dan dia hampir menjatuhkan kunci yang dia pegang. Ketika tangannya memegang kunci dan tas lebih erat, aku tetap bisa melihat tangannya agak bergetar. Rama mengalihkan pandangannya dariku saat bicara. “Ada hubungan apa Nada dengan kita?”

“Kamu gak usah mengelak. Aku tahu kamu selingkuh dengan Kak Nada. Aku tahu wanita yang kamu cintai adalah Kak Nada. Oleh karena itu aku datang kemari. Kita perlu bicara,” kata-kataku terdengar semakin tegas.

Rama akhirnya menyerah. Dia mengangguk dan menghampiriku untuk membuka pintu kamarnya. Jantungku mendadak berdebar lebih cepat dan aku mengikuti Rama dengan langkah tegap sekaligus takut.

Di dalam apartemennya, Rama langsung berdiri di samping meja dapur. Sementara aku berdiri kaku di balik pintu. Kami saling menatap seakan-akan kami adalah dua orang musuh yang sudah lama tidak berjumpa. Setiap detik yang akan datang mungkin adalah detik salah satu dari kami melayangkan pedangnya lebih dulu. Bagiku sendiri, sungguh berbeda atmosfer di antara aku dan Rama saat ini dengan dulu saat aku dan dia masih merupakan pasangan kekasih.

Aku mendudukkan diri di sofa tanpa menunggu Rama mempersilakan. Rama sendiri masih betah berdiri dan menolak memandanguku. Ketika kuperhatikan, dia sedang menatap ke arah pintu kamar. Entah apa yang ada di sana atau dia sekedar menganggap bahwa pintu kamar lebih baik untuk diperhatikan daripada aku.

Selama ini aku selalu menganggap bahwa Rama adalah satu-satunya pria di hatiku. Sifatnya yang baik. Mulutnya yang tidak banyak berkata-kata selain untuk sesuatu yang penting. Keinginannya untuk bekerja keras dan selalu berusaha memenuhi ekspektasi orang-orang terhadap dirinya. Bagaimana dia memperlakukan orang lain.

Tiga tahun kami berpacaran dan setiap harinya Rama selalu berhasil membuat aku jatuh cinta. Mungkin itu juga yang membuat mataku tertutup. Seakan aku menggunakan kaca mata kuda sehingga hanya bisa melihat hal baik dalam diri Rama. Perasaan cinta itu pula yang sepertinya membuat aku mengabaikan sedikit rasa tidak nyaman di dalam hati yang sebenarnya tumbuh semakin kuat seiring jalannya waktu.

Rasa nyaman saat berada dengan Rama lebih kupikirkan daripada rasa gusar yang tumbuh di dalam hatiku. Seringkali aku merasa bahwa Rama tidak bersikap layaknya seorang laki-laki yang mencintai kekasih yang sudah tiga tahun dipacarinya. Beberapa kali kutangkap dia seperti menerawang ke tempat yang jauh. Dia memang bilang tidak ada apa-apa dan kemudian tersenyum kembali.

Pada saat itu seharusnya aku tahu bahwa dia mungkin memikirkan hal lain. Tepatnya, wanita lain. Seseorang yang sudah dia cintai sejak lama.

“Aku benar-benar mencintai kamu.” Aku angkat bicara untuk memulai apa yang menjadi tujuanku datang

kemari. “Tidak pernah terpikir sedikit pun untuk pisah dari kamu sejak kita pacaran.”

Rama akhirnya memandangu walaupun dia masih tidak berkata apa-apa. Kuremas tali tasku untuk menyalurkan kegusaran apa yang ada di dalam hati. Sialnya, saat ini kilasan-kilasan pembicaraan Kak Nada dan Kak Miller muncul di kepalaku.

“Kamu tahu kalau sekarang Kak Nada sudah pacaran dengan Kak Miller?”

Wajah Rama menunjukkan keterkejutannya tapi dia masih tidak berkata apa-apa. Rama hanya menggeleng lalu menunduk.

“Dari situ aku tahu bahwa Kak Nada pernah pacaran sama kamu di saat yang sama aku pacaran sama kamu.”

Bibirku bergetar saat mengatakan ini. “Kamu selingkuh, Rama.”

Tangisku akhirnya pecah. Aku tidak berusaha menghapusnya. Aku tetap menatap Rama untuk menunjukkan betapa kuatnya aku sekarang meskipun hatiku luar biasa sakit.

“Ya, Melodi,” Rama berkata pelan. Sedikit demi sedikit dia mengangkat kepalanya.

“*Why?*” kataku dengan suara getir. “Kamu mencintai Kak Nada sejak dulu. Dia pun mau menjadi kekasih kamu. Kenapa kamu enggak putus saja aku saat itu?”

“Nada yang melarang...”

Refleks, aku mengambil bantal di sofa dan aku lemparkan ke arah Rama. Bantal itu menabrak pundaknya karena Rama menolak untuk menghindar. Dia masih saja tetap terlihat tenang padahal sudah kulempar dengan bantal.

“Kenapa semua selalu tergantung Kak Nada? Memangny kamu enggak punya pendirian sendiri?!”

Sorot mata Rama menajam ke matakku sesaat setelah aku membentakny. Sedetik aku merasa takut. Takut melihat Rama dan apa yang akan dia sampaikan.

“Aku terlalu mencintai Nada. Aku bisa lakukan apa saja untuk dia...”

“Termasuk...”

“Termasuk memenuhi harapannya supaya aku menjaga jarak dari dia karena dia tidak percaya diri.

Termasuk tidak memutuskan kamu saat kami mulai berhubungan karena dia bilang aku mulai mencintai kamu. Aku mencintai Nada dan aku enggak tahu kenapa dia berpikir begitu. Termasuk mengizinkan dia berhubungan dengan laki-laki lain karena aku pikir itu bisa membuat dia yakin bahwa hanya ada aku untuknya. Itu juga yang membuat kami putus dan sekarang dia malah bersama Miller.”

Rama merosot ke lantai, bersandar di meja dapur. Wajahnya tampak suram. Rama terlihat jauh lebih mengerikan daripada saat dia sedang stress karena pekerjaannya.

“*It was all my fault*, Mel. Aku tahu aku enggak tegas sebagai laki-laki sehingga kita semua berada dalam kesulitan seperti ini. Oleh karena itu aku yakin bahwa aku bukan yang terbaik buat kamu. *Sounds bad but I’m sorry and you deserve much better man.*”

Sekarang aku tidak ragu-ragu untuk menunjukkan kesedihan dan kesakitan yang aku punya. Alih-alih ingin kembali melempar barang kepada Rama, aku malah memeluk lututku sendiri. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku menyesali waktu tiga tahun yang hilang saat aku

percaya bahwa hanya ada aku di mata Rama. Aku menyesalkan keputusan mendekati Kak Nada dengan kakakku karena sekarang mereka tampak begitu bahagia. Aku kecewa kepada Rama yang selama ini memperlakukan aku dengan baik walau ternyata dia selingkuh.

“*It’s over then.* Seperti yang kamu mau.” Aku berbisik lirih setelah lelah menangis. Kuangkat kepala untuk menatap Rama yang rupanya masih duduk di lantai.

Kupalingkan wajah dari Rama karena aku masih tidak tega melihat dia tampak *desperate* seperti ini. Penampilan Rama yang seperti ini meyakinkan aku bahwa Rama benar-benar mencintai Kak Nada. Tidak ada celah bagiku untuk berusaha mendapatkan dia kembali. Lagipula, untuk apa?

“Aku pulang, Ram,” ujarku tanpa melirik ke belakang lagi. Segera kulangkah kaki menuju pintu dan membukanya. Saat dinginnya kenop pintu menyentuh telapak tanganku, aku baru menyadari sesuatu. Sedikit bagian diriku merasa bahwa aku adalah orang yang jahat. Sedikit bagian yang lain hanya ingin menguji mantan pacar yang pernah berkhianat ini.

Aku kembali berbalik setelah pintu kubuka sedikit. Sekali lagi aku memandang Rama yang tertunduk di lantai. “Rama.”

Dia mendongak, menatapku dengan tatapan penuh tanya.

“Kamu tahu Kak Nada pernah mengaborsi janinnya? Anakmu?”

“APA?” Wajah Rama mengeras, matanya membelalak, dan dia mendadak berdiri.

Benar rupanya, dia tidak tahu.

Dua Puluh Lima - Nada

Setelah sebulan lebih ponsel ini tidak berdering karena notifikasi dari nomor ini, hari ini ponselku kembali memunculkan sebuah nama. Aku tahu bahwa suatu saat hal ini akan terjadi, tapi tidak saat ini, ketika aku sedang duduk dengan nyaman di apartemen, memperhatikan Miller yang memakan masakanku, menunggu apa reaksi Miller terhadap masakan amatir ini. Percobaan pertama aku memasak secara serius dan kulakukan hanya demi Miller. Miller memang tidak meminta, tapi aku ingin mencoba memasak sebagai bentuk ucapan terima kasih atas segala hal yang telah Miller lakukan untukku.

Baru saja Miller akan menyuapkan Chicken Fillet with Barbeque Sauce ke mulutnya ketika ponsel yang aku letakkan di atas meja, berdering. Nama 'Dwi Irama Syahreza' muncul besar-besar di layar. Baik aku maupun Miller sama-sama membeku. Aku hanya bisa mematung memperhatikan layar ponsel. Tidak bergerak untuk mengangkat ataupun mematikan telepon tersebut. Bunyi

ringtone ponselku karena telepon dari Rama meramaikan apartemen yang cenderung sepi.

Miller melirik aku yang mendadak beku dan sepertinya wajahku berubah pucat pasi. Miller mengurungkan niat menyuap lalu tangannya menyentuh kepalaku, membelainya perlahan.

“Kamu enggak angkat?”

Aku menoleh ke arah Miller, menatap Miller dengan tatapan heran. “Buat apa?”

“Aku enggak tahu,” Miller mengangkat bahu. “Setelah pertemuan di kamar kost kamu itu bukannya Rama tidak pernah menghubungi kamu lagi?”

“Memang,” Aku menatap layar ponsel yang sekarang kembali gelap. Sedetik kemudian Rama kembali menelepon.

“Dia pasti punya alasan ketika akhirnya hari ini memutuskan menghubungi kamu,” Miller menghela nafas. “Pasti ada hubungannya dengan Melodi.”

“Enggak perlu diangkat,” Aku akhirnya memutuskan untuk *me-reject* telepon Rama dan segera mematikan nada deringnya. Ponsel kulemparkan begitu saja ke balik bantal sofa.

“Kamu yakin?”

“Bukannya kamu yang seharusnya meyakinkan aku supaya enggak usah berhubungan lagi sama Rama? Kan kamu juga yang meminta aku untuk *move on*. Jadi sekarang...”

Kata-kataku terhenti ketika Miller mencium pipiku. Aku masih saja terkesiap dengan perlakuan romantis macam begini. Padahal seharusnya aku sudah sangat familiar dengan gestur intim. Hubunganku dengan Rama mengajarkan banyak jenis hubungan intim. Sekarang dengan Miller pun sedikit banyak Miller senang menyentuhku ketika aku mengizinkan.

“Aku enggak tahu ada perlu apa Rama sehingga akhirnya dia menghubungi kamu. Aku juga sebenarnya enggak suka. Tapi kita berdua sama-sama tahu bahwa kamu berhutang satu penjelasan kepada Rama. Penjelasan mengenai sesuatu yang sepertinya akhirnya dia tahu dari adikku.”

Aku memejamkan mataku. Cepat atau lambat memang Rama seharusnya tahu. Sepertinya ini memang alasan Rama menghubungi setelah sekian lama.

“Kalau kamu mau aku temani saat bertemu Rama, kamu bisa bilang. Kalau kamu memutuskan untuk bertemu sendiri, kabari aku. Supaya aku tenang.”

“Oke...” kataku dengan lirih. “Nanti aku kabari lagi. Sekarang kamu mending makan lagi aja.”

“Oke,” Miller kembali tersenyum. Tangan Miller menggenggam tanganku sebelum dia kembali mencoba masakanku. Aku membalas memegang erat tangan Miller.

“Kamu pindah tempat tinggal,” Adalah kalimat pertama Rama ketika aku sampai di restoran tempat kami janji bertemu. Rama memilih restoran dengan tempat duduk yang bersekat sehingga sepertinya kami bisa leluasa mengobrol mengenai hal apa pun.

Aku akhirnya setuju bertemu dengan Rama setelah puluhan telepon dari Rama dan pesan-pesan bernada menuntut. Benar dugaan Miller. Rama meminta bertemu karena meminta penjelasan mengenai kandungan yang menurut Melodi, digugurkan.

“Memang,” aku bicara dengan nada lirih.

Aku sama sekali tidak berani menatap Rama. Sepanjang hari, perasaanku tidak nyaman karena akan bertemu Rama pada malam harinya. Aku tidak tahu harus mengatakan apa saat akhirnya bertemu Rama lagi. Aku juga tidak tahu harus memulai dari mana untuk menjelaskan bagaimana akhirnya aku menggugurkan kandungan.

Pelayan mendatangi kami dengan membawa buku menu. Aku menerima buku menu yang diulurkan kepadaku dengan gumaman terima kasih dan segera kembali menunduk. Biarpun begitu, aku bisa merasakan bahwa Rama menatapku dengan tajam.

“Vanilla Milkshake saja. Terima kasih,” Aku mengulurkan kembali menu kepada pelayan dan kembali menatap meja.

“Cappucino, *thanks*,” Rama berujar. Dengan demikian, si pelayan kembali meninggalkan kami berdua. Suasana kembali dingin dengan pertanyaan-pertanyaan menggantung di antara mereka. “Tumben.”

Aku berusaha keras tidak menanggapi cara bicara Rama yang seperti menyindir.

“Vanilla milkshake? Biasa juga Milo atau kopi. Pacar baru kamu yang bikin kamu suka minuman lucu begitu?”

Aku menggeleng beberapa kali kemudian memberanikan diri menatap Rama. “Apa yang kamu mau tahu sampai mengajak aku ketemu, Rama?”

“Salah aku ajak ketemu perempuan yang aku sayang?” Suara Rama terdengar melembut. “Aku masih menyayangi kamu dan sejujurnya aku masih ingin kamu bersamaku.”

“Aku enggak merasa itu pilihan yang tepat, Ram.”

“Apa lagi yang membuat kamu berpikir begitu? Aku dan Melodi sudah putus.”

“Aku tahu,” Aku menggigit bibirku.

“Banyak yang ingin aku tahu. Kenapa kamu bersikeras memaksa aku berhubungan dengan Melodi? Kamu bilang aku mulai mencintai dia. Padahal aku sama sekali tidak mencintai Melodi. Hanya kamu. Selalu. Kenapa kemudian kamu ingin berhubungan dengan laki-laki lain dan mencampakkan aku? Gimana sebenarnya perasaan kamu ke aku, Nada? Kenapa ternyata... kamu memggugurkan kandungan kamu?”

Belum sempat aku mengatakan apa pun, air mata sudah mengalir begitu saja ke pipiku. Cepat-cepat aku mengambil tisu dan menyeka air mata yang mengalir dengan deras. Pertanyaan-pertanyaan itu kembali membawaku kepada perasaan-perasaan tidak nyaman yang aku rasakan.

“Hei,” Rama terdengar iba. Dia segera memindahkan duduknya ke sampingku. Tangannya merangkul pundakku dan mengelus rambutku.

“Jangan begini,” kataku.

“*I don't care with Miller*. Dia enggak ada saat ini. Biar aku yang menghibur perempuan yang aku cinta,” Rama sekarang mencium sisi kepalaku. Dengan sehalus mungkin aku menarik kepala agar menjauh dari Rama. Walaupun aku tidak menepiskan tangan Rama yang melingkari pundakku.

Rama tidak berkomentar apa-apa.

“Aku menyukai kamu sejak dulu,” aku mulai bercerita. Dengan mata penuh air mata, kutatap Rama yang posisinya berada begitu dekat denganku. “Aku selalu tersentuh atas sifat dan kebaikan kamu. Apalagi saat kamu mengatakan kamu menyukai aku.”

Senyum Rama perlahan berkembang.

“Tapi aku tidak yakin. Sama sekali tidak percaya diri. Bahwa aku adalah orang yang cocok untuk kamu adalah hal yang tidak terpikir olehku.” Aku menunduk, menatap tangan yang kusimpan di pangkuanku.

“Memang pada akhirnya aku berani mengakui bahwa aku juga mencintai kamu. Aku mengakui bahwa aku cemburu saat kamu berpacaran dengan Melodi. Aku mengakui bahwa aku ingin kamu untukku.”

Suaraku sedikit tercekat mengingat kejadian tiga tahun lalu. Pikiran-pikiran buruk itu masih jelas berada dalam otakku hingga hari ini. Aku tidak pernah lupa.

“Tapi aku juga tahu bahwa rasa tidak percaya diri itu selalu bercokol di dalam hatiku, tidak mau pergi. Oleh karena itu, aku meminta kamu untuk tidak memutuskan Melodi. Karena...”

Kembali aku mengangkat kepalaku untuk menatap Rama. Mata hitam Rama memandangu dengan rasa penasaran dan kilatan-kilatan tidak sabar. Dia tidak berubah. Dia selalu sama sejak pertama aku mengenalnya hingga hari ini.

“Karena suatu saat aku takut aku akan meninggalkanmu. Jika saat itu terjadi, kamu enggak akan sendirian. Kamu punya Melodi.”

“Alasan macam apa itu?” Rama mendengus, tidak percaya.

“Alasan bodoh dari perempuan yang tidak punya kepercayaan diri,” Aku tersenyum miris. “Di satu sisi, aku enggak bisa juga untuk benar-benar fokus kepadamu atau malah melepaskanmu. Aku tahu aku yang menggantungkan hubungan ini selama bertahun-tahun. Aku tahu bahwa aku juga yang salah ketika akhirnya baik aku, kamu, dan Melodi kemudian terjebak atas pertanyaan ‘kapan nikah?’”

“Sejak awal kamu berhubungan denganku, kamu bahkan sudah berpikir untuk meninggalkan aku? Tega ya kamu.” Rama mendengus, mengalihkan pandangannya.

“Maaf,”

Suasana hening. Pelayan mengantarkan pesanan kami. Dia tampak heran karena Rama berpindah duduk ke sampingku dan aku sudah berlinang air mata. Tapi dia tidak berkata apa-apa dan kembali meninggalkan kami berdua.

“Aku berharap seiring jalannya waktu, perasaan cinta akan muncul di diri kamu untuk Melodi. Maka ketika kita putus, kamu akan baik-baik saja.”

“Kamu membuat diri kamu sendiri seakan seperti ban serep,” Rama mendengus dan terkesan sarkastik. “Padahal tidak seperti itu. Kamu tidak pernah jadi yang kedua. Kamu selalu yang pertama. Perempuan pertama yang aku cinta. Perempuan pertama yang tidur denganku. Perempuan pertama yang ingin aku ajak bertemu keluargaku.”

Aku memaksakan diri tersenyum. “Aku gak bisa.”

“*Why?*” Rama sekarang marah. “Berhenti mengatakan ketidakpercayaan diri kamu sebagai alasan untuk menghentikan hubungan kita. Kamu tahu bahwa aku menerima kamu apa pun yang ada pada diri kamu. Gendut, kurus, muda, tua. Aku sudah mencintai kamu jauh sejak masa lalu dan seharusnya...”

“Lalu muncul alasan lain yang membuat aku menganggap bahwa hubungan kita ini... salah.”

Rama terdiam. Sepertinya dia tahu ke arah mana pembicaraan ini menuju.

“*I’m pregnant,*” aku berbisik lirih. “Atas hubungan yang kita lakukan pada suatu waktu. Ketika kamu enggak pake kondom dan mengeluarkannya di dalam. Saat itu aku pikir tidak apa-apa karena bukan waktu suburku. Kenyataan berkata lain, Ram.”

Kusentuh lengan Rama, mencoba bertahan dan mencari penopang atas perasaan dan diriku yang mendadak rapuh atas hal ini. Meski sudah lama berlalu, hatiku masih saja terasa sakit setiap mengingatnya. Air mata yang sempat mengering, sekarang kembali mengalir. Bahkan lebih deras.

“Aku baru tahu bahwa aku hamil saat aku sedang dinas ke Medan. Cukup lama...”

“Aku ingat,” Rama menyentuh pipiku, menghapus air mataku.

“Klienku yang asal bilang bahwa aku mungkin hamil. Malam itu aku cari *test pack* dan memang aku hamil. Aku senang, Rama. Aku sangaaaaaat senang. Pada saat itu aku enggak memikirkan rasa tidak percaya diri aku. Aku yakin bahwa dengan adanya bayi ini, kita enggak akan terpisahkan lagi. Dengan bayi ini, aku berani untuk meminta kamu putus dengan Melodi, membuat

kamu jadi milikku saja. Seutuhnya.” Sekarang air mataku mengalir semakin deras. Rama terlihat bingung.

“Lalu...”

“Aku enggak mau langsung kasih tahu kamu saat itu. Aku menunggu waktu pulang ke Jakarta untuk menemuimu secara langsung. Aku mau kita kemudian menentukan secara detil apa yang akan kita lakukan setelah tahu aku hamil. Aku tidak sabar untuk pulang ke Jakarta dan menemui kamu...”

Pegangan tanganku di lengan Rama semakin erat. Rama sedikit meringis tapi dia tidak mengeluh. “Nada...”

“Rasa penasaran membuatku memberanikan diri untuk mengunjungi dokter kandungan di Medan. Bencana itu datang. Bayi kita cacat, Ram.”

Mulut Rama menganga terbuka. Sepertinya ini bukan hal yang dia duga akan aku sebutkan dalam cerita ini. Dia hanya terbengong-bengong.

“Beberapa waktu belakangan itu aku sedang sangat stress dan jujur, aku banyak mengonsumsi kopi berlebih, rokok, dan obat antidepresan. Aku tidak tahu bahwa saat itu aku sedang hamil. Oleh karena itu bayi kita

cacat!” Aku memekik. “Dia tidak tumbuh sebagaimana mestinya.”

Rama terkesiap. Sekarang dia tahu maksudnya.

“Aku mau mempertahankan bayiku, bayi kita. Jujur, aku mau. Tapi rupanya aku terlalu pengecut. Aku memilih untuk menggugurkan dia. Karena aku takut. Aku takut dia akan sedih terlahir tidak sempurna karena kebodohan ibunya.”

Rama menarikku ke pelukannya sehingga sekarang aku menangis di dadanya.

“Seharusnya aku membiarkan dia tumbuh. Berusaha sekuat tenaga untuk memaksimalkan kondisinya agar dia tetap bisa hidup bahagia. Apa pun kondisinya. Seharusnya aku bisa mempertahankan dia.” Aku meraung, air mataku membasahi kemeja Rama. “Aku pulang ke Jakarta, menghubungi berbagai dokter lagi, dan malah semakin yakin untuk menggugurkan kandunganku.”

Jantung Rama berdetak lebih cepat. Aku bisa mendengarnya. Rambutku mendadak basah.

“Maaf,” ucap Rama tercekat.

Dia menangis juga.

“Aku menggugurkan bayi kita. Aku yang membuat dia meninggalkan dunia ini. Semua ini karena aku terlalu pengecut.” Sekarang aku memukul dada Rama. Perasaan sakit dan emosi yang membuncah di dadaku tak tertahankan lagi.

“Aku pikir bahwa seiring jalannya waktu, semua akan baik-baik saja. Kita akan kembali bersama, kita bisa mencoba punya anak lagi. Aku enggak kasih tahu kamu karena seharusnya kamu enggak perlu merasa sedih atas sesuatu yang gak pernah kamu tahu.”

“Kamu enggak boleh seperti itu. Seharusnya kamu bilang,” Rama berkata tegas.

“Berkali aku coba dan berkali pula aku gagal. Aku sudah terlalu banyak membebani kamu. Aku enggak mau hal itu terjadi lagi. Aku hanya berusaha keras menjaga hubungan kita. Tapi rupanya itu pun tidak bisa.”

Rama membelai rambutku lagi.

“Rasa bersalah itu tumbuh semakin besar. Setiap melihat kamu, setiap kita bercinta, setiap kita berhubungan, setiap aku teringat janin yang aku gugurkan karena kebodohanku. Aku enggak tahan lagi, Rama. Maka dari itu aku minta kita putus.”

Kembali aku menangis meraung di dadanya. Menceritakan ini semua kepada Rama rupanya tidak membuat perasaanku lebih lega. Aku masih saja merasa bersalah. Aku masih saja merasa berdosa. Dokter memang mengatakan bahwa ini tidak salah. Bahwa ini demi kebaikan dan secara medis pun diperbolehkan. Namun kenyataan bahwa aku membiarkan bayi wujud cintaku dengan Rama pergi dari dunia ini, meninggalkan rasa tidak nyaman yang terus bercokol di dada dan pikiranku. Seberapa sering pun aku meyakinkan diri bahwa semuanya baik-baik saja.

Aku juga tidak bisa lagi bersama Rama. Melihatnya membuatku merasakan dosa yang lain. Kalau sejak dulu aku tidak menumbuhkan perasaan kepada Rama, kami tidak akan berhubungan. Kalau aku tegas menolak Rama meskipun dia berpacaran dengan Melodi dan ada rasa cemburu di hatiku, aku dan dia tidak akan tidur bersama. Kalau aku pintar menjaga diri dan memaksakan Rama untuk selalu menggunakan kondom, aku tidak akan hamil. Kalau aku bisa menjaga kesehatan, bayiku akan sehat. Kalau...

“Cukup,” Rama berkata tegas. “Mari lupakan semua ini. Aku memang sedih dan kesal karena enggak tahu hal ini. Tapi aku tahu betapa sakitnya kamu yang menjalani semuanya sendirian. Aku minta maaf, Nada. Kita mulai lembaran baru ya? Oke?”

Rama menyentuh kedua pipiku, menatapku langsung ke mata. Senyumnya terkembang dengan tulus. Rama yang ini sama seperti Rama yang kukenal sejak jaman kuliah. Rama yang selalu positif. Rama yang selalu tahu bagaimana menangani aku yang sedang bersedih.

Sering aku berpikir bahwa mungkin Rama memang apa yang aku butuhkan dan aku harapkan dalam hidup. Dia mencintaiku tanpa syarat. Dia bersedia menunggu aku dalam berbagai situasi. Dia tahu bagaimana memenuhi kebutuhanku.

Namun aku terlalu bodoh. Aku manusia tidak tahu terima kasih. Aku manusia penuh rasa dosa, rasa bersalah, dan rasa tidak percaya diri. Rama bukan untukku. Seberapa keras pun aku berusaha, aku tidak bisa.

“Maaf, Rama. Cukup. Hubungan kita sudah selesai. Aku enggak bisa kembali sama kamu lagi.” Aku

menarik diriku menjauh dari Rama. Dengan ketegasan yang aku tidak percaya adanya, aku memutuskan.

“Nada, kenapa? Enggak ada lagi yang menghalangi hubungan kita. Aku dan Melodi sudah putus. Miller? Miller memang pacar kamu sekarang. Tapi kamu tidak mencintai dia kan? Kamu bisa putus dengan dia. Kamu akan kembali ke aku.”

Aku menggeleng kuat-kuat.

“Bukan Miller. Tapi aku. Masalahnya ada di aku. Aku enggak bisa, Rama. Untuk kali ini aku yakin. Kita harus sudahi semuanya. Enggak ada lagi hubungan di antara kita. Tolong lupakan aku, anggap aku hanya sebagai teman yang kamu kenal saat kuliah. Cukup.”

“Aku enggak mau. Nada, kita bisa...”

Kuhentikan kalimat Rama dengan satu ciuman di bibirnya. Dia terkejut tapi segera membalas ciumanku. Tangannya kembali memelukku. Ciumannya terasa tidak sabar dan menerobos masuk seakan mencari sesuatu yang hilang. Setelah cukup lama, aku menarik tubuhku menjauh.

“Sampai bertemu lagi, Rama,” kukecup kening Rama dan aku bergegas keluar dari ruangan kecil ini.

“Nada! *I love you! Please?*” Rama menarik tanganku sebelum aku pergi semakin jauh.

“*I love you too Rama. But I just can't.*” Aku tersenyum, menarik tanganku dari pegangan Rama, dan berlari secepat mungkin. Meninggalkan masa lalu, meninggalkan rasa bersalah, meninggalkan Rama.

WILLIARN

*Dua Puluh Enam - Rama**Flashback.*

Pagi itu pikiranku benar-benar seperti benang yang terurai kemana-mana dan dengan mudahnya disisihkan ke samping. Berantakan, super berantakan. Kotor juga mungkin. Aku butuh kopi supaya bisa bertahan menghadapi segala hal yang akan terjadi seharian ini. Datang pukul delapan pagi, tidak seperti biasanya. Bekerja di TV menyebabkan aku sering datang pukul 10 pagi. Itu pun menjadikan aku orang paling rajin di lantaiku. Dengan sekarang harus datang jam delapan pagi, membahas beberapa kasus yang terjadi di MBTV dengan beberapa direktur, dengan pikiran yang seperti benang kusut, benar-benar membuat mood berada pada level terendah.

“Biasa, Di,” kataku sambil mengulurkan Starbucks Card kepada si Barista yang merangkap menjadi kasir.

“Pagi amat, Mas,” Dion tersenyum kepadaku. Kami sudah seperti teman akrab saking seringnya aku membeli kopi. Tidak perlu juga aku menyebutkan apa yang aku mau karena pasti akan selalu sama.

“Ada *meeting*. Kampret,” aku mendengus dan Dion hanya tersenyum lagi. Dia menyerahkan Starbucks Card kembali kepadaku dan aku pun menyingkir, memberikan kesempatan pengunjung lain untuk memesan. Dengan kepala tertunduk melihat ponsel, aku melangkah untuk berdiri di dekat meja pesanan. Aku tidak tahu ada siapa saja yang ada di Starbucks pagi ini. Pasti tidak ada karyawan MBTV karena mustahil orang-orang sudah muncul di gedung perkantoran sepagi ini. Paling hanya karyawan grup MB lain yang aku tidak terlalu kenal.

Tepat saat aku berjalan, terjadilah kejadian tersebut. Pekikan khas perempuan. Tragedi khas sinetron. Aku refleks mengaduh saat cairan coklat itu membasahi kemeja yang aku pakai. Menimbulkan noda coklat besar di bagian depannya. Rasa panas merambat tubuhku padahal aku melapisi kemeja dengan kaus dalam.

“Ya ampun maaf!” Dia berteriak kaget. Perempuan yang menumpahkan kopinya di kemejaku berteriak dengan suara nyaring. Aku menarik kemeja agar tidak menempel di tubuhku dan mendongak untuk melihat siapa yang melakukan ini.

“Panas banget,” aku kembali bergumam. Perempuan di depanku tampak seperti sedang trans karena dia mendadak bengong.

“Eh iya ya ampun beneran aku minta maaf. Aku enggak sadar banget ada orang di belakang,” Mendadak lagi dia tersadar dan langsung gelagapan mencari sesuatu. Sepertinya dia mencari tisu.

“Enggak usah, Mbak,” aku refleks mencegahnya. Saat itulah aku sadar siapa sebenarnya perempuan ini. “Melodi.”

“Eh kamu tahu namaku?”

Aku terdengar seperti fans artis-artis. Padahal aku bahkan tidak hapal siapa saja yang diundang ke MBTV. Aku ingat dia karena seseorang sering membicarakan dia, memuji kebaikan hatinya, keceriaannya, dan ketenarannya. Sudahlah, orang itu mungkin tidak peduli bahwa aku masih ingat setiap detail hal yang dia lakukan.

Sekarang lebih baik aku bersiap untuk rapat. Tidak mungkin bertemu jajaran direktur dengan penampilan seperti ini.

“Di,” aku memanggil Dion. “Pesanan gue *hold* dulu aja. Gue ganti baju dulu. Nanti ke sini lagi.”

“Kamu bawa baju ganti?” Melodi kembali bicara denganku.

“Nggak,” aku menggeleng, masih menjaga agar kemeja tidak terlalu menempel ke tubuhku.. “Enggak ada waktu juga untuk pulang dan ganti baju.”

Aku tidak berminat untuk menuntut pertanggungjawaban dari perempuan ini. Bukan gayaku. Aku memilih untuk segera menyelesaikan permasalahan ini.

“Permisi,” aku berbalik. Mungkin aku akan meminjam kemeja ke tim *wardrobe* Mereka pasti punya banyak persediaan.

“Kamu mau kemana?” Aku terdiam saat Melodi memegang bagian belakang kemejaku dan membuatku terhenti.

“Pinjam baju ke *wardrobe*. Saya ada *meeting* jam delapan. Mohon maaf saya harus segera ganti baju.” Aku kembali mundur dan lagi-lagi dia menahan langkahku.

“A-aku temani. Biar aku yang jelaskan ke mereka bahwa...”

Sesungguhnya aku malas berdebat. Aku hanya ingin segera berganti baju karena kondisi ini benar-benar membuatku tidak nyaman. Dia ikut atau tidak, aku tidak peduli. Tapi daripada terlalu lama berargumen, sudahlah.

“Oke,” Akhirnya aku mengangguk dan sekarang benar-benar berbalik. Melodi mengikutiku di belakang.

Pada saat Melodi mengusulkan diri untuk mencuci kemejaku, aku mencium gelagat bahwa dia bukan hanya sekedar ingin bertanggung jawab. Tatapan matanya itu yang membuatku curiga. Namun sekali lagi, aku sedang tidak dalam kondisi ingin berdebat dan mencegah. Ada *meeting* yang harus segera kudatangi dan membuatku datang jauh lebih pagi dari biasanya. Jadi aku setuju saja penawarannya. Toh bukan sesuatu yang merugikan.

Lama kelamaan hubungan kami semakin dekat. Beberapa kali kami jalan bersama dan mengobrol. Aku semakin tidak bisa melepaskan imej Melodi dari

seseorang. Nada. *She is too much similar to Nada.* Aku tidak tahu apa mereka memang memiliki sifat yang begitu mirip atau Melodi yang memiripkan sifatnya kepada Nada. Aku hanya tahu bahwa mereka kenal di kampus, tapi entah seberapa dekat mereka. Selama kami dekat pun aku tidak pernah menyebut nama Nada di hadapan Melodi.

Nada, *I can't get her out of my mind.* Dia seperti paku yang ditancapkan ke dinding. Meskipun pakunya sudah dicabut, lubangnya akan tetap ada di dinding. Begitu pula tentang Nada. Ingatannya akan selalu terpaku di kepalaku. Aku tidak pernah bisa melupakan perasaan yang aku punya untuknya, seberapa kuat pun dia berusaha menghindari dan mengatakan bahwa kami hanya teman.

Aku benar-benar sadar bahwa Melodi menyukai aku. Dia memang tidak mengatakannya. Perempuan akan menunggu laki-laki untuk bertindak, seberapa pemberani pun perempuan itu. Akan tetapi jika si laki-laki masih belum mengucapkan kata sakti namun sudah menunjukkan ketertarikan, si perempuan bisa mengambil inisiatif untuk menentukan kemana hubungan mereka akan berlanjut.

Kadang aku berpikir apakah aku harus *move on*. Nada mungkin tidak akan pernah memandang aku lebih dari seorang teman laki-laki. Nada hanya menganggap aku sebagai teman. Apakah sudah saatnya aku membuka perasaanku untuk perempuan lain?

Kutatap Melodi saat kami sedang makan bersama. Dia adalah perempuan yang ideal. Melodi cantik, periang, baik hati. Tidak ada alasan untuk menolak dia. Tapi satu sisi hatiku mengatakan bahwa akan terlalu jahat bagiku untuk menjadikan Melodi pelampiasan saat aku sendiri masih ragu terhadap Nada.

Oleh karena itu aku putuskan untuk menjauh sesaat dari Melodi.

Selama jeda waktu yang aku miliki dari Melodi, aku banyak berpikir, berdoa, menimbang beberapa hal. Aku memang kembali berhubungan dengan Nada. Mengobrol di *chat* dan sesekali bertemu untuk saling bertukar cerita. Tapi itulah, tidak ada yang berubah di antara kami. Selain fisik Nada yang berubah drastis, semuanya tetap sama. Termasuk cara dia menatapku sebagai teman.

“Temani aku,” Akhirnya kata itu terucap dari mulutku. Aku meminta Melodi untuk menjadi kekasihku. Bukan sebagai pelarian, tapi karena aku memiliki harapan masa depan yang baik dengan Melodi. Kami harusnya bisa saling mencintai dan memiliki kehidupan yang baik. Aku harus *move on* dan berani melepaskan diri dari perasaan tak berbalas selama bertahun-tahun.

Hal yang tidak kuduga terjadi adalah ketika aku mengutarakan hubunganku dengan Melodi kepada Nada. Dia akhirnya mengakui bahwa dia punya perasaan kepadaku dan kami bercinta. *God!*

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa aku bisa bercinta dengan perempuan yang aku cintai. Merasakan tubuh kami menyatu, mendengar bibirnya mengatakan dia mencintai aku, merasakan jarinya menyusuri tubuhku dan memberikan rasa hangat. Mendengarkan dia berkata bahwa dia mencintaiku seharusnya sudah lebih dari cukup. Tapi aku rupanya diberikan anugerah lain untuk bisa berhubungan lebih dalam dengan dirinya.

This is what I want for the rest of my life!

Interaksi kami menarikku kembali ke masa lalu. Aku lupakan niatku lepas dari Nada dan mencoba bersama Melodi. Aku akan bersama Nada, aku akan membangun rumah tangga bersama Nada, kami akan hidup bahagia. Aku ucapkan itu sebagai mantra di otakku selama kami bercinta.

Sayangnya lagi-lagi aku mendapatkan sesuatu yang tidak terduga. Nada melarangku untuk memutuskan Melodi.

Apa? Kenapa?

Nada kembali penuh misteri. Dia tidak mengatakan alasannya. Dia hanya bersikeras bahwa aku sudah mencintai Melodi dan tidak boleh memutuskan hubungan dengannya. *What the hell*, Nada? Hanya ada satu perempuan yang aku cintai dan itu kamu! Ingin rasanya kuteriakkan itu padanya. Tapi aku memang terbutakan oleh cinta. Aku menurut apa yang diminta Nada, seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Aku memiliki dua kekasih, satu yang kucintai setengah mati namun tidak bisa kutunjukkan, satu yang kujadikan formalitas.

Sejak hari itu, dimana aku melangkahkan kaki keluar dari tempat tinggal Nada setelah kami bercinta tanpa henti, aku memutuskan bahwa aku akan bersikap seperlunya saja terhadap Melodi. Biar dia yang kemudian meminta putus dariku dan aku tidak perlu melanggar permintaan Nada. Bukan aku yang memutuskan Melodi, tapi dia yang meminta. Begitu aku bisa berkilah pada Nada.

Perasaan cintaku hanya aku tunjukkan kepada Nada. Dia yang lebih sering aku hubungi untuk kutanyakan bagaimana kabarnya. Dia yang sering kutanyakan apa dia sudah makan atau belum. Dia yang kuajak makan kalau dia sudah menunjukkan tanda-tanda tidak berminat untuk makan. Dia yang aku berikan informasi pertama kali mengenai semua hal baik yang terjadi dalam hidupku. Dia yang aku peluk setiap aku butuh kehangatan dan dukungan. Dia yang aku inginkan menjadi ibu dari anak-anakku. Dia yang dengan sengaja kutanami benih agar hamil dan kami bisa lepas dari bayang-bayang Melodi. *She is all that I want in life. I should be thankful for having her in my life but I hate the*

condition when I can't show her to the world and says that she is my beautiful girlfriend.

Kenyataannya, selama tiga tahun tidak pernah ada kata putus dari Melodi. Selalu ada rasa bersalah menghantuiku setiap aku menatap Melodi. Dia terlalu baik dan tidak semestinya aku menduakan dia di belakangku. Berulang kali aku hampir mengatakan kata putus. Tapi kalimat itu tidak pernah keluar dari mulutku. Seperti pengecut, aku bersikap sebiasa mungkin pada kekasih artisku ini. Membohonginya selama tiga tahun, bersikap seolah-olah aku mencintainya. Bertemu keluarganya seakan-akan aku berminat untuk serius dengannya, padahal yang aku inginkan adalah bertemu orang tua Nada di Palembang. Melodi tidak pernah bertanya kemana waktuku saat aku tidak selalu membalas pesannya. Melodi tidak pernah bertanya kemana aku pergi di akhir pekan ketika kenyataannya aku menemani Nada di luar kota. Melodi seakan menutup mata.

Hingga aku terjebak dalam hubungan rumit dan menyebalkan ini. Aku tidak bisa menyalahkan Nada. Aku yang bertanggung jawab atas semua keputusan yang aku ambil.

WILLIARN

Dua Puluh Tujuh - Rama

Years ago.

Bergabung di organisasi mahasiswa bukanlah hal yang ingin aku lakukan di tahun terakhirku kuliah. Aku berencana untuk tetap beraktivitas seperti sejak semester pertama kuliah. Menjadi mahasiswa kupu-kupu alias kuliah pulang, kuliah pulang. Namun sahabatku Awan berhasil memaksaku untuk menjadi rekan kerjanya di BEM saat dia berhasil terpilih menjadi seorang wakil ketua Badan Eksekutif Mahasiswa. Dia berhasil meyakinkan aku dengan menyebut-nyebut keinginanku untuk menjadi seorang auditor (bukan terkait angka, tapi lebih ke sistem). Dia juga menghasutku dengan mengatakan bahwa di BEM banyak perempuan cantik. Dasar. Akhirnya aku setuju untuk membantu Awan. Aku pikir, tidak ada salahnya bergabung. Aku bisa belajar berorganisasi, aku bisa belajar menangani kasus-kasus nyata, aku juga bisa punya kenalan lebih banyak setelah temanku hanya di sekitar FISIP saja.

Hari pertama kami berkumpul dengan seluruh pengurus, jadi hari pertama aku menemui dia.

Aku hanya duduk di salah satu kursi, membaca *print out* materi kuliah yang diajarkan tadi siang. Aku belum berminat untuk menjalin keakraban dengan siapa pun. Selain karena ruangan ini terlalu berisik, aku memang lebih tertarik mendalami materi kuliah yang disampaikan tadi. Saat kurasakan leherku pegal karena terlalu banyak menunduk, aku melihat dia. Tubuhnya yang berisi bergerak lincah ke sana kemari, tertawa dengan beberapa orang, termasuk Fadli, si Ketua BEM. Senyumnya manis, aku mengakui. Dia tidak terlalu cantik jika dibandingkan dengan perempuan-perempuan yang aku temui di fakultas maupun di ruangan ini. Tapi gerak geriknya membuat mataku tidak bisa melepaskan sosoknya. Mendadak aku lupa mengenai materi yang sedang aku baca.

Saat Fadli dan Awan mengajak pengurus utama untuk berkenalan lebih dulu, rupanya dia juga ada. Saat dia mengenalkan diri dan aku mendengar suaranya, refleks aku tersenyum. Dia begitu manis. Aku berdiri agak jauh dari dirinya. Namun tanpa sadar aku berjalan

mendekatinya dan berdiri di sebelahnya. Namanya Nada. Aku Irama. Kami benar-benar bisa cocok. Perkenalan kami mengambil perhatian orang-orang yang langsung sibuk bersorak sorai. Nada hanya tertawa bersama orang lain.

Kami memang cocok. Kami jadi rekan bertukar pikiran yang tepat, rekan mengumpat dan saling curhat jika ada sesuatu yang menyebalkan, rekan makan malam paling kompak. Aku benar-benar nyaman menjalin pertemanan dengan dia. Aku rasa Nada juga begitu. Semua orang pun akhirnya tahu bahwa Rama dan Nada adalah pasangan BEM gila. Kami berdua bisa sama-sama terlambat datang rapat dan hanya cengengesan. Kami berdua juga bisa *stand by* di ruang BEM hingga dini hari (bersama Fadli dan Awan) untuk mengerjakan program kerja ataupun mengecek laporan keuangan. Kami berdua juga bisa jadi dua orang pertama yang sukarela membelikan makanan ketika ada satu orang mengatakan lapar di tengah-tengah rapat. Kami berdua bahkan bisa jadi orang paling semangat mengangkut barang, mempersiapkan dekorasi untuk beberapa program kerja, lebih semangat daripada panitia aslinya. Sifatnya yang

tanpa pamrih, keceriaannya yang tanpa henti, sukses membuat aku terpukau.

Sampai akhirnya aku hafal kebiasaan Nada. Minuman favoritnya adalah Milo. Mie instan favoritnya adalah mie ayam bawang saat sedang merasa biasa, mie rasa soto saat sedang tidak enak badan, mie goreng saat sedang sangat lapar. Tanpa telur, hanya sayur, dengan tiga buah cabe rawit.

Nada memang ceria dan mudah bergaul, tapi ada kalanya dia ingin sendiri. Saat sedang menstruasi, saat sedang kesal terhadap keluarganya. Nada juga sulit tidur jika ada yang sedang dia pikirkan.

Aku tidak tahu kapan mulainya, tapi aku akhirnya yakin bahwa aku mencintai Nada, menyayangi perempuan gembul dengan senyum paling manis sedunia. Setiap aku memejamkan mata, ada bayangan Nada di kepalaku. Setiap aku bangun pagi, adalah Nada yang pertama aku ingat. Ini bukan sekedar cinta monyet. Aku tahu itu.

Aku bermaksud mengutarakan perasaanku di hari kami menjalani liburan dengan seluruh pengurus BEM. Di hari yang sama pula aku mengalami penolakan. Tanpa

alasan apa pun. Hanya menganggap bahwa hubungan kami sebatas teman.

Aku heran, aku bingung, dan aku kaget.

Aku sudah 99% yakin bahwa Nada juga akan mengatakan bahwa dia menyayangi aku. Kami sudah cocok dan tidak terpisahkan lagi. Hanya tinggal masalah waktu sampai kami meresmikan hubungan sebagai sepasang kekasih.

Kenyataannya, aku ditolak.

Aku memang cupu saat itu. Aku patah hati sehingga menjauh dari Nada. Aku tidak datang saat dia wisuda. Aku tidak menghubunginya selama beberapa saat. Sampai ketika aku sudah menyiapkan mentalku lagi dan dan aku kembali menghubungi Nada.

Memang selama kami berhubungan kembali, tidak ada yang berubah. Kami tetap mengobrol dan bercanda seperti biasa. Kami sama-sama mengumpat orang yang membuat kami sebal. Kami juga berbagi informasi mengenai berbagai topik yang menarik perhatian kami. Biasanya film, keuangan, dan politik.

Satu hal yang berbeda adalah kebiasaan makan kami. Nada tidak lagi mau makan segala hal denganku

karena katanya dia sedang diet. Aku menjadi saksi saat tubuhnya berubah begitu drastis. Wajahnya ikut berubah namun sifatnya sama. Satu hal yang juga kuharapkan untuk berubah adalah perasaannya padaku. Bahwa dia akhirnya akan mengatakan bahwa dia sebenarnya mencintaiku sejak dulu. Sayangnya, hal itu tidak terjadi.

Aku tahu aku harus *move on*. Ditambah lagi dengan kemunculan Melodi. Aku memutuskan untuk melepaskan Nada dan memulai dengan Melodi.

Ternyata Nada mengakui bahwa dia mencintai aku dan kami bahkan nekad untuk bercinta. Aku benar-benar yakin bahwa tidak ada lagi yang bisa menghalangi hubungan kami. Hanya saja, jujur bahwa aku selalu merasa Nada menyembunyikan sesuatu. hubungan kami memang baik-baik saja, kami bahagia, walaupun kadar bahagia kami tidak 100% karena kami berpacaran diam-diam dan ada Melodi.

Berulang kali aku bertanya pada Nada apa yang dia pikirkan dan kenapa aku tidak bisa memutuskan Melodi. Dia hanya mengatakan tidak apa-apa. Bertahun-tahun aku mengenal Nada dan aku masih tidak tahu apa yang ada di pikirannya.

Ada kalanya Nada menjaga jarak dariku. Beberapa hari setelah dia menjalani dinas cukup lama di Medan. Menolak bertemu denganku dengan dalih sibuk. Menolak meneleponku karena katanya lelah. Aku sudah benar-benar curiga terjadi sesuatu padanya namun sehari kemudian dia kembali muncul di hadapanku. Tersenyum, ceria, cantik seperti biasanya. Aku menganggap bahwa kemarin mungkin dia sedang PMS. Normal.

Aku tahu bahwa aku akan menghabiskan hidupku dengan Nada. Tidak ada lagi yang aku inginkan di dunia ini. Nada di sampingku sudah cukup. Entah kenapa hubungan kami begitu rumit dan sulit. Nada malah meminta putus denganku, aku ingin putus dengan Melodi tapi Melodi tidak mau. Sampai akhirnya aku tidak memiliki siapa-siapa di hidupku. Mungkin aku jahat, tapi aku bersyukur bahwa Melodi akhirnya memutuskan hubungannya denganku. Tapi hidupku semakin runyam saat Nada juga ingin pergi dariku, bahkan rupanya dia menyembunyikan fakta begitu besar dariku.

Nada mengandung anakku dan terpaksa menggugurkannya.

Siapa sangka ternyata rencanaku berhasil? Nada mengandung anakku. Keinginanku untuk memiliki keturunan dari dirinya rupanya dikabulkan. Tapi aku tahu bahwa kami memilikinya dengan cara yang salah. Aku pun tidak jujur kepada Nada bahwa aku ingin memiliki anak darinya supaya kami bisa lepas dari hubungan gelap ini.

Ketika dia bercerita bahwa dia menggugurkan kandungannya karena ada potensi anak kami tidak lahir dengan baik, hatiku ikut hancur. Hatiku hancur karena anak kami tiada. Hatiku hancur karena Nada harus menjalani semuanya sendirian. Hatiku lebih hancur saat Nada memutuskan untuk pergi dari hidupku.

Pada saat yang sama, aku juga marah pada Nada, marah pada diriku sendiri. Aku marah pada Nada yang tega mengambil keputusan seperti itu. Menghilangkan nyawa seorang bayi yang tidak bersalah. Walaupun aku tahu bahwa kemungkinan janin tersebut bertahan hidup juga kecil. Aku juga tahu bahwa Nada pun tidak rela untuk melakukan hal tersebut. Aku tahu Nada juga pasti sama tersiksanya. Bahkan mungkin lebih. Dia yang merasakan janin tersebut tumbuh di perutnya. Aku marah pada diriku

sendiri karena tidak bisa menjaga Nada. Aku tidak bisa menemani Nada di saat-saat terberatnya. Aku ingin menebus waktu yang hilang, tapi Nada memilih pergi.

Aku tahu dia sedang berhubungan dengan Miller. Dari semua pria, kenapa harus Miller? Kenapa harus kakak dari Melodi? Perasaanku semakin tidak karuan saat Nada memilih untuk menjauh dariku, mungkin kembali dengan Miller. Membayangkan Nada berada di pelukan Miller membuat sekujur tubuhku seperti terbakar. Selama ini aku hanya memiliki Nada untuk diriku sendiri. Hanya aku yang bisa memeluk Nada, mencium bibirnya, mendengarnya mengucapkan cinta, menjadi satu-satunya pria yang menyatu dengan dirinya. Jika kubayangkan Nada melakukan itu semua dengan Miller, aku benar-benar tidak rela.

Aku tidak ingin Nada bersama Miller. Aku masih terlalu mencintai dia dan aku ingin Nada menghadapi masalah kami bersama-sama. Aku siap dan aku mau. Aku tidak akan pernah lari dari Nada karena rasa yang aku miliki untuknya terlalu besar. *She is everything I need in my life.* Aku bersedia menerima hal baik dan buruk dalam hidupnya. Toh semua hal yang dia hadapi pun bermula

dari hubungan kami. *But she keeps on running.* Dia kembali memilih untuk menjauhi aku.

Dia bilang dia tidak percaya diri. Alasan itu pula yang membuatnya memintaku tidak memutuskan Melodi. Supaya pada suatu saat nanti aku akan memiliki pasangan yang sebenarnya, yaitu Melodi, ketika Nada memutuskan aku karena masih tidak menganggap dia pantas untukku.

What the hell?

Kalau aku tahu itu alasannya, aku tidak akan menunggu lama untuk memutuskan Melodi. Aku fokuskan perhatianku untuk Nada. Supaya dia tahu bahwa di mataku hanya ada dia dan aku yakinkan dirinya untuk lebih percaya diri. Kami tidak perlu membuang waktu tiga tahun dalam kondisi tidak jelas. Aku bisa saat itu juga melamar Nada. Jika itu terjadi, mungkin saat ini kami sudah bahagia dengan keluarga kecil kami.

Sayangnya, semuanya terlambat. Waktu tiga tahun kami terbang melayang. Hubunganku kandas baik dengan Melodi maupun Nada. Anakku tiada. Masa depanku suram. Hidupku suram. Aku kehilangan hal yang berharga dalam hidupku.

Dua Puluh Delapan - Miller

Gue tidak mau terdengar seperti seorang pacar yang posesif dan pemaksa. Dengan siapa pun pasangan gue, gue mau dia merasa nyaman saat berada di samping gue. Cara gue adalah dengan membiarkan dia melakukan apa pun yang dia mau, dengan catatan bahwa apa yang dia lakukan tidak menyalahi aturan, tidak menyalahi kepercayaan gue, dan yang pasti dia tetap baik-baik saja.

Untuk saat ini, karena pasangan gue adalah Nada, gue mau dia tetap selamat, sehat, bahagia. Gue tahu betapa susahnyanya hidup dia dan betapa penuhnya pikiran dia sebelum kami memutuskan untuk bersama. Meski dia enggak minta, gue punya tekad dalam diri gue sendiri bahwa gue akan memberikan sesuatu yang enggak pernah dia dapatkan sebelumnya. Perlindungan. Kenyataan bahwa dia akan tetap aman dan tenang saat bersama gue.

Gue enggak tahu apa hingga sebulan lebih gue dan dia memutuskan berhubungan serius, dia sudah merasakan itu. Gue enggak pernah nanya dan sejujurnya juga gue takut untuk mencari tahu. Nada adalah sosok

yang mandiri, terlalu mandiri bahkan. Dia mau membuka diri dan bercerita semua hal ke gue adalah salah satu dari sedikit pengecualian yang dia buat mengenai sesuatu yang judulnya: bergantung pada orang lain.

Salah satu cara gue untuk melindungi dia adalah berusaha menemani dia ke mana pun. Tapi seperti yang sudah gue sebutkan di awal, dia terlalu mandiri. Padahal gue sebenarnya geregetan setengah mati ketika dia memutuskan untuk bertemu sang mantan. Jujur, gue takut. Setakut itu gue ketika Nada bilang akan bertemu Rama, menyelesaikan apa yang mereka miliki di masa lalu. Gue takut mereka kembali bersama lagi. Lebih takut lagi kalau ternyata setelah bertemu Rama, Nada lebih hancur dari yang sebelumnya pernah dia alami.

Selama waktu yang menurut Nada adalah waktu pertemuan dia dengan Rama, yang bisa gue lakukan mirip seperti seorang suami yang menunggu istrinya melahirkan, di luar ruang bersalin. Memegang tangan, jalan bolak-balik, sesekali melirik ke arah ruang bersalin, ralat, ke HP. Orang akan minta gue supaya tenang tapi gue enggak bisa. Untunglah gue di rumah sendirian. Enggak

perlu ada orang yang lihat betapa galaunya gue saat ini hanya karena pacar gue ketemu mantannya.

HP dalam genggaman tangan gue akhirnya bunyi. Satu pesan dari Nada yang super singkat akhirnya muncul. Gue membaca itu dengan lega sekaligus penasaran.

Maryska Santosa: *Aku sudah sampai di apartemen.*

Terdengar biasa. Terasa biasa. Terlihat biasa.

Walaupun kenyataannya pasti gak biasa. Tanpa menunggu lama, gue telepon Nada saat itu juga. Gue perlu memastikan dia baik-baik saja.

“Halo,” Suara Nada di telepon memastikan kecurigaan gue.

“Kamu nangis? Karena Rama?”

Terdengar helaan nafas sejenak dari Nada. “Aku mau bilang enggak tapi kamu pasti tahu aku bohong.”

Giliran gue yang menghela nafas. Apa lagi yang dilakukan si brengsek itu? “Dia ngapain kamu?”

“Enggak ngapa-ngapain, Miller. Kami cuma ngobrol,” Suara Nada terdengar berat dan lelah. Perasaan gue makin enggak tenang. Gue harus segera ketemu dia.

“Tunggu aku di apartemen. Aku tidak akan lama.”
Segera gue matikan sambungan telepon ini dan gue langsung memesan ojek *online* supaya bisa sampai di apartemen Nada.

Ketika gue sedang berdiri di depan rumah, menunggu ojek *online* sampai, muncul pesan dari Nada.

Maryska Santosa: *Udah malem. Kamu gak usah repot-repot ke sini.*

Tanpa pikir panjang, segera gue bales chat Nada.

Miller Syailendra: *Aku hanya mau memastikan kamu baik-baik saja. Setelah itu aku pulang.*

Ketika sampai di apartemen Nada, dugaan gue benar dan tidak benar. Pertama, gue menduga bahwa Nada akan menyambut gue dengan tangisan. Itu benar. Dia membuka pintu masih dengan air mata mengalir di pipinya. Dugaan kedua gue salah. Gue kira dia akan menghambur ke pelukan gue, menceritakan pertemuannya bersama Rama dengan berapi-api, dan membuat gue bisa memeluk dia. Rupanya, meskipun dia

masih menangis, dia menyambut gue dengan senyum dan dia mempersilakan gue masuk seperti biasanya gue berkunjung ke tempatnya.

“Jadi?” Gue bertanya pelan.

“Aku baik-baik saja,” Nada mengusap pipinya. “Tapi air matanya enggak bisa berhenti.”

“Menangis saja kalau kamu mau,” Sigap, gue ambil tisu di atas meja dan gue ulurkan ke arah Nada. Dia menerima dan menggumamkan terima kasih lalu duduk di sofa. Gue berinisiatif duduk di sampingnya.

Nada yang terlalu mandiri memilih bersandar ke sofa. Bukan ke gue, si pacar yang jauh-jauh datang meskipun di luar gerimis. Apa mungkin itu karena dia mau putus dari gue? Gue mendadak merinding.

“Tadi aku ketemu Rama...” Nada terlihat seperti bicara kepada tisunya daripada ke gue. “Dia menanyakan soal bayi kami...”

Nafas gue benar-benar tercekat. Ketika pertama kali mendengar bahwa Nada pernah hamil karena Rama dan menggugurkan kandungannya tidak lama kemudian, perasaan gue adalah campuran antara kaget, ngeri, marah, sedih, dan juga cemburu. Itu adalah gue yang bukan siapa-

siapanya bayi itu. Gue hanya orang yang rupanya jatuh cinta pada wanita itu. Gue tidak bisa membayangkan apa perasaan Rama. Lebih buruk dari apa yang gue rasakan, sepertinya.

“Aku jelaskan semuanya, Miller. Aku ceritakan kenapa aku harus menggugurkan kandunganku...” Sekarang Nada menatap gue. Matanya kembali berkaca-kaca. Sekeras apa pun dia menahan air matanya untuk tidak keluar--dengan menggigit bibirnya--dia tetap gusar. Gue tidak perlu berpikir panjang untuk meraih dia ke pelukan gue.

Tangisan Nada semakin kencang. Di dada gue, dia bergumam.

“Sejak awal semuanya salah...”

“Aku seharusnya hanya berteman dengan Rama...”

“Kalau bayi kami hidup, semuanya tidak perlu serumit ini...”

“Rama meminta aku kembali bersama dia lagi...”

Deg. Pernyataan ini membuat perasaan gue gak enak. Tapi gue enggak bisa melepaskan pelukan gue dari Nada dan menanyakan apa jawaban dia tentang

permintaan Rama. Itu akan merusak perhatian yang sudah gue berikan ke Nada.

“Aku bilang enggak bisa...”

“Aku enggak mau melakukan kesalahan yang sama lagi...”

“Aku dan Rama tidak ditakdirkan untuk bersatu...”

Perasaan gue kembali lega. Nada menolak Rama rupanya. Diam-diam gue mengumpat diri sendiri. Bisa-bisanya gue memikirikan hal itu saat Nada sedang membutuhkan dukungan gue.

“*Am I deserve to be happy?*” Nada kembali bergumam lirih.

Ketika Nada tidak melanjutkan kalimatnya, gue pikir dia memilih untuk diam. Maka gue mengambil kesempatan ini untuk mencium puncak kepalanya dan berbisik mesra. “*You deserve to be happy, with me.*”

Gue berharap Nada akan menjawab dengan manja. Walaupun kemungkinan dia menjawab dengan kerendahan diri lebih besar dari jawaban yang gue harapkan. Rupanya Nada tidak menjawab atau berkata

apa-apa. Ketika gue menunduk, ternyata Nada tertidur. Dengkuran halusnya terdengar.

“Yah...” Gue menggumam kecewa tapi kemudian menggeleng. Sekali lagi gue cium kening Nada. Setelah itu dengan hati-hati, gue menggendong Nada untuk dibaringkan di tempat tidurnya.

Nada terasa begitu rapuh di pelukan gue. Setelah semua yang dia hadapi, tidak aneh melihat dia sesedih ini. Di satu sisi, gue bersyukur karena dia sudah berani maju dan tidak kembali dengan Rama. Gue janji gue akan membuat Nada bahagia.

“*Stay here, Miller,*” Nada bergumam sesaat setelah dia berbaring di tempat tidur. Matanya terpejam tapi ucapannya cukup jelas.

Gue mengangguk dan segera beringsut ke atas tempat tidur. “*I’m here,*” kata gue dan segera memeluk Nada lagi. Ini salah satu hal yang bisa gue lakukan untuk perempuan yang gue sayang. Membuat dia nyaman.

Gue awalnya tidak ingat bahwa gue menginap di apartemen Nada. Ketika gue membuka mata dan melihat sosok perempuan meringkuk membelakangi gue, barulah ingatan tadi malam masuk kembali ke kepala gue. Nada yang menangis sampai tertidur dan gue yang membawanya ke kamar.

Damn, ini adalah pertama kalinya gue menginap dengan seorang perempuan. Gue dan Melodi diajarkan untuk tidak berbuat ‘macam-macam’ dengan lawan jenis kalau tidak mau kena batunya. Oleh karena itu, dengan bangga gue mengatakan bahwa gue hanya pernah berhubungan seks dengan istri gue setelah kami menikah. Yah, pengalaman yang sangat patut gue kenang karena setelah itu kondisinya langsung drop karena penyakitnya. Jadi, sebutan Melodi untuk gue--duda kembang--sebenarnya enggak bener juga.

Sekarang gue malah menginap di rumah pacar gue. Bukan tanpa alasan. Karena menurut gue, dia butuh gue. Toh kami tidak melakukan apa-apa selain sama-sama memejamkan mata dan tidur di atas tempat tidur yang sama.

“Nada.” Pelan, gue panggil namanya dan gue belai rambut dia yang terurai.

“Ya?” Nada berbalik, menghadap gue. Matanya masih sembab tapi dia tersenyum. Kondisinya tampak jauh lebih baik dari tadi malam.

“*Are you okay?*” tanya gue. Sekarang gue belai pipinya.

Dia menarik selimut hingga ke dagu dan mengangguk. “*I’m fine. Thanks to you.*”

“*Good,*” Gue condongkan tubuh untuk mendekati Nada dan gue cium bibirnya. Dia membalas ciuman gue sehingga sekarang kami berbaring dengan gue menindih dia. Gue mencium Nada seperti gue sudah lama tidak mencium seseorang. Lebih lama satu menit, sepertinya Nada sudah benar-benar kehabisan nafas. “Ayo sarapan.”

Gue bangun dari tempat tidur dan mengulurkan tangan untuk membantu Nada turun. Nada melihat tangan gue yang terulur. Wajahnya ragu-ragu. Sesaat gue berpikir bahwa dia akan menolaknya karena setelah menangis tadi malam, dia punya keputusan lain.

“Aku masih ingin istirahat sebentar. Boleh? Ada beberapa makanan kalau kamu mau sarapan.” Nada

tersenyum tipis dan membuat gue menurunkan kembali uluran tangan gue.

“Oke. Aku tunggu di luar.” Dengan berat hati gue keluar dari kamar Nada dan menutup pintunya. Gue hanya bisa mengelus dada supaya lebih sabar.

Berkali-kali gue melirik ke pintu kamar Nada dengan tatapan curiga. Gue coba membuat kopi supaya perhatian gue bisa teralihkan daripada terus cemas memikirkan Nada. Setelah kopinya jadi, gue hirup sedikit dan kemudian megap-megap kepanasan, setelah gue seruput kopinya sedikit demi sedikit, Nada masih belum keluar juga. Gue letakkan gelas di meja dan nekat untuk masuk kembali walaupun tadi dia sudah meminta gue menunggu di luar.

Tangan gue terulur untuk memegang gagang pintu ketika pintu itu mendadak terbuka. Di baliknya, muncul Nada yang penampilannya sudah jauh lebih rapi. Matanya memang masih sembab tapi rambut, ekspresi, dan penampilannya sangat-sangat normal. Dia terlihat seperti

siap berangkat kerja, tapi pasti bukan. Karena gue tahu dia belum mandi. Sama kayak gue.

“Hai,” sapa Nada. “Kenapa?”

“Ah...” Iya mendadak gue *speechless*. “Udah jam 7. Kamu enggak kerja?”

Nada menggeleng dan melewati tempat gue berdiri. Dia menghampiri lemari dan mengambil gelas. Gue hanya berdiri mematung memperhatikan dia.

“Aku sudah izin tidak masuk hari ini. Aku enggak bisa konsentrasi,” Nada menjelaskan tanpa menoleh ke arah gue. “Kamu sendiri? Enggak kerja?”

“Aku juga bisa izin gak masuk.” Gue hampir kekasih gue ini, berdiri di sebelahnya. Tangan gue terangkat untuk mengelus rambutnya yang dikuncir kuda dengan rapi.

“Kalau kamu harus kerja, berangkat aja,” Nada menarik kepalanya dari sentuhan gue. Gerakannya dibuat sehalus mungkin, gue tahu. Senyum dipaksakan yang muncul di wajahnya membuat gue yakin ada yang gak bener yang akan diucapkan Nada terkait hubungan kami.

“*Tell me your thought, Nada. Now.*”

"Miller..." Dia memanggil nama gue dengan cara yang membuat gue yakin ada yang salah. Dia tidak berani menatap mata gue. Malah menunduk, menyimpan gelasnya, dan tangannya saling bertautan.

"*I hear you,*" Suara gue mulai terdengar serak dan bertanya-tanya.

"*Let's stop this,*" Nada mengucapkan ini masih tanpa melihat gue. Bibirnya bergetar dan dia semakin mengeratkan tangannya. "Mari hentikan permainan ini."

"Permainan apa?" Gue tidak percaya. Setelah selama ini gue selalu memperhatikan dia, berada di samping dia, Nada menganggap gue main-main?

"Permainan perasaan antara aku dan kamu," Sekarang Nada mengangkat wajahnya. Dia hampir menangis lagi. Kenapa sekarang dia sering menangis? Apakah dengan Rama dulu dia seperti ini juga? Apa hanya dengan gue dia menangis? Karena Rama? Karena gue? Gue hanya kena imbasnya?

"Aku enggak bisa lagi mengecewakan orang lain. Apalagi kamu yang sudah begitu baik sama aku. Kamu bersedia bersama aku walaupun kamu tahu segala hal yang terjadi di hidupku. Kamu bantu aku pindah untuk

melepaskan semua kenangan yang terjadi sebelumnya. *You do a lot of things for me but I can't do anything in return.* Aku hanya akan menyakiti kamu..."

"*I do all of this because I love you.*" Enggak enak banget menyatakan perasaan dalam situasi kayak gini. Salah gue memang sebelumnya enggak pernah mengakui gue cinta dia. Bahkan Rama tahu lebih dulu daripada Nada. Sekarang terpaksa gue cerita dalam keadaan Nada ingin putus dari gue. *Life is sucks.*

"*You love...me?*" Nada tampak tidak percaya. Mulutnya ternganga, matanya membelalak, tangannya tergantung lunglai dan sekarang menutup mulutnya. Persis adegan klise di film komedi romantis.

"Yeah," Gue mendekati dia, bermaksud merangkul dia untuk meyakinkan bahwa gue serius. Nyatanya dia malah menyentuh dada gue, menahan gue untuk tidak lebih mendekat.

"*I thought...* Aku pikir kamu hanya mengasihani aku..."

"Dan dari mana kamu bisa ngambil kesimpulan itu?" Gue mendengus kesal.

"Aku enggak pantas dicintai, Miller. Aku...."

"*Stop this nonsense, Nada.*" Gue berkata tegas dengan wajah kecewa. Gue raih tangannya dan gue cium kedua tangannya. "Aku tidak memilih siapa yang aku cintai. *And it's you. I love you. I know what you've been through and I still want to be with you...*"

Kami saling bertatapan. Tangan Nada begitu dingin. Gue pegang semakin erat untuk menyalurkan kehangatan. Mulut Nada membuka dan menutup.

"Aku tetap..."

"Karena Rama? Kamu mau Rama kembali denganmu? Mengulang kembali cerita kalian karena sekarang gak ada yang menghalangi kalian lagi?" *I don't want to sound like a jealous boyfriend but I do!* Sekarang gue curigaan *like I have never before.* Gue menyipitkan mata menatap Nada.

Nada hanya diam dan membuat kecurigaan gue semakin besar. Gue sangat-sangat benci keadaan ini. Pelan-pelan gue lepaskan tangan Nada. Dia memeluk dirinya sendiri.

"Aku pikir dan aku harap kamu sudah benar-benar melupakan Rama, siap melanjutkan hidup tanpa dia. Jika itu yang terjadi, aku ada di sini, di samping kamu,

membantu kamu, dan mencintai kamu sepenuh hatiku, sepanjang hidupku, sampai kamu merasakan bahwa kamu adalah wanita paling bahagia di dunia. Kamu akan lupa bahwa dulu kamu pernah benar-benar jatuh."

Nada menunduk. Lagi-lagi lantai lebih menarik daripada sosok manusia di hadapannya. Gue menghela nafas.

"Aku bersedia mengajak kamu tinggal di luar negeri, hanya kita berdua, karena hanya perlu 'kita' untuk hidup bahagia. Jika berada di sini selalu membuat kamu ingat masa lalu."

Gue tidak tahu apa Nada mendengarkan gue atau tidak. Dia diam saja. Gue tetap melanjutkan monolog gue.

"Aku enggak peduli akan dibenci setengah mati dan selamanya oleh adikku sendiri. Sekarang pun dia sudah sangat membenci aku karena memilih kamu yang sudah mengkhianati dia."

Nada tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarkan gue. Saatnya menghentikan kata-kata gue yang semakin menyedihkan ini.

"Tapi kalau kamu memilih untuk bersama Rama atau tetap sendiri, pilihan apa pun tanpa ada aku di dalamnya...."

'Things I do for love' adalah kalimat Jaime Lannister sebelum mendorong Bran Stark dari jendela menara setelah Bran melihat dia bercinta dengan saudarinya sendiri. Tindakan gue tidak seekstrem Jaime, malah terkesan menyakitkan sekaligus menyedihkan. Gue membiarkan Nada pergi.

"Aku akan berhenti Nad. Aku akan pergi seperti yang kamu mau. Aku tidak mau memaksakan berada di sisi kamu, berjanji membahagiakan kamu, ketika kamu sendiri gak mau ada aku. *It's hurt, I know*. Aku akan terdengar seperti orang yang enggak mau berusaha. Tapi berusaha bukan berarti membuat orang yang kita sayangi jadi tidak bahagia. Aku hanya ingin kamu bahagia..."

Nada masih diam seribu bahasa. Gue bermaksud mencium kening dia sebelum pergi namun gue urungkan niat itu. Gue langsung berbalik, mengambil jaket yang gue simpan di kursi, mengambil dompet dan kunci di meja. Saat gue mengenakan jaket, gue menyadari ada sebuah benda di saku jaket ini. Seharusnya dia bahagia setelah

menerima benda di saku jaket gue ini. Kenyataan tidak selalu seperti harapan.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, gue keluar dari apartemen Nada.

WILLIARN

Dua Puluh Sembilan

Rama

Aku merasa ini adalah hal yang paling menyedihkan yang pernah aku lakukan. Berulang kali menghubungi Nada, meminta kesempatan untuk bisa bicara dengannya sekali lagi. Nada tidak mengangkat teleponku, tidak juga membalas teleponku. Sampai akhirnya aku terpaksa menghubungi Miller.

“Gue butuh ngobrol dengan Nada,” kataku saat Miller mengangkat telepon.

“Buat apa?” Miller bertanya dengan dingin.

“Menjelaskan masa depan kami berdua,” pintaku lagi.

“Lo hubungi aja dia langsung.”

“Kalau Nada merespon, gue enggak akan menelepon lo!” Aku menggeram kesal. “Gue nelepon lo karena lo pacar Nada sekarang dan gue meminta belas kasihan lo untuk membantu gue menelepon dia. *Please*, Miller.”

Miller terdengar menahan nafas dan menghembuskannya dengan lelah. “Gue dan Nada sudah putus juga.”

“Apa?” Sekarang suaraku terdengar mendesis tidak percaya.

“Gue enggak bisa bantu apa-apa. Kalau pun gue bicara dengan Nada, itu untuk urusan gue sendiri.” Begitulah Miller bicara dan setelah itu teleponnya ditutup. Aku kembali memutar otak untuk bisa menemui Nada. Aku hampiri Nada di kantornya dan saat itulah akhirnya aku bisa menemui Nada.

Tampak sayu dan lesu, aku bicara dengannya.

“*Is it final*, Nad? Kita benar-benar putus? Setelah semua hal yang terjadi di antara kita?” Ingin rasanya aku memegang tangan Nada. Aku begitu merindukan dirinya.

“Iya, Rama. Aku gak bisa lagi melanjutkan hubungan dengan kamu,” Nada mulai terisak.

“*Do you ever love me*, Nad?” tanyaku. Kali ini kuberanikan diri menyentuh pipi Nada. Wajahnya mendongak menatapku setelah selama ini tertunduk. Matanya rupanya berkaca-kaca dan ketika aku bertanya, dia mulai menangis.

“*I love you,*” Nada terisak semakin keras. “*But I just can’t.* Jangan paksa aku lagi, Rama.”

“Aku juga sangat mencintai kamu dan aku ingin kita bisa bahagia bersama. Tapi kalau kebersamaan kita enggak membuatmu bahagia dan malah membuat kamu tersiksa dan teringat akan kesedihan kamu, aku enggak akan memaksa...” Berat sekali rasanya mengatakan ini. Tapi aku tahu bahwa aku harus. Kondisi kami tidak bisa lagi dipaksakan untuk bersama. Aku tidak mau membuat Nada semakin sedih dan tersiksa lagi.

“Maaf...”

Nada masih menangis dan bahkan semakin keras.

“*You will be the best part of my life, Rama. Always.*” Nada masih berusaha bicara dan tersenyum meskipun pasti sulit baginya di tengah segala tangisan dan gejolak perasaan yang dia alami saat ini. Senyumnya terlihat sendu tapi tidak mengubah kecantikannya. Nada, yang bahkan tidak pernah merasa dia pantas dianggap cantik tapi selalu jadi tercantik di mataku.

“Aku... boleh peluk kamu?” Dulu aku tidak merasa perlu untuk meminta izin Nada dalam melakukan apa pun, termasuk memeluknya. Sekarang aku tahu

bahwa aku sudah bukan siapa-siapa lagi di mata Nada.
“Untuk yang terakhir kali?”

Nada mengangguk. Tanpa menunggu, aku segera merengkuhnya ke dalam pelukanku. Nada menangis tersedu di dadaku dan aku hanya bisa mencium rambutnya, mengelus punggungnya. Memberi perhatian padanya semampu yang aku bisa.

Selama hampir setengah jam kami berpelukan. Tangis Nada mereda dan aku tahu inilah saatnya kami benar-benar berpisah. Nada menjauhkan tubuhnya dariku, menggelap air matanya. Sudut mulutnya tertarik ke atas sedikit sebagai usahanya untuk tersenyum lagi.

“Terima kasih, Rama.”

Tubuhku kaku, mulutku terkatup. Aku hanya bisa mengangguk saat Nada akhirnya berdiri dan meninggalkanku sendirian. Resmilah aku dan Nada tidak memiliki hubungan apa-apa lagi. Sesuatu yang besar terasa ditarik keluar dari diriku. Meninggalkan sebuah lubang besar yang hampa dan dingin. Rasanya seperti isi kepala dan tubuhku ditarik keluar dan aku bukan aku yang seperti dulu.

Setelah hari ini aku tidak tahu apakah aku bisa mencintai orang lain lagi.

Miller

“*We need to talk.*” Gue menahan pintu apartemen adik gue yang hampir saja dia banting di depan wajah kakaknya sendiri.

“Enggak,” Melodi mendorong lagi pintu itu dalam usahanya menolak untuk bertemu gue.

“Kamu sudah berminggu-minggu gak pulang. Papa dan Mama khawatir,” Gue tahan pintu itu sekuat tenaga supaya gue bisa bicara dengan Melodi. Tenaga gue jauh lebih besar dari dia sehingga dia sepertinya menyerah menutup pintu. Walaupun tidak sukarela membukanya supaya gue bisa masuk.

“Nanti aku telepon Papa dan Mama. Mereka pasti bisa mengerti kalau aku bilang aku banyak jadwal syuting,” Melodi masih terlihat cemberut dan ingin segera menyingkirkan gue. Gue tahu dengan pasti bahwa adik

gue sedang super kesal dengan kakaknya ini. Sejak dia mengetahui masa lalu Nada dan rahasia apa yang disimpan Nada bersama Rama, gue juga terkena imbasnya. Kami tidak bertegur sapa sama sekali.

“Aku yang enggak akan percaya dengan alasan itu. Kamu hanya enggak mau ketemu aku,” kata gue dengan tegas. Sekali lagi kudorong pintu itu dan kali ini Melodi menyerah. Gue melangkah masuk ke apartemennya.

Setelah pintu itu tertutup, adik gue berdiri bersandar di lemari dan menatap gue dengan tajam. Dia melipat tangan di depan dadanya seakan-akan kami adalah dua orang yang saling bermusuhan. Bukan kakak beradik yang selama ini punya hubungan akrab.

“Jangan begini, Mel,” Gue berkata pelan. Dia pasti tahu maksud pembicaraan ini.

“Aku enggak bisa bersikap biasa dengan Kak Miller setelah apa yang pacar Kak Miller lakukan ke aku.” Melodi menekankan kata *pacar Kak Miller* kepada gue. Bibir gue refleks berdecak mendengar kalimat tersebut.

“Aku dan Nada putus. Kalau itu membuat kamu bahagia,” Gue menghenyakkan diri di salah satu sofa diiringi pelototan adikku. Memijat kening karena pusing.

“Kenapa?”

“Kamu seperti orang yang kaget karena sebenarnya tidak ingin aku dan Nada putus. Bukannya ini yang kamu harapkan, Mel?” Gue memejamkan mata sejenak untuk bisa menenangkan diri. Bicara tentang kandasnya hubungan gue dengan Nada tidak membuat perasaan gue lebih baik.

“A-aku...” Melodi seperti kehilangan kata-kata.

“Oleh karena itu aku datang kemari menemui kamu.” Gue kembali membuka mata dan menatap adik gue lekat-lekat. “Satu, aku putus dengan Nada karena dia masih merasa tidak pantas dicintai siapapun. *While in fact, I love her. I want to be her strength. She is so vulnerable, Mel.* Kamu tahu dia sudah cukup memiliki masalah dengan kamu dan Rama. Dia juga punya kesalahan dengan kandungannya yang keguguran dan segala macam. Kamu juga harus tahu betapa merananya hidup dia. *But I left her. Because she asked me to. And I left her because I know that you don't want me to be with her. I*

left her because I'm not brave enough to fight for my feeling."

Melodi kaget mendengar perkataan gue namun dia tidak berkata apa-apa.

"Kedua. Tolong hentikan semua kebencian yang ada di hati kamu kepada Nada dan Rama. *Move on*, Mel. Ingat semua kebengsekkan Rama dan Nada hanya membuat kamu rugi. *It's just leads us nowhere*. Kamu dan aku. Kita hanya akan terjebak di sebuah kondisi penuh amarah dan dendam yang malah membuat hidup kita tidak jadi lebih baik."

Melodi duduk di hadapan gue, memandang kedua tangannya yang bertaut. Dia tampak bingung.

"Jadi Kak Miller mau apa?"

"Aku tahu ini pasti sulit buat kamu. Tapi aku mohon supaya kamu melepaskan semua kebencian yang ada di diri kamu. Ke siapa pun itu. Kembalilah jadi Melodi yang kita tahu." Gue memindahkan duduk ke samping Melodi. Gue tarik adik gue ke pelukan dan gue cium kepalanya.

"Supaya Kak Miller bisa kembali ke Kak Nada?"

Melodi pelan-pelan balas memeluk gue.

“Aku enggak tahu soal itu. Aku mau. Nada penting untukku. Aku sayang dia. Tapi biar bagaimanapun aku menyayangi dan menghormati kamu. *And family always comes first.*”

Melodi hanya memelukku beberapa saat. Suasana hening di antara kami sampai aku mendengar suara isak tangis dan kemejaku sepertinya basah. Melodi menangis. Setelah menangis karena mengetahui perselingkuhan Rama dan Nada, sekarang dia menangis lagi. Tangisannya terdengar pilu dan penuh sesal. Gue mengeratkan pelukan gue pada Melodi.

“Hatiku sakit sekali, Kak. Walaupun aku mencoba untuk melupakan, itu semua akan ada,” Melodi tersedu. “Tapi aku mau. Aku mau *move on*. Aku mau memaafkan orang-orang yang membuat sedih. Aku akan fokus ke karier dan mencari cinta yang baru.”

“*Good,*” Gue mencium kening adik gue ini.

“Tapi aku mungkin gak akan pernah bisa lupa apa yang mereka lakukan ke aku. *Forgive but not forget,*” Melodi sedikit menggeram tanda kekesalannya masih tersisa. “Kita akan meraih kebahagiaan kita kan, Kak?”

Melodi mendongak menatap gue.

“Iya,” gue mengangguk.

“Tanpa Rama...”

“Tanpa Rama,” Gue setuju.

“Dan tanpa Kak Nada...”

Kali ini gue diam sejenak. “Dengan atau tanpa Nada.”

Melodi sedikit ingin memprotes kata-kata gue. Tapi dia tahu bahwa gue masih menyayangi Nada dan tidak bisa begitu saja berikrar melupakan dia seperti Melodi melupakan Rama. Jadi adik gue hanya melengos, berusaha menerima, dan setelah itu kami berpelukan.

Apa mungkin memang begini seharusnya? Hubungan kami berempat musnah. Kembali seperti semula. Rama dengan jalannya sendiri, Nada dengan jalannya sendiri, Melodi dan gue sebagai adik kakak dengan jalannya sendiri.

Gue tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Gue hanya tahu bahwa baik gue, Nada, Rama, dan Melodi sudah mencoba berdamai dengan masa lalu dan berusaha untuk melakukan yang terbaik di masa depan.

Dengan atau tanpa satu sama lain.

Nada

Berpisah dengan sesuatu yang sudah menjadi bagian hidupmu bertahun-tahun bukanlah hal yang mudah. Ketika aku pindah dari tempat kost menuju apartemen, Miller tidak tahu bahwa aku masih menyimpan barang-barang kenanganku bersama Rama dalam sebuah kotak kardus besar yang kusegel dengan lakban hitam. Buku lama, aku bilang. Miller tidak tahu bahwa kotak itu berisi foto, buku, sapu tangan, boneka, alat makan, semua hal yang berhubungan dengan Rama.

Hari ini, setelah pulang dari kantor paska tadi siang aku bertemu Rama, aku membawa kardus tersebut ke tempat sampah apartemen. Aku menaruh semuanya tanpa memilah isinya lagi.

Kemudian aku kembali ke apartemenku, duduk di salah satu kursi dan terdiam. Mengenai Miller, tidak banyak kenangan kami berdua. Hanya ada beberapa foto bersama di ponselku dan beberapa tiket nonton yang memang sengaja aku simpan. Tiket nonton itu sudah

tenggelam dalam tempat sampah dan foto-foto bersama Miller sudah aku hapus.

Sudah. Cukup.

Aku berdiam diri hingga jatuh tertidur.

Melodi

Aku memutuskan untuk menjual apartemen dan pindah ke rumah. Rumah dengan tetangga yang nyata dan lingkungan yang asri. Aku ingin jadi pribadi yang lebih ramah, lebih bersosialisasi karena memang aku mau, bukan karena tuntutan pekerjaan.

Kutinggalkan semua barang kenanganku dan Rama di apartemen lama. Terserah akan diapakan benda-benda itu oleh penghuni barunya. Aku tidak peduli.

Saat kumasuki rumahku yang baru, aku melihat kakakku berdiri diam di halaman depan. Tidak mengikuti Mama dan Papa yang sudah masuk untuk beristirahat dan mengenal rumahku yang baru.

“Kak Miller,” kupanggil dia.

Dia menoleh dan menurunkan tangannya. Tangannya memegang ponsel yang di layar ponselnya aku masih bisa melihat sebuah wajah yang sangat familiar. Kakakku yang masih belum *move on*.

“Aku nyusul, Mel.”

Aku mengangguk. *Your choice*, Kak.

WILLIARN

Tiga Puluh

Melodi masih saja merasa berat saat melangkah masuk menuju kediaman orang tuanya. Memang dia sudah lama tinggal sendiri dan tidak bergantung kepada orang tuanya. Namun saat itu dia selalu bahagia saat datang ke rumah ini dan bertemu orang tuanya. Melepaskan kepenatan dan kembali jadi sosok yang manja. Semuanya berubah sejak delapan tahun lalu. Tidak ada lagi rasa bahagia saat datang ke rumah ini. Bukan orang tuanya yang menyebabkan dia enggan untuk datang kemari. Orang lain. Ada orang lain.

“Kenapa bengong?”

Melodi menoleh ke tangan yang diletakkan di pundaknya lalu ke wajah seorang laki-laki yang menjadi suaminya sejak lima tahun lalu. Dia mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum menenangkan. Dia paham rasa keberatan yang dirasakan Melodi dan selalu menjadi pihak yang menenangkan. Seperti saat ini saat dia memindahkan tangannya ke pinggang Melodi dan memeluk istrinya dengan rasa penuh perlindungan.

“*You know why*, Marcell,” kata Melodi pelan.

“*You have me*,” Marcell mencium sekilas rambut Melodi. Mereka berjalan masuk ke dalam rumah. Tidak mampir kemana-mana dan langsung menuju ruang makan. Tempat dimana baik orang tua Melodi maupun orang yang dihindarinya, berada.

“Tante Melodi, Om Marcell!” Seruan anak laki-laki berusia tujuh tahun menyambut Melodi dan Marcell.

Berbeda dengan Marcell yang langsung menghampiri anak itu dan memeluknya, Melodi hanya tersenyum tipis dan berdiri di tempatnya. Melodi memandang orang tuanya dan memilih untuk menyapa ayahnya.

“*Thank you for coming*, Om. Enggak ada syuting?” Telinga Melodi menangkap pertanyaan anak itu.

“Mending Om ketemu kamu kan daripada syuting?” Marcell mengacak rambut anak itu dan dia tertawa.

“Nanti malem kita main PS lagi kan?”

Melodi menggeleng. Suaminya sepertinya lebih memanjakan anak itu daripada ayahnya sendiri. Marcell

sebenarnya memiliki jadwal syuting iklan. Namun karena sang mertua mendadak meminta mereka datang ke rumah untuk makan siang, maka Marcell dengan senang hati mengundurkan jadwal syutingnya dan memilih menghabiskan hari Jumatnya di rumah sang mertua. Marcell adalah anak tunggal. Masa kecilnya dihabiskan bersama adik laki-laki ibunya yang tinggal sendirian. Orang tua Marcell meninggal sejak dia di bangku SD sehingga dia tinggal dengan pamannya. Paman yang menganggap Marcell putranya sendiri, mendidik menjadi anak yang berbakti dan pekerja keras. Terbukti sekarang Marcell sukses menjadi penyanyi, pemain film, bintang iklan, dan bahkan merambah menjadi produser musik. Salah satu dampak menjadi anak yang cenderung kesepian, Marcell jadi sangat menyayangi anak-anak, terutama keponakannya ini. Apalagi sejak pamannya meninggal dua tahun lalu dan mereka belum juga dikaruniai keturunan.

“Apa kabar?” Ayahnya menepuk kepala Melodi dan dia langsung berubah menjadi seperti anak kecil lagi.

“Baik, Pa.” Melodi memeluk ayahnya dengan erat.

“Sehat, Pa?” Rupanya Marcell sudah berdiri di samping Melodi, menyalami ayah mertuanya. Si keponakan berdiri dengan senyum lebar di samping Marcell.

“Sehat. Kamu?” Papa menyalami Marcell dan juga memeluk menantunya.

“Super!” Marcell tertawa.

“Sean, sudah kasih minum untuk Om Marcell dan Tante Melodi?”

“Oh iya Bunda. Maaf aku lupa.” Anak yang dipanggil Sean itu melesat ke rak untuk mengambil dua gelas dan mengisinya di dispenser. Keberadaan Sean digantikan oleh ibu dan neneknya.

“Apa kabar, Melodi? Marcell?” Nada meletakkan sepiring besar gurame asam manis di meja makan lalu menghampiri adik iparnya. Dia mengulurkan tangan kepada Melodi, tersenyum, namun dibalas Melodi dengan wajah datar dan kaku. Uluran tangan Nada disambut oleh Marcell.

“*Very good, Kak. Congratulations* untuk prestasi Sean di sekolah,” Marcell tertawa. Matanya kembali

menatap Sean yang mengulurkan gelas kepada paman dan bibinya.

“Ah, terima kasih. Maaf karena membuat kalian jadi repot-repot datang kemari,” Nada tertawa pelan dan memeluk putra satu-satunya.

“Enggak mungkin cucu Mama satu-satunya yang dapet nilai ujian tertinggi di angkatannya dan jadi pencetak gol terbanyak, enggak dibuat acara syukuran?” Mama menghampiri keluarganya, ikut dalam pembicaraan.

Melodi melihat ibunya dan memeluknya. Marcell tersenyum dan juga menjabat tangan ibu mertuanya.

“Sebenarnya gak usah juga, Ma...” ujar Nada dengan liris.

“Miller sangat bangga dengan Sean saat anaknya ini berhasil punya prestasi di sepak bola. Dia semakin senang ketika tahu nilai ujian Sean juga paling tinggi. Daripada kalian cuma makan di restoran bertiga seperti biasa, kenapa kita enggak rayakan rame-rame kan?” Mama memandang cucunya dan mereka saling melempar senyum yang memperlihatkan gigi mereka.

“Ya sudah. Ayo kita makan,” Melodi mengangkat bahunya dan segera menghampiri meja makan.

“Miller di mana, Nada?” Papa mengikuti putrinya untuk duduk di kepala meja makan.

“Tadi Miller bilang akan segera pulang setelah selesai *meeting* pagi ini dan setelah mampir sebentar ke suatu tempat. Aku akan cek lagi ya, Pa.” Nada berbalik untuk mengambil ponsel yang tadi dia simpan entah di mana saat mulai memasak dengan Mama. Baru saat Nada bermaksud mencari ponselnya, ponsel itu berdering. Bunyi khusus yang dia set untuk Miller sejak mereka resmi menikah.

Nada tersenyum saat menerima telepon diiringi tatapan Papa, Mama, Sean, Melodi, dan Marcell. “Miller?”

Raut wajah Nada mendadak berubah. Senyumnya hilang dan Nada jatuh terduduk di lantai yang dingin. Matanya membelalak.

“Bunda!” Sean turun dari kursinya dan menghampiri Sang Bunda. Begitu pula dengan Papa, Mama, dan Marcell. Hanya Melodi yang berdiri perlahan

dari tempatnya. Papa dengan sigap mengambil ponsel dari tangan Nada, mendengarkan dengan saksama.

Mata Papa terpejam seiring telepon itu. Semua tahu pasti ini bukan berita yang baik.

Nada memang berjalan dengan gemetar didampingi putra dan mertuanya. Namun seiring dengan langkahnya yang semakin dekat dengan ruangan yang dituju, langkahnya semakin tegap meski air mata tidak berhenti mengalir di pipinya. Bahkan Nada melepaskan diri dari pegangan Sean dan Mama, mendorong pintu dengan tangannya sendiri, dan menghampiri tempat yang ditunjuk petugas.

Di sana, di atas tempat tidur, berbaring sang suami yang sekarang sudah tidak bernyawa. Polisi yang meneleponnya tadi. Mengatakan bahwa Miller terlibat dalam kecelakaan dimana mobilnya terhimpit mobil lain dan angkutan Trans Jakarta. Bagian depan mobil sedannya hancur dan menyebabkan Miller kehilangan nyawanya.

“Miller,” Nada memanggil dengan lirih. Menyentuh wajah yang masih utuh. Mungkin Miller masih sempat melindungi wajahnya. “Miller.”

Baik Papa, Mama, Melodi, dan Sean, semuanya menangis tanpa suara. Mama perlahan mendekati tempat pembaringan putra sulungnya.

“*Wake up, Miller,*” Nada mencium pipi dingin suaminya. “*Wake up and tell me it’s a lie.* Kamu memang suka bercanda kan?”

Tidak ada respon dari tubuh kaku tersebut.

“Miller, kamu janji kepada Sean mau mengajak dia jalan-jalan saat liburan kenaikan kelas,” Nada memeluk tubuh Miller. “Kamu janji mau beli kado untuk Sean untuk acara ini.”

“Nada...” Mama memeluk menantunya.

“Miller, bangun! Aku enggak bisa kamu tinggalkan begini. Miller! Kamu berjanji kita akan selalu bersama. Miller!” Nada memeluk Miller semakin erat, tangisnya pecah semakin deras membasahi wajah dan tubuh kaku Miller.

“Tolong jangan begini. *Come back to me, please. Please, Miller,*” Nada menangis meraung-raung, menggoncangkan tubuh Miller.

“Nada, sudah...” Mama menarik Nada. Nada berbalik melihat Mama dan memeluknya. Keduanya menangis berpelukan karena kehilangan orang berharga dalam hidupnya.

“Bunda...”

Nada mendengar suara itu dan perlahan menarik tubuhnya dari pelukan Mama. Dilihatnya sang putra yang tadi pagi begitu bahagia dan bersemangat. Tidak sabar untuk bermain dengan Ayah dan Pamannya. Sekarang putranya ini menangis sedih. Perasaan Nada semakin tidak karuan. Sean harus menjadi anak yatim di usia muda ini.

“Bunda...” Sean kembali memanggil. Dia menangis tapi berusaha untuk kuat dengan menggigit bibirnya.

Nada melepaskan diri dari pelukan Mama lalu menghampiri putranya. Nada memeluk Sean dengan erat, membiarkan Sean menangis sesuka hatinya. Nada yang

harus lebih kuat walaupun rasanya dunianya hancur dalam sekejap. Nada harus jadi sandaran bagi putranya.

Dua tahun berlalu sejak Nada resmi menyandang status sebagai seorang janda dan membesarkan putranya seorang diri. Sabtu ini dia berada di rumahnya sendirian. Tidak ada Asisten Rumah Tangga yang membantunya hari ini karena sedang izin pulang kampung. Sean pun sedang berada di sekolah, mengikuti latihan sepak bola dari sekolahnya. Sepagian ini Nada menyibukkan diri dengan membereskan rumah, merapikan taman peninggalan suaminya, mencuci pakaian, menjemur, menata ulang beberapa pajangan, menentukan agenda selama seminggu ke depan. Dia baru saja selesai mandi dan akan memasak untuk makan siang Sean. Hanya saja, sejenak, Nada ingin beristirahat.

Nada berdiri di ruang tamu rumahnya dan Miller. Rumah yang sudah dimiliki Miller sejak dia menikah dengan Bonita. Sudah tidak ada tanda-tanda keberadaan Bonita di sini. Semua tergantikan dengan memori tujuh

tahun pernikahan Miller dengan Nada. Di atas televisi berukuran 50 inch, terpasang foto keluarga Miller, Nada, dan Sean. Mereka bertiga tertawa lebar dan saling memeluk. Nada memandangi foto itu dalam diam. Dia merindukan Miller. Dia menginginkan pelukan dan kehangatan Miller lagi. Dia menginginkan suara Miller yang mengatakan bahwa dia mencintai Nada, menenangkan saat Nada merasa resah, dan marah saat Nada melakukan sesuatu yang menurutnya tidak benar.

Air matanya menitik lagi. Ini karena dia sedang sendirian. Nada selalu membiarkan pertahanannya runtuh jika dia sendirian.

Tet!

Nada mendongak. Terkejut akan bunyi bel. Sekali, dua kali, hingga tiga kali. Nada segera menghapus air matanya dan berjalan menuju pintu. Melihat siapa yang ada di depan pagar rumahnya, Nada terkejut namun segera membukakan pagar.

“Melodi, Marcell? Ada apa?” Tanya Nada dengan kebingungan melihat adik iparnya muncul secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan.

“*Today is your birthday, remember?*” Melodi berkata dengan dingin. Pantas saja di tangannya sekarang sudah ada kantong bertuliskan toko kue terkenal.

“Eh?”

Marcell tersenyum. Maklum jika kakak iparnya tidak ingat. Segera dia berinisiatif untuk memecahkan situasi yang mendadak sepi ini. “Pagarnya aku buka ya Kak? Sean dimana ngomong-ngomong?”

“Sean masih di sekolah, Marcell. Dia ada latihan bola.” Nada menjawab tanpa bergerak sedikit pun. Dia masih takjub karena Melodi mendadak muncul di rumahnya.

Mata Marcell mendadak berbinar-binar. “Aku boleh jemput? Sekolah Sean tidak jauh dari sini kan? Kami akan kembali sebelum waktu makan siang.”

“Jam makan siang tinggal setengah jam lagi,” Melodi memandang suaminya dengan mata menyipit.

“Semua bisa ditangani,” Marcell mengedipkan matanya. “Aku berangkat ya Kak,” ujarnya pada Nada.

Nada hanya bisa mengangguk saat Marcell bergegas kembali ke dalam mobil dan menjalankan mobilnya menuju sekolah Sean. Tinggal Melodi dan Nada

yang berdiri terdiam di luar. Melodi menatap kakak iparnya yang jadi jauh lebih pendiam sejak sang suami tiada.

“Mama dan Papa yang mengusulkan aku dan Marcell datang ke sini. Beliau titip salam karena enggak bisa ketemu Kak Nada langsung.” Melodi melangkah menuju rumah lebih dulu.

“Terima kasih,” ujar Nada pelan. Mertuanya memang sedang berada di luar negeri untuk urusan bisnis. Papa kembali mengurus bisnis karena Miller tiada dan beliau belum menemukan seseorang yang pantas untuk menggantikan Miller.

“Gimana kandunganmu, Mel?” Nada mendekati Melodi, mensejajarkan langkah mereka.

Melodi termenung sejenak sebelum menjawab pertanyaan Nada. Dia menatap Nada dengan heran lalu sejurus kemudian mengangguk. Tangan kirinya refleks memegang perutnya. “Baik. Sehat.”

Mereka berdua sampai di ruang keluarga yang beberapa menit lalu dihuni Nada yang menangis. Nada mengambil kue dari tangan Melodi dan meletakkannya di meja. Melodi, sementara itu duduk perlahan di sofa

dengan gerakan sangat hati-hati karena kandungannya yang berusia tujuh bulan.

“Mau minum apa Mel? Sekalian aku mau masak dulu buat makan siang ya?”

Melodi menatap Nada dan menggeleng. “Aku akan ambil minum sendiri kalau aku haus. Untuk makan siang. biar kita minta Marcell saja yang beli. Gimana kalau Kak Nada duduk dan kita... mengobrol?”

Nada terkesiap. Jujur, selama tujuh tahun pernikahannya dengan Miller, Melodi tidak pernah bersikap ramah pada Nada. Di hadapan Papa dan Mama, iya. Walaupun tidak jarang Melodi memasang wajah masam. Namun jika mereka hanya berdua begini, Melodi akan bersikap dingin. Nada tidak perlu bertanya apa alasannya. Walaupun akhirnya mereka berdua menikah dengan orang lain, masalah masa lalu seakan terus ada dan tidak bisa hilang.

“Ada apa?” Nada duduk dengan wajah khawatir di hadapan Melodi. Sikap Melodi yang seperti ini malah membuatnya khawatir.

“Aku minta maaf karena selama ini selalu jahat ke Kak Nada...” Melodi mulai bicara. Wajahnya melembut

dan sedikit senyum muncul di wajahnya. Senyum malu dan ragu.

“Maksudmu?”

“Kak Nada tahu bahwa aku belum benar-benar memaafkan Kak Nada karena masalah kita di masa lalu...”

Nada tidak menanggapi apa-apa.

“Melihat Kak Nada dan Kak Miller, pikiran burukku selalu menduga bahwa kalian hanya bersandiwara...”

Nada menelan ludahnya. Tidak ada sandiwara dalam pernikahan dirinya dan Miller. Memang saat Miller melamarnya, perasaan Nada belum benar-benar mencintai Miller. Seiring berjalannya waktu, Nada tidak membutuhkan waktu lama untuk meyakinkan dirinya bahwa dia mencintai Miller.

“Tapi saat Kak Miller gak ada...” Suara Melodi bergetar. Dia menitikkan air matanya. “Aku tahu...”

Nada berpindah posisi ke samping Melodi, menatap adik kelas sekaligus adik iparnya dari dekat.

“Aku juga tahu betapa sakitnya Kak Nada setelah Kak Miller tiada. Hampir setahun dalam penanganan psikolog...”

Nada tidak menyangka Melodi tahu perihal ini. Seharusnya hanya orang tua Nada dan Miller yang tahu. Setelah Miller meninggal, para orang tua menginap di rumah Nada dan Miller untuk mengurus segala kebutuhan dan menemani Nada. Mama Miller yang pertama mendapati Nada menangis histeris di tengah malam. Nada bangun dengan keringat dingin. Berusaha tertidur namun tidak bisa. Nada bisa mendadak menjambak rambut dan memukuli dirinya sendiri. Baik ibu kandungnya atau ibu mertuanya menenangkan Nada saat itu. Semula, dikiranya Nada hanya mengalami hal tersebut di hari-hari awal Miller tiada. Nyatanya hampir sebulan kondisi Nada seperti itu hingga akhirnya sang ayah mertua yang mengajukan Nada untuk diajak ke psikolog. Selain karena kondisi Nada yang terhitung parah, waktu itu Mama pernah bilang bahwa Sean mendengar Nada menangis dan putranya itu luar biasa khawatir.

Di hadapan Sean, Nada tidak pernah menunjukkan kelemahannya. Jika Sean ingin bersedih karena ayahnya

tiada, silakan. Nada akan ada di sana, menguatkan putranya. Tapi Sean tidak boleh tahu bahwa Nada juga kehilangan Miller sama besarnya seperti Mikhail Sean Lubis kehilangan Miller Syailendra Lubis.

“I know that you love him so much. That you lost him like we do. Lalu aku mengandung dan aku semakin yakin bahwa Kak Nada menyayangi Kak Miller. Kak Nada adalah bagian keluarga kami, aku setuju ataupun tidak setuju.”

Nada menggigit bibirnya, menahan agar tangisannya tidak lebih deras lagi.

“Aku minta maaf karena selama dua tahun ini seharusnya kita bisa saling menguatkan...” Melodi sekarang memeluk Nada. Mereka melupakan masalah yang pernah terjadi di masa lalu. Kembali jadi dua orang yang saling mengagumi di masa kuliah. “Kak Nada bahkan jadi jauh lebih kurus dari dulu...”

“Aku hanya enggak pengen banyak makan, Mel...” Nada mendengus, berusaha tertawa.

“Aku juga seharusnya bisa banyak menemani Sean. Dia keponakan aku tapi malah dia lebih dekat dengan suami aku...” Melodi melepaskan pelukannya.

“Memang aku mungkin enggak bisa seperti papa yang memberikan tunjangan untuk Sean setiap bulannya...”

“Itu gaji Miller...” Suara Nada tercekat. “Papa bilang, selama Sean belum dewasa, Papa akan tetap membayarkan gaji yang didapat Miller, untuk kehidupan Sean.”

“Aku pikir...”

“Walaupun kita tahu bahwa itu bukan uang yang didapat Miller atas keringatnya. Bukan seperti saat dulu. Aku menganggap uang itu memang bentuk kasih sayang Papa terhadap cucunya...”

Melodi masih terdiam.

“Uangnya tidak pernah aku sentuh, Mel,” Nada tersenyum tipis. “Semua uang itu ada di rekening Sean. Akan aku berikan jika dia sudah dewasa. Sean adalah anakku dan Miller. Kehidupannya--terutama saat ini-- akan tetap jadi tanggung jawab aku dan Miller.”

“Kak Nada... *don't push yourself...*”

“*I'm fine, Mel. I'm much better now.* Aku sudah tidak perlu ketemu psikolog. Sean mulai bisa lebih kuat. Mama Papa aku, Mama Papa kamu, kakak aku, kamu dan Marcell, Sean. Aku punya kalian semua dan aku tidak

punya alasan untuk bersedih. Walaupun rasanya hati aku masih terasa sakit setiap melihat hadiah dari Miller untuk Sean yang bentuknya sudah tidak karuan. Satu-satunya yang tersisa dari kecelakaan itu.” Nada tersenyum lebar meskipun sedikit air mata masih mengalir di pipinya.

“Bundaaa!!!” Suara Sean tiba-tiba membuat suasana yang syahdu jadi ceria. Dia muncul dengan baju basah kuyup karena keringat, namun wajah yang berseri-seri. Di tangannya ada sekaleng Coca Cola.

“Hai,” Nada tersenyum. “Kok udah memegang Coca Cola sih?”

“Om Marcell yang beliin.” Sean mengacungkan kaleng yang untungya masih utuh.

Baik Nada dan Melodi sama-sama menyipit menatap Marcell . Yang ditatap pura-pura melipat celana.

“Bunda kok nangis?”

“Eh,” Nada segera menghapus semua bekas dari wajahnya. “Bunda sama Tante Melodi baru nonton film. Sedih. Jadi nangis deh.”

Sean menoleh ke arah TV. “TV-nya mati kok.”

“Tante matiin karena enggak mau makin nangis,” Melodi menyambar. Dia nyengir.

Sean sedikit terkejut karena tante yang biasanya cuek padanya, sekarang tersenyum. Sean mengangguk saja karena masih terkejut disenyumi oleh tante artisnya. Tante yang banyak ditanyakan oleh orang tua teman-temannya namun Sean terlalu takut untuk membantu mereka mendapatkan foto atau tanda tangan. Tantenya sangat dingin!

“Sebelum kamu minum Cola-nya, makan dulu ya.” Nada mencubit hidung putranya. “Eh tapi Bunda belum masak!”

“Aku juga lupa mau titip makan ke Marcell!” Melodi menepuk keningnya.

Marcell memandang Nada dan Melodi dengan kebingungan.

“Ya sudah. Kita pesen *delivery* saja ya. Sean, kamu mandi dulu ya,” ujar Nada.

“Oke! Aku mau makan McD ya Bunda. Sambil nunggu, aku mandi dan aku mau ambil hadiah buat Bunda.” Sean lalu memeluk ibunya, membasahi Nada dengan keringat, mencium pipinya. “Selamat ulang tahun, Bunda. Sean sayang Bunda dan Ayah.”

Air mata Nada tidak bisa ditahan lagi karena itu.

Nada berdoa dengan khusyuk di samping nisan Miller. Hari ini tepat dua tahun Miller berpulang. Nada dan Sean menyempatkan untuk berkunjung langsung ke makam. Melodi, Marcell, Papa dan Mama akan menyusul. Memang Nada sengaja mengajak Sean untuk datang lebih awal agar memiliki waktu lebih lama dengan Miller. Nada ingin bercerita. Begitu juga Sean. Dia bercerita mengenai sekolah, sepak bola, teman-temannya, seakan-akan ayahnya ada di sana.

Sean yang ceria memberikan perasaan hangat di dada Nada. Dia tersenyum melihat Sean. Sesekali Nada tertawa dan menggelus kepala putranya.

Tiba-tiba Sean diam. Matanya menatap ke sosok yang berada jauh di belakang Nada. Nada heran melihat perubahan raut putranya. Ditolehkannya kepala ke belakang dan dia benar-benar terkejut. Apalagi saat Sean berdiri.

“Om Rama!”

Bagaimana Sean bisa tahu orang ini? Bagaimana bisa dia melangkah dengan yakin menuju tempat ini? Nada mengikuti putranya berdiri namun tidak mengikuti Sean yang menghampiri orang itu dan memberinya pelukan.

“Om Rama ngapain di sini?” tanya Sean bingung.

Rama menatap Nada yang masih terkejut seakan melihat hantu di siang bolong.

“Karena Om Rama mau minta izin ke papamu, ke Miller. Minta izin untuk menggantikan Ayah kamu menjaga Bunda kamu selamanya.”

Bagi Nada, mendengar itu membuat semuanya semakin jelas. Sean yang mendadak menyukai Milo dan meminta dibelikan itu terus karena katanya “minuman favorit Bunda kan Milo.” Padahal selama menikah dengan Miller, Nada hanya mengisi kulkas dengan jus. Sean yang dengan polosnya mengiris tiga buah cabe rawit saat Nada bilang dia sudah lama tidak masak mie. Padahal selama Miller hidup, Nada menyentuh mie hanya ketika di kantor. Sean dan Miller yang tiba-tiba tahu bagaimana kehidupan berorganisasi dan kuliah Nada dulu dan selama ini Nada mengira Melodi yang bercerita.

Nada seharusnya tahu bahwa ke mana pun hidup membawanya, dia akan selalu ada. Rama akan selalu ada untuknya. Kembali ke sisinya.

- THE END -

WILLIARN

Extra

“Kita mau ke mana, Yah?”

Sore ini lain dari biasanya. Sang Ayah menjemput Sean dari sekolah lalu mengajaknya ke sebuah tempat. Biasanya Miller selalu langsung mengajak Sean pulang ke rumah. Putranya sudah terlalu lelah di sekolah setelah belajar, ekstrakurikuler, lalu les.

“Temani Ayah *meeting* dulu, ya?”

“*Meeting?*”

Bukannya menjawab, Miller malah terus menuntun putra satu-satunya menuju sebuah kafe. Di bagian depan kafe itu banyak terdapat tanaman dalam pot. Perabotnya banyak berasal dari kayu. Suasana sangat damai. Sean langsung menyukai tempat itu.

“Pilih, kamu mau makan apa?” Miller mengulurkan menu kepada sang putra.

“Hmm,” Sean tampak bingung memilih semua menu yang baginya sangat menarik.

“Kalau Bunda kamu, sukanya Indomie, cabe rawitnya tiga, tanpa telur, hanya sayur, minumnya Es Milo.” Sebuah suara mendadak bicara pada Sean.

Sean mendongakkan kepalanya dan melihat seseorang sedang tersenyum kepadanya.

“Sean, kenalkan, ini Om Rama.”

“Halo. Saya Mikhail Sean Lubis. Senang berkenalan dengan Om.” Sean mengulurkan tangannya untuk mencium tangan teman ayahnya ini.

“Dwi Irama Syahreza. Dipanggil Rama. Senang juga bertemu kamu.” Rama duduk di salah satu kursi kosong dan langsung mengangguk pada Miller. “Lo enggak makan?”

“Gue makan malam di rumah. Nada pasti sudah masak,” Miller menjawab dengan kalimat yang diharapkannya menusuk. Karena dia baru saja merasa sebal kepada Rama karena tadi menyatakan sesuatu yang Miller tidak ketahui.

“Hmm,” Rama mendengus. “*Nice.*”

“Makin rame aja,” Miller memandang sekeliling kafe milik Rama. Bisnis sampingannya selain pekerjaan utama di MBTV.

“Sulit gue akui tapi memang banyak yang mampir karena dekorasi tanaman dari kebun lo,” Rama ikut memandangi kafanya.

“Permisi!” Sean mengangkat jarinya, menghentikan pembicaraan orang dewasa ini. Salah seorang pelayan menghampirinya. “Saya mau pesan menu favorit Bunda.”

“Favorit Bunda?” Miller mengernyit. Sebaliknya, Rama terkekeh.

“Itu judul menu paket di sini. Indomie dan es Milo,” jawab Rama.

Sean mengangguk kepada pelayan. Daripada dia mati gaya karena ayahnya *meeting*, Sean mengeluarkan ponselnya.

“Segitu cintanya lo sama istri gue?”

Rama tersenyum masam lalu terdiam. “*I can’t lie. But we know truth hurts, Mil.*”

Miller mengalihkan pandangannya. Dia juga sebenarnya tidak mau berada di sini, berhadapan dengan laki-laki ini. Hanya karena dia punya suatu tujuan.

“Ada apa? Tumben lo mau ketemu gue? Karena meski kita punya hubungan bisnis, lo selalu mengutus orang lain.”

“Gue baru divonis kanker. Paru-paru,” Miller menjawab.

“*What?*” Rama benar-benar terkejut. Seruan Rama membuat Sean mengangkat kepalanya. Miller segera menaruh telunjuk di bibirnya. “Nada dan Sean...”

“Mereka tidak tahu. Gue juga belum tentu mau memberitahu mereka,” Miller memandangi Sean dengan penuh tatapan sayang.

“Gimana bisa?” Rama masih tidak percaya bahwa orang yang terlihat segar bugar di hadapannya ternyata baru saja divonis kanker paru-paru.

“Frekuensi merokok gue berlipat-lipat saat gue putus sama Nada. Dampaknya baru sekarang,” Miller meringis. “Prediksi dokter, sekitar dua tahun lagi.”

“Lo ngomong apa sih? Usia itu di tangan Tuhan,” Rama tidak suka mendengar berita ini.

“*I know*. Oleh karena itu, gue minta tolong sama lo. Kalau seandainya gue pergi, tolong jaga Nada dan

Sean. Lo orang yang paling bisa gue percaya. Lo juga masih sangat sayang Nada kan?”

“A...pa...?” Rama sama sekali tidak percaya dengan apa yang dia hadapi saat ini. Dia memang belum menikah. Bisa dibilang Rama belum *move on* dari Nada meskipun dia ikhlas saat Nada menikah dengan Miller. Rama juga memilih mengalihkan pekerjaan ke hal lain daripada mencari jodoh.

“Tolong, Ram. Karena itu juga gue mau lo mulai kenal dengan Sean. Biar dia akrab sama lo sedikit-sedikit,” Miller tampak sungguh-sungguh.

“Mil, ini enggak lucu ya. Nyawa orang bukan sesuatu yang bisa dibahas sesantai ini...”

“Gue mungkin memanfaatkan lo. Iya memang usia enggak ada yang tahu. Siapa tahu ternyata umur gue panjang dan gue malah minta lo jagain Nada, eh ujung-ujungnya lo malah enggak nikah sama sekali.”

Rama mendengus.

“Dua tahun, Ram. Dalam dua tahun, kalau gue pergi, gue mohon lo jaga Nada. Kalau lewat dari dua tahun gue masih dikasih usia, lo bebas tentukan hidup lo.”

“Gue sebenarnya baru ditugaskan ke Manila untuk mengurus cabang MBTV di sana. Gue enggak tahu berapa lama...” Rama merenung.

“Kapan lo pergi?”

“Sebulan lagi,” Rama menjawab, kemudian dia menoleh kepada Sean. Sean sedang menikmati Indomie-nya. Dia mendongak saat ditatap oleh Om yang baru dikenalnya itu.

“Ini favorit Bunda ya Om?” tanya Sean dengan polos.

“Iya, Sean.” Rama menunduk. “Ini Indomie rasa ayam bawang. Kalau Bunda lagi gak enak badan, Indomie-nya rasa soto. Nah, kalau kamu lagi lapar banget, minta Bunda masakin mie goreng ya.”

“Oke, Om!” Sean mengangkat jempolnya lalu kembali makan.

“Sebulan ini gue akan ajak Sean untuk ketemu lo. Setealah itu, dua tahun, seperti yang gue bilang...”

“Apa reaksi Nada kalau itu terjadi?” Rama tidak bisa membayangkan. Dia sudah tdak pernah bertemu Nada. Terakhir mereka bertemu adalah saat Rama mendatangi kantornya. Miller juga bilang bahwa dia tidak

memberi tahu Nada bahwa dia berbisnis dengan Rama. Singkat kata, Rama sudah hilang dari hidup Nada.

“Dia pasti kaget. Tapi gue yakin dia bisa menerima lo. Gue minta tolong, Ram. Gue sangat mencintai Nada. Lo juga. Gue enggak mau membiarkan dia sendirian kalau gue enggak ada di sisinya. Sean belum bisa diandalkan 100% menjaga ibunya. Dia sendiri masih kecil.”

Rama sebenarnya enggan. Dia tidak mau menganggap nyawa semudah itu untuk diprediksi. Tapi Rama juga tahu bahwa Miller pun berkorban banyak dengan mendatangnya seperti ini. Merelakan putranya sendiri untuk dekat dengan mantan pacar sang Ibu.

Setelah lama berpikir, Rama mengangguk. “Sehat-sehat lo.”

Miller hanya tersenyum.
